Editor:
Dr. H. Muhsin Kalida, S.Ag., MA., M.Pd.

KETERAMPILAN SOSIAL

Pustakawan di Era Digital

KETERAMPILAN SOSIAL
Pustakawan di Era Digital

KETERAMPILAN SOSIAL
Pustakawan di Era Digital

Muhsin Kalida - Hayatuddiniyah - Qonita Fi Aunillah - Rizki Putri Arbi Sari - Ifonilla Yenianti
Nunung Aliyati Fajer - Umi Khariroh - Elva Jelita - Rapita - Nining Dahlia - Maydi Aula Riski
Khairunisa - Muhamad Jubaidi - Rika Fatayat - Siti Masruroh - Uci Elisa Pitri - Yolan Fernando
Arin Krisdiana - Yolan Priatna - Eka Wardhani S. - Nuri Ifka Bengi - Nurjannah Saputri
Desy Setiyawati - Yogi Andrianza - Wiwin Irpina - Dian Maisaroh - Fahrun Nisak Alhusna
Dio Eka Prayitno - Novita Pitri - Marina

LADANG KATA

KETERAMPILAN SOSIAL PUSTAKAWAN DI ERA DIGITAL

©2021, Muhsin Kalida, dkk.

Cetakan Pertama, Februari 2021
ISBN: 978-623-6600-64-1
xiv + 314 hlm, 14,5 x 20,5 cm

Penulis: **Muhsin Kalida, dkk.**
Editor: **Muhsin Kalida**
Desain Sampul & Tata Letak Isi: **R. Hidayat**

Diterbitkan oleh:
Lembaga Ladang Kata
Jl. Garuda, Gang Panji 1, No. 335
RT 7 RW 40 Kampung Kepanjen, Banguntapan, Bantul
Email: ladangkata@mail.com

kerjasama dengan:
Yasuka Institute
Nologaten Gang Selada 106A CT Depok Sleman, Yogyakarta
email: muhsinkalida@gmail.com
Tlp: 08585244448

MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS MENULIS BAGI PUSTAKAWAN

Muhsin Kalida

Editor, Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

A*lhamdulillah*, atas nikmat dan karunia-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, shahabat dan pengikutnya yang setia.

Sebagaimana disebutkan dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 43 tahun 2007, tentang Perpustakaan, pustakawan memiliki fungsi dalam mengelola, melakukan pelayanan, pendidikan, pelestarian informasi, penelitian, pengabdian pada masyarakat, dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan masyarakat. Pustakawan hendaknya mempunyai daya interaktif yang tinggi baik pada lingkungan perpustakaan maupun masyarakat pada umumnya. Daya interaksi ini sebagai bentuk proses pembelajaran pustakawan dalam rangka meningkatkan proses berpikir, daya perspektif dan untuk mendapatkan pengalaman. Dan, yang tak kalah pentingnya, seorang pustakawan harus memiliki fungsi, bahkan tuntutan, yaitu melakukan penelitian (*research*), sehingga pemikiran yang kritis, kebaruan ide, terobosan inovatif, kreatif dan produktif selalu muncul dalam pengembangan perpustakaan.

Salah satu bentuk proses pengembangan profesi pustakawan adalah munculnya produk karya tulis, baik menulis artikel pada jurnal, menulis buku referensi, atau menghasilkan karya semisal lainnya. Karya tulis bagi pustakawan, bukan saja perwujudan dari pengembangan pemikiran, tetapi juga merupakan wujud *real* dari produktivitas kerja. Bahkan, karya tulis itu merupakan salah satu bentuk dari aktualisasi diri pustakawan dalam mengembangkan potensi dirinya.

Sebagai dosen pengampu mata kuliah *Keterampilan Sosial dalam Layanan Informasi*, pada konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Program Pascasarjana *Interdisciplinary Islamic Studies* UIN Sunan Kalijaga, secara akademik turut berbangga hati, ketika diminta menjadi editor buku ini. Selama ini, disadari atau tidak, *social skill* bagi pustakawan menjadi salah satu kelemahan di perpustakaan, maka program pengembangan *social skill* bagi pustakawan hendaknya mendapatkan porsi yang tinggi. Dalam tulisan ini, sebagai editor juga memberi berbagai informasi yang disarikan dari berbagai buku, makalah, ceramah, diskusi kelas *on-line* dan pengalaman editor dalam menjawab berbagai problematika yang selama ini dianggap menjadi masalah klasik. Minimal ada dua hal pokok yang editor sampaikan dalam mengkritisi bunga rampai dalam buku ini:

Pertama:

Terkadang masih ada ungkapan pustakawan *serem*, kurang humanis, dan lain sebagainya. Ini artinya bersentuhan dengan bidang pentingnya keterampilan sosial (*social skill*) pada diri pustakawan. Bahkan, masih dianggap memerlukan perhatian spesial, untuk meningkatkan profesionalisme pustakawan.

Sehingga diantara pentingnya *social skill,* pustakawan sebagai *shahibul-bait* perpustakaan, hendaknya memiliki kiat-kiat yang baik dalam pelayanan bermutu, atau pelayanan prima (yanpri).

Dalam buku ini dimuat berbagai kiat-kiat pelayanan untuk meningkatkan program *social skill*, memahami berbagai problem, *need description* dalam *networking,* kompetensi pustakawan dalam menyampaikan gagasan lewat karya ilmiah, teman sebaya dan minat kunjung di perpustakaan, kolaborasi pustakawan dan pemustaka, sertifikasi; bukti cinta sejati profesi pustakawan, *self-management* bagi pustakawan, , *good attitude, good fashion, exellent service, personal branding* pustakawan, *customer service* perpustakaan, pustakawan asertif, resolusi konflik; harus dimiliki pustakawan, *soft skill* sebagai upaya manajemen emosi pustakawan, *good fashion* pustakawan, dan berbagai hal terkait keterampilan sosial bagi pustakawan yang lain.

Dari jumlah sekian banyak tawaran gagasan ini, satu sisi menjadi daya motivasi yang kuat dalam meningkatkan *social skill* pustakawan, tetapi di sisi lain juga akan menjadi ancaman, jika kurang memperhatikan. Secara operasional harus bisa dirumuskan, mengapa *social skill* pustakawan menjadi penting di lembaga perpustakaan?. Bahwa, pentingnya *social skill* pustakawan dalam pelayanan adalah bagaikan *fundraising* (menggalang dana) sebuah lembaga, supaya lembaga tetap *survival*, tetap hidup dan tidak mati, atau *laa yamuutu walaa yahya*.

Kedua:

Sebagai editor, rasanya penting menyampaikan beberapa hal terkait pembumian gerakan menulis sebagai bentuk produktivitas untuk meningkatkan kompetensi pustakawan. Hal ini sangat

penting, karena menulis bukan saja sebagai tuntutan tugas mahasiswa ketika menempuh studi, tetapi merupakan sebuah perintah agama yang memiliki kekuatan hukum yang tinggi, terutama para akademisi.

Dalam perspektif agama, menulis adalah fitrah manusia. Tak tanggung-tanggung, wahyu Al-Quran pertama kali turun kepada Nabi Muhammad SAW, adalah memberi perintah yaitu membaca dan menulis. Di sana tertulis kalimat yang sangat jelas, yakni *iqra'* (bacalah!) dan *al-qalam* (pena). Dua kalimat ini tak perlu tafsir panjang lebar, sekali orang baca, sudah jelas maksudnya, bahwa Allah melalui Al-Quran, memerintahkan untuk membaca dan menulis. Membaca tentu tidaklah cukup, sebab begitu membaca, pemahaman yang didapatkan akan mudah hilang. Sebab itulah, Allah memberikan kata *al-qalam* dalam ayat ke 4 surat *Al-Alaq*. Terjemahnya, *yang mengajar (manusia) dengan perantara qalam (pena)*. Artinya, jika ingin menjadi pembelajar yang *kaafah* (sempurna), setelah kegiatan membaca, maka harus dilanjutkan dengan berpikir dengan pena dan kertas, yaitu menuliskan ilmu pengetahuan. Bahkan saking pentingnya tradisi menulis tersebut, ada nasehat, *ikatlah ilmu dengan tulisan*.

Penulis Indonesia, Pramoedya Ananta Toer juga menulis dalam salah satu bukunya, *menulis adalah bekerja untuk keabadian*. Itu artinya bahwa tulisan adalah warisan yang dahsyat untuk anak-cucu manusia ke depan. Bisa kita bayangkan, andai kata Al-Quran itu tidak tertulis, tentunya kita akan kepayahan mempelajari ajaran-ajaran suci agama Islam. Jika para ulama-ulama shalih terdahulu (*salafunassholihun*) tidak menuliskan hadits, tentunya kita tidak akan pernah tahu apa dan bagaimana kalimat-kalimat dan akhlak dari Rasulullah SAW. Sejarah sudah memberi petunjuk bahwa dialog peradaban antara Islam dan

peradaban lain terjadi, salah satunya, melalui karya tulis. Jadi, berdasarkan atas latar belakang di atas, maka jelas bahwa membaca dan menulis adalah dua hal yang tak bisa kita pisahkan dalam pembentukan peradaban manusia.

Sehingga apa yang telah dilaksanakan oleh mahasiswa Ilmu Perpustakaan S2 UIN Sunan Kalijaga dengan menerbitkan buku ini patut diapresiasi. Sebagai editor tidak menduga para mahasiswa, setelah diskusi dalam kelas *on-line* bisa menerbitkan sebuah buku bunga rampai.

Atas prestasi yang telah dilakukan oleh para penulis buku ini, tentunya layak untuk ditularkan kepada siapapun yang memiliki pengalaman dan pengetahuan, baik kepada para mahasiswa, para pendidik maupun para pengelola perpustakaan di mana saja. Buku ini menjadi persembahan bagi siapa saja yang ingin meneguk indahnya ungkapan pengalaman, pikiran, ide, gagasan dan perasaan para generasi pustakawan milenial.

Akhirnya, selamat kepada mahasiswa atas terbitnya buku ini. *Experience is the best teacher*, pengalaman adalah guru yang terbaik. Meniru pengalaman yang berharga yang dimiliki orang lain merupakan satu cara yang efektif untuk belajar, sehingga sampai muncul diri kita sendiri. Tetapi kita berharap dari yang kecil ini bisa menumbuhkan potensi dini yang belum tumbuh, terutama kompetensi pustakawan di bidang keterampilan sosial, terutama kompetensi menulis bagi pustakawan. Sukses hanya milik anda yang yakin, sungguh-sungguh dan ikhlas.

Aamiin.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR..... v
DAFTAR ISI..... x

- Strategi *Networking*; Keterampilan Sosial dalam Pengembangan Perpustakaan..... 1
  Muhsin Kalida
- *Personal Branding* Pustakawan Melalui Kemampuan Public Speaking..... 16
  Hayatuddiniyah
- *Soft Skill* sebagai Upaya Manajemen Emosi Pustakawan 25
  Qonita Fi Aunillah
- *Good Fashion* sebagai Penunjang Pelayanan Perpustakaan 34
  Rizki Putri Arbi Sari
- *Customer Service* Perpustakaan Melalui Media Sosial 42
  Ifonilla Yenianti
- Totalitas Pustakawan dalam Pelayanan..... 53
  Nunung Aliyati Fajer
- *Time Management;* Meningkatkan Kinerja Pustakawan 62
  Umi Khariroh

❒ *Self Management;* Meningkatkan Kinerja Pustakawan 71
Elva Jelita
❒ Kecerdasan Spiritual untuk Motivasi Kerja Pustakawan 80
Rapita
❒ Sikap Empati Pustakawan di Era Milenial..... 89
Nining Dahlia
❒ Integritas dan Tanggung Jawab Pustakawan 98
Maydi Aula Riski
❒ Pustakawan Asertif: Idaman Masyarakat..... 108
Khairunisa
❒ Volunteer dalam Meningkatkan Promosi Perpustakaan 117
Muhamad Jubaidi
❒ Membangun Pelayanan Prima Bagi
Penyandang Disabilitas 127
Rika Fatayat
❒ Strategi Meningkatkan Minat Kunjung di Perpustakaan 136
Siti Masruroh
❒ Menciptakan *Libri Café* Sebagai Sarana
Learning Commons..... 149
Uci Elisa Pitri
❒ Kompetensi Pustakawan di Era Digital..... 157
Yolan Fernando
❒ Kompetensi Pustakawan dalam Menyampaikan
Gagasan Lewat Karya Ilmiah..... 166
Arin Krisdiana

❒ Sertifikasi; Bukti Cinta Sejati pada Profesi Pustakawan 175
Yolan Priatna
❒ Program Spesialisasi untuk Meningkatkan Kompetensi Pustakawan 184
Eka Wardhani S.
❒ Komunikasi Interpersonal untuk Meningkatkan Pelayanan Perpustakaan 196
Nuri Ifka Bengi
❒ Komunikasi dan Perilaku Pustakawan dalam Meningkatkan *Engagement* 205
Nurjannah Saputri
❒ Komunikasi dalam Membangun Kolaborasi Antar Pustakawan 214
Desy Setiyawati
❒ Resolusi Konflik; Harus Dimiliki Pustakawan 223
Yogi Andrianza
❒ Etika Pustakawan dalam Pelayanan Perpustakaan 230
Wiwin Irpina
❒ Teman Sebaya dan Minat Kunjung di Perpustakaan 239
Dian Maisaroh
❒ Literasi Informasi Pustakawan dalam Pelayanan Referensi di Perpustakaan Perguruan Tinggi..... 249
Fahrun Nisak Alhusna

❒ Kolaborasi Pustakawan dengan Pemustaka dalam Komunikasi Ilmiah 259
Dio Eka Prayitno
❒ Promosi Perpustakaan melalui Sosial Media 271
Novita Pitri
❒ Story Telling untuk Meningkatkan Gemar Membaca 280
Marina

PROFIL PENULIS..... 290

STRATEGI *NETWORKING*; KETERAMPILAN SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN PERPUSTAKAAN

Muhsin Kalida

Dosen UIN Sunan Kalijaga, Pengelola Perpustakaan Cakruk Pintar Jogja

Pendahuluan

Dalam berbagai kajian dan diskusi, terkait *capacity building* perpustakaan, ternyata salah satu kelemahan utama perpustakaan selama ini adalah strategi *networking*. Sehingga akibat dari kelemahan ini, sering dikenal dengan istilah perpustakaan *on-off*. Ketika ada proyek perpustakaan menjadi *on* (berkegiatan), jika tidak ada uluran tangan dari atas menjadi perpustakaan *off* (tidak mengadakan pelayanan). Maka, pada perpustakaan secara umum dibutuhkan dibutuhkan program penguatan kelembagaan, salah satu diantaranya adalah berbjejaring dengan berbagai pihak, supaya tidak hanya bergantung dan menggantungkan diri pada satu institusi.

Perpustakaan berfungsi tidak hanya pelayanan kepada pemustaka dan masyarakat umum, tetapi juga harus menajamkan visi dan orientasi, bahkan harus meningkatkan program aksi. Maka, perpustakaan dihadapkan pada tuntutan pengembangan

atau perubahan-perubahan paradigma dan orientasi baru. Pengelola perpustakaan selain meningkatkan kompetensi dalam keterampilan pelayanan, ternyata juga harus menyiapkan diri sebagai *social agent,* dan bahkan *center of exellence* dalam bidang pengembangan kelembagaan perpustakaan.

Beberapa hasil riset yang penulis kembangkan, banyak perpustakaan yang masih menggantungkan diri pada satu institusi, diantaranya pemerintah. Oleh karena itu, secara umum dari obsrvasi tersebut, perpustakaan banyak mengalami berbagai kelemahan, terutama di bidang *capacity building.* Dari berbagai kelemahan tersebut diantaranya adalah; *networking, fundraising*, *publishing,* bahkan sampai minimnya kegiatan kreatif untuk meningkatkan minat hadir ke perpustakaan.

Dasar pemikiran sederhana di atas, serta keterbatasan ruang dalam pembahasan, penulis sengaja membatasi pada topik *networking* sebagai sebuah keterampilan sosial dalam penguatan dan pengembangan kelembagaan perpustakaan. Pentingnya sinergi dalam bekerjasama adalah bagaikan *fundraising* dalam sebuah lembaga, mencari simpati dalam menjalin kerjasama bagaikan kita menggalang dana supaya lembaga tetap hidup dan *survival*.

Pentingnya *Networking* bagi Perpustakaan

Networking pada pertpustakaan itu sangat penting, bahkan urgen. Penggerak dan pengembang lembaga perpustakaan, hendaknya memiliki orientasi pada *sustainability,* maka perlu didukung oleh kemiteraan yang kuat, dari dalam maupun dari luar perpustakaan itu sendiri. Artinya, untuk mempertahankan

kehidupan dalam jangka panjang, mengembangkan berbagai program, perlu *istikharah* dan perjuangan yang harus ditempuh oleh managemen perpustakaan. Banyak perpustakaan yang bernafas antara hidup dan setengah mati, *laa yamuutu walaa yahya* (tidak mati dan tidak hidup), dan berbagai bentuk kelemahan hidup perpustakaan, karena disebabkan minim mitra kerja dan patnership. Tentu kondisi ini harus diantisipasi, supaya bisa bernafas lega, bergerak dengan leluasa, kebutuhan primer dan skunder terpenuhi. Oleh sebab itu dibutuhkan alat bernafas, salah satunya adalah mengembangkan jaringan.

Pentingnya *networking* bagi penguatan kelembagaan perpustakaan, terutama untuk meningkatkan keterampilan sosial dalam layanan pengelola perpustakaan, diantaranya sebagai berikut;

Pertama: *Perpustakaan Perlu Ketahanan Hidup (Survival)*

Setiap perpustakaan dalam menjalankan roda kelembagaan pasti membutuhkan dukungan banyak hal, misalnya pendanaan untuk biaya operasional lembaga, dan dana bisa diperoleh dari mitra kerja sebagai donatur. Semakin besar mitra kerja (jaringan), maka perpustakaan akan semakin besar dan panjang kemungkinan untuk hidup dan beroperasional.

Perlu diketahui bersama, bahwa *networking* sangat penting, karena tanpa mitra perpustakaan tidak sulit untuk bernafas, sulit beroperasional, bahkan bisa mati. Simpati publik harus dibangun melalui program *networking,* berjuang untuk mempertahankan ruh bagi perpustakaan. Maka menjadi suatu kewajiban, bagi perpustakaan untuk membangun program penggalangan mitra.

Kedua: *Perpustakaan Perlu Pengembangan Program*

Perpustakaan membutuhkan alat dan bahan untuk melakukan pengembangan dan memperbesar skala organisasi dan program, sehingga dukungan kemitraan sangat dibutuhkan, dan dari waktu ke waktu dituntut semakin besar. Karena kemajuan teknologi informasi juga akan menuntut kemajuan perpustakaan, maraknya organisasi semisal juga mulai menggeliat, tentu menuntut perpustakaan untuk selalu menambah produk kreasi, supaya tidak ditanggal oleh masyarakat. Jadi perpustakaan membutuhkan pengembangan dan memperbesar skala organisasi dan program, ekspansi dan pengembangan (*expansion & development*), dan itu semua membutuhkan suku cadang kemitraan yang besar dan kuat.

Ketiga: *Perpustakaan Harus Mandiri*

Jujur, ketika ada orang naik sepeda *onthel*, kemudian dengan salam yang santun menghampiri dan menyapa. Mungkin akan mendapat pelayanan atau bersikap biasa-biasa saja, apa yang diperlukan dilayani secara biasa, karena orang biasa, hidupnya seperti layaknya kebiasaan orang-orang biasa. Tetapi kemudian, di lain kesempatan, datang orang yang *necis*, berdasi, tampak berwibawa, sama-sama memiliki karakter yang santun, memberi salam damai, dengan mengendarai mobil mewah. Pada umumnya mendapat pelayanan yang berbeda, jika dibandingkan dengan yang naik sepeda *onthel*. Ini adalah pelajaran menarik dan *logic*.

Dalam penguatan kelembagaan perpustakaan, dana sangat penting untuk memperkuat posisi tawar. Semakin besar perpustakaan memiliki jaringan, semakin kuat dan mandiri, memiliki himpunan dana yang besar, maka akan semakin kuat

pula independensi perpustakaan terhadap pihak lain, *reducing dependency*. Perpustakaan yang memiliki fasilitas yang lengkap, mewah canggih dan profesional, inovatif, kreatif, tentu akan membuat pemustaka terpuaskan. Perpustakaan yang senantiasa membangun *network* (jaringan) dan *partnership* (mitra kerja), untuk memperluas peluang donatur, tentu akan memperkuat posisi tawar.

Keempat: *Perpustakaan Harus Membangun Konstituen*

Perpustakaan selain berusaha memperbanyak mitra berarti juga memperbanyak banyak pendukung. Memperbesar dana berarti juga memperbesar sumber, serta orang yang memberi atau menyalurkan dana, *building a constituency*. Jadi perlu ada *need,* sebuah organisasi penting memiliki dukungan simpatisan. Apalagi dalam menjalankan program kerja, perpustakaan memahami dengan baik persoalan-persoalan program *networking,* dan jika perpustakaan bisa menunjukkan bahwa benar-benar menguasai dan memahami persoalan yang dihadapi, maka sudah menjadi konskwensi tidak akan menemukan banyak problem kelembagaan di kemudian hari. Oleh karena itu ada poin-poin yang perlu dipertajam dan mempersiapkan bagi perpustakaan dalam rangka program *networking*.

Kelima: *Perpustakaan, Berpikir Jangka Panjang*

Creating a viable and sustainable organisation, perpustakaan perlu mempersiapkan eksistensi dalam jangka panjang. Instrumen untuk menjamin keberlanjutan perpustakaan, tentu mmemerlukan jejaringan. Perpustakaan perlu mempersiapkan eksistensi dalam jangka panjang, artinya perpustakaan bukan lahan proyek sekali

jalan langsung selesai. '*Thalabul 'ilmi minal mahdi ilal lahdi*', *longlife education*, belajar itu sepanjang hayat, tidak boleh berhenti selama ruh masih di kandung badan. Sehingga tidak ada dalil mengelola perpustakaan atau lembaga perpustakaan berhenti karena masa pendidikan selesai. Kreasi dan keberlanjutan perpustakaan masih terus menerus dibutuhkan oleh masyarakat.

Ketika penulis mengunjungi Kampung Glam di Singapura terdapat *community library* yang menarik dan kreatif. Berdiri di samping pasar, dua lantai dan *nyentrik,* tetapi tanpa mengurangi profesional manajemen. Siapa saja boleh menunjungi, ada buku yang boleh dibaca di tempat tetapi juga boleh dibawa pulang, selalu ramai dan banyak pengunjung. Ketika ditanya siapa mitra perpustakaan dan sampai kapan lembaga ini akan survival? Pengelola mengatakan bahwa banyak lembaga yang peduli perpustakaan, manajemen masih sanggup memberi honor *volunteer* antara 10 sampai 15 tahun yang akan datang. Asyik..!

Perpustakaan kecil, di sebuah dusun provinsi Sarabhuri Thailand, yang juga pernah penulis kunjungi, pengelola merasa bangga, karena kesejahteraan dan penghargaan pemerintah Thailand terhadap pengelola perpustakaan tidak jauh berbeda dengan pendidik (ASN), dan banyak perusahaan dan lembaga bisa bergandeng tangan dengan perpustakaan. Juga, di Malaysia. Ketika penulis mengikuti program *international training,* di Perpustakaan Negara Malaysia (PNM), sempat mengunjungi beberapa perpustakaan komunitas dan perpustakaan desa. Sistem pengelola adalah dikontrak oleh pemerintah, digaji setingkat PNS, dan mendapat beberapa fasilitas dari kerajaan. Pengelola perpustakaan, tidak ada yang bersifat sukarela atau

volunteer. Tanggung jawab sosial atau *corporate social responsibility* (CSR), perusahaan banyak yang peduli untuk pengembangan perpustakaan dan gerakan membaca masyarakat.

Strategi *Networking* bagi Perpustakaan

Semangat menggalang kemitraan melalui perpustakaan secara mandiri ini seyogyanya mendapat perhatian khusus dari banyak pihak, terutama yang memiliki komitmen terhadap upaya mencerdaskan masyarakat melalui kegiatan membaca. Sebab kegiatan membaca yang dilakukan secara efektif telah terbukti mampu meningkatkan kwalitas hidup manusia, yang pada akhirnya menjadi suatu budaya atau kebiasaan bagi dirinya. Budaya baca biasanya diawali dari tumbuhnya minat baca, kemudian menjadi gemar dan cinta membaca, akhirnya memelihara dan mengembangkan minat baca itu menjadi suatu budaya yang bermanfaat.

Ada beberapa strategi yang harus disiapkan oleh perpustakaan dalam rangka program *networking* untuk menciptakan pelayanan bermutu bagi perpustakaan, diantaranya adalah:

a. *Menentukan Basis Perpustakaan*

Setiap perpustakaan hendaknya memiliki karakter dan ciri khusus yang unik dan *beda* antara satu dengan yang lain. Ciri ini bisa terdapat pada bentuk bangunan, lokasi, manajemen, pengelola, atau bidang usaha yang dimilikinya. Ciri lain dari yang lain ini nantinya bisa ditonjolkan untuk *branding* kelembagaan. Ketika ribuan model perpustakaan muncul bak jamur di musim hujan, tentu muncul pula persaingan yang ketat, maka pengelola harus memiliki kreativitas untuk

memunculkan karakter dan model perpustakaan tersebut. Perpustakaan *aneh* dan *unik*, merupakan perpustakaan yang memberi inspiratif. Basis perpustakaan harus diciptakan untuk memberi corak dan karakter khusus terhadap mitra kerja.

b. *Mengenali Mitra dan Pesaing Perpustakaan*

Perpustakaan adalah pusat layanan informasi umum, yang didirikan oleh masyarakat, dikelola oleh masyarakat dan kemanfaatannya dikembalikan untuk kemaslahatan masyarakat, artinya perpustakaan akan selalu melayani banyak orang. Baik sebagai pengguna fasilitas perpustakaan maupun patner, donatur dan mitra kerja perpustakaan. Mereka ini adalah mitra yang harus dipuaskan oleh perpustakaan. Mereka harus dikenali secara mendalam. Siapakah partner dan mitra kerja perpustakaan; masyarakat yang dilayani, relawan, rumah makan, toko buku, artis, wartawan, media, penerbit, dan sebagainya.

Lembaga perpustakaan tidak hanya mengenal mitra yang menguntungkan lembaga saja, tetapi juga mengidentifikasi lebih jauh, siapa pesaing perpustakaan. Misalnya, acara televisi, *play stasion* (PS), media sosial, dan segala hal yang menghalangi gerakan minat baca masyarakat. Karena sampai saat ini, minat baca hanya sebatas slogan peningkatan minat baca masyarakat.

c. *Pertajam visi Perpustakaan*

Menciptakan dan mempertajam visi. Visi yang baik adalah berada dalam pandangan, tetapi lebih sedikit dari jangkauan.

Visi itu membawa lembaga dari masa lalu dan membuat semangat juang ke masa depan. Perpustakaan yang handal adalah perpustakaan yang memiliki visi elegan, sehingga memiliki aura tersendiri yang terpancar lewat aksi-aksi nyata di tengah-tengah masyarakat. *Man jadda wa jada*, siapa yang sunguh-sungguh akan tercapai cita-citanya. Motivasinya kuat untuk meraih tujuan. Jadi, visi adalah mimpi lembaga, dan mimpi itu berada di *awang-awang* dan tidak bisa diraih, tetapi harus dijadikan acuan untuk menuju ke depan.

d. *Menentukan Saat-saat Berharga*

Program riil, mudah dan ringan, tanpa membutuhkan biaya dan waktu banyak, tetapi *enggan* dilakukan oleh pengelola perpustakaan, misalnya adalah rapat rutin (khusus) dan *istiqamah*. Namanya khusus, maka kegiatan ini harus didesain khusus, waktu khusus, peserta juga khusus, tempat dan tema juga harus khusus. Tema khusus, misalnya *networking,* bukan lain. Jika ada keperluan atau *event* yang lain dan harus dibahas, harus mencari waktu di luar rapat rutin.

Menentukan saat-saat berharga, pengelola perpustakaan harus berpikir, tiga bulan ke depan, hendaknya perpustakaan ada agenda nasional atau internasional yang bisa dilaksanakan. Ada peringatan hari besar nasional, perpustakaan bisa mengadakan *event*-kah? Bulan April ada Hari Kartini, bulan Mei ada Hardiknas, Juli ada Hari Anak Nasional (HAN), Agustus ada Hari Kemerdekaan RI, September ada Hari Kunjung ke Perpustakaan, dan lain sebagainya. Apa yang

harus dilakukan oleh pengelola perpustakaan dengan hari-hari berharga tersebut?

Jadi, sebenarnya perpustakaan tidak ada alasan untuk tidak menentukan saat-saat istimewa, yang bisa diangkat menjadi sebuah event dan gebyar perpustakaan. Kapan saat-saat berharga itu akan tiba, saatnya kini pengelola mempersiapkan *action*.

e. *Ciptakan Pelayanan Prima di Perpustakaan*

Pelayanan prima, atau sering disingkat *yanpri*, merupakan salah satu kunci dalam rangka *networking* di perpustakaan. Salah satu pengalaman, di salah satu perpustakaan desa, yang sering penulis kunjungi untuk belanja inspirasi, dikelola oleh pensiunan staff perusahaan bergengsi nasional, setelah *bali deso* (pulang kampung) mengabdi pada masyarakat mendirikan perpustakaan. Bermula hanya dengan tas rangsel di punggung dan sepeda *onthel*, keliling kampung, dari *mushalla* ke *mushalla*, dari masjid ke masjid, secara rutin dilakukan. Kenapa harus di masjid atau *mushalla*? Karena di situlah ada pengeras suara untuk memanggil masyarakat, kemudian buku dijajakan untuk dibaca warga. Bermula penulis berpikir aneh dan 'gila', *kok* mau?

Ketika berkunjung di perpustakaan yang dikelola, setiap saat akan dilayani oleh seorang gadis yang ramah, penuh dengan senyuman, dan menyapa sebelum disapa. Usia gadis remaja, umumnya acuh dengan urusan orang lain, apalagi berkait dengan pustaka, tetapi kerena tekad dan *greget* sudah tertanam, maka siapa dan kapanpun dalam urusan

perpustakaan harus dilayani dengan maksimal. Makna yang lebih kualitatif, dari perpustakaan ini adalah pelayanan prima. Banyak tamu merasa terkesan dengan pelayanannya. Secara logika, orang akan berbuat baik jika orang dilayani secara baik, seorang konsumen akan menaruh hati jika pelayan memberi *service* seperti melayani bos. Perpustakaan akan diperhatikan publik jika publik dilayani dengan baik. Jadi, kualitas pelayanan di perpustakaan diukur dari mutu pelayanan prima kepada pemustaka, pengunjung dan mitra kerja.

f. *Merubah Keluhan Menjadi Senyuman*

Humanisme, merupakan konsep yang harus ditanam secara dalam bagi pengelola perpustakaan. Dalam mengelola perpustakaan, manusia adalah obyek dan subyek terpenting dibandingkan lainnya. Perpustakaan hendaknya memiliki konsep yang bertujuan untuk menghidupkan rasa manusia dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik.

Ketika warga masyarakat kebingungan (mengeluh) mencari referensi, bagaimana menciptakan *home industry*, perpustakaan yang akan menjawab, menyediakan referensi *life skills*, buku-buku keterampilan, dan pendukung lainnya. Itulah diantaranya yang dimaksud mengubah keluhan menjadi senyuman. Keluhan bisa menjadi guru yang baik, akan tetapi yang sering terjadi pengelola perpustakaan kesulitan menggali keluhan. Secara personality, menciptakan pengalaman tersenyum bukan hanya terhadap pemustaka, tetapi juga

mitra dan donatur bisa tersenyum, karena terpuaskan atas pelananan di perpustakaan.

g. *Tetap Dekat dengan Siapa Saja*

Tim *networking* dari lembaga perpustakaan, hendaknya senantiasa memiliki sikap *husnudz-dzan* (*positive thingking*), terhadap siapa saja, terutama mitra kerja. Jika perpustakaan menemukan, donatur dan mitra terbaik, atau mitra yang baru dikenal, hendaknya memiliki standar pelayanan yang prima. Perpustakaan harus memiliki *data base* mitra secara lengkap. Mulai dari nama lengkap, alamat dan nomor telepon, tempat tanggal lahir, makanan kesukaan, hobby, anak kerja di mana, jabatan, sangat lengkap, sehingga perpustakaan memiliki kapan pemustaka, pengunjung maupun mitra kerja merayakan ulang tahun.

Perpustakaan hendaknya menjaga tetap dekat dengan siapa saja, apalagi mitra, baik yang menyumbang Rp 10.000 maupun Rp 1.000.000 per bulan, tetap memelihara komunikasi dengan prima, setiap saat harus sama-sama diberi laporan yang sama, jika ulang tahun sama-sama dikirimi tali kasih yang sama, walaupun hanya selembar surat.

Seorang mitra akan merasa diperhatikan, jika selalu diberi kabar perkembangan lembaga. Donatur yang menyumbang kecil, tetapi rutin, perpustakaan harus tetap *yanpri*, kerena perpustakaan punya prinsip: *tetap dekat dengan siapa saja*.

h. *Merancang dan Menerapkan Standar Pelayanan*

Setiap perpustakaan hendaknya memiliki standar pelayanan. Standar adalah patokan, aturan tertentu yang

dijadikan patokan, sesuatu yang dianggap memiliki nilai tetap. Dalam organisasi yang profesional umumnya dinamakan *standard operating procedures* (SOP).

Cara mengerjakan suatu tugas, melalui kegiatan-kegiatan dengan prosedur yang jelas. Misalnya bagaimana menulis surat penawaran program kerjasama. Pembuat surat harus bisa bercerita prosedur, tahap-tahap suatu kegiatan secara berurutan, dari awal sampai akhir, tuntas. Ketika menerima tamu calon mitra atau bertamu ke calon mitra, *networker* harus tahu tugas-tugas pokoknya, mulai dari mengetok pintu, mengawali pembicaran inti maupun ringan, sampai dengan salam pisah. Semua terinci dalam rancangan dan penerapan yang dinamakan standar pelayanan dalam rangka *networking* perpustakaan.

Pelayanan bisa dilakukan oleh setiap lini dari perpustakaan, mengenali dan memberi penghargaan untuk pelayanan yang istimewa kepada mitra perpustakaan. SOP bagi perpustakaan adalah suatu penetapan tertulis mengenai apa yang harus dilakukan, kapan, di mana, oleh siapa, bagaimana cara melakukan, apa saja yang diperlukan, dan lain-lain yang semua itu merupakan prosedur kerja yang harus ditaati dan dilakukan. Perpustakaan dalam program *networking*, jika tidak memiliki standar pelayanan, akan mengakibatkan banyak pekerjaan yang tidak terlaksana dengan baik, tidak ada yang bertanggung jawab, kelalaian kerja, kesimpangsiuran, dan lain sebagainya.

i. ***Pengembangan Program Pelayanan***

Perpustakaan, hendaknya senantiasa mengembangkan program pelayanan dalam *capacity building*-nya. Belajar dan kuasai lebih banyak, membuat komponen masyarakat suka kepada pelayanan dan pengelolaan lembaga yang digarap oleh perpustakaan.

Penutup

Experience is the best teacher, pengalaman adalah guru yang terbaik. Lembaga perpustakaan akan memiliki harga tawar yang tinggi, jika senantiasa mengembangkan pelayanan prima dan penguatan dalam bidang *networking*. Tulisan ini adalah sebagian terkecil dari pola dan strategi untuk meningkatkan keterampilan sosial bagi pengelola perpustakaan, terutama di bidang *networking* dalam meningkatkan kemandirian perpustakaan. Tetapi kita berharap dari yang kecil ini bisa menumbuhkan potensi yang belum tumbuh, sehingga bisa memberi peluang yang lebih besar untuk berkreasi dan berinovasi dalam keberlangsungan lembaga perpustakaan.

Daftar Pustaka

A Anwar Prabu Mangkunegara, *Evaluasi Kinerja SDM* (Bandung: Refika, 2006)

Alan Rogers, *Non-Formal Education; Flexible schooling or participatory education?* (Hongkong: CERC The University of Hongkong, 2001)

Gunarti Dwi Lestari, Heryanto Susilo, *Model Taman Bacaan Masyarakat (TBM)*

Kreatif; Upaya Melestarikan dan Memperkuat Kemampuan Keaksaraan dan

Usaha Mandiri (Jakarta: Jurnal Pendidikan Nonformal, Edisi 8 Tahun 2011)

Muhsin Kalida, *Capacity Building Perpustakaan* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015)

_____ , *Fundraising Taman Bacaan Masyarakat* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012)

_____ , *Menggalang Dana Melalui Taman Bacaan Masyarakat* (Yogyakarta: Mitsaq Pustaka, 2010)

_____ , *Penguatan Kelembagaan Perpustakaan* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2020)

_____ , *Strategi Networking TBM* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012)

Michael Norton, *Menggalang Dana,* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002)

Mustofa Kamil, *Pendidikan Nonformal* (Bandung: Alfabeta, 2009)

Pirac, *Dana Sosial di Indonesia; Potensi, Penggalangan, dan Pemanfaatannya* (Jakarta: Pirac, 2002)

Saleh Marzuki, *Pendidikan Nonformal* (Bandung: Rosda Karya, 2012)

Umberto Sihombing, *Pendidikan Luar Skeolah; Kini dan Masa Depan* (Jakarta: PD Mahkota, 1999)

PERSONAL BRANDING PUSTAKAWAN MELALUI KEMAMPUAN *PUBLIC SPEAKING*

Hayatuddiniyah

Mahasiswa Prodi IIS, Ilmu Perpustakaan dan Informasi
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pendahuluan

Perpustakaan dikenal sebagai layanan publik penyedia informasi yang dituntut dapat menyebarkan informasi yang *up to date* dan akurat. Akan tetapi bagaimanapun perpustakaan mampu mencapai itu semua tidak akan berarti tanpa adanya seorang pustakawan yang memiliki peran penting di dalamnya. Dewasa ini, profesi pustakawan menjadi perbincangan hangat karena berbagai aktivitas dan kegiatannya khususnya pustakawan sebagai penyedia informasi, dan berprofesi sebagai pustakawan menuntut seseorang untuk mampu mencarisajikan informasi yang dibutuhkan penggunanya. Semakin ramainya perbincangan pustakawan di lingkungan masyarakat, hal ini berarti eksistensi pustakawan semakin dikenal dan secara tidak langsung menjadi promosi bagi pustakawan akan profesinya di mata masyarakat. Di samping itu juga sebagai pustakawan mau

atau tidak mau dituntut untuk menjadi seorang yang multi talenta. Sebagai contohnya, sering didapati seorang pemustaka datang ke perpustakaan tidak hanya sekedar mencari buku atau informasi, namun ia datang dengan permasalahan sehingga memerlukan pengetahuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi tersebut (Rahmawati, 2016).

Berkaca dari itu, hal-hal yang disebutkan di atas tentu erat kaitannya dengan *personal branding* pustakawan, seorang pustakawan perlu melakukan dan memiliki *personal branding* yang baikagar lebih dikenal oleh masyarakat. *Personal branding* sering diartikan sebagai aset fungsional, emosional, karakteristik produk dan jasa, identitas dan persepsi audien (Sarwono, 2016). Adapun salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam membangun *personal branding* pustakawan adalah dengan kemampuan *public speaking* yang harus dan menjadi penting untuk dimiliki pustakawan.

Personal Branding

Secara definitif *personal branding* dapat dikatakan sebagai merek seseorang yang menjadi identitasnya, yang dapat membedakan ia dengan orang lain (Murniaty, 2016). Selain itu juga *personal branding* adalah *image* yang kuat dan jelas yang ada di benak klien anda mengenai diri anda sendiri, karena dalam *personal branding* terdapat 3 aspek yaitu anda sendiri (*you*), janji (*promise*), dan hubungan (*relationship*) (Indarwati, 2016). Sehingga, berdasarkan definisitersebut dapat disimpulkan bahwa *personal branding* adalah sebuah identitas atau tanda pengenal atau merek diri dihadapan orang lain yang mana

erat kaitannya dengan siapa sesungguhnya diri anda. Adapun dalam pembentukan *personal branding* seseorang terdapat tiga dimensiyaitu kompetensi (peran ketika bersama orang lain), gaya (bagaiamana saat berhubungan dengan orang lain), dan standar (bagaimana melakukannya) (Yunitasari & Edwin, 2013).

Personal branding memang sudah seharusnya dimiliki oleh setiap individu. Adapun dalam bidang profesi *personal branding* tentu menjadi satu hal yang paling penting dimiliki, dan dengan *personal branding* yang dimiliki maka akan membuat diri semakin berkualitas dan memberikan pengaruh dan citra yang baik. Contohnya *personal branding*bagi profesipustakawan, seorang pustakawan yang dikenal sebagai agen informasi bagi pemustakanya dituntut untuk harus menjadi pustakawan yang unggul, istimewa, *attitude*, dan memiliki nilai keunikan tersendiri. Berbicara mengenai *personal branding* pustakawan, Peter Montonya dalam bukunya *The Brand Called You* (Murniaty, 2016) memaparkan beberapa tips yang dapat dilakukan pustakawan untuk membangun *personal branding*nya, yaitu (1) Menciptakan nilai positif kepada pemustaka; (2) Pustakawan harus berbeda dengan yang lain; (3) Fokus kepada bidang yang dipilih; (4) Perkuat jejaring (*networking*); (5) Perkuat penguasaan teknologi informasi; dan (6) Menjaga kualitas *personal branding* pustakawan.

Public Speaking

Public speaking merupakan sebuah kemampuan untuk mengekspresikan gagasan secara oral atau lisan dihadapan publik melalui kompetensi berpidato (Sulistiorini et al., 2019). Sehingga dapat dipahami bahwa *public speaking* ialah sebuah kemampuan

yang dimiliki seseorang untuk berbicara dan berkomunikasi di depan umum, tanpa adanya rasa takut atau seperti demam panggung.Kemampuan *public speaking* pada dasarnya adalah keterampilan yang telah dimiliki setiap orang dan kemampuan *public speaking* dapat menjadi salah satu identitas diri dan akan melahirkan *personal branding* yang bagus jika terus dilatih kemampuannya, namun kemampuan ini akan semakin bagus jika didasari dengan sebuah latihan / membiasakan diri / praktek.

Berbicara di depan umum yang juga merupakan seni berkomunikasi sebagai keterampilan yang dimiliki setiap orang tentunya harus dilakukan secara efektif, benar dan tepat sasaran. Maka dari itu, agar informasi yang disampaikan efektif, benar dan tepat sasaran maka *public speaking* memiliki setidaknya lima unsur yang perlu menjadi perhatian, yaitu pengirim pesan, pesan yang dikirim, bagaimana pesan tersebut dikirimkan, penerima pesan, dan umpan balik (*Mengenal Lebih Dalam Tentang Public Speaking*, n.d.).Adapun dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* seseorang terdapat beberapa teknik dasar yang dapat diterapkan yaitumengatasi gugup (grogi), mengatur pernafasan, mengatur intonasi, persiapan dalam membuka *public speaking*, penyampaian / penguasaan materi,dan teknik menutup *public speaking*(Badan Diklat Kejaksaan RI, 2019).Oleh karena itu, berdasarkan paparan tersebut perlu adanya sebuah latihan dan kebiasaan serius untuk meningkatkan kemampuan *public speaking* seseorang. Kemampuan *public speaking*ini salah satunya penting dan perlu dimiliki oleh seseorang yang berprofesi sebagai pelayan publik / penyedia layanan informasi, yaitu seseorang yang berprofesi sebagai pustakawan.

Public Speaking sebagai *Personal Branding* Pustakawan

Pada profesi pustakawan kemampuan *public speaking* sebagai *personal branding*tidak hanya dapat ditunjukkan melalui berpidato saja, akan tetapi juga dapat ditunjukkan saat menjadi narasumber dalam sebuah pelatihan, seminar, maupun dalam menyampaikan makalah CFP (*Call for Paper*) misalnya. Selain itu, pustakawan baik itu dilingkungan perpustakaan umum, sekolah, hingga perguruan tinggi seringkali melakukan kegiatan *public speaking* dalam kegiatan dan aktivitas sehari-harinya, sebagai contohnya pada pengenalan perpustakaan kepada para pemustakanya, atau sering disebut dengan pendidikan pemakai (*user education*). Dalam kegiatan *user education* tersebut, sebagai contoh pada perpustakaan perguruan tinggi untuk mengawali *user education* pustakawan dituntut secara penuh untuk pandai berbicara di depan para pemustakanya yaitu dalam menyampaikan secara garis besar profil, koleksi, maupun sistem manajemen perpustakaan tersebut. Pada saat inilah kemampuan *public speaking* pustakawan benar-benar harus dikeluarkan, yaitu bagaimana pustakawan menyampaikan informasi tersebut kepada pemustakanya. Selain hanya sekedar menyampaikan informasi, pustakawan juga harus mampu mempengaruhi pemustaka dengan informasi apa yang disampaikan, ini tentunya sesuai dengan tujuan utama dari*public speaking*. Mempengaruhi pemustaka ini dapat dilakukan misalnya dengan meyakinkan pemustaka bahwa koleksi yang terdapat di perpustakaan tersebut sangat lengkap, dan perpustakaan mampu memenuhi segala kebutuhan informasi pemustakanya.

Selanjutnya, *public speaking* erat kaitannya dengan komunikasi. Dalam *public speaking* yang dilakukan pustakawan dengan

pemustaka pastinya terjadi komunikasi diantaranya. Berangkat dari komunikasi tersebut,pustakawan harus mampu memberikan pemahaman terhadap apa yang ia sampaikan. Sehingga memiliki kesamaan persepsi / pandangan / ide antara pustakawan dan pemustaka. Kemampuan tersebut tentunya demi memperoleh *personal branding* yang baik di mata pemustaka. Keadaan seperti ini dapat dicontohkan semisal ada seorang pemustaka yang datang ke perpustakaan dan bertanya kepada pustakawan tentang suatu subjek tertentu, maka pustakawan harus mampu menjawab apa yang pemustaka tersebut tanyakan, bahkan mampu memberi pemahaman tentang subjek yang ditanyakannya, selain hanya menjawab permasalahan pemustaka, pustakawan harus mampu juga memberikan informasi (referensi) tambahan seputar subjek tersebut. Maka dari itu, disinilah kemampuan *public speaking* pustakawan kembali diuji menghadapi segala bentuk permasalahan pemustakanya. Seperti yang disebutkan di atas, pustakawan adalah sebagai fasilitator bagi pemustakanya dan harus memiliki pengetahuan yang luas agar dapat menjawab persoalan yang dihadapi pemustaka - "*Google can bring you back 100.000 answers, but a librarian can bring you back the right one.*" (Neil Gelman).

Adapun agar kemampuan *public speaking* yang dimiliki pustakawansemakin bagus dan berkualitas, maka terdapat beberapa sikap yang harus dimiliki oleh seorang pustakawan (Lestari, 2015), diantaranya adalah (1) Keterbukaan, pustakawan dalam melayani pemustakanya haruslah bersikap terbuka dan apa adanya; (2) Perilaku Suportif, pustakawan dalam hal ini harus dapat menciptakan suasana yang nyaman dan menarik bagi

pemustakanya; (3) Perilaku Positif, ketika melayani pemustakanya pustakawan harus memulai komunikasi terlebih dahulu dengan para pemustaka yaitu dengan sikap dan perilaku yang positif, seperti contohnya adalah dengan memberikan ucapan selamat datang, ucapan selamat pagi dan lain sebagainya; (4) Empati, pustakawan haruslah mampu ikut merasakan apa yang dirasakan oleh pemustakanya tanpa kehilangan jati dirinya; (5) Kesamaan, kesamaan yang dimaksud disini adalah berorientasi terhadap bagaimana seorang pustakawan menghormati danmeghargai pemustaka;(6) Sikap Yakin, pustakawan dalam melayani pemustakanya harus memiliki rasa percaya diri yang tinggi; (7) Kebersamaan, pustakawan dalam hal ini harus mampu menunjukan rasa tertarik terhadap permasalahan yang dihadapi oleh pemustakanya; (8) Manajemen Interaksi, pustakawan harus mampu mengelola proses komunikasi yang sedang berlangsung antara pustakawan dengan pemustaka secara efektif; dan (9) Ekspresif, pustakawan dalam melayani pemustakanya harus menunjukan sikap bahwa ia tertarik terhadap topik pembicaraan yang sedang berlangsung.

Penutup

Pustakawan memiliki tugas utama yaitu sebagai penyedia informasi yang dibutuhkan oleh penggunanya, dan pustakawan dituntut untuk menjadi seorang yang multi talenta dalam memenuhi segala kebutuhan informasi penggunanya, serta pustakawan harus mampu menjadi fasilitator sehingga mampu menjawab persoalan yang dihadapi penggunanya.Maka untuk memenuhi itu semua pustakawan harus memiliki *personal branding*

yang salah satu caranya dengan kemampuan *public speaking* yang harus dan menjadi penting untuk dimiliki pustakawan. Kemampuan *public speaking* pustakawan ini dapat ditunjukkan pada saat menjadi narasumber dalam sebuah pelatihan, seminar, sosialisasi, / saat menyampaikan makalah CFP (*Call for Paper*), maupun saat melakukan pengenalan perpustakaan / pendidikan pemakai (*user education*).

Daftar Pustaka

Badan Diklat Kejaksaan RI. (2019). *Modul Public Speaking*. Jakarta : Badan Pendidikan dan Pelatihan Kejaksaan RI.

Indarwati, S. (2016). *Menumbuhkan 'Personal Branding' Pustakawan dan Pengaruhnya terhadap 'Corporate Branding' Perpustakaan*. Yogyakarta : Lembaga Ladang Kata.

Lestari, E. P. (2015). *Urgensi Kemampunan Komunikasi Interpersonal Bagi Pustakawan*. *7*(1), 14.

Mengenal Lebih dalam tentang Public Speaking. (n.d.). https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:ZxXAMCqivjAJ:https://www1.media.acehprov.go.id/uploads/mengenal_lebih_dalam_tentang_publik_speaking.pdf+&cd=8&hl=id&ct=clnk&gl=id

Murniaty. (2016). *Upaya Membangun Citra Diri Melalui Pembentukan Personal Branding Pustakawan*. Yogyakarta : Lembaga Ladang Kata.

Rahmawati, N. H. (2016). *Membentuk Personal Branding Pustakawan dengan Membangun Karakter* (M. Mursyid,

N. R. Widuri, T. Hardiningtyas, & Y. Nurjanah, Eds.). Yogyakarta : Lembaga Ladang Kata.

Sarwono. (2016). *Membangun Personal Branding Pustakawan*. Yogyakarta : Lembaga Ladang Kata.

Sulistiorini, Marina, D., Nafisa, F., & Silvi, I. F. (2019). Saatnya Pustakawan Bergerak di Era Disrupsi. *Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga*, *Volume 9 Nomor 1*.

Yunitasari, C., & Edwin, J. (2013). Analisa Faktor-faktor Pembentuk Personal Branding dari C.Y.N. *Jurnal Manajemen Pemasaran Petra*, *Volume 1 Nomor 1*.

SOFT SKILL SEBAGAI UPAYA MANAJEMEN EMOSI PUSTAKAWAN

Qonita Fi Aunillah

Mahasiswa Prodi IIS, Ilmu Perpustakaan dan Informasi
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pendahuluan

Dunia digital semakin berpengaruh besar terhadap perkembangan perpustakaan, tuntutan kerja pustakawan semakin di percepat dengan adalanya digitalisasi koleksi, pustakawan yang sudah mulai menua diajak sedikit "berlari" untuk dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan jaman. Di era yang serba modern ini, pekerjaan pustakawan bukan hanya sekedar menjadi pengolah informasi tetapi penyaji informasi sekaligus pelayan informasi. Pekerjaan yang menumpuk dan tuntutan untuk selalu tersenyum serta memberikan pelayanan prima dan membuat pemustaka nyaman berada di perpustakaan seharusnya menjadi tugas utama pustakawan. Tetapi, tidak jarang atau bahkan kebanyakan pustakawan selalu dianggap sebagai penjaga buku yang tak ramah. Seperti sudah menajadi rahasia umum dan turun temurun bahwa penjaga perpustakaan selalu terlihat angker. Ada beberapa faktor dalam yang melatar

bekalangi pustakawan yang kurang ramah tersebut, faktor tuntunan pekerjaan yang menumpuk, masalah pribadi, hingga kurangnya kesadaran terhadap pentingnya menerapkan kode etik pustakawan seperti yang telah dikeluarkan oleh IPI (Ikatan Pustakawan Indonesia). Penulis mencoba untuk memberikan solusi terkait dengan permasalah yang dihadapi, salah satunya dengan menggunakan teori *Soft Skill* sebagai upaya manajemen emosi pustakawan dalam mengelola emosi.

1. *Soft Skill*

   Soft skill merupakan kemampuan yang terintegrasi dalam perilaku, Mencakup Intrapersonal dan interpersonal merupakan kemampuan yang abstrak, tidak tampak secara kasat mata, tidak bisa diraba, didengar dan disentuh oleh panca indra la]nnya, mencakup didalamnya adalah kemampuan pengelolaan emosi (EQ) dan kemampuan secara spiritual dalam menyadarkan diri pada kekuatan yang maha pencipta (SQ). (Wiji:2016)

2. Manejemen Emosi

   Manajemen emosi menurut Goleman dalam (Desi:2013), manajemen perpustakaan merupakan kegiatan atau pergolakan pikira, perasaan, nafsu serta setiap keadaan mental hebat yang meluap-luap dan emosi juga cenderung mempengaruhi individu untuk bertindak.

   Sedangkan menurut (Wiji:2010) manajemen emosi *(Emotion Management)* yaitu kemampuan individu dalam mengendalikan emosi yang tak terduga seperti marah dan frustasi sehingga dapat berpikir jernih dan optimal.

Kemampuan ini berkaitan erat dengan ketetapan hati yang muncul dari dari alam bawah sadar yang terstimulasi karena lingkungan sekitar.

3. Pustakawan

Menurut Kamus Kepustakawanan Indonesia, pustakawan adalah sesorang yang melaksananakan kegiatan perpustakaan dengan jalan memberikan pelayanan kepada masyakarat sesuai dengan tugas kelembvagaan induknya berdasarkan ilmu perpustakaan.

Dalam profesi standart pustakawan adalah seseorang yang berijasah dalam bidang perpustakaan, dokumentasi, dan informasi sekurang-kurangnya tingkat pendidikan professional dan atau berkualifikasi setingkat yang diakui oleh Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI) dan berkarya dalam bidang perpustakaan dan dokumentasi dan informasi sesuai dengan metodologi keilmuan yang diperolehnya.

Soft Skill sebagai Upaya Manajemen Emosi Pustakawan

Soft Skill merupakan kemampuan tak terlihat yang wajib dimiliki oleh pustakawan, pustakawan ditruntut untuk lebih peka terhadap lingkungan sekitarnya, terhadap kebutuhan dan kemauan pemustaka, tetap tersenyum dalam berkomunikasi dan memberikan pelayanan prima meskipun terkadang terjadi dikala pekerjaan menumpuk dan masalah pribadi yang dialami oleh pustakawan. Kemampuan yang dapat membawa diri seorang pustakawan untuk dapat membekali dengan pengelolaan emosi yang baik, tidak akan lagi menjadikan

perpustakaan sebagai tempat yang suram dengan penjaga yang angker. Menurut (Wiji:2016) kemampuan seseorang itu bisa dianalogkan sebuah gunung es, yang Nampak dipermuakan air merupakan *hard skill* seseorang. Sedangkan kemampuan yang dari dalam permuakaan air merupakan memiliki porsi yang sangat besar yaitu *Soft skill*. *Soft Skill* merupakan kemampuan yang berhubungan dengan afeksi seseorang baik sikap, maupun cara berfikirnya. Kunci dari keberhasilan pelayanan pustakawan yaitu ketika pemustaka nyaman dan menjadikan pustakawan sebagai professional informasi yang dapat memenuhui kebutuhan informasinya. Sedangkan pustakawan diharapkan bisa dengan mudah memanajemen dirinya dengan tuntutan pekerjaan yang cukup tinggi. Perlu adanya kesadaran diri (*Self Awereness)* dalam setiap individu (pustakawan) agar dapat mengetahui kemampuan yang dimiliki lalu kemudian diharapkan dapat mengembangkan kemampuan tersebut, menyadari sebuah kekurangan pada dirinya untuk dapat menjadikannya sebuah kemampuan yang lebih diunggulkan lagi. Kesadaran untuk dapat terus berkembang dan menjadi lebih baik lagi dalam segi pelayanan dan manajemen emosi juga harus terus diasah, lebih rajin menjadi pendengar, lebih sabar menjadi pelayan informasi dan lebih meningkatkan kompetensi dalam kinerja *hard skill* agar terciptanya perpustakaan yang tidak hanya sekedar penyedia informasi, tetapi pustakawan dengan "ramah pemustaka" .

Menuurt Wiji (2016) adapun *soft skill* yang harus dikuasai untuk menjadi pustakawan professional adalah sebagai berikut :

1. *Listening Skill* kemampuan mendengarkan

Pustakawan harus memilik kemampuan mendengarkan pendapat dan keinginan pemustaka, menyikapi perbedaan pendapat dengan baik, dan tidak menyelah saat orang lain berbicara.

2. *Communication Skill* : kemampuan berkomunikasi

   Berbagai latar belakang pemustaka membuat kita sebagai pustakawan harus peka terhadap lawan berbicara, salah kata atau salah sikap bisa membuat pemustaka tidak nyaman berlama-lama di perpustakaan. Komunikasi yang efektif sangat diperlukan agar terciptanya penyampaian yang baik kepada pemustaka dan tidak terjadi salah arti atau ambigu.

3. *Public Relation* : Kemampuan membangun relasi

   Dalam konteks dunia kerja, membangun relasi dengan pihak lain menjadi penting, dan modalnya adalah kemampuan berkomunkasi yang baik dilandasi dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki individu.

4. Membangun kerjasama

   Jaringan kerjasama dibentuk bukan tanpa alasan, menurut Wiji (2016) kerjasama perpustakaan bisa menjadikan perpustakaan tidak harus membeli semua buku atau jurnal yang terbit, dikarenakan terbiatan yang beragam dengan terbatasnya fasilitas yang dimiliki oleh perpustakaan makan kerjasama antar perpustakaan menjadi kebutuhan yang menjebatani.

Kemampuan *soft skill* tersebut sejalan dengan sikap dasar yang harus dimiliki pustakawan, menurut kode etik pustakawan

Indonesia yang ditetapkan oleh IPI 15 November 2006 menuangkan beberapa sikap dasar yang harus dimiliki pustakawan, yaitu :

a. Berupaya melaksanakan tugas sesuai dengan harapan. Tugas pustakawan adalah melayani pemustaka dengan baik, maka dalam kode etik ini pustakawan dituntut untuk memberikan layanan sesuai dengan harapan pemustaka,
b. Berupaya mempertahankan kompetensi setinggi mungkin dan berkewajiban mengikuti perkembangan.
c. Berupaya membedakan antara pandangan atau sikap hidup pribadi dan tugas profesi.
d. Sikap menjadi pustakawan dan sikap menjadi pribadi harus dibedakan tanpa mengurangi esensi pelayanan prima, pustakawan harus tau kapan waktu yang tepat untuk serius, tegas dan tidak serius .
e. Menjamin bahwa tindakan dan keputusanya berdasarkan pertimbangan professional
f. Tidak menyalahgunakan posisinya dengan mengambil keuntungan kecuali atas jasa profesi.
g. Bersikap sopan dan bijaksana dalam melayani pemustaka

Kesadaran pustakawan dalam melatih dan merangsang kemampuan berkomunikasi, mengambil hati pemustaka diharapkan dapat menjadikan tempat ternyaman bagi mereka dalam menggunakan perpustakaan sebagai pusat rujukan literasi informasi. Selain itu, dengan adanya kode etik yang sudah dikeluarkan oleh IPI, diharapkan setiap pustakawan mematuhi dan menerapkan disetiap jenis layanan perpustakaan. Jika *feedback* yang baik akan berimbas pada kualitas layanan, maka

tak heran jika minat kunjung dan minat baca pemustaka ikut naik seiring dengan keramahan dan ketrampilan pustakawan dalam memberikan pelayanan informasi.

Perpustakaan akan berhasil jika semua *stakeholder* mampu memberikan pelayanan prima atau pelayanan berkualitas sesuai dengan tupoksinya masing-masing. (Iskandar:2019). Sedangkan tugas utama seorang pustakawan adalah memajukan perpustakaan yang telah dikembangkanya dan tolak ukur dari kemajuan perpustakaan dapat ditinjau dari beberapa faktor, salah satunya dengan data kunjungan dan data pinjaman perpustakaan yang setiap hari terus meningkat bisa menjadi ukuran sebuah perpustakaan dapat dikategorikan sebagai perpustakaan yang hidup. Kehidupan perpustakaan sendiri tergantung dari bagaimana cara pustakawan dalam pengelolaanya., salah satu upaya yang bisa dilakukan dengan cara mengasah kemampuan *soft skill.*

Kesimpulan

Dalam dunia kerja, bagi individu yang mengeksplorasi kemampuan dan kompetensi diri merupakan suatu nilai tambah. Terlebih, jika kemampuan itu berorientasi terhadap kemajuan perpustakaan tempat bekerja. Berlatih menumbuhkan dan mengasah kemampuan *soft skill* menjadi sangat penting terutama bagi pustakawan yang berada pada tahap pustakawan layanan, pustakawan *leader* atau pemimpin, seorang pelayanan informasi diharapkan menjadi garda terdepan dalam menghadapi setiap kesulitan dan permasalahan yang timbul oleh pemustaka, sekaligus garda terdepan dalam mengetahui seperti apa yang dibutuhkan oleh penggunanya. *Soft kill* yang baik juga wajib dimiliki oleh

kepala perpustakaan agar bisa dijadikan sebagai contoh bagi staf lainya untuk dapat lebih dekat dengan pemustaka, seorang kepala perpustakaan tidak saja hanya harus cerdas membekali dirinya dengan kemampuan yang terlihat atau *hard skill* tetapi seorang kepala perpustakaan juga harus memahami hubungan dan komunikasi yang baik terhadap sesama karyawan dan pemustaka. Komunikasi yang efektif antar pustakawan-pemustaka, dan pustakawan dengan sesama pustakawan. Komunikasi yang efektif tersebut diharapkan bisa menjadi jembatan penghubung antara *soft skill* dengan manajemen emosi. Seorang pustakawan bisa dikatakan sudah berhasil dalam mengelola emosinya, tidak gampang tersulut emosi, mudah marah, maupun menjawab pertanyaan pemustaka dengan kalimat yang santun serta lembut ditengah pekerjaan yang menumpuk merupakan salah satu indikator keberhasilan penerapan *soft skill* pada perpustakaan. Kemampuan interaksi dan komunikasi yang baik juga akan mempermudah pustakawan dalam membangun jaringan, jaringan sangat dibutuhkan jika perpustakaan akan melakukan kerjasama. Sedangkan Kemampuan *soft skill* tentu tidak seperti *hard skill* yang terlihat dan tampk. *Soft skill* tidak bisa dilihat namun bisa dirasakan. Dengan adanya *soft skill* yang baik, diharapkan pustakawan tersebut bisa mengendalikan emosi untuk tidak mudah marah dalam menghadapi situasi.

Daftar Pustaka

https://repository.usd.ac.id/17755/2/131114003_full.pdf. Desi Natalia Sihombing: 2013. Diakses online pada Kamis 10 Desember 2020

Iskandar, 2019. *Pelayanan Perpustakaan*. Bandung: Refika Aditama.

Suwarno, Wiji. 2016. *Library Life Style (Trend dan Ide Kepustakawanan)*. Yogyakarta: Lembang Ladang Kata.

Suwarno, Wiji. 2010. *Ilmu Perpustakaan dan Kode Etik Pustakawan.* Yogyakarta : Arruz Media

Hs, Lasa. 2009. *Kamus Kepustakawanan Indonesia.*Yogyakarta: Pustaka Book Publish

GOOD FASHION SEBAGAI PENUNJANG PELAYANAN PERPUSTAKAAN

Rizki Putri Arbi Sari

Mahasiswa Prodi IIS, Ilmu Perpustakaan dan Informasi
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pendahuluan

Keterampilan baik dan kualitas kerja yang tingi memang sangat dibutuhkan, akan tetapi kesan yang buruk bisa menutupi keahlian yang dimiliki dan pelayanan yang paling sempurna sekalipun. Image yang buruk dapat juga mempengaruhi penerimaan orang lain dan bahkan rekan kerja. Meski mode pakaian yang digunakan selalu berubah-ubah, tetapi harus memastikan bahwa pakaian yang dipakai sesuai dan cocok digunakan untuk penampilan sehari-hari bahkan untuk pekerjaan yang kita jalankan di kantor. Pakaian yang dikenakan juga harus sesuai dengan tuntutan profesi yang dijalankan agar selalu bekerja dengan cepat,. Fashion menjadi bagian yang tidak dapat dilepaskan dari penampilan dan gaya keseharian lebih dari itu menjadi sebuah alat komunikasi untuk menyampaikan identitas pribadi. Fashion artinya cara, kebiasaan, mode atau berfungsi sebagai penutup perlindungan, kesopanan dan daya tarik. Seperti halnya seorang

Pustakawan, yang selama ini masyarakat kurang begitu mengenal tentang profesi Pustakawan. Selama ini dibenak masyarakat perpustakaan dan pustakawan masih dicitrakan sebagai hal yang kuno, statis, dan pekerjaan yang sepele. Pustakawan saat ini masih dicitrakan sebagai seseorang yang menjaga perpustakaan, yang tugasnya menata buku dan pandangan bahwa pustakawan itu fashionnya akan kuno dan ketinggalan zaman serta memberikan aura yang menakutkan untuk pemustaka.

Citra tentang perpustakaan dan pustakawan masih memprihatinkan dimata masyarakat. Menurut Purwono (2014) citra adalah bayangan, lukisan, gambaran tentang sesuatu yang mungkin tercipta atau terbentuk dari perilaku yang terus menerus sehingga pihak pemerhati kemudian memberikan persepsi yang dipengaruhi bagaimana orang memandang, pola pikir, gambaran menurut orang perorang atau khalayak. Citra diri seorang pustakawan diartikan sebagai gambaran terhadap diri sendiri atau pikiran tentang pandangan orang lain terhadap diri. Pustakawan sebagai pendukung perkembangan perpustakaan pada sebuah institusi yang memerlukan pemikiran yang terbuka dalam melayani khususnya memperhatikan penampilan dan gaya busana yang digunakan saat diperpustakaan dan dapat terlihat bagus pada dirinya, hal tersebut untuk mengubah *image* masyarakat tentang seorang pustakawan.

Kerangka Pemikiran

Penampilan diri atau gaya busana (*fashion*) merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Setiap orang tentu saja ingin selalu tampil serasi dan menarik agar disukai oleh orang lain. Penampilan menarik mencerminkan kepribadian seseorang. Menurut Alex Thio dalam bukunya, Sociology, "*fashion is a great though brief enthusiasm among relatively large number of people for a particular innovation*". Jadi sebenarnya *fashion* bisa mencakup apa saja yang diikuti oleh banyak orang dan menjadi tren. *Fashion* juga berkaitan dengan unsur *novelty* atau kebaruan, oleh karena itu *fashion* cenderung berumur pendek dan dan tidak bersifat kekal. Dan karena yang cenderung bergerak dan selalu berubah setip saat adalah busana, maka *fashion* sering dikaitkan dengan busana.(Thio, 1989: 582).

Pada UU No.43 tahun 2007 disebutkan bahwa pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi ,diperoleh melalui pendidikan dan / atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. Pustakawan merupakan Sumber Daya Manusisa (SDM) yang mengolah perpustakaan, begitu pula pustakawan yang bertugas pada perpustakaan perguruan tinggi. Dalam mengolah perpustakaan maka dibutuhkan berbagai macam tenaga yang terampil di bidangnya.

Layanan perpustakaan akan berjalan dengan efektif apabila pengunjung sudah mengetahui bagaimana cara menggunakan perpustakaan dengan baik. Pustakawan memainkan peran penting dalam usaha memenuhi kebutuhan informasi pemakainya (Sulistyo Basuki: 1991, 131). Setiap pustakawan memiliki cara

tersendiri untuk mengembangkan layanan di perpustakaan, salah satunya adalah mengembangkan wawasan informasi yang didapat dari banyak sumber untuk menambah koleksi perpustakaan.

Good Fashion sebagai Penunjang Pelayanan Perpustakaan

Fashion adalah sebuah ekspresi diri yang memungkinkan setiap orang mencoba berbagai peran dalam hidup. Fashion adalah perubahan penting agar hidup dapat selalu menyenangkan. Fashion juga merupakan cermin yang dapat menjadi alat ukur situasi sikap dan perasaan seseorang. Disini fashion juga dapat menunjang kegiatan dalam pekerjaan sebagai bagian dalam pelayanan. Pakaian yang dikenakan juga harus sesuai dengan tuntutan profesi yang kita jalankan agar selalu bekerja dengan cepat, maka dalam hal ini perlu antisipasi dengan pakaian yang praktis dan sedikit sportif selain itu juga pakaian harus disesuaikan degan kegiatan sehari-hari atau pekerjaan yang kita lakukan. Dalam hal ini kita dapat memilih pakaian yang pantas dan membuat kita lebih percaya diri. Selain itu tentu saja kita akan terlihat lebih menarik dengan bentuk yang cocok dengan tinggi tubuh, serta warna kulit yang kita miliki. Fashion disini juga akan mempengaruhi bagaimana citra seseorang dalam pekerjaan termasuk juga pustakwan. Pustakawan memerlukan citra yang bagus dalam masyarakat karena citra yang bagus akan menarik masyarakat untuk pemustaka merasa nyaman di perpustakaan. Menurut Hendarto, dan Tulusharyono (2002) berpendapat : respons positif atau negatif dari orang tergantung dari *image* yang disampaikan, misalnya melalui cara berpakaian, sikap dan perbuatan, sopan santun, dan lain-lain.Penampilan Pustakawan

bahkan mendapat kesan pertama akan perpustakaannya karena pustakawaan yang pertama yang akan ditemui oleh pemustaka. Pustakawan diharapkan memiliki sifat positif dan percaya diri, riang, gembira, suka menolong yang dikombinasikan dengan penampilan atau fashion yang rapi, bersih, dan konservatif. *Grooming* merupakan penampilan diri seseorang yang terjaga dan selalu rapi secara keseluruhan, dimulai dari ujung rambut sampai ujung kaki. Atau tindakan dimana seseorang akan bersih atau rapih tubuh mereka dalam memperhatikan beberapa cara, seperti cara berjalan , berpakaian. yaitu bertindak sebagai undangan seperti itu, menunjukan orang lain bahwa kita itu bersih dan rapih. Yang pertama dilihat atau diperhatikan oleh orang lain adalah bagaiman penampilan kita, karena penampilan menentukan bagaimana perasaan kita tentang diri sendiri.Ada kalimat,"Apabila kita yakin akan penampilan kita sendiri,maka kita pun akan merasa nyaman"…*When you look good you feel good*…". Karena untuk menjadi seseorang yang tampil professional dan sukses,tampilah dengan gaya keberhasilan setiap hari,karena kita tidak akan lagi mempunyai kesempatan mengalami "Kesan Pertama". (La Rose, 2003).

Dalam dunia pekerjaan sering terdapat istilah *grooming* yang artinya penampilan diri. . Etika menurut (Wursanto,2006) adalah cabang ilmu filsafat yang membahas tingkah laku manusia berdasarkan kaidah "baik atau buruk, benar atau salah".*Grooming* atau penampilan diri yaitu suatu penampilan seseorang yang dapat menggambarkan dan mencerminkan kepribadian seseorang. Penampilan diri juga akan memberikan suatu kesan bagi orang lain. Oleh karena itu *fashion* mempunyai hubungan yang sangat

erat dengan penempilan sehari-hari. Apabila anda ingin menjadi seseorang yang baik dalam *Performance image* maka anda juga harus mempunyai penampilan diri dan kepribadian yang baik juga atau dalam istilah bahasa inggrisnya *"good fashion"*. Penampilan diri yang baik dapat mencerminkan kepribadian seseorang yang dapat dilihat dari ucapan dan perbuatannya. Pagawai atau dalam hal ini seorang pustakawan harus berpenampilan baik, rapi dan bersih, karena penampilan merupakan keadaan lahiriah yang tampak oleh orang lain. Orang lain dapat menilai sifat, kebiasaan, status sosial, selera dan gaya hidup seseorang dari penampilanya, menurut (Ernawati, 2004)

Setiap perpustakaan dan pustakawan diharapkan mampu memberikan citra yang positif agar selalu sukses dalam berinteraksi dengan masyarakat lingkungannya. Citra yang negatif dapat memperlemah serta merusak strategi yang telah dibangun secara efektif. Sedangkan citra yang positif bisa didapatkan dengan fashion yang baik terbaik yang diguganakan pustakawan. Oleh karena itu, perpustakaan dan pustakawan harus menjadi sarana interaktif dan tempat dihasilkannya berbagai hal baru untuk membangun citra perpustakaan dan pustakawan di mata masyarakat lingkungannya dengan fashion yang baik. Bagian yang paling terlihat dari operasional perpustakaan adalah pelayanan personal seorang pustakawan kepada pemakainya. Apabila pelayanan personal ini salah maka masyarakat akan berpaling dari perpustakaan. Oleh karena itu perlu melakukan usaha-usaha yang sdilakukan untuk membentuk citra diri yang diinginkan dengan penampilan yang baik,rapi dan yang perlu ditekankan adalah pustakawan harus dicitrakan sebagai sebuah profesi yang

memiliki kelayakan sejajar dengan profesi lain hingga pemustaka akan berpandangan baik daam pelayanan di perpustakaan.

Kesimpulan

Fashion adalah sebuah ekspresi diri yang memungkinkan setiap orang mencoba berbagai peran dalam hidup. Fashion juga merupakan cermin yang dapat menjadi alat ukur situasi sikap dan perasaan seseorang. Disini fashion juga dapat menunjang kegiatan dalam pekerjaan sebagai bagian dalam pelayanan. Pustakawan diharapkan memiliki sifat positif dan percaya diri, riang, gembira, suka menolong yang dikombinasikan dengan penampilan bisnis yang rapi, bersih, dan konservatif. Penampilan diri yang baik dapat mencerminkan kepribadian seseorang yang dapat dilihat dari ucapan dan perbuatannya. Pagawai atau dalam hal ini seorang pustakawan harus berpenampilan baik, rapi dan bersih, karena penampilan merupakan keadaan lahiriah yang tampak oleh orang lain.

Daftar Pustaka

Barnard, Malcolm. 1996. *Fashion as Communication*. London: Routledge.

Basuki, Sulistyo. 1991. *Pengantar Ilmu Perpustakaan.* Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.

Depdiknas. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta; Balai Pustaka.

Ernawati, Ursula, 2004, *Pedoman Lengkap Kesekretarisan,* Yogyakarta: Graha Ilmu

Hendarto,M.G.Hartiti dan Tulusharyono, F.X. 2002, *Menjadi Sekretaris Profesional: Seri Pengembangan Diri dan Karier No.4*. Jakarta. PPM.

La Rose.2003.*Top Secretary Membangun Kepribadian Dan Ketrampilan Menjadi Sekretaris Profesional*. Jakarta:Erlangga

Nugraha, Rahmadya Putra. 2012. Fashion sebagai pencitraan diri dan Identitas budaya. Prosididng Seminar Nasional dalam Rangka Dies Natalies Jurusan Ilmu Komunikasi Fisip Unsoed ke 14.Purwokerto:Universitas Jendral Soedirman.

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. 2008. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan.* Jakarta: Perpustakaan Nasional.

Purwono. 2014. *Profesi Pustakawan.* Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Thio, Alex. 1987. *Sociology (An Introduction)*. New York: Westview.

Wursanto, Ignatius, 2006, *Kompetensi Sekretaris Profesional*, Yogyakarta: Andi.

CUSTOMER SERVICE PERPUSTAKAAN MELALUI MEDIA SOSIAL

Ifonilla Yenianti

Pustakawan IAIN Salatiga Jawa Tengah

Pendahuluan

Ketika berkunjung ke sebuah bank, maka sudah terlihat aura ramah dan penuh senyuman disana. Dari sambutan petugas security, 'selamat pagi ibu, ada yang bisa dibantu?'. Kemudian petugas security mengarahkan pada tujuan nasabah baik ke teller maupun customer service untuk mendapatkan pelayanan perbankan. Ketika mendengar customer service tentunya yang terbayang wajah cantik, ganteng dan murah senyum. Customer service dengan senyum ramah menanyakan apa yang bisa dibantu pada seorang nasabah bank yang kebingungan memahami transaksi yang ada di bank. Di meja customer service semua kesulitan dapat dijawab dan dilayani oleh petugas customer service. Nama baik bank dipertaruhkan di meja customer service, sehingga petugas CS diberikan berbagai pelatihan untuk dapat melayani dengan ramah, baik, dan cepat.

Perpustakaan IAIN Salatiga mencoba membuat trobosan baru pada layanan pemustaka yaitu dengan mengadopsi

layanan cutomer service perbankan menjadi customer service perpustakaan. Pada artikel ini disebut sebagai Layanan pelanggan perpustakaan atau library customer service. Media sosial menjadi jembatan dalam pelayanan pelanggan perpustakaan terkhusus pada masa pandemi Covid-19. Sebelum membahas tentang best praktis Perpustakaan IAIN Salatiga dengan memunculkan layanan pelanggan perpustakaan / library customer service ini. Penulis akan memaparkan beberapa teori sebagai pembuka wawasan tentang media sosial, customer service, layanan perpustakaan

Kerangka Pemikiran

Media jejaring sosial adalah situs yang menjadi tempat orang-orang berkomunikasi dengan teman-teman mereka, yang mereka kenal di dunia nyata dan dunia maya (Zarellah, 2010). Menurut Meredith G. Farkas (2007) media sosial, secara umum dalam pemanfaatannya memiliki 9 karakteristik yang dirinci sebagai berikut :

a. Kemudahan dalam membuat dan membagikan konten, artinya bahwa media sosial ini mudah digunakan dan *content shareable*. Mudah dalam membagikan informasinya
b. Kolaborasi online, artinya bahwa media sosial ini berpendekatan jejaring antar pengguna secara online.
c. Percakapan dapat dibagikan secara real-time, bermakna bahwa media sosial ini secara waktu bisa dijejak secara langsung.
d. Masyarakat berkembang dari bawah ke atas, bermakna siapapun bisa menggunakan.

e. Memanfaatkan kebijakan dari banyak orang, bermakna bahwa peraturan yang digunakan adalah kesepakatan bersama.
f. Transparan, visible, bisa diakses oleh banyak pihak.
g. Personalisasi, ada bagian-bagian yang sifatnya personal, pribadi.
h. Portabilitas, mudah digunakan dan bisa dimanfaatkan diberbagai tempat.
i. Mengatasi Hambatan Jarak dan Waktu, tidak ada batasan waktu untuk pemanfaatannya.

Dari sembilan karakteristik media yang disampaikan oleh Meredith G. Farkas diatas. Maka peluang bagi para pustakawan untuk bisa memberikan layanan informasi melalui media sosial dengan para pemustaka. Sehingga pemustaka mendapatkan layanan perpustakaan baik melalui tatap muka maupun virtual media sosial.

Pembahasan

Perpustakaan IAIN Salatiga merupakan Unit Pelayanan Teknis (UPT) yang mempunyai visi dan misi mendukung Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu Pendidikan, pengajaran dan pengabdian masyarakat. Adapun visi dari perpustakaan IAIN Salatiga yaitu menjadi Perpustakaan Perguruan Tinggi Agama Islam yang berciri khas, unggul dan berkarakter di Indonesia dan dunia internasional dengan kualitas pustakawan yang memiliki softskill dan hardskill yang baik, dan menjadi perpustakaan sebagai pusat penelitian masyarakat. Sedangkan Misi perpustakaan IAIN Salatiga yaitu :

a. Memberikan pelayanan kepada pengguna secara professional
b. Memberikan kesempatan kepada pustakawan untuk mengembangkan kemampuan akademis, softskill dan hardskill lain yang terkait dengan bidang ilmu dan atau pekerjaan.
c. Menyediakan koleksi yang relevan dan memenuhi permintaan pengguna.
d. Mengembangkan sarana yang membantu pengguna dalam menemukan informasi.
e. Menjadikan perpustakaan yang memiliki keunikan khas, sehingga dapat membantu promosi perpustakaan dan institusinya (https://perpus.iainsalatiga.ac.id)

Tahun 2020 ini IAIN Salatiga memiliki 13.000 (tiga belas ribu) mahasiswa, 218 dosen PNS dan dosen tetap, dan 188 karyawan PNS dan non PNS. Keseluruhan civitas akademika IAIN Salatiga diatas menjadi anggota perpustakaan dengan total 13.406 anggota.

Koleksi yang dilayankan dalam bentuk koleksi tercetak dan koleksi digital. Saat ini perpustakaan IAIN memiliki koleksi buku dan lokal konten 28.209 Judul dan 65.550 eksemplar, sedangkan koleksi ebook berkisar 10.000 judul buku. Selain koleksi diatas perpustakan juga berlangganan ejournal dan ebook dari ebsco dan emerald. Perpustakaan juga menyediakan link ebook dan journal yang mensupport kebutuhan informasi Seluruh link koleksi perpustakaan IAIN dapat dilihat pada website perpus.iainsalatiga.ac.id.

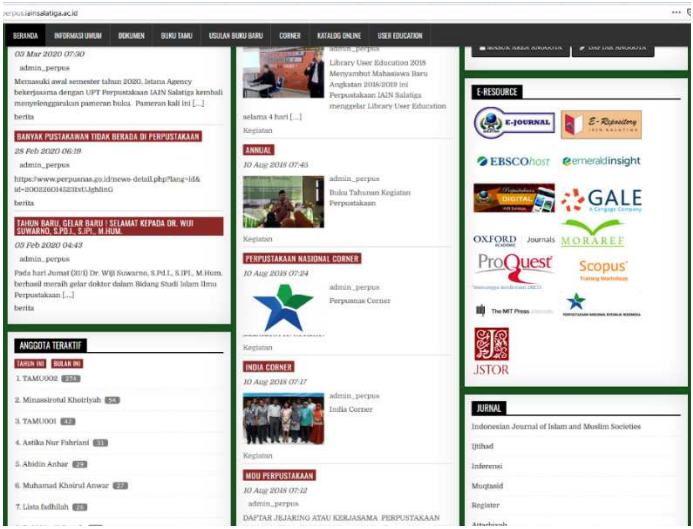

Pustakawan dapat mengadopsi istilah *customer service* (layanan pelanggan) oleh Kasmir (2005) diatas dalam memberikan kepuasan pemustaka dalam pemenuhan kebutuhan informasi. Terinspirasi dengan keramahan customer service dan kepuasan nasabah dalam mendapatkan informasi layanan perbankan ini, para pustakawan IAIN Salatiga mencoba berbagai cara untuk dapat berkomunikasi dengan pemustaka. Terlebih pada masa pandemi Covid-19 ini, hampir tidak ada tatap muka dengan para pemustaka. Maka seluruh layanan perpustakaan dilakukan secara daring (dalam jaringan). Perpustakan IAIN Salatiga memanfaatkan kehebatan sosial media dalam mensosialisasikan layanan perpustakaan. Jenis layanan yang disosialisasikan adalah layanan pengguna dan layanan administrasi. Dimana semua koleksi dan fasilitas sumber informasi baik buku, jurnal, ebook, ejournal, berbagai eresources dan local konten (skripsi, tesis dan

disertasi) dibuatkan brosur dan video tutorialnya. Media yang digunakan untuk sosialisasi layanan perpustakaan diatas adalah website, facebook, instagram dan youtube.

LCS di IAIN Salatiga dilakukan melalui media sosial baik Website, Instagram, Facebook, e-boursur (flyer), video-video tutorial, dan live streaming Youtube untuk seluruh kegiatan literasi informasi. Di tahun 2020 secara massif kegiatan Online LCS dilayankan untuk meraih perhatian pemustaka untuk dapat memanfaatkan koleksi perpustakaan di masa pademi Covid-19.

Namun banyaknya pengunjung tidak memungkinkan untuk melayani satu persatu pemustaka dengan pertanyaan yang sama. Maka ada dua cara yang dilakukan para pustakawan IAIN Salatiga yaitu layanan *library customer service* secara tatap muka dan secara virtual / online melalui media sosial. Adapun Layanan pelanggan perpustakaan secara online atau Online LCS ini diberikan dalam 4 jenis layanan. Berikut adalah Online LCS yang telah dilakukan di IAIN Salatiga :

1. ***User Education Online***

   a. Berupa video profile perpustakaan sampai pada bagaimana cara menggunakan seluruh fasilitas koleksi yang tersedia di UPT Perpustakaan IAIN Salatiga

      Video Profile Perpustakaan IAIN Salatiga https://www.youtube.com/watch?v=2jyWP_ZayWs&feature=youtu.be

      Video Tutorial Pendaftaran Anggota Baru https://www.youtube.com/watch?v=Xhux3LtlzJA&feature=youtu.be

      Video Tutorial Masuk Perpustakaan

      Video Tutorial Penelusuran Bahan Pustaka

Video Tutorial Penggunaan Katalog Online

Video Tutorial Layanan Pinjam Mandiri

Video Tutorial Layanan Perpanjamg Mandiri

Video Tutorial Akses ke Perpustakaan Digital IAIN Salatiga (ebook)

Video Tutorial Cara Donasi E-Book

Video Tutorial Layanan Surat Mandiri

Video Tutorial Usulan Buku Baru

Video Tutorial Upload Mandiri Artikel/ Skripsi/Tesis

2. **Layanan Akses Koleksi *E-Journal* dan *E-book***

Berupa Video Tutorial Akses E-Journal baik yang dilanggan UPT Perpustakaan maupun free link access ke beberapa online journal system (OJS) ataupun beberapa trial access ejournal dari beberapa vendor dan koleksi ejournal milik Kementerian Agama RI dan e-resources Perpustakaan Nasional RI.

a. Video Tutorial Mengakses Ebsco Host
b. Video Tutorial Mengakses Jstor
c. Video Tutorial Mengakses MIT Press
d. Video Tutorial Mengakses Moraref
e. Video Tutorial Mengakses ProQuest
f. Video Tutorial Mengakses E-repository
g. Video Tutorial Mengakses Emerald
h. Video Tutorial Mengakses Oxford
i. Video Tutorial Mengakses Perpustakaan Nasional

3. **Layanan Literasi Informasi**
   a. Video Bedah Buku dari Tahun 2018-2020
   b. Video Literasi Kitab dari Tahun 2018-2020
   c. Video Kegiatan Literasi Informasi Bekerjasama dengan Organisasi Profesi Kepustakawanan
   d. Video Tutorial E-Resources

4. **E-Brousur Layanan Perpustakan** ini disosialisasikan melalui Facebook, IG perpustakan dan WAG para dosen dan mahasiswa.

Namun memang dalam pelaksanaannya masih terkendala personil pustakawan yang masih "*all in one*" (semua pekerjaan dilakukan oleh pustakawan). Kurang focus dalam memberikan layanan pengguna perpustakaan (LCS) terlihat dari kefakuman IG dan FB di 5 hari kerja pegawai perpustakaan IAIN Salatiga. Dari pengalaman tersebut diatas perlu adanya tim khusus yang berkonsentrasi pada LCS ini. Sarana dan prasarana dalam layanan LCS ini juga harus dipenuhi untuk memudahkan pustakawan LCS dalam memberikan layanan kesemua pemustaka.

Perangkat diatas membutuhkan minimal 3 personel pustakawan LCS. Pustakawan yang menangani pembuatan,

editing video dan upload video dan pustakawan LCS yang bertugas menjawab dan mengupgrade data dalam website, facebook dan Youtube. Dan juga pustakawan LCS yang melayani pertanyaan pemustaka secara tatap muka.

Kesimpulan

Pelayanan perpustakaan dengan merujuk pada standar layanan cutomer service perbankan menjadi sebuah keniscayaan. Terinspirasi dari suksesnya perbankan dalam melayani nasabah bank melalui layanan customer service, Perpustakaan IAIN Salatiga mencoba membuat trobosan baru memadukan layanan customer service perbankan menjadi layanan customer service perpustakan. Layanan library customer service ini, pustakawan akan lebih fokus pada tugas pelayanan pada pemustaka. Wajah baru perpustakaan yang ramah dalam memberikan pelayanan kepada pemustaka semanis layanan customer service di perbankan, akan menjadi pesona baru perpustakaan di era society 5.0.

Daftar Pustaka

Farkas, Meredith G. (2007). *Sosial Software in Libraries: Building Collaboration, Communication, and Community Online.* New Jersey : Information Today. Inc.

Dan Zarella. (2010). *The Social Media Marketing Book.* Oreilly Media. USA

Himayah, (2013). *Layanan dan Pelayanan Perpustakaan Menjawab Tantangan Era Teknologi Informasi*, Jurnal Khizanah Al-Hikmah, Vol.1 No.1.

http://perpus.iainsalatiga.ac.id/index.php/2018/08/08/visi-dan-misi-perpustakaan-iain-salatiga/

Yasin K, (2019). *Pengertian RSS dan Cara Menggunakan di WordPress*. https://www.niagahoster.co.id/blog/rss-adalah/

Kasmir, (2005). *Etika Customer Sevice*, PT. Raja Gafindo Persada, Jakarta.

Rochmah, Erma Awalien (2016). *Pengelolaan Layanan* Perpustakaan.TA'ALLUM,Vol. 04, No. 02. https://media.neliti.com/media/publications/68005-ID-pengelolaan-layanan-perpustakaan.pdf

Septiyantono, Tri (2007). *Dasar-dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Yogyakarta: Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Fakultas Adab.

Taylor dan Francis, (2014). *Use of Social Media by The Library Current Practices and Future Opportunities*. New York: Taylor & Francis Group.

TOTALITAS PUSTAKAWAN DALAM PELAYANAN

Nunung Aliyati Fajer

Mahasiswa Prodi IIS, Ilmu Perpustakaan dan Informasi
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pendahuluan

Definisi perpustakaan adalah sebuah ruangan, bagian sebuah gedung ataupun gedung itu sendiri yang digunakan untuk menyimpan buku dan terbitan lainnya yang biasanya disimpan menurut tata susunan tertentu untuk digunakan pembaca, bukan untuk dijual (Sulistyo Basuki: 1991). Perpustakaan sebagai tempat penyimpanan beragam buku dan terbitan dari disiplin ilmu yang disusun berdasarkan klasifikasi untuk memudahkan pemustaka dalam mencari koleksi. Koleksi merupakan salah satu komponen utama dalam perpustakaan. Selain itu, sumber daya manusia berupa pustakawan juga menjadi komponen utama bagi keberlangsungan perpustakaan.

Pengertian pustakawan menurut undang-undang R.I No.43 Tahun 2007 tentang perpustakaan pasal 1 ayat 8 yang menyatakan bahwa pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan atau pelatihan

kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. Berdasarkan penjelasan di atas terlihat jelas bahwa pendidikan merupakan modal utama pustakawan dalam melaksanakan tugasnya, walaupun seseorang sudah lama bekerja di perpustakaan tetapi tidak mempunyai pendidikan pustakawan maka dia tidak dapat disebut sebagai seorang pustakawan. Umumnya, ini terjadi di beberapa perpustakaan khusus yang didirikan oleh lembaga non-pemerintahan mempunyai pustakawan yang tidak memiliki latar belakang pendidikan perpustakaan. Badan non-pemerintahan tersebut mendirikan perpustakaan khusus sebagai bentuk upaya pelestarian khasanah sejarah dan budaya yang dimiliki oleh badan non-pemerintah tersebut.

Jenis perpustakaan yang saat ini berkembang di Indonesia dapat dipengaruhi oleh 3 faktor, yaitu : tujuan penyelenggaraan perpustakaan, pemakai atau masyarakat yang dilayani dan ruang lingkup koleksi (Hartono: 2015). Berdasarkan 3 faktor yang telah disebutkan, perpustakaan dapat diklasifikasikan menurut jenis dan fungsinya. Dalam artikel ini berfokus pada perpustakaan khusus yang berada di Kota Surakarta yaitu Rekso Pustoko Mangkunegaran.

Pendirian Rekso Pustoko sebagai sarana untuk mengembangkan dan melestarikan khasanah sejarah dan budaya, salah satunya terletak pada pelayanan yang diberikan kepada pemustaka. Berpegang pada visi dan misi yang telah dicetuskan, Rekso Pustoko memberikan pelayanan yang maksimal kepada para pemustaka dalam memperoleh informasi yang dicari. Adanya staf atau pustakawan yang mempunyai keahlian khusus dibidang

sejarah dan budaya menjadi nilai lebih bagi Rekso Pustoko dalam memberikan pelayanan dan informasi yang prima. Rekso Pustoko yang memiliki beberapa staf yang bisa disebut sebagai *subject spesialist.* Mereka memiliki keahlian khusus dalam penelusuran sumber informasi dari khasanah koleksi yang dimiliki oleh Rekso Pustoko. Selain itu, mereka juga memiliki kemampuan dalam mengelola perpustakaan , meskipun latar belakang pendidikan bukan dari bidang perpustakaan, serta memiliki keahlian dalam memberikan pelayanan prima kepada pemustakanya.

Kerangka Pemikiran

Totalitas menurut KBBI ialah keutuhan, keseluruhan, kesemestaan. Dalam dunia perpustakaan, totalitas dapat diartikan sebagai kegiatan secara keseluruhan mencurahkan tenaga dan fikiran untuk memberikan pelayanan yang maksimal atau prima di perpustakaan. Hal ini juga sebagai penentu kualitas pelayanan di perpustakaan tersebut. Seperti Rekso Pustoko yang selalu totalitas dalam memberikan pelayanan bagi pemustakanya.

Secara definisi, layanan "*to serve*" artinya melayani yaitu kegiatan yang dipersiapkan untuk memberikan jasa terhadap materi produk yang dimiliki perpustakaan dapat dimanfaat kepada masyarakat yang membutuhkan (Hartono: 2015). Tujuan perpustakaan menyediakan layanan ialah agar pemustaka dapat memanfaatkan sebaik mungkin bahan pustaka yang ada. Dalam pelayanan perpustakaan juga dibutuhkan totalitas dari para pustakawan untuk memberikan pelayanan prima bagi kepuasan pemustakanya.

Profil Perpustakaan Rekso Pustoko

Rekso Pustoko merupakan perpustakaan dalam kategori perpustakaan khusus yang didirikan dengan tujuan menjadi pusat sejarah dan budaya yang bernilai tinggi di Kota Surakarta. Perpustakaan ini berdiri pada tanggal 11 Agustus 1867 pada masa pemerintahan KGPAA Mangkunegara IV. Nama Rekso Pustoko mempunyai arti "penjagaan, pengamanan, dan pemeliharaan", sedangkan *Pustoko* yang berarti "tulisan, surat-surat dan buku" (Admin Mangkunegaran: 2007). Awal berdirinya Rekso Pustoko digunakan sebagai tempat arsip yang memiliki arti memelihara dan mengelola administrasi surat-surat. Kemudian pada tahun 1877, Rekso Pustoko digunakan sebagai perpustakaan yang memiliki koleksi bahan pustaka seperti buku-buku beraksara Jawa, naskah asli, manuskrip, turunan dan lainnya. Dengan itu, pengelolaan naskah dan buku di Rekso Pustoko mulai dibuat katalogisasi pada koleksinya yang pertama tahun 1877 (Arkasutra: 2012).

Pelayanan merupakan kegiatan yang utama atau inti dari kegiatan perpustakaan (Hartono: 2015). Kemajuan sebuah perpustakaan salah satunya terletak pada pelayanan yang diberikan oleh pustakawan kepada pemustakanya. Pelayanan yang diberikan berupa layanan tertutup, dikarenakan Rekso Pustoko merupakan perpustakaan khusus yang menyimpan bahan koleksi langka. Tahun 1980, Rekso Pustoko sudah dibuka untuk masyarakat umum yang ingin melakukan penelitian atau hanya sekedar membaca saja. Adapun untuk jam layanan perpustakaan setiap hari Senin – Kamis (09.00-12.00), Jum'at (09.00-11.00) dan Sabtu (09.00-1130). Bagi setiap pemustaka yang datang ke

Rekso Pustoko diwajibkan untuk mengikuti peraturan yang telah ditetapkan demi menjaga keamanan dan kenyamanan.

Rekso Pustoko masuk dalam kategori perpustakaan khusus, dikarenakan pengelolaan dikelola sendiri oleh pihak Mangkunegaran dan merujuk pada dominasi koleksi yang dimiliki. Rekso Pustoko merupakan perpustakaan khusus yang memiliki 5 pustakawan yang masih aktif. Mereka bekerja di Rekso Pustoko atas dasar pengabdian sebagai bentuk kesadaran terhadap peninggalan bersejarah dan budaya Mangkunegaran. Adapun tugas para staf atau pustakawan di Rekso Pustoko, antara lain :

a. Melakukan pelayanan, peminjaman buku, foto dan arsip.
b. Membuat dan menyusun katalog serta memilah buku-buku berdasarkan kriteria disiplin ilmu.
c. Melakukan transliterasi naskah-naskah bahasa asing.

Selain tiga tugas staf atau pustakawan Rekso Pustoko diatas, terdapat tugas pokok yang harus dilakukan oleh para staf untuk melayani pemustaka, antara lain :

a. Pelayanan peminjaman buku.
b. Pelayanan akses foto lama.
c. Pelayanan arsip-arsip Mangkunegaran.
d. Mengalihaksarakan naskah-naskah kuno.

Perlu diketahui bahwa para staf di Rekso Pustoko masing-masing memiliki latar belakang pendidikan yang tidak linear dengan perpustakaan. Sebagian mempunyai keahlian dalam menerjemahkan naskah-naskah kuno. Secara tidak langsung mereka dapat dikatakan sebagai pustakawan, karena mereka

mempunyai keahlian dalam mengelola perpustakaan. Mereka bisa disebut dengan spesialisasi subjek (*subject specialist*) yang memiliki keahlian dalam penelusuran khasanah koleksi yang dimiliki oleh Rekso Pustoko maupun dapat memberikan informasi yang relevan, serta dapat mengelola perpustakaan dengan baik.

Totalitas dari pelayanan yang diberikan oleh Rekso Pustoko untuk pemustaka ialah pelayanan tertutup. Maksud dari pelayanan tertutup yaitu pelayanan yang diberikan kepada pemustaka dengan tidak mempersilahkan mereka untuk mengambil sendiri koleksi yang mereka butuhkan. Melainkan, ada staf Rekso Pustoko yang akan mengambilkan koleksi yang dibutuhkan. Menurut salah satu staf Rekso Pustoko, para pemustaka yang datang ke Rekso Pustoko harus mendapatkan sebuah informasi ketika berkunjung. Para staf secara terbuka menerima pertanyaan terkait bahan koleksi oleh pemustaka.

Waktu layanan Rekso Pustoko yang hanya tiga jam saja, ini juga untuk meminimalisir kunjungan yang berlebihan. Hal ini dikarenakan, untuk tetap menjaga kerapihan dan kelestarian koleksi yang dimiliki oleh Rekso Pustoko. Pelayanan totalitas diberikan kepada pemustaka yang ingin mencari sumber informasi, para staf Rekso Pustoko dengan sigap membantu untuk memperoleh koleksi bahan pustaka yang dibutuhkan. Bagi pemustaka yang ingin melihat arsip berbahasa jawa atau asing, dapat berdiskusi dengan para staf Rekso Pustoko mengenai maksud dari arsip tersebut.

Totalitas juga ditunjukkan oleh pustakawan ketika permasalahan dana menjadi hal utama yang meresahkan. Mereka terus memikirkan inovasi yang tepat untuk melestarikan,

memelihara dan menyelamatkan warisan tersebut. Yaitu dengan cara memanfaatkan sumber daya manusia yang ada di Rekso Pustoko untuk bahu membahu membantu untuk tetap menjaga kelestarian arsip dan naskah kuno Mangkunegaran. Pemeliharaan dilakukan oleh pustakawan Rekso Pustoko sendiri yang dilakukan secara berkala. Selain itu, bantuan perawatan juga datang dari pemerintah RI melalui lembaga khusus yang diutus untuk melakukan perawatan terhadap arsip dan naskah kuno yang telah di seleksi. Pelestarian arsip dan naskah kuno dengan cara alih bahasa oleh para staf atau pustakawan di Rekso Pustoko menjadi nilai lebih untuk pengembangan bahan pustaka. Bahan pustaka yang ada di Rekso Pustoko semakin lama menjadi banyak dan tentu saja sudah di alih bahasa sehingga pemustaka dengan mudah memahaminya.

Kesimpulan

Rekso Pustoko sebagai perpustakaan khusus memiliki khasanah arsip dan naskah kuno yang bernilai sejarah dan budaya tinggi untuk tetap dilestarikan. Kemajuan Rekso Pustoko dalam melewati perubahan zaman, tidak lepas dari para staf atau pustakawan yang berada dibelakangnya. Atas dasar rasa cinta terhadap warisan sejarah dan budaya Mangkunegaran, mereka mengabdikan diri untuk ikut serta dalam menjaga warisan tersebut. Sedikit atau banyak upah yang mereka terima tidak menyurutkan semangat untuk tetap berdiri kokoh menjaga kelestestarian warisan tersebut. Totalitas dalam pelayanan bagi pemustakan diberikan oleh pustakawan agar pemustaka merasa nyaman, puas dan merasa ingin kembali lagi untuk mengunjungi

Rekso Pustoko. Totalitas tidak hanya ditujukan untuk pelayanan bagi pemustakan, tetapi juga totalitas dalam menjaga arsip dan naskah sebagai bentuk pelestarian khasanah arsip dan naskah di Rekso Pustoko.

Daftar Pustaka

Buku :

Basuki, Sulistyo. 1991. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

Hartono. 2015. *Dasar-dasar Manajemen Perpustakaan Dari Masa Ke Masa.* Malang:UIN Maliki Press.

Tesis :

Dewi, Dinar Puspita. 2014. *Preservasi Naskah Kuno (Studi Pada Perpustakaan Reksa Pustaka Pura Mangkunegaran Surakara)*. Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga.

Rosanawati, I Made Ratih. 2010. Perpustakaan Rekso Pustoko Sebagai Sumber Penulisan Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Fkip Uns. Surakarta : Universitas Sebelas Maret.

Jurnal :

Wicaksono, Ardian dkk. 2018. *Manajemen Perpustakaan Di Rekso Pustoko Pura Mangkunegaran Dalam Upaya Menjaga Pelestarian Sejarah Dan Budaya Di Kota Surakarta*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret.

Wawancara :

Bu Darweni staf Rekso Pustoko pada tanggal 29 November 2020 di Rekso Pustoko Mangkunegaran.

Internet :

Admin Mangkunegaran. 2017. *Perpustakaan.* Diakses tanggal 10 Desember 2020, diambil dari https://puromangkunegaran.com/perpustakaan/

Arkasutra. 2020. *Mengenal Sejarah Singkat Rekso Pustoko Mangkunegaran.* Diakses tanggal 10 Desember 2020, diambil dari http://arkasutra.blogspot.com

TIME MANAGEMENT; MENINGKATKAN KINERJA PUSTAKAWAN

Umi Khariroh

Pustakawan MTs Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta

Pendahuluan

Waktu adalah salah satu nikmat tertinggi yang diberikan Allah kepada manusia. Sudah sepatutnya manusia memanfaatkannya seefektif mungkin untuk menjalankan tugas-tugasnya sebagai makhluk Allah di muka bumi ini. Salah satu konsep dan gagasan yang ada dalam al-Qur'an diantaranya adalah waktu, yang terdapat pada surat Al-Ashr: 1-3 yang artinya:

> *Demi masa, Sungguh manusia itu dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.*

Pada dasarnya manusia memiliki waktu yang sama, dalam arti setahun dibekali 365 hari. Dalam perhitungan tersebut siapapun tidak ada yang diistimewakan. Tapi mengapa sebagian orang dengan aktifitasnya mengaku sangat sibuk, padahal jadwalnya tidak sesibuk itu. Jika ingin mengatur kehidupan dan membuatnya

menyenangkan, sebagai permulaan yang dibutuhkan adalah mengatur waktu diri sendiri.

Masalah waktu dalam kehidupan kepustakawan merupakan aspek yang sangat penting dan mempunyai peranan yang sangat besar karena tanpa manajemen waktu dalam pengelolaan dan pemanfaatan waktu yang optimal cenderung dapat membuat pustakawan akan mengalami kerugian yang sangat mempengaruhi dalam kinerjanya. Perlu adanya manajemen waktu, untuk penggunaan dan pengelolaan waktu bagi pustakawan yang aktif dan produktif sangat bergantung dengan dukungan dan motivasi dari dalam dirinya sendiri dan lingkungan agar semua pekerjaan diselesaikan tepat waktu dan tidak tertunda tunda.

Manajemen Waktu

Manajemen waktu adalah pengelolaan suatu rangkaian atau proses yang akan terjadi pada masa sekarang ataupun masa yang akan datang untuk mencapai tujuan (Tarwan, 2016). Menurut Trihono (2005) Model manajemen yang paling sederhana adalah model PIE yaitu *planning* (perecanaan), *implementation* (implementasi), dan *evaluation* (evaluasi). Manajemen waktu merupakan usaha untuk memanfaatkan setiap bagian dari waktu untuk dilakukan aktivitas tertentu yang telah ditentukan targetnya dalam jangka waktu yang telah ditargetkan. Manajemen waktu yang baik yaitu dengan membuat data aktivitas atau pekerjaan dan menetukan skala prioritas dari setiap pekerjaan.

Kinerja Pustakawan

Istilah kinerja berasal dari *job performance* atau *actual performance* (prestasi kerja atau prestasi 4 sesungguhnya yang dicapai oleh seseorang, sehingga dapat didefinisikan bahwa kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya (Mangkunegara, 2004:67). Wirawan (2009:5) mendefinisikan kinerja sebagai "output yang dihasilkan oleh fungsi-fungsi atau indikator-indikator suatu pekerjaan atau profesi dalam suatu waktu tertentu". Kinerja sebagai prestasi kerja dari perilaku. Prestasi kerja ditentukan oleh kemampuan bekerja, baik terhadap cakupan kerja maupun kualitas kerja secara menyeluruh (Gibson dan Ivan Cevich, 1993:28).

Menurut Sulistyo (1992) pustakawan adalah tenaga profesional yang dalam kehidupan sehari-hari berkecimpung dengan dunia buku. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003) pustakawan artinya orang yang bergerak di bidang perpustakaan; ahli perpustakaan. Dalam UU No 43 tahun 2017 tentang perpustakaan, pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan.

Time Management; Meningkatkan Kinerja Pustakawan

Di dalam Al qur'an surah Al-Ashr dalam ayat pertama telah menunjukkan betapa pentingnya menghargai waktu. Jika Allah telah bersumpah atas nama sesuatu maka hal itu menunjukkan bahwa obyek tersebut memiliki tingkat urgensitas yang tinggi.

Waktu adalah potensi yang diberikan oleh Allah kepada mahluknya, guna untuk di isi dengan makna yang berarti. Dalam konteks manajemen, rencana yang mapan dan realistis harus dibarengi dengan aksi. Melalui ayat tersebut Allah sebenarnya menyuruh kita untuk selalu melakukan kegiatan-kegiatan nyata. (Mubarok: 2017)

Dalam kegiatan nyata kita memiliki waktu luang di mana kita mempunyai kebebasan untuk mengaplikasikan atau berbuat suatu kegiatan yang positif, mengasah kreatifitas dalam mengembangkan potensi serta meningkatkan mutu pribadi dimana kita tidak punya tekanan apapun baik tugas maupun pekerjaan yang dimiliki. Pustakawan dapat memanfaatkan waktu luangnya untuk meningkatkan kinerja pustakawaan dengan melakukan kegiatan yang produktif sehingga tujuan yang diinginkan tercapai.

Pemanfaatan waktu jelas sangat berpengaruh pada kinerja pustakawan. Sulitnya dalam memanajemen waktu untuk kegiatan sehari-hari akan menimbulkan masalah, hal tersebut muncul disebabkan beberapa faktor diantaranya yaitu perencanaan yang kurang terorganisasi, tidak jelas, melenceng, tidak konsisten, tidak ada tujuan dan kurang efektifnya dalam menggunakan waktu. Pustakawan yang berkualitas dapat mengembangkan potensi dirinya seoptimal mungkin dimana dirinya dapat menciptakan kreasi-kreasi dengan memanfaatkan waktu secara produktif.

Terkait kehidupan seorang pustakawan, bagaimanakah seorang pustakawan mengelola waktunya dalam rangka meningkatkan kinerjanya, karena waktu itu sangatlah berharga, menurut Dies (2018) ada beberapa alasan mengapa kita perlu mengelola dan memanajemen waktu kita sebaik mungkin, diantaranya yaitu:

a. Karena waktu kita terbatas, sementara pekerjaan bertambah
b. Manajemen waktu membantu kita untuk bekerja lebih efektif dengan skala prioritas
c. Manajemen waktu menjauhkan kita dari stress dan kita dapat mengontrol setiap tugas dan tenggat waktunya.
d. Manajemen waktu membuat kita lebih produktif.

Menurut Haslinda (2014) ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan waktu luang diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Membagi Waktu. Dalam hal ini dikaitkan dengan seseorang yang mempunyai tanggung jawab pekerjaan, selain bekerja juga mempunyai tanggung jawab dirumah untuk mengurus keluarga. Bagi seseorang yang mempunyai pekerjaan mengatur waktu tidak berarti ia harus menghabiskan waktunya untuk bekerja terus menerus. Seseorang tetap membutuhkan waktu untuk bersosialisasi, bersantai, dan sebagainya. Prinsip utama pengelolaan waktu secara efektif dalah pembagian waktu untuk setiap kegiatan.
b. Membuat Jadwal. Setelah membuat jadwal yang terencanah dengan baik, tindakan selanjutnya yaitu harus menepati jadwal tersebut. Pembuatan jadwal yang baik yaitu jadwal yang jujur, sesuai dengan kemampuan, dan bukan jadwal yang bagus yang tidak dapat dilaksanakan dengan baik.
c. Menjalankan Jadwal. Setelah membuat jadwal yang terencanah dengan baik, tindakan selanjutnya yaitu harus menepati jadwal tersebut. Pembuatan jadwal yang baik yaitu jadwal

yang jujur, sesuai dengan kemampuan, dan bukan jadwal yang bagus yang tidak dapat dilaksanakan dengan baik

d. Evaluasi. Jadwal yang dibuat terlalu longgar dalam artian sering dapat ditepati dalam waktu yang lebih singkat daripada target, ada baiknya jadwal dipadatkan. Dengan begitu akan didapat jadwal kosong yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan lain. Ada kalanya jadwal yang telah dibuat berantakan begitu saja. Pada akhirnya, sang pembuat jadwal stress karena kegagalannya menepati jadwal dan tumpukan pekerjaan yang terus menggunung. Jika hal ini yang terjadi, coba dilihat dahulu, apa yang menyebabkan kegagalan tersebut.

e. Peggunaan Alat Bantu. Pengaturan waktu dapat dipermudah pelaksanaanya dengan digunakannya alat bantu. Alat yang paling sederhana adalah agenda. Agenda berfungsi sebagai tempat mencatat jadwal dan daftar kegiatan. Dengan adanya agenda, seseorang dapat memeriksa dulu jadwalnya sebelum membuat janji baru. Hal ini berguna untuk menghindari bentroknya jadwal

Seseorang yang dapat memanajemen waktu dan menggunakannya secara efisien akan memperoleh banyak keuntungan, misalnya mereka dapat menyelesaikan pekerjaannya tepat waktu, sehingga ada waktu untuk memulihkan kebugaran fisik dan mental, rekreasi, dan interaksi sosial. Manfaat mengisi waktu luang menurut Soetarlinah Sukadji dalam Haslinda (2014) yaitu:

a. Bisa meningkatkan kesejahteraan jasmani.

b. Meningkatkan kesegaran mental dan emosional.

c. Membuat kita mengenali kemampuan diri sendiri.
d. Mendukung konsep diri serta harga diri
e. Sarana belajar dan pengembangan kemampuan
f. Pelampiasan ekspresi dan keseimbangan jasmani, mental, intelektual spiritual, maupun estetika.
g. Melakukan penghayatan terhadap apa yang anda sukai tanpa tidak memperdulikan segi materi.

Adapun faktor faktor yang menghambat kelancaraan dalam pengelolaan diantaranya adalah :

a. Mengerjakan pekerjaan yang disukai terlebih dahulu terutama diawal waktu, baru di penghujung waktu menyelesaikan pekerjaan yang kurang diminati
b. Mengerjakan pekerjaan yang mudah terlebih dahulu, yang sulit dikerjakan diakhir
c. Mengerjakan pekerjaan yang cepat waktu penyelesaiannya, sebelum mengerjakan pekerjaan yang membutuhkan waktu penyelesaian yang lama
d. Mengerjakan pekerjaan darurat sebelum mengerjakan pekerjaan penting
e. Menunda – nunda pelaksanaan pekerjaan hingga mendekati batas waktu
f. Menyusun skala prioritas bukan berdasarkan tingkat kepentingan

Kesimpulan

Kemampuan dalam manajemen waktu berkaitan erat dengan kebiasaan sehari–hari. Jika telah terbiasa dengan hidup tanpa planning atau suka menunda nunda waktu menyelesaikan suatu pekerjaan akan sangat sulit mendisiplinkan diri dengan jadwal waktu yang terencana. Keberhasilan hanya dapat diraih jika dapat merubah kebiasaan kearah yang lebih baik terutama dalam hal manajemen waktu.

Mengatur waktu secara rapi dan efektif bukanlah suatu pekerjaan yang mudah apalagi untuk mentaatinya secara konsisten. Misalnya, memprogramkan atau menjadwalkan semua rencana kerja yang akan dilakukan oleh seorang pustakawan mulai dari program di rumah hingga jadwal kerja di perpustakaan terkait aktivitas kepustakawanannya. Manajemen waktu dapat membantu dalam menyelesaikan pekerjaan secara cepat dan tertib. Selain itu manajemen waktu dapat meningkatkan kualitas kehidupan baik di dalam maupun di luar lingkup pekerjaan. Yang jelas semua rincian kegiatan kepustakawanan atau lainnya akan mendukung kemajuan kainerja pustakawan itu sendiri.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an dan Terjemahnya. Kudus: Menara Kudus. 2006

Dies, Meirita Sari. "Manajemen Waktu Pustakawan Untuk Pengembangan Karier Kepustakawanan Secara Efektif". *Jurnal Kepustakawanan dan Masyarakat Membaca* Vol. 34. 2018.

Haslinda, Bimbingan Konseling Penggunaan Waktu Luang. 2014. Diakses melaui http://hase02.blogspot.com/2014/05/bimbingan-konseling-penggunaan-waktu.html pada 4 Januari 2021 pukul 13.00 WIB.

J.L Gibson, dan Ivan Cevich. *Organisasi dan Manajemen, terjemahan : Sulistyo*. Jakarta: Erlangga. 1993

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, Indonesia, 2003.

Mangkunegara, A.A. Anwar Prabu. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung : Rosdakary. 2004

Moh. Nazir. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2007.

Mubarok, Achmat. "Manajemen Waktu Dan Perencanaan Dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Islam (Tinjauan Al-Qur'an Surat Al-Ashr: 1-3 Dan Al-Hashr: 18)" *Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Universitas Yudharta Pasuruan. Volume 2, Nomor 2, November 2017

Republik Indonesia. Undang Undang No. 43 tahun 2017 tentang perpustakaan.

Sulistyo-Basuki. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia. 1992

Wirawan. *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Salemba Empat. 2009

SELF MANAGEMENT; MENINGKATKAN KINERJA PUSTAKAWAN

Elva Jelita

Mahasiswa Prodi IIS, Ilmu Perpustakaan dan Informasi
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pendahuluan

Sebagai pustakwan tentunya memiliki kinerja yang dapat bermanfaat bagi pemustaka. Pustakawan dituntut dapat meningkatkan kinerjanya agar terpenuhinya tujuan perpustakaan sebagai sumber informasi. Dengan tuntutan tersebut dapat menjadikan pustakawan yang profesional, berkualitas, jujur dan bertanggung jawab atas pelayanan di perpustakaan. Jika seorang pustakawan profesional dalam menjalankan tugasnya maka terwujudnya kualitas kinerja yang diinginkan. Tuntutan peningkatan kualitas kinerja pustakawan tersebut merupakan konsekuensi logis dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi yang semakin maju. (Keban, 2004:16)

Pustakawan yang profesional tentunya bisa memanajemen diri sehingga mampu mengatur dan mengelola diri sendiri yang berkaitan dengan terpenuhinya kebutuhan, waktu dan tujuan diri. Strategi yang pertama dan utama dalam manajeman diri adalah

berusaha mengetahui diri sendiri dengan segala kekurangan dan kelebihan yang dimiliki. Individu yang dapat mengatur waktunya dengan baik tidak akan pernah kehilangan waktu dan kesempatan untuk menyelesaikan tugas pekerjaannya, mampu mengambil keputusan dengan cepat, memiliki inisiatif dan ide-ide cemerlang berkaitan dengan pekerjaan. (Prijosaksono, 2001)

Pada pasal 1 ayat 7 Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara tentang Jabatan Fungsional Pustakwan dan Angka Kreditnya dijelaskan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, pustakwan memperoleh angka kredit yaitu angka yang diberikan berdasarkan penilaian yang telah dicapai oleh seorang pustakwan dalam mengerjakan butir-butir kegiatan yang digunakan sebagai salah satu syarat untuk pengangkatan dan kenaikan pangkat. Dilihat dari sisi manajemen, pencapian kinerja pustakawan belum mencapai sasaran yang diinginkan. Kinerja pustakwan yang belum optimal dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal yang berdampak pada hasil kinerjanya. Kesejahteraan yang kurang, beban tugas yang berat dan suasana ataupun lingkungan kerja yang kurang kondusif yang dapat mempengaruhi kinerja pustakawan. Selain itu, rasa jenuh, bosan dan stres juga dapat menghambat produktivitas kinerja pustakawan.

Tidak hanya itu, lemahnya konsep diri, kepercayaan diri serta kurangnya komunikasi dari pustakawan dapat mempengaruhi kegiatan ataupun tugasnya sebagai seorang pustakawan. Dari uraian diatas, penulis tertarik untuk mengetahui manajemen diri dalam meningkatkan kinerja pustakawan. Artikel ini menggunakan penelitian metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan studi pustaka. Studi pustaka merupakan metode

pengumpulan data dengan melakukan telaah terhadap karya tulis, seperti buku, catatan dan laporan-laporan yang memiliki hubungan untuk menjawab masalah yang ditemukan. (Moh. Nazir, 2007:17) Dalam artikel ini sumber data yang digunakan yaitu berasal dari buku, jurnal dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pembahasan.

Manajemen Diri

Menurut Yates B.T (1985) manajemen diri merupakan salah satu cara untuk mengatur perilaku dalam sebuah organisasi melalui suatu mekanisme aplikasi kontrol luar untuk mempengarui individu ke arah tujuan suatu organisasi. Menajemen diri merupakan usaha individu untuk menggunakan kontrol termasuk aspek pembuatan keputusan dan perilaku. Manajemen diri dapat dilihat sebagai sebuah rangkaian perilaku dan strategi kognitif yang membantu individu dalam menyusun lingkungannya, membangun motivasi diri, dan memfasilitasi perilaku yang tepat untuk pencampaian suatu standar performansi.

Menurut Kurniawan N. (2008:25) dengan mempelajari teknik manajemen diri seseorang dapat memperkuat dua kemampuan umum yang mendukung perubahan perilaku, yakni: self management, sebagai menyelesaikan tujuan. *Self management* tidak sama dengan *self control* karena *self control* berkonotasi mengendalikan atau menahan rintangan sedangkan *self management* adalah melakukan hal-hal seperti biasanya menyangkut diri sendiri dengan kebebasan dan spontan.

Kinerja Pustakawan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kinerja adalah sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan, kemampuan kerja. Untuk mengukur kinerja pustakawan tidak hanya dilihat dari waktu yang dibutuhkan dalam menyelesaikan pekerjaan, melainkan dapat dilihat dari kuantitas dan kualitas pekerjaan yang dihasilkan. Dengan kata lain, kinerja merupakan gabungan dari tiga elemen yang saling berkaitan yakni sesuatu yang dicapai yaitu keterampilan, kemampuan yang bersifat eksternal, dan prestasi kerja.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan pasal 1 ayat 8, pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan. Ada suatu pendapat yang mengatakan bahwa "Library is Librarian" (Perpustakaan adalah Pustakawan). Pendapat ini mengandung pengertian bahwa perpustakaan bukan lagi hanya merupakan tempat atau aspek fisik saja, tetapi lebih merupakan segenap aktivitas yang didukung oleh pustakawannya. Maju mundurnya sebuah perpustakaan tidak lagi tergantung pada besar kecilnya gedung dan koleksi yang dimilikinya, tetapi tergantung pada kualitas sumber daya manusia atau pegawai perpustakaan. (Masruri, A., 2002:4). Pustakawan adalah profesi yang setara dengan profesi lainnya karena memiliki kompetensi dan telah memenuhi syarat sebagai pengelola perpustakaan yaitu memiliki pendidikan khusus, memiliki organisasi profesi, memiliki kode etik sebagai pedoman anggota profesi dalam memberikan

pelayanan kepada masyarakat pengguna serta berorientasi kepada jasa. Maksudnya pustakawan hendaknya dapat di percaya dan bersungguh-sungguh mencintai pekerjaannya.(Makmur, T., 2015:10).

Kinerja pustakawan dipengaruhi oleh 3 faktor:

a. Faktor individu yang terdiri dari kemampuan dan keahlian, latar belakang dan demografi.
b. Faktor psikologis yang terdiri dari persepsi, sikap, kepribadian, pembelajaran, dan motivasi.
c. Faktor organisasi yang terdiri dari sumber daya, kepemimpinan, penghargaan, struktur dan job design. (Abror, Khozin, 2013:18)

Self Management; Meningkatkan Kinerja Pustakawan

Pada dasarnya kinerja pustakawan yang baik adalah kinerja yang sesuai dengan prosedur ataupun aturan yang ditetapkan pada suatu perpustakaan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Untuk itu perlu adanya manajemen diri seorang pustakawan untuk meningkatkan kinerjanya. Jika seseorang mampu memanajemen diri dengan efektif maka seseorang itu akan mencapai tujuan yang dia inginkan karena dengan memanajemen diri secara efektif akan memaksimalkan potensinya dari luar maupun dalam. Begitupun sebaliknya, jika seseorang tidak mampu memanajemen dirinya secara efektif maka dia tidak akan mencapai tujuannya dan tidak mampu memaksimalkan potensinya secraa luar maupun dalam dirinya.

Menurut Yates, B.T. dimensi teknik-teknik pengolahan diri yang dapat diaplikasikan. Tahapan tersebut adalah:

a. Monitoring diri (*self-monitoring*).
b. Analisis diri (*self-analysis*).
c. Perubahan diri (*self-change*).
d. Pemeliharaan diri (*self-maintenance*).

Jika 4 tahapan dimensi dapat dilakukan oleh pustakawan maka akan mempermudah dalam memahami bagaimana dirinya dalam suatu pekerjaan dan keberhasilan dalam menyelesaikan pekerjaan sehingga mampu bekerja sama, paham terhadap tugasnya serta disiplin dalam pekerjaannya. Yates, B.T juga mengatakan bahwa pustakawan perlu memahami aspek-aspek yang terdapat dalam manajemen diri antara lain:

a. Pengelolaan waktu. Waktu merupakan hal utama dalam manajemen diri. Seperti halnya kehidupan yang harus dikelola dan dikendalikan, waktu juga harus dikelola dan dikendalikan dengan sebaik-baiknya agar dapat mencapai sasaran dan tujuan dalam kehidupan dan pekerjaan secara efektif dan efisien.
b. Hubungan antar manusia. Hubungan antara merupakan pilar utama dalam manajemen diri, karena individu selalu berhubungan dengan orang lain dalam hampir semua aspek kehidupan. Cara berhubungan dengan orang lain merupakan kunci sukses utama.
c. Perspektif diri. Perspektif diri terbentuk jika individu dapat melihat dirinya sama dengan apa yang dilihat orang lain pada dirinya.

Pada kenyataannya pustakawan masih banyak yang belum dapat mengatur waktu secara efisien sehingga sulitnya mengatur jadwal aktivitas dan kegiatan lainnya. Seorang pustakawan harus mampu produktif dan berkualitas dalam mengembangkan potensi dirinya seoptimal mungkin sehingga akan menghasilkan suatu pekerjaan yang berkualitas juga. Selain itu hubungan personal yang erat dapat menjadi sumber kekuatan dan pembaruan, efektif tidaknya hubungan seseorang dengan orang lain sangat mempengaruhi pencapian hal-hal terbaik dalam kehidupan dan dalam mengembangkan kehidupan yang lebih bermakna baik ditempat kerja ataupun dalam kehidupan tempat tinggal.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas, ada 4 dimensi teknik ataupun tahapan dalam manajemen diri yaitu monitoring diri (self-monitoring), analisis diri (self-analysis), perubahan diri (self-change) dan pemeliharaan diri (self-maintenance) serta 4 aspek yang terdapat dalam manajemen diri yaitu: pengelolaan waktu, hubungan antar manusia dan perspektif diri. Pustakawan dituntut harus lebih profesional, berkinerja tinggi, disiplin dan memiliki kompetensi yang relevan melalui pengembangan ilmu pengetahuan, keterampilan dan pengembangan diri. Dengan demikian dapat mengembangkan kinerja pustakawan ke arah yang lebih baik dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Selain itu pentinya memanajemen diri untuk meningkatkan kinerja pustakawan sehingga mampu menghasilkan pustakawan yang produktif dan berkualitas serta tercapainya tujuan yang

diinginkan karena dengan memanajemen diri secara efektif akan memaksimalkan potensinya dari luar maupun dalam.

Daftar Pustaka

Abror, Khozin. *Persepsi Pemustaka tentang Kinerja Pustakawan pada Layanan Sirkulasi di Perpustakaan Daerah Kabupaten Sragen.* Thesis. Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro. (2013). <http://eprints.undip.ac.id/40779/> [diakses 20 November 2020]

------, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

Keban, Yeremias. T. Pokok-Pokok Pikiran Perbaikan Sistem Manajemen SDM PNS di Indonesia. Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik (IKAP), Vol. 8, No 2. (Yogyakarta: Program Magister Administrasi Publik (MAP) Universitas Gadjah Mada, 2004).

Kurniawan , N. Efektivitas Pelatihan Manajemen Diri untuk Meningkatkan Prestasi Akademik Mahasiswa Baru. Skripsi Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta . (2008). <repository.usd.ac.id/28421/2/039114046_Full[1].pdf> [diakses 20 November 2020]

Makmur, T. Budaya Kerja Pustakawan di Era Digitalisasi; Perspektif Organisasi, Relasi, dan Individu. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015).

Masruri, A. Problematika Membangun Perpustakaan Masa Depan. Media Informasi, XIII, 22-27. (2002).

Moh. Nazir. Metode Penelitian. (Bogor: Ghalia Indonesia. 2007).

Prijosaksono, A. Self Management Series. (Jakarta : Gramedia, 2001). <https://books.google.co.id/books?id=L-M8DwAAQBAJ&pg=PR4&dq=Prijosaksono,+A.+2001.+Self+Management+Series.+Jakarta+:+Gramedia.&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwjqnr2pkZbtAhVg7XMBHanWAt-oQ6AEwAHoECAUQAg> [diakses 20 November 2020]

Republik Indonesia. *Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor: 132/KEP/M.PAN/12/2002 tentang jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya.* (Jakarta: Kemenpan RI, 2002).

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan pasal 1 ayat 8.

Yates, B.T. Self-Management. (California: Wadsworth, 1985).

KECERDASAN SPIRITUAL UNTUK MOTIVASI KERJA PUSTAKAWAN

Rapita

Mahasiswa Prodi IIS, Ilmu Perpustakaan dan Informasi
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pendahuluan

Motivasi adalah keadaan dalam diri seseorang yang mendorong, menggerakkan, menyebabkan, dan merangsang individu tersebut untu melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam pengertian umum, motivasi dikatakan sebagai kebutuhan yang mendorong perbuatan kearah suatu tujuan tertentu. Setiap manusia pada hakikatnya mempunyai sejumlah kebutuhan yang pada saat-saat tertentu menuntut pemuasan, dimana hal-hal yang dapat memberikan pemuasan kepada suatu kebutuhan adalah menjadi tujuan dari kebutuhan tersebut. Prinsip yang umum berlaku bagi kebutuhan manusia adalah, setelah kebutuhan itu terpuaskan, maka setelah beberapa waktu kemudian muncul kembali dan menuntut pemuasan kembali. Manusia akan selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhannya dan memerlukan motivasi atau dorongan dari orang lain untuk mencapai apa yang

menjadi tujuan hidupnya. Pemberian motivasi dengan tepat akan dapat menimbulkan semangat, gairah dan keikhlasan kerja dalam diri seseorang. Meningkatnya kegairahan dan kemauan untuk bekerja dengan sukarela tersebut akan menghasilkan pekerjaan yang lebih baik. Sehingga akan meningkatkan produktivitas kerja.

Namun, banyak fakta yang terjadi di lapangan bahwa tidak semua pustakawan bisa mendapatkan kepuasan yang mereka inginkan. Untuk mengatasi ini diperlukan hal lain demi membantu meningkatkan motivasi kerja pustakawan, agar tetap semangat dan termotivasi untuk bekerja di perpustakaan, yaitu melalui kecerdasan spiritual.

Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual atau pencerahan spiritual yang biasa dikenal dengan SQ adalah kecerdasan nurani yang membimbing manusia untuk berbuat kebaikan dan mengembangkan dirinya secara utuh untuk menerapkan nilai-nilai positif. SQ memudahkan manusia dalam mengatasi persoalan dan berdamai dengan perasaan serta pikirannya sehingga mampu menjaga kebahagiaannya. SQ juga memberi inspirasi kepada penalaran manusia untuk mengambil nilai dan makna dari pengalamannya. Kecerdasan spiritual yang baik, salah satu indikatornya dapat dilihat melalui kepiawaian seseorang untuk bersikap adaptif, yaitu mudah menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan, memiliki tingkat kesadaran yang tinggi terhadap dirinya dan lingkungan disekitarnya, mampu bertahan dan mengatasi rasa sakit lahir bathin, dan mampu mengambil hikmah dari suatu kegagalan. Kecerdasan spiritual juga didefenisikan sebagai bentuk

kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri seseorang yang berhubungan dengan kearifan di luar ego/ kesadaran diri/ jiwa (Marshall, 2000).

Nilai-nilai kecerdasan spiritual berdasarkan dimensi-dimensi kecerdasan spiritual yang banyak dibutuhkan dalam dunia bisnis adalah:

a. Mutlak Jujur
b. Keterbukaan
c. Pengetahuan Diri
d. Fokus pada kontribusi
e. Spiritual non dogmatis (Sukidi, 2004)

Motivasi Kerja Pustakawan

Motivasi adalah keadaan dalam diri seseorang yang mendorong, menggerakkan, menyebabkan, dan merangsang individu tersebut untu melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai tujuan yang diinginkan (Nara, 2010). Dalam pengertian umum, motivasi dikatakan sebagai kebutuhan yang mendorong perbuatan kearah suatu tujuan tertentu. Setiap manusia pada hakikatnya mempunyai sejumlah kebutuhan yang pada saat-saat tertentu menuntut pemuasan, dimana hal-hal yang dapat memberikan pemuasan kepada suatu kebutuhan adalah menjadi tujuan dari kebutuhan tersebut. Prinsip yang umum berlaku bagi kebutuhan manusia adalah, setelah kebutuhan itu terpuaskan, maka setelah beberapa waktu kemudian muncul kembali dan menuntut pemuasan kembali (Anogara, 1992)

Arti kerja adalah merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia. Kebutuhan itu bisa bermacam-macam, berkembang dan berubah, bahkan seringkali tidak disadari oleh pelakunya. Seseorang bekerja karena ada sesuatu yang hendak dicapainya, dan orang berharap bahwa aktivitas kerja yang dilakukannya akan membawanya kepada sesuatu keadaan yang lebih memuaskan daripada keadaan sebelumnya. Bahwa pada diri manusia terdapat kebutuhan-kebutuhan yang pada saat membentuk tujuan-tujuan yang hendak dicapai dan dipenuhinya. Demi mencapai tujuan-tujuan itu, orang terdorong melakukan suatu aktivitas yang disebut kerja (Anogara, 1992). Jadi motivasi kerja adalah sesuatu yang menimbulkan semangat atau dorongan kerja. Oleh sebab itu, motivasi kerja dalam psikologi biasanya disebut pendorong semangat kerja. Kuat dan lemahnya motivasi kerja seseorang dalam mengerjakan suatu pekerjaan yang dikerjakan sesuai tujuan dan target yang ingin dicapai dengan waktu yang telah ditentukan.

Pustakawan merupakan tenaga kerja yang bekerja di perpustakaan dan memberikan informasi yang baik kepada pengguna, agar pemustaka mendapatkan informasi seperti yang diinginkan. Pustakawan menurut IPI adalah orang yang memberikan dan melaksanakan kegiatan perpustakaan dalam usaha pemberian layanan/ jasa kepada masyarakat sesuai dengan misi yang diemban oleh badan induknya berdasarkan ilmu perpustakaan, dokumentasi dan informasi yang diperolehnya melalui pendidikan (Basuki, 1993).

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa motivasi kerja pustakawan adalah dorongan untuk meningkatkan semangat pustakawan dalam mengelola

perpustakaan yang dikelolanya dengan tujuan untuk mencapai tujuan dan target yang telah ditentukan.

Kecerdasan Spiritual Dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Pustakawan

Motivasi kerja merupakan fungsi manajemen yang menekankan bagaimana caranya untuk mendorong semangat kerja pustakawan, agar mereka mau bekerja keras dengan memberikan semua kemampuan dan keterampilannya untuk mewujudkan tujuan perpustakaan. Motivasi kerja antara satu pustakawan dan pustakawan lainnya berbeda-beda dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti ambisi, latar belakang pendidikan, tujuan yang hendak dicapai dan lingkungan sosial. Motivasi kerja pustakawan terbentuk dari sebuah keinginan yang keras untuk mencapai tujuan tertentu tanpa memperdulikan kesulitan-kesulitan apapun yang akan dihadapinya. Menurut astriani (2007) motivasi atau semangat kerja merupakan suasana kerja yang menyenruh aspek kemauan, kehendak, perasaan, dan pikiran, dimana didalamnya terdapat suatu perasaan kegairahan dalam melaksanakan pekerjaan dan dorongan untuk bekerja lebih giat. Adapun faktor-faktor yang dapat meingkatkan semangat kerja menurut Hasibuan (1993) meliputi: kepuasan, kerjasama, disiplin dan loyalitas. Sementara faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kepuasan kerja, meliputi beberapa aspek diantaranya, gaji, pekerjaan itu sendiri, rekan kerja, atasan, promosi, dan lingkungan kerja.

Selain itu, ada beberapa hal yang dapat meningkatkan motivasi kerja pustakawan dan pustakawan mau bekerja keras

dengan harapan apa yang diinginkan dari hasil pekerjaannya dapat terpenuhi yaitu:

a. *The desire to live*. Artinya keinginan untuk hidup merupakan keinginan utama dari setiap orang. Manusia bekerja untuk dapat makan agar dapat melanjutkan hidup.
b. *The desire for possession*. Artinya keinginan untuk memiliki sesuatu merupakan keinginan manusia yang kedua, dan ini salah satu sebab mengapa manusia mau bekerja.
c. *The desire for power*. Artinya keinginan akan kekuasaan merupakan keinginan selangkah diatas keinginan untuk memiliki, dan ini juga merupakan salah satu sebab mengapa manusia mau bekerja.
d. *The desire for recognition*. Artinya keinginan akan pengakuan merupakan jenis terakhir dari kebutuhan dan juga mendorong orang untuk bekerja.

Faktor lain yang menyebabkan motivasi tumbuh didalam diri seorang pustakawan adalah:

a. Gaji
b. Kondisi Dan Keamanan Kerja
c. Kebutuhan Sosial
d. Pengakuan dan penghargaan
e. Aktualisasi Diri (suriyani, 2017)

Berdasarkan pemaparan faktor-faktor yang memicu motivasi kerja pustakawan dan keinginan-keinginan kenapa pustakawan tersebut mau bekerja di perpustakaan tersebut, tetapi banyak fakta yang terjadi di lapangan bahwa tidak semua pustakawan

bisa mendapatkan apa yang mereka inginkan. Untuk mengatasi ini diperlukan hal lain guna membantu meningkatkan motivasi kerja pustakawan, agar tetap semangat dan termotivasi untuk bekerja di perpustakaan, yaitu kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual saat ini berdasarkan beberapa peneltian adalah sebuah alat untuk mencapai kesuksesan dunia maupun akhirat. Dengan kecerdasan spiritual orang akan mudah menemukan tujuan didalam hidupnya. Menemukan tujuan dalam hidup itu tidak mudah. Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual ini mereka akan tahu siapa mereka, dimana mereka, apa tujuan bekerja di ditempat tersebut. Kalau orang yang hidupnya masih berorientasi pada materialistik, pada pengakuan orang lain, atau yang bersifat atribut keduniawian, mereka akan mengalami kebosanan suatu saat dalam pekerjaan mereka. Tapi jika orang yang mempunyai kecerdasan spiritual, maka dia akan Istiqomah dengan pekerjaannnya. Dia akan bekerja dengan semangat, meningkatkan prestasi, walaupun ada atau tidaknya pengakuan. Karena menurut orang yang cerdas secara spiritual, bekerja itu adalah pengabdian. Jadi mereka akan memberikan pelayanan yang penuh dengan keikhlasan (Agustian, 2001).

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang penting dimiliki oleh seorang pustakawan. Selain dapat membantu meningkatkan motivasi kerja pustakawan, kecerdasan spiritual juga merupakan kecerdasan tertinggi serta dapat membantu pustkawan untuk mendapatkan kepuasan hati, merasakan puncak kebahagiaan, menjadikan hidup lebih bermakna. Sehingga semua yang dilakukannya dalam membantu masyarakat pengguna terasa lebih sempurna dengan tujuan yang benar.

Kecerdasan spiritual yang dimiliki pustakawan mampu memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan serta berprinsip hanya karena Allah. Maka sekalipun tunjangan tidak sesuai, banyak persoalan yang timbul di tempat pustakawan tersebut bekerja, maka akan dihadapi dengan semangat, tetap bekerja dengan professional, ramah kepada pengguna perpustakaan dan lain sebagainya. Pustakawan yang cerdas secara spiritual tahu bahwa pada akhirnya kesenangan, kemenangan disisi Allah lah yang benar-benar hakiki. Pustakawan yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi ditandai dengan adanya pertumbuhan dan transformasi pada dirinya, tercapainya kehidupan yang berimbang antara karir, keluarga, serta adanya perasaan sukacita serta puas yang diwujudkan dalam bentuk menghasilkan kontribusi yang positif dan berbagi kebahagiaan kepada lingkungan tempat nya bekerja (Kharisma, 2018)

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas, Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang penting dimiliki oleh seorang pustakawan. Selain dapat membantu meningkatkan motivasi kerja pustakawan, kecerdasan spiritual juga merupakan kecerdasan tertinggi serta dapat membantu pustkawan untuk mendapatkan kepuasan hati, merasakan puncak kebahagiaan, menjadikan hidup lebih bermakna. Sehingga semua yang dilakukannya dalam membantu masyarakat pengguna terasa lebih sempurna dengan tujuan yang benar.

Daftar Pustaka

Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual: ESQ*. Jakarta: Arga Wijaya Persada.

Anogara, Pandji. 1992. *Psikologi Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta.

Basuki, Sulistyo.1993. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Kharisma, Syahela. 2018. Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Pegawai Pada Dinas Perpustakaan dan Arsip Provinsi Sumatera Utara. Skripsi. Medan: Universitas Medan Area

Nara, Evaline Siregar dan Hartini. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia

Suriyani, Lilis. 2017. *Motivasi Kerja Pustakawan di Perpustakaan Akademisi Banda Aceh*. Skripsi. Banda Aceh: UIN Ar-Ranniry

SIKAP EMPATI PUSTAKAWAN DI ERA MILENIAL

Nining Dahlia

Mahasiswa Prodi IIS, Ilmu Perpustakaan dan Informasi Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pendahuluan

Dewasa ini, perkembangan teknologi memberi kemudahan dan kecepatan dalam memperoleh informasi yang memberikan dampak menjadikan terbukanya jendela wawasan manusia. Di era milenial ini, perpustakaan maupun pustakawan juga memiliki peran yang dituntut agar lebih aktif dalam melayani pemustaka. Dalam melayani pemustaka milenial, seorang pustakawan harus mengacu pada efisiensi dan efektifitas waktu agar pemustaka merasa puas dan merasa dilayani dengan baik. Maka dari itu seorang pustakawan dalam melayani pemustaka harus memiliki kemampuan emosional yang baik dan stabil, salah satunya yaitu kemampuan dalam mendengar dan memiliki rasa empati kepada orang lan.

Pustakawan harus bisa berkomunikasi dengan orang lain agar perpustakaan menjadi tempat yang nyaman bagi pengunjung, sehingga banyak pengunjung yang tertarik datang ke perpustakaan.

Tidak hanya dari segi komunikasi, tetapi seorang pustakawan juga harus memiliki sikap empati terhadap orang lain atau ke pemustaka. Dalam melayani pemustaka, seorang pustakawan harus memiliki komunikasi yang baik terhadap para pengunjung perpustakaan. Maka dari itu seorang pustakawan di era mileneal ini, bertugas sebagai pelayan kebutuhan jasa informasi yang dibutuhkan oleh para pemustaka harus melaksanakan komunikasi baik, komunikasi antar pribadi maupun komunikasi organisasi dalam memberikan layanan yang terbaik ke masyarakat. Maka dalam makalah ini, akan membahas tentang "Sikap Empati dan Mendengar yang Baik Seorang Pustakawan di Era Milenial".

Era Milenial

Yaitu generasi yang lahir antara 1980-2000. Jadi bisa dikatakan, orang-orang yang masuk ke dalam kategori ini ialah generasi muda yang saat ini berusia 15-34 tahun (Khadijah, 2018:16). Menurut Hipweeada ciri-ciri dari generasi millennial antara lain :

a. User Generated Content (UGC), yaitu lebih dipercaya oleh kaum millennial ketimbang informasi satu arah. Mereka jauh lebih percaya pada user generated content (UGC) atau konten dan informasi yang dibuat oleh perorangan.
b. Millennial memiliki akun sosial media sebagai alat komunikasi
c. Generasi millennial lebih memilih ponsel daripada televisi. Menonton sebuah acara televisikini sudah tidak lagi menjadi sebuah hiburan karena apapun bisa mereka temukan di telepon genggam

d. Minat membaca secara konvensional kini sudah menurun karena generasi lebih memilih membaca lewat smartphone mereka.

Sikap Empati

Asri Budiningsih (2004:46), empati berasal dari kata pathos(dalam bahasa Yunani) yang berarti perasaan mendalam. Sedangkan menurut Carkhuff dalam Asri Budiningsih (2004: 47) mengartikan empati sebagai kemampuan untuk mengenal, mengerti dan merasakan perasaan orang lain dengan ungkapan verbal dan perilaku, dan mengkomunikasikan pemahaman tersebut kepada orang lain.

Sikap Empati Pustakawan di Era Milenial

Berdasarkan Kajian Komunikasi (Puskakom) UI menyatakan bahwa mayoritas masyarakat pengguna internet di Indonesia adalah hampir setengah dari total jumlah pengguna internet di Indonesia yaitu berkisar 49% yang berusia 18 tahun sampai dengan 25 tahun (Puskakom UI, Maret 2015). Maka artinya, sebagian besar dari pengguna internet di Indonesia yaitu mereka yang lahir setelah tahun 1980 atau termasuk dalam kategori milenial "Digital Native" (generasi digital) (Prensky, 2001). Sedangkan generasi yang lahir sebelum tahun 1980 atau sebelum adanya internet secara pesat dipergunakan di Indonesia, dikenal dengan istilah "Digital Immigrant"(generasi analog) yang diperkenalkan oleh Marc Prensky pada tahun 2001.

Terjadinya perubahan analog dan digital memerlukan adaptasi dan penyesuaian dari perpustakaan. Dalam hal ini,

perpustakaan mau tidak mau harus menerima adanya perubahan yang ada dan harus menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Penyesuaian tersebut memerlukan keterbukaan dalam menerima setiap perubahan dan selalu berusaha meningkatkan kapasitas diri dan lembaga. Faktor untuk menjadikan perpustakaan sukses dalam menghadapi adaptasi perubahan yatu ide dan kekhasan, pengetahuan dalam berinteraksi dengan pengguna, ketahanan, modernitas dan keinginan untuk berubah, profesionalisme, kerja sama dan kemitraan, pemasaran dan branding model layanan dan pendanaan. (Jens Thorhauge, 2011)

Secanggih apapun teknologi di era milenial, manusia tetap menjadi sentral. dalam dunia perpustakaan, pustakwanlah yang pada akhirnya akan menjadi penentu keberhasilan sebuah perpustakaan. Pada tahun 1997 Abbas menyimpulkan sejumlah peran yang diidentifikasi sebagai pustakawan masa depan yaitu bahwa pustakawan harus mampu menjadi jembatan masa lalu dan masa yang akan datang, menjadi guru, menjadi manajer atau pekerja informasi (pengetahuan), menjadi organisator sumber-sumber kerja sama, menjadi penasehat untuk pengembangan kebijakan publik, menjadi patner masyarakat, berkolaborasi dengan penyedia sumber-sumber teknologi, menjadi filter dari sumber-sumber informasi, menjadi teknisi serta konsultan informasi individu (Abbas, 1997). Pustakawan sebagai profesi yang melayani kebutuhan informasi untuk masyarakat yang diharapkan untuk masa depan dalam konteks kebutuhan informasi pengguna, maka memiliki tanggungjawab untuk terus membekali diri dengan beragam pengetahuan dan keterampilan agar dapat memenuhi peran harapan tersebut. Tidak hanya bekal pengetahuan saja,

tetapi juga harus memiliki bekal kecerdasan emosi dan spiritual yang baik dan berkualitas. Maka dalam hal ini seorang pustakawan memiliki peran penting dalam berkomunikasi dengan pemustaka, yaitu memiliki peran dalam hal mendengar dengan sikap empati terhadap pemustaka, khususnya pemustaka era milenial.

Sebagai pustakawan, sebelum memberikan pelayanan harus mengetahui kepribadian diri sendiri terlebih dahulu bahwa sebagai pustakawan mempunyai kewajiban untuk memberi pelayanan informasi kepada pemustaka milenial sebaik-baiknya, dan pustawakan harus siap membantu kebutuhan informasi yang diperlukan pemustaka milenial. Baik itu pemustaka yang datang langsung ke perpustakaan maupun pemustaka yang menghubungi lewat website atau media komunikasi lainnya. Pustakawan dalam melayani pemustaka milenial, maka harus siap mendengarkan jika pemustaka memiliki keluh kesah di perpustakaan, serta selalu mengetahui informasi-inforamasi sesuai dengan perkembangan zaman atau kekinian. Ketika pustakawan melayani pemustaka, pustakawan harus mengetahui perasaan pemustaka itu sendiri dan harus memahami sifat dan karakter pemustaka serta mengerti apa yang dibutuhkan pemustaka yang akan dilayani.

Jika dilihat dari pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi maka aktivitas komunikasi yang dilakukan di perpustakaan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu komunikasi internal dan eksternal. Komunikasi internal merupakan komunikasi yang dilakukan antara pustakawan dengan pustakawan, antar pustakawan dengan pimpinan. Sedangkan komunikasi eksternal adalah komunikasi dengan pihak luar perpustakaan seperti dengan media masa, pihak-pihak yang

berkepentingan dengan perpustakaan termasuk komunikasi dengan pemustaka atau pengunjung perpustakaan dan lain-lain. Perpustakaan perlu mengelola komunikasi baik internal maupun eksternal dengan baik untuk menciptakan suasana yang kondusif di perpustakaan.

Pemustaka adalah orang-orang yang datang ke perpustakaan dengan tujuan dan harapan ingin memperoleh informasi apa yang kehendaki dengan cepat, tepat dan menyenangkan. Oleh karena itu pustakawan yang bertugas pada bagian layanan pemustaka diharapkan menguasai teknik komunikasi antar pribadi yang sederhana dan efektif, yang akan menimbulkan saling pengertian dan saling menguntungkan antara pustakawan dengan pemustaka. Dalam komunikasi yang paling penting adalah terjadinya hubungan yang serasi dan harmonis serta saling pengertian. Tugas utama dari seorang pustakawan yaitu melayani pemustaka dengan berbagai kharakteristiknya sehingga pustakawan dituntut untuk mengenal komunikasi antar pribadi. Komunikasi antar pribadi dapat membantu pustakawan untuk mengenali sifat pemustaka, yang memiliki tujuan untuk menghindari terjadinya kegagalan dalam memberikan layanan kepada pemustaka. baik buruknya suasana perpustakaan tercermin melalui komunikasi langsung antara pustakawan dan pemustaka, karena pustakawan adalah pelaku langsung kegiatan pelayanan, sehingga kualitas pustakawan akan berpengaruh pada kualitas layanan perpustakaan. Oleh karena itu, hal tersebut merupakan salah satu unsur pelayanan yang baik terhadap pemustaka yang berkunjung.

Komunikasi antar pribadi sangat menentukan peran pelayanan pustakawan, karena dalam melaksanakan tugasnya,

pustakawan akan melakukan komunikasi langsung dengan para pemustaka. Keterampilan pustakawan dalam melakukan komunikasi antar pribadi akan menentukan keberhasilan seorang pustakawan dalam melaksanakan tugasnya. Pada kenyataannya banyak masyarakat yang menganggap bahwa pustakawan selalu dikaitkan dengan ketidakramahan, hal tersebutlah yang menjadi PR sebagai pustakawn agar bisa merubah anggapan tersebut. Pustakawan harus memiliki karakteristik yang ramah dan baik, salah satunya yatu komunikasi. Pustakawan yang mampu melakukan komunikasi antar pribadi yang baik maka dapat membuat pemustaka merasa nyaman dan memiliki kesan dan pengalaman yang baik di perpustakaan sehingga dengan senang hati mereka akan menceritakan pengalaman baiknya tersebut kepada teman-temannya tentang perpustakaan dan pustakawan yang baik.

Salah satu bagian dari sikap pustakawan yang baik adalah memiliki empati dan kemampuan mendengar, lemah lembut dan berorientasi pada kebutuhan pemustaka. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Ali 'Imran/ 3: 159. (Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar,tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.).

Kesimpulan

Di era milenial ini, profesi pustakawan belum tergantikan oleh disrupsi teknologi, yaitu dibuktikannya dengan pustakawan memiliki pekerjaan mulia untuk menghantarkan para pengunjung meraih masa depannya dengan melayani kebutuhan akan sumber informasi dan pengetahuan yang diinginkan. Pustakawan di era milenial harus mampu menjadi jembatan masa lalu dan masa yang akan datang, menjadi guru, menjadi manajer atau pekerja informasi (pengetahuan), menjadi organisator sumber-sumber kerja sama, menjadi penasehat untuk pengembangan kebijakan publik, menjadi partner masyarakat. Dan yang paling utama dalam menghadapi pemustaka adalah pustakawan harus memiliki rasa empati dan sebagai pendengar terbaik jika ada pemustaka yang ingin berkonsultasi. Jadi, pustakawan harus berlemah lembut sebagaimana perintah Allah SWT dalam QS. Ali 'Imran/ 3: 159.

Daftar Pustaka

Abbas, J. (1997). The library profession and the Internet: Implications and scenarios for change.Retrieved September 25, 2013, from http://edfu.lis.uiuc.edu/review/5/abbas.htm

Anonim.2020. Sikap Empati dan Kemampuan Mendengar Pustakwan . dalam *https://adoc.pub/sikap-empati-dan-kemampuan-mendengar-pustakawan-pengaruhnya-.html*

D.Goleman, Kecerdasan Emosional, (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 1996).

Khadijah, Catur adek. Transformasi perpustakaan untuk generasi millenial menuju revolusi industri 4.0. JurnalIqra' Volume 12No.02. Edisi Oktober.

Nasir, Abdul Muhith, Ideputri (2011),Metodologi Penelitian Kesehatan,Mulia Medika, Yogyakarta.

Prensky, M. (2001, October 5). Digital natives, digital immigrants. Retrieved September 25, 2013, from Marc Prensky: *http://www.marcprensky.com/writing/Prensky%20-%20Digital%20Natives,%20Digital%20Immigrants%20-%20Part1.pdf*

Soejono *Trimo*. *2005*. Pedoman Pelaksanaan Perpustakaan. Bandung : Remaja. Karya. Sofa.

Sugiyono.2011.*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung.Alfabeta

Sulistyo. 1991. Pengantar Ilmu Perpustakaan. PT Gramedia Pustaka. Utama: Jakarta

Sutarno NS. *2006*. Perpustakaan dan Masyarakat. Jakarta: Sagung Seto.

INTEGRITAS DAN TANGGUNG JAWAB PUSTAKAWAN

Maydi Aula Riski

Mahasiswa Prodi IIS, Ilmu Perpustakaan dan Informasi
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pendahuluan

Profesi merupakan suatu pekerjaan dan kewajiban yang harus dijalankan dengan setulus hati dan penuh rasa tanggung jawab. Hal ini dikarenakan dalam menjalankan sebuah profesi seseorang dianggap sedang berada dalam tanggung jawab besar terhadap negara, masyarakat, bahkan terhadap dirinya sendiri. Oleh sebab itu diperlukan komitmen yang tinggi, rasa tanggung jawab yang besar, serta integritas dalam menjalanlan sebuah profesi. Dalam hal ini, profesi yang akan di bahas adalah profesi pustakawan.

Pustawakan merupakan sebuah profesi yang berhubungan dan menyangkut dengan banyak orang. Menurut ODLIS (*Online Dictionary Library and Information Science*) (2002:70) "*Librarian is A profesionally trained person responsible for the care of a library and its contents, including the selection, processing, and organization*

of materials and the delivery of information, instruction, and loan services to meet the needs of its users".

Pustakawan adalah Seseorang yang terlatih secara profesional bertanggung jawab untuk mengurus perpustakaan dan isinya, termasuk pemilihan, pengolahan, dan organisasi bahan dan penyampaian informasi, instruksi, dan layanan pinjaman untuk memenuhi kebutuhan penggunanya.

Seiring perkembangan zaman, pengertian pustakawan juga mengalami perluasan dalam pemaknaannya, pustakawan tidak lagi hanya sebatas pengelola perpustakaan, namun pustakawan telah bertransformasi menjadi partner dan mitra intelektual bagi lembaga induknya. Oleh sebab itu, dengan berkembangnya pemaknaan terhadap pustakawan, para pustakawan dituntut untuk turut serta meningkatkan integritas serta rasa tanggung dalam mengemban profesi tersebut.

Integritas dan tanggung jawab pustakawan dalam bertugas tentunya menjadi sangat perlu untuk dikaji lebih dalam lagi, hal ini berhubungan dengan kinerja dan profesionalitas seorang pustakawan. oleh sebab itu dalam makalah ini penulis akan membahas mengenai integritas dan tanggung jawab pustakawan dalam menjalankan tugasnya. Metode yang dilakukan dalam tulisan ini yaitu menggunakan studi pustaka.

Etika Profesi Pustakawan

Etika profesi adalah landasan bagi sebuah profesi yang digunakan sebagai pijakan dalam menjalankan setiap tugas–tugas profesi tersebut. Etika profesi merupakan sebuah produk dari organisasi profesi yang dituangkan dalam kode etik profesi.

Dengan demikian, keberadaan kode etik bagi sebuah profesi menjadi sebuah hal yang penting. Rubin menjelaskan bahwa etika profesi pustakawan sangatlah penting sebab ia menyediakan kerangka dan batasan-batasan bagi pustakawan untuk dapat mencapai nilai-nilai layanan, bertanggung jawab pada sesama serta masyarakat (Rubin, 2004 : 324).

Kode Etik Pustakawan merupakan norma yang dijadikan pegangan sekaligus kewajiban yang seharusnya dilakukan. Kewajiban tersebut tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga kewajiban yang diberikannya kepada teman sejawatnya, perpustakaan tempat dia mengabdi, organisasi wadah tempat dia berhimpun, pengguna jasa yang dia berikan, masyarakat, bangsa dan negara. Bahkan juga kewajibannya terhadap kemanusiaan, karena memperoleh informasi adalah bagian dari hak azasi manusia (*human rights*).

Integritas dan Tanggung Jawab Pustakawan

Integritas menjadi kata yang cukup populer dikalangan profesional. Sering kali integritas dimaknai sebagai suatu karakter terpuji yang melekat pada diri seseorang. Makna integritas dekat sekali dengan kepribadian seseorang yang teguh komitmennya, loyal terhadap pimpinan dan pekerjaan, serta memiliki jati diri dan tujuan yang jelas baik dalam kehidupan maupun pekerjaan. Integritas juga sering diartikan sebagai sebuah kepribadian yang bersih dan jujur dalam bekerja, jauh dari perbuatan korupsi, kolusi dan nepotisme.

Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi lembaga/organisasi dalam

menguji semua keputusannya. Integritas mengharuskan seorang pegawai untuk bersikap jujur dan transparan, berani, bijaksana dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas, sehingga kinerja pegawai akan ditentukan dari seberapa besar integritas yang dimiliki. keuntungan pribadi (Arfah Salwa, dkk).

Dalam sebuah jurnal dikatakan bahwa seorang profesional memiliki 5 ciri-ciri, salah satunya adalah mempunyai integritas tinggi yang tidak tergoyahkan oleh keadaan terpaksa atau godaan iman seperti harta atau kenikmatan hidup. Dijelaskan pula bahwa dalam upaya meningkatkan profesionalisme seorang pustakawan harus memerhatikan beberapa komponen, yaitu:

a. Penguasaan pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan serta integritas pustakawan.
b. Kewenangan dan tanggung jawab yang diberikan kepada pustakawan.
c. Kesesuaian dan persyaratan penempatan kerja pustakawan.
d. Pengakuan dan jaminan formal pustakwan kepada masyarakat.
e. Standar dan prosedur kerja pustakawan.
f. Standar kinerja yang harus dicapai pustakawan.
g. Sarana dan prasarana untuk peningkatan kualitas pustakawan.
h. Perangkat organisasi kompetensi pustakawan

Berdasarkan 8 komponen yang harus dipenuhi oleh seorang pustakawan untuk meningkatkan profesinalismenya, integritas merupakan poin pertama yang perlu untuk diperhatikan. Karna untuk meningkatkan kualitas profesi harus berangkat dari diri sendiri terlebih dahulu, integritas merupakan suatu karakter

yang tumbuh dan berasal dari dalam diri seseorang, bukan dari lingkungan sekitar.

Upaya yang dapat dilakukan untuk membangun integritas adalah dengan bekerja secara profesional dalam segala bidang, melakukan sesuatu dengan rasa penuh tanggung jawab, memberikan pelayanan yang maksimal pemustaka, dan menjalin hubungan baik dengan pemustaka, rekan sejawat atau pimpinan(Bakhtiyar Asmosatuna : 2019:12).

Bersamaan dengan integritas, hal lain yang perlu ada dalam diri seorang pustakawan adalah tanggung jawab. Pustakawan memiliki peran penting dalam keberhasilan sebuah perpustakaan. Keberhasilan seorang pustakawan dapat dilihat dari sejauh mana tanggung jawab profesi pustakawan dapat diemban dan diperlihatkannya.

Hal pertama yang perlu diketahui yaitu mengenai tanggung jawab sebagai seorang individu yang melakukan sebuah pekerjaan, dalam hal ini tanggung jawab dijelaskan secara umum. Secara literal Thomas Lickona mengartikan tanggung jawab dalam tiga hal (Lickona, 2012).

Pertama, Kemampuan untuk merespon atau menjawab. Ini berarti tanggung jawab berkaitan dengan potensi seseorang untuk memberikan tanggapan terhadap situasi sekitar atau mampu memberikan jawaban atas persoalan yang dihadapinya.

Kedua, Tanggung jawab berarti sikap saling membutuhkan, tidak mengabaikan orang lain yang sedang kesulitan, melainkan memberikan bimbingan. Bagi Lickona, orang yang

bertanggungjawab mempunyai kepedulian dan komitmen pada orang lain.

Ketiga, tanggung jawab berkaitan dengan nilai prioritas dan mendesak. Ini berarti orang yang bertanggung jawab mengutamakan hal-hal yang sangat penting dalam situasi aktual (Ismanto:2018).

Berdasarkan pendapat Thomas Lickona di atas, dapat diketahui bahwa tanggung jawab merupakan suatu kemampuan yang memuat beberapa aspek, yaitu berupa hasil kerja yang dapat ditunjukkan dari mutu dan kualitas diri selama bekerja, serta sikap dan perbuatan yang dilakukan selama bekerja demi mencapai hasil kerja yang maksimal.

Hal kedua yaitu mengenai tanggung jawab dalam sebuah profesi, yang mana dalam hal ini yaitu profesi pustakawan. Pustakawan sebagai figur yang diperhitungkan di lingkungan perpustakaan, tidak hanya mengelola perpustakaan namun menjadi titik tumpu yang menentukan dinamisasi wahana pembelajaran. Pejabat fungsional pustakawan mengemban tanggung jawab personal, institusi dan sosial.

Pertama, tanggung jawab personal yaitu perannya sebagai pejabat fungsional yang harus memenuhi angka kredit tertentu. *Kedua*, tanggung jawab institusi yaitu peran dan tugasnya dalam menjaga nama baik institusi di mata masyarakat. Pustakawan dalam menjalankan tugas sehari-hari tetap dibatasi kode etik pustakawan. Menjaga nama baik institusi dilakukan di dalam maupun di luar perpustakaan. *Ketiga*, tanggung jawab sosial pada masyarakat. Pustakawan perlu berbaur ke sesama lapisan masyarakat. karena keberadaanya sebagai makhluk sosial

yang hidup di tengah-tengah masyarakat. tanggung jawabnya meliputi internal dan eksternal. Yang mana tanggung jawab internal yaitu pemenuhan layanan pada komunitas pengguna, serta tanggung jawab eksternal dengan turut memasyarakatkan kegiatan membaca masyarakat (Sri Indah Pertiwi: 2017).

Berdasarkan pemaparan mengenai tanggung jawab dalam berja di atas, dapat dismpulkan bahwa seseorang dikatakan bertanggung jawab terhadap pekerjaannya apa bila telah melakukan segala sesuatu dengan baik sesuai dengan aturan dan kode etik profesi, serta tidak mengabaikan nilai-nilai moral dan memberikan hasil kerja yang berkualitas serta bermanfaat bagi perpustakaan, pemustaka, dan organisasi profesi.

Penutup

Kode Etik Pustakawan merupakan norma yang dijadikan pegangan sekaligus kewajiban yang seharusnya dilakukan oleh seorang pustakawan. Kewajiban tersebut tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga kewajiban yang diberikannya kepada teman sejawatnya, perpustakaan tempat dia mengabdi, organisasi wadah tempat dia berhimpun, pengguna jasa yang dia berikan, masyarakat, bangsa dan negara. Bahkan juga kewajibannya terhadap kemanusiaan, karena memperoleh informasi adalah bagian dari hak azasi manusia (*human rights*).

Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi lembaga/organisasi dalam menguji semua keputusannya. Integritas mengharuskan seorang pegawai untuk bersikap jujur dan transparan, berani, bijaksana dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas, sehingga

kinerja pegawai akan ditentukan dari seberapa besar integritas yang dimiliki. Sehingga dapat dipahami bahwa integritas yang melekat pada diri pegawai akan tercermin pada kinerja organisasi yang optimal.

Tanggung jawab merupakan hal penting selanjutnya yang perlu dimiliki oleh seorang pustakawan. Pustakawan memiliki peran sangat penting dalam keberhasilan sebuah perpustakaan. Keberhasilan seorang pustakawan dapat dilihat dari sejauh mana tanggung jawab dapat diemban dan diperlihatkannya. Dalam hal ini tanggung jawab yang dimaksud terbagi pada 2 komponen, pertama, tanggung jawab sebagai seorang individu yang melaksanakan suatu pekerjaan. Kedua, tanggung jawab profesi. Kedua hal ini harus diselarasakan untuk mencapai kinerja yang maksimal oleh seorang pustakawan.

Integritas dan tanggung jawab merupakan dua hal yang berbeda, namun merupakan satu kesatuan yang sangat berpengaruh terhadap kinerja pustakawan. Menurut teori dan pembahasan mengenai integritas dan tanggung jawab, dapat diketahui bahwa idealnya integritas dan tanggung jawab berpengaruh positif terhadap kinerja pustakawan.

Daftar Pustaka

Arfah Salwa, Yuwaldi Away, and Mirza Tabrani. "Pengaruh Komitmen, Integritas Dan Kompetensi Terhadap Kinerja Pegawai Serta Dampaknya Pada Kinerja Komisi Independen Pemilihan (KIP) Aceh." *Jurnal Magister Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis*

Unsyiah, n.d. http://jurnal.unsyiah.ac.id/JMM/article/download/10242/8080.

Bakhtiyar Asmosatuna. "Integritas Pustakawan Sebagai Kekuatan Utama Dalam Meningkatkan Citra Pustakawan: Implementasi Kode Etik Profesi Sebagai Guide Line Sebagai Perilaku Pustakawan." *Inovasi: Jurnal Humaniora, Sains, Dan Pengajaran* Vol 21, No 2 (July 2019): 12.

Dessy Eka Putri. "Implementasi Kode Etik Pustakawan Indonesia (Studi Deskriptif Tentang Implementasi Kode Etik Pustakawan Indonesia Pada Pustakawan Anggota Ikatan Pustakawan Indonesia Cabang Surabaya)." *Jurnal Unair*, n.d. http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-lnb764d2eebbfull.pdf.

Ismanto. "Implementasi Tanggung Jawab Moral Pustakawan." *Buletin Perpustakaan Universitas Indonesia*, 2018, No 1 (2) edition.

Mohammad Nazir. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2011.

Nel Ariyanti. "Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai." *Jurnal Manajemen Dan Bisnis* Vol. 14 No. 2 (Oktober 2014).

Sri Endah Pertiwi. "Tanggung Jawab Profesi Pustakawan." *Warta Perpustakaan Undip*, Oktober 2017.

Sugiyono. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 201AD.

———. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.

Zulfikar Zen. "Pustakawan Dan Kode Etiknya." *Jurnal Ikatan Pustakawan Indonesia* Vol. 1 No. 7 (2014). http://ipi.web.id/jurnal/index.php/jurnalipi/article/download/30/15/.

PUSTAKAWAN ASERTIF: IDAMAN MASYARAKAT

Khairunisa

Mahasiswa Prodi IIS, Ilmu Perpustakaan dan Informasi
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pendahuluan

Perpustakaan merupakan sebuah lembaga penyedia informasi bagi masyarakat umum. Sebuah perpustakaan dalam hal memberikan pelayanan informasi kepada masyarakat tidak terlepas dari unsur interaksi antara pustakawan dan pemusataka. Karena pada hakikatnya salah satu tugas pokok pustakawan yaitu memberikan pelayanan kepada pemustaka. Tugas pustakawan tidak dapat dipisahkan dari tugas dan fungsi perpustakaan sebagai lembaga penyedia dan pengelola informasi yang bertugas untuk memberikan akses seluas-luasnya bagi pengguna untuk mendapatkan informasi yang tepat secara cepat.

Perilaku asertif sangat penting dimiliki oleh seorang pusakawan karena: pertama, dengan kemampuan untuk mengungkapkan apa yang dirasakan dan diinginkan secara langsung dan terus terang dapat menghindari konflik. Kedua, apabila ada rekan kerja maupun atasan yang bersikap atau berprilaku kurang tepat

pustakawan bisa mengingatkannya dengan komunikasi yang asertif. Ketiga, dengan memiliki perilaku asertif maka pustakawan dapat dengan mudah mencari solusi penyelesaian dari berbagai kesulitan maupun permasalahan secara efektif. Keempat, dengan berprilaku asertif dapat membantu meningkatkan kemampuan kognitif pustakawan dengan berdiskusi dengan rekan kerja. Jadi keasertifan diri bukanlah sikap pasif yang memperkuat persetujuan atau penolakan dan juga bukan sikap agresif yang dapat mengintimidasi orang lain.

Perilaku asertif merupakan keterampilan sosial (sosial skill) yang harus dimiliki dan akan membantu pustakawan dalam menghadapi berbagai karakter pengguna. Salah satu aspek keterampilan sosial yang sangat tepat dimiliki pustakawan adalah perilaku asertif. Perilaku yang asertif akan menghasilkan hubungan yang harmonis antara pustakawan dan pemustaka, dimana masing-masing pihak dapat saling memahami dan menghargai sehingga lebih memudahkan untuk memecahkan suatu pemasalahan. Pustakawan yang memiliki prilaku asertif sangat berguna dalam berinteraksi dengan pengguna perpustakaan dalam mencari informasi. Kompetensi asertif merupakan kompetensi penting yang harus dimiliki pustakawan. Hal tersebut menjadikan pustakawan dapat memberikan solusi yang dapat memuaskan pemustaka akan kebutuhan untuk memperoleh informasi.

Tulisan ini akan membahas mengenai pustakawan asertif idaman masyarakat. Karena berdasarkan pengalaman penulis, masih sering dijumpai komunikasi antar pustakawan dan pemustaka yang kurang baik. Hal tersebut ditandai dengan

sikap acuh tak acuh pustakawan terhadap pemustaka yang membutuhkan informasi di perpustakaan. Selain itu pustakawan juga seringkali menunjukkan sikap yang kurang menyenangkan kepada pemustaka. Padahal dalam membentuk citra perpustakaan yang baik dimata masyarakat, salah satunya bisa dimulai dari sikap pustakawan yang baik serta berkompetensi dalam melayani pemustaka.

Berdasarkan uraian singkat diatas, pustakawan harus memiliki perilaku asertif untuk menghasilkan pola komunikasi yang harmonis antara pustakawan dan pemustaka, dimana masing-masing pihak dapat saling memahami dan menghargai. Oleh karena itu tulisan ini akan menjelaskan mengenai perilaku pustakawan asertif yang menjadi idaman masyarakat.

Perilaku Asertif

Perilaku asertif adalah perilaku yang berhubungan dengan kemampuan pustakawan dalam memberikan solusi yang dapat memuaskan pemustaka akan kebutuhan untuk memperoleh informasi. Menurut Alberti dan Emmons (2002:23) perilaku asertif adalah perilaku yang membuat seseorang dapat bertindak demi kebaikan dirinya, mempertahankan haknya tanpa cemas, mengekspresikan perasaan secara nyaman, dan menjalankan haknya tanpa melanggar hak orang lain.

Penerapan komunikasi asertif sangat diperlukan pustakawan professional maka menurut Hariyadi (2006;1) jika seorang melakukan suatu perilaku asertif, dapat diketahui dengan melihat karakteristik sebagai berikut:

a. Berkomunikasi berdasarkan saling menghargai, dan mengedepankan musyawarah
b. Menjaga hak pribadi dan lebih mengedepankan orang lain
c. Mampu menjadi pendengar objektif yang bersifat positif aktif tanpa emosional
d. Mempunyai sifat interpersonal positif, juga mau sharing positif terhadap orang lain
e. Memiliki selera humor untuk membangun komunikasi
f. Memperoleh dukungan dari lingkunga sekitar sebagai bentuk "*respect*" terhadap sifat positif yang dimilikinya
g. Bertanggung jawab, dan siap menghadapi resiko
h. Mempunyai sifat demokratis, bertanggung jawab, berintegritas dan dapat diandalkan

Perilaku Asertif Pustakawan (*Assertive Librarian)*

Perkembangan kompetensi pustakawan telah mendapatkan perhatian yang serius dari masyarakat penggunanya. Khususnya perhatian dari kalangan praktisi kepustakawanan sendiri. Perkembangan komunikasi menuntut pustakawan untuk mempunyai perilaku asertif (Husna: 2018: 440). Pola komunikasi asertif sangat cocok diterapkan di Indonesia, karena kecenderungan budaya lisan, komunikasi sangat efektif diterapkan dalam memecahkan masalah, mempengaruhi perubahan pola pikir, membutuhkan skil dan mengurangi ledakan emosi (Hariyadi: 2006).

Perilaku asertif didasarkan pada kesadaran pustakawan agar senantiasa memegang prinsip pelayanan yang berorientasi

kepada kepuasan pengguna perpustakaan. Komunikasi asertif dapat meningkatkan kepuasan pengguna yang memperbolehkan kita untuk memberikan pendekatan baru yang lebih baik dan lebih positif terhadap pemustaka. Ada banyak keuntungan dari perilaku asertif yang dapat dilakukan oleh pustakawan dalam berkomunikasi dengan pemustaka. Adapun Keuntungan tersebut antara lain (Husna: 2018:441):

a. Perilaku asertif membantu pustakawan merasakan sesuatu yang baik, tentang sifat pribadi maupun komunal
b. Perilaku asertif merujuk pada budaya bertoleransi, menghormati antar pustakawan dan pengguna perpustakaan
c. Perilaku asertif menaikkan citra diri pustakawan
d. Perilaku asertif membantu pustakawan mencapai tujuan pustakawan
e. Perilaku asertif meminimalkan pustakawan menyakiti orang lain
f. Perilaku asertif mengurangi kecemasan pustakawan
g. Perilaku asertif melindungi pustakawan dari dimanfaatkan atau memanfaatkan
h. Perilaku asertif membebaskan pustakawan dalam membuat pilihan dan keputusan
i. Perilaku asertif membolehkan melakukan memungkinkan pustakawan untuk memformulasikan setiap tindakannya secara positif dan negatif melalui lisan maupun tulisan.

Pelayanan Terhadap Pemustaka

Menurut (Samuel: 2007:71) agar pustakawan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik sebagai professional kepada masyarakat dalam rangka pelaksanaan undang-undang dasar 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa maka pustakawan perlu memiliki sikap sebagai berikut:

a. Komitmen untuk mengembangkan diri dalam bidang perpustakaan, dokumentasi dan informasi
b. Komitmen untuk membuat eksperimen dan inovatif
c. Komitmen untuk menggunakan hal-hal baru untuk menunjang tugas profesi
d. Komitmen untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat tanpa membedakan agama, ras, golongan maupun aliran politik
e. Komitmen untuk menaati kode etik pustakawan

pustakawan adalah pelayan masyarakat yang setiap hari berhadapan dengan berbagai lapisan masyarakat, maka pustakawan perlu memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

a. Ramah
b. Pandai Bergaul
c. Berpenampilan Menarik
d. Suka Menolong Orang Lain

Pustakawan dituntut untuk terus mendorong perubahan yang lebih baik dalam pelayanan perpustakaan, khususnya yang berhubungan dengan pelayanan informasi akademik, peneliti, dan siswa. Sebagai pustakawan asertif, pustakawan dapat menjembatani

dengan melakukan komunikasi secara personal melalui program perpustakaan yang dikenal dengan istilah "*Liaison Librarian*". *Liaison Librarian* merupakan program dimana pustakawan secara aktif menjadi penghubung antara perpustakaan dan pemustaka. Dalam tulisan ini istilah *Liaison Librarian* digunakan sebagai istilah pustakawan penghubung. Pustakawan penghubung ini adalah pustakawan yang ditugaskan pada bidang tertentu misalnya sekolah, departemen, perguruan tinggi, pusat penelitian, atau unit penelitian lainnya (Husna, 2018: 444).

Menciptakan Komunikasi Asertif

Menurut Husna (2018:445) ada enam teknik komunikasi asertif yang dapat dilakukan seorang pustakawan agar pelayanan pepustakaan sesuai dengan harapan pengguna yaitu:

Pertama, *Behavior Rehearsal:* yaitu teknik dasar untuk melatih mengetahui perilaku, teknik ini membantu pustakawan asertif dalam mempelajari perilaku saat menghadapi pengguna perpustakaan yang masih baru atau pertama kali bertemu. Pustakawan dapat meminta pengguna untuk menguraikan permasalahan yang dihadapi dalam menelusur koleksi perpustakaan yang diinginkan.

Kedua, *Repeated Assertion:* merupakan teknik yang dapat digunakan pustakawan yang memungkinkan pustakawan merasa nyaman dengan kekeliruan yang mungkin terjadi selama berkomunikasi dengan pemustaka serta berusaha berkompromi dan menerimanya sebagai sebuah kebenaran. Pustakawan bisa mengatakan apa yang diinginkan dan fokus pada masalah yang dialami pemustaka.

Ketiga, *Fogging:* merupakan teknik yang menekankan seorang pustakawan menerima kritik dari pemustaka secara nyaman, tanpa merasa cemas, bahkan tertekan. Teknik ini bisa dilatih pustakawan dengan banyak mendengarkan keluhan dan kritik yang diajukan pemustaka.

Keempat, *Negative Enquiry:* yaitu pustakawan berusaha mengkritik diri sendiri serta menerima kritikan tersebut sebagai dasar pertimbangan dan menggunakannya dalam pengambilan keputusan.

Kelima, *Negative Assertion:* teknik ini membantu pustakawan untuk merasa lebih nyaman dalam menerima kritik negatif sebagai pribadi maupun sebagai pustakawan. Teknik ini digunakan pustakawan dalam menghindari permusuhan dan meminta maaf ketika terjadi kesalahan.

Keenam, *Workable Compromise:* teknik ini dapat dilakukan oleh pustakawan asertif dalam melakukan kompromi dengan diri sendiri maupun sebagai pustakawan. Kompromi tersebut dilakukan jika terjadi masalah yang berkaitan dengan pelayanan maupun koleksi perpustakaan.

Penutup

Perilaku asertif merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang pustakawan. Perilaku asertif didasarkan kepada kesadaran pustakawan senantiasa memegang prinsip pelayanan yang berorientasi kepada kepuasan pengguna perpustakaan. Komunikasi asertif dapat meningkatkan kepuasan pengguna yang memperbolehkan kita untuk memberikan pendekatan baru yang lebih baik dan lebih positif terhadap

pemustaka. Komunikasi yang assertif akan menghasilkan hubungan yang harmonis antara pustakawan dengan pemustaka, dimana masing-masing pihak dapat saling memahami dan menghargai sehingga akan memudahkan dalam pemecahan suatu permasalahan

Daftar Pustaka

Alberti, Re & Emmons, M.L. *Your Perfect Right: PanduanPraktis Hidup Lebih Eksplesif dan jujur Pada Diri Sendiri* (Jakarta: Elex MediaKompotindo, 2002)

Budhi. Santoso, "*Analisi Perilaku Asertif Pustakawan di Bagian Layanan Perpustakaan UIN Raden Patah Palembang*" *(*Jurnal Sosiologi Nusantara Vol. 4, No. 2, Tahun 2018)

Hariyadi, Utami. *Efectiv Communication for Asertif for Librarian.* Pelatihan Pustakawan Universitas Indonesia.diakses pada 2 Desember 2020. Pada http://www.staf.ui.ac.id 2006

Husna, Jazimatul. "*Pengaruh perilaku asertif pustakawan dalam keberhasilan program liaison Librarian di Perpustakaan*". (Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan, Universitas Diponerogo. Vol.2 (4), 2018)

Samuel. Randan, "*Pustakawan Idaman Masyarakat Pengguna Pada Badan Perpustakaan Provinsi Nusa Tengggara Timur*". (Jurnal Pustakawan Vol. 14 No. 2 Tahun 2007)

VOLUNTEER DALAM MENINGKATKAN PROMOSI PERPUSTAKAAN

Muhamad Jubaidi

Pustakawan Univesitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY)

Pendahuluan

Tersedianya koleksi maupun sarana layanan lainya di perpustakaan sampai saat ini belum mampu dimanfaatkan dengan maksimal. Menurut Winoto, hal tersebut ditengarai belum terbentuknya minat baca serta rendahnya kesadaran mayarakat akan pentingnya nilai informasi yang dapat diperoleh di perpustakaan.(Yunus Winoto, 2004).

Perpustakaan harus berusaha membuat inovasi melalui media untuk mendongkrak rendahnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya perpustakaan. Melalui Inovasi dapat menumbuhkan minat kunjung masyarakat ke perpustakaan.(Darmono, 2001). Salah satu peran penting perpustakaan adalah bagaimana ketersedian bahan pustaka yang dikelolanya dapat dimanfaatkan secara profesional oleh masyarakat. (Arief Djufandi, 2001).

Layanan yang dihadirkan harus mampu merespon perkembangan dinamika serta tipologi pemakai perpustakaan yang beragam. Sebab hal tersebut dapat menjadikan hukum

sebab akibat, kesan historitas pada pengunjung perpustakaan. Layanan perpustakaan perguruan tinggi pada dasarnya adalah pemberian informasi dan fasilitas kepada pengguna secara optimal. (Perpustakaan Nasional RI, 2006).

Untuk meningkatkan nilai dan fungsi perpustakaan dimata pemustaka salah satunya adalah melalui peran volunteer. Tulisan ini akan mengulas mengenai peran volunteer dalam meningkatkan media promosi perpustakaan dengan studi kasus di perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY). Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif. Metode ini disebut juga dengan metode naturalistic karenan penelitianya dilaksanakan secara (*natural setting)* alamiah.(Sugiyono, 2011).

Relawan (*Volunteer*)

Kata relawan merujuk kata bakunya dalam KBBI disebutkan sebagai sukarelawan, memiliki arti orang yang melakukan sesuatu dengan sukarela (tidak karena diwajibkan atau dipaksakan). (KBBI, 2020).

Menurut Rotaract Club D3400, para *volunteer* atau relawan ini tidak dibayar bukan karena tidak berharga, tetapi justru karena apa yang mereka lakukan tidak dapat dinilai secara materi. (Indorelawan, 2020). Pandangan Omoto, kesukarelaan (*volunteer*) adalah bentuk unik dari perilaku menolong yang terkait dengan ciri dan karakteristik kepribadian.(Omoto dkk., 2020).

Istilah lain untuk menggambarkan peran relawan adalah dengan kata filantropi yang memiliki makna cinta kasih terhadap sesama manusia.(Suwanto, 2018). Filantropi, sebagai kedermawanan, merupakan ajaran etika yang sangat fundamental

dalam agama-agama sebagai budi baik terhadap sesama. (Widyawati, 2011).

Promosi dan Strategi

Idealnya perpustakaan harus dirancang melalui media promosi *promotion of library*. Menurut Mustofa Promosi adalah setiap kegiatan komunikasi yang bertujuan memperkenalkan produk pelayanan atau ide dengan distribusi.(Badollah Mustofa, 2012). Gitosudarmo menyebutnya promosi adalah cara mempengaruhi konsumen agar mereka kenal produk yang ditawarkan oleh perusahaan kemudian konsumen tertarik untuk membeli produk tersebut.(Indriyo Gitosudarmo, 2008).

Dijelaskan David bahwa strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan jangka panjang, dapat dikonotasikan sebagai tindakan potensial yang membutuhkan keputusan manajemen tingkat atas dan membutuhkan sumber daya yang besar pula. (Fred David R, 2008).

Peran Voulunteer Dalam Meningkatkan Promosi Perpustakaan

Menjadi salah satu bagian dari model layanan publik, perpustakaan harus mampu berinovasi. Terdapat tiga jenis inovasi dalam sektor publik antara lain:

a. *Incremental innovation to radical innovation* (ditandai dengan tingkat perubahan, perbaikan *incremental*)
b. *Top down innovation to bottom-up innovation* (ditandai melalui proses yang mengarah pada perubahan perilaku

dari sebuah organisasi dari top manajemen hingga ketingkat bawah masyarakat.

c. *Needs led innovation and efficiency- led innovation* (di tandai dengan proses awal yang sudah dilaksanakan untuk menyelesaikan sebuah masalah spesifik atau prosedur yang sudah ada lebih efisien). (Halversen & dkk, 2004).

Inovasi dalam mengembangkan perpustakaan salah satunya dapat mengambil model *needs led innovation*, melalui berbagai macam innovasi yang sudah ada sehingga dapat kemudian dianalisa dampak yang sudah diterapkan. Seperti melibatkan civitas akademika sebagai *voleentir.*

Adapun relawan yang tergabung dalam perpustakaan Universitas Muhammadiyah diantaranya sebagai berikut:

American Corner:

American corner adalah salah satu corner yang ada di perpustakaan UMY hasil kerja sama dari kedutaan besar Amerika dengan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Tepatnya pada tanggal 25 April 2004 American corner mulai dibuka di perpustakaan UMY. Tujuan didirikan American corner adalah untuk memperat hubungan diplomatik melalui pertukaran informasi soasial, budaya, dan pendidikan dari kedua negara baik Amerika dan Indonesia. Adapun *event* sebagai *projec* kerjasama pertukaran informasi budaya dengan kedutaan Amerika seperti *SHERO*. Pelatihan membatik dengan teknik jumputan yang di lakukan oleh ibu-ibu di daerah Dlingo, Kabupaten Bantul. Sebagai program kerja reguler diantaranya seperti, MONDAY (*Music ON today*), *Fun Conversation, Litterary Appreciation, Movie*

Talk, Coffee Dialog, Tea Talk, dan *Game Challenge.* ". Menurut Puthut Ardianto selaku Direktur Amcor UMY mengatakan "bahwa para *volunteer* Amcor UMY *batch* 2 tersebut telah berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik secara aktif mensosialisasikan perpustakaan. Ujarnya, melalui wawancara yang dilakukan pada tanggal 10 Oktober 2020.

Warung Prancis:

Sejak diresminkan pada tanggal 18 Desember 2014 lalu, Warung Prancis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (WP-UMY) sudah berhasil menorehkan prestasi. Warung Prancis UMY ini terpilih sebagai WP terbaik peringkat 1 dari 36 WP yang ada di Seluruh Universitas di Indonesia yang memiliki hubungan kerjasama dengan Institute Francais Indonesia (IFI). Sebagai penanggung jawab WP di UMY, Puthut Ardianto, S.Pd., M.Pd dan Fahrizal Ramadhan mendapatkan hadiah utama perjalanan ke Prancis pada musim panas 2015 yang lalu. Kedekatan WP dan perpustakaan UMY sebagaimana simbiosis mutualisme yang saling melengkapi dan menguntungkan. Melihat torehan prestasi WP tidak sedikit berdampak pada tingkat kunjungan dengan segala aktivitas civitas akademika dilingkungan perpustakaan UMY.

Muhammadiyah Corner:

Muhammadiyah corner sebagai corner termuda di lingkungan perpustakaan UMY. Tujuan didirikan Muhammadiyah corner diantaranya adalah sebagai wadah dalam mengelola semua koleksi tentang Muhammadiyah beserta tokoh-tokohnya dengan segala

karyanya yang sudah diterbitkan dalam bentuk buku maupun koleksi kitab-kitab lama yang selama ini menjadi rujukan. Muhcor tidak sebatas media kaderisasi IMM dilingkungan UMY melainkan telah mampu mewarnai perpustakaan UMY melalui Diskusi AIK (Agama Islam dan Kemuhammadiyahan), Nobar (nonton bareng), dan temu tokoh Muhammadiyah yang saat ini dikemas melalui podcast sebagai program kerja dan layanan.

Pandangan Volenteer Mengenai Promosi Perpustakaan

Perpustakaan melihat peran volenteer bukan hanya sekedar rekanan dalam usaha untuk meningkatkan minat baca serta kunjungan keperpustakaan saja. Lebih dari itu perpustakaan memandang volenteer adalah orang-orang yang istimewa karena memiliki kepedulian yang tinggi ditengah padatnya aktivitas studinya sebagai mahasiswa.

Diungkapkan melalui hasil wawancara yang dilakukan dengan volunteer Amcor (DT, 22 tahun), mengatakan bahwa peranya selama ini bergabung bersama-sama menjadi relawan Amcor dilatar belakangi karena menyukai organisasi. Begitu pula dengan persepsi orang lain mengenai apakah peranya mampu menjadi magnet ketertarikan orang lain datang keperpus, ia menggapnya pasti berdampak, karena segala aktifitasnya di Amcor adalah bagian dari Perpustakaan UMY, setiap mau ketemua saya di Amcor pasti menuju perpustakaan.

Wawancara berikutnya dengana (NJH, masiswa semester 3 KU), volunteer Muhcor, apakah peran volenteer dapat dimaknai sebagai media promosi perpustakaan?. Menurutnya, “kami volenteer yang berangkat dari rasa keterpanggilan. Kemudian

apakah aktivitas volenteer dapat dimaknai sebagai media promosi perpustakaan? jawabnya, " iya, salah satu tujuan kita kan melayani, yang kemudian kita diberi ruang diperpustakaan melalui Muhcor sudah tentu segala aktivitas kami dapat dimaknai sebagai media promosi."

Wawancara selanjutnya dengan salah satu relawan WP (ADM semester 3 mahasiswa HI). "tugas kami disini sebagai pelayan pak, sudah pasti apa yang diinginkan perpustakaan adalah keinginan kami juga. Kalau selama ini kami dianggap sebagai media promosi, terimakasih pak, hehe sudah memberikan apresiasi yang jempolan untuk peran saya dan kawan-kawan sebagai volenteer Warung Prancis (WP), celotehnya kami ikhlas kok pak".

Pandangan Civitas Akademika Mengenai Volenteer sebagai Media Promosi Perpustakaan

Wawancara kepada civitas akademika UMY (KHD, semester 3 Program Vokasi), mengenai peran relawan perpustakaan sebagai media promosi. Ketertarikan ia keperpustakaan adalah karena melihat status teman-temanya di medsos yang sering sekali memunculkan cerita aktivitasnya diperpustakaan.

Wawancara selanjutnya dengan (ADR semester 7 mahasiswa KG), dengan tegas ia menjawabnya benar. Karena Amcor saya sekarang sering sekali keperpustakaan. "bagi saya peran relawan sangat berdampak sekali, saya lebih faham tentang perpustakaan berkat informasi dari teman-teman yang saat ini aktif menjadi volunteer Amcor".

Wawancara berikutnya dengan (MRF semester 3 mahasiswa hukum), menurutnya volenteer adalah media promosi dengan

tanpa disadari melalui kemampuan dan keaktifan mereka di perpustakaan dirasa lebih efektif dapat diterima civitas akademika.

Kesimpulan

Perpustakaan sebagai salah satu wahana *information resourch; knowledge resourch* yang keberadaannya di harapkan mampu membantu pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebagai *based of learning* keberadaannya senantiasa di harapkan untuk dapat memenuhi harapan pemustaka dalam memperoleh informasi atau data yang dibutuhkan.

Adapun inovasi dalam mengembangkan perpustakaan salah satunya dapat mengambil model *needs led innovation*, melalui berbagai macam innovasi seperti melibatkan civitas akademika sebagai *voleentir* yang mampu menumbuhkan jiwa sosial perilaku agamis, seperti yang ditunjukan para relawan perpustakaan univerlsitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Melalui segala macam aktivitas beserta program kerja yang sudah terlaksana, volenteer di perpustakaan UMY dapat dikatakan telah mampu menjadi media promosi perpustakaan yang efektif dan efisien.

Daftar Pustaka

Arief Djufandi. (2001). "Perpustakaan Masjid". Dalam Kumpulan Makalah Pelatihan Tenaga Pengelola Perpustakaan Masjid Provinsi DIY, tanggal 25 Juli 2001, di Kaliurang Yogyakarta. (hlm. 20).

Badollah Mustofa. (2012). Promosi Jasa Perpustakaan. Universitas Terbuka, Tangerang Selatan.

Darmono. (2001). Manajemen dan Tata Kerja Perpustakaan Sekolah. Gramedia Widasarana Indonesia.

Fred David R. (2008). Manajemen Strategis: Konsepmus (10 ed.). Salemba Empat.Jakarta.

Halversen, & dkk. (2004). Dalam sangkakala- Innovation governance konsep dan aplikasi. Capiya Publishing, Surabaya.

Indorelawan. (2020). [Profil Organisasi] Rotaract Club Of Semanggi Jakarta.

Indorelawan. https://www.indorelawan.org/organization/55f17eec17e54b0a36c8ff9f

Indriyo Gitosudarmo. (2008). Manajemen Strategis. BPFE, Yogyakarta.

KBBI. (2020). Hasil Pencarian—KBBI Daring. https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sukarelawan

Omoto, A. M., Packard, C. D., & Ballew, M. T. (2020). Personality and Volunteerism. Dalam The Wiley Encyclopedia of Personality and Individual Differences (hlm. 447–451). John Wiley & Sons, Ltd. https://doi.org/10.1002/9781118970843.ch339

Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi

Republik Indonesia No 31 Tahun 2014 Tentang Pedoman Pelayanan Publik. (2014). Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia, Jakarta.

Perpustakaan Nasional RI. (2006). Pedoman Umum Pengelolaan Koleksi

Perpustakaan Perguruan Tinggi. Perpustakaan Nasional RI. Jakarta.

Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D. Alfabeta.

Suwanto, I. (2018, November 15). Kegiatan filantropi tak hanya sekadar urusan materi. https://beritagar.id/. https://beritagar.id/artikel/gaya-hidup/kegiatan-filantropi-tak-hanya-sekadar-urusan-materi

UU No 43 Tahun. (2007). UU No 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan. http://www.bpkp.go.id/public/upload/uu/2/36/43-07.pdf

Widyawati. (2011). Filantropi Islam Dan Kebijakan Negara Pasca-Orde Baru: Studi tentang Undang-undang Zakat dan Undang-undang Wakaf (I). Arsad Press, Bandung.

Yunus Winoto. (2004). "Televisi , Media Promosi dan Minat Baca Anak". Dalam Media Pustakawan. XI, 47.

MEMBANGUN PELAYANAN PRIMA BAGI PENYANDANG DISABILITAS

Rika Fatayat

Mahasiswa Prodi IIS, Ilmu Perpustakaan dan Informasi
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pendahuluan

Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 pasal 5 menjelaskan tentang kesamaan hak seluruh masyarakat untuk mendapatkan dan memanfaatkan fasilitas perpustakaan, tak terkecuali bagi penyandang disabilitas. Seluruh masyarakat berhak mendapatkan dan memanfaatkan layanan perpustakaan dengan tidak terbatas pada kalangan tertentu saja. Artinya, dapat dikatakan bahwa penyandang disabilitas memiliki kesempatan yang sama untuk meningkatkan dan memperluas pengetahuannya melalui perpustakaan. Meski demikian, fakta yang banyak di jumpai di perpustakaan adalah anggapan bahwa penyandang disabilitas kurang memiliki minat dalam memanfaatkan perpustakaan. Hal inilah yang menyebabkan mereka tidak mendapatkan layanan prima seperti layanan kepada pemustaka pada umumnya. Padahal sebenarnya tuntutan pemustaka berkebutuhan khusus akan informasi sudah tinggi, namun banyak perpustakaan yang

belum dapat mengakomodasi tuntutan tersebut. Singkatnya, hambatan pemustaka berkebutuhan khusus dalam mengakses perpustakaan adalah tidak adanya koleksi yang *accessible* dan banyak pustakawan yang tidak memahami kebutuhan pemustaka berkebutuhan khusus. Berdasarkan hal diatas maka membangun pelayanan prima bagi penyandang disabilitas menjadi menarik untuk dikaji dan diupayakan keberadaannya.

Konsep pelayanan prima menurut Barata (2004) didasarkan pada A6, yaitu mengembangkan sikap (*attitude*), perhatian (*attention*), tindakan (*action*), kemampuan (*ability*), penampilan (*appearance*) dan tanggung jawab (*accountability*). Konsep pelayanan prima tersebut harus diberikan oleh layanan publik kepada masyarakat tanpa terkecuali termasuk kepada penyandang disabilitas. Dalam Peraturan Daerah Provinsi DIY Nomor 4 Tahun 2012 tentang Perlindungan dan Pemenuhan Hak-hak Penyandang Disabilitas, dijelaskan bahwa penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami gangguan, kelainan, kerusakan, dan/atau kehilangan fungsi organ fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu tertentu atau permanen dan menghadapi hambatan lingkungan fisik dan sosial. Selanjutnya, menurut Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 dijelaskan bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia menjamin kelangsungan hidup setiap warga negara, termasuk para penyandang disabilitas yang mempunyai kedudukan hukum dan memiliki hak asasi manusia yang sama sebagai Warga Negara Indonesia dan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari warga negara dan masyarakat Indonesia merupakan amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, untuk hidup maju dan berkembang secara adil dan bermartabat.

Berbagai undang-undang kesamaan dan pemenuhan hak bagi penyandang disabilitas tersebut mencakup keseluruhan kebutuhan hidup para penyandang disabilitas termasuk hak atas kebutuhan informasi perpustakaan.

Layanan Prima Perpustakaan

Menurut Ngatini (2018) pelayanan prima merupakan usaha yang dilakukan untuk melayani dengan sebaik-baiknya, sehingga dapat memberikan kepuasan kepada pemustaka. Pelayanan prima dilaksanakan sesuai standar kualitas agar senantiasa sesuai dengan harapan dan kepuasan masyarakat pada umumnya dan pemustaka pada khususnya. Menurut undang-undang Perpustakaan No. 43 Tahun 2007 pasal 14, pelayanan perpustakaan yang prima dan berorientasi pada kepentingan pemustaka dilaksanakan dan dikembangkan melalui pemanfaatan sumber daya perpustakaan. Terdapat tiga komponen yang membentuk pelayanan prima, yaitu aspek manusia, aspek aktifitas, dan aspek fasilitas. Aspek manusia berkaitan dengan sumber daya manusia yang melaksanakan pelayanan, yaitu pustakawan yang bertanggungjawab atas pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. Aspek aktivitas berkaitan dengan bagaimana kualitas, efektifitas, dan efisiensi dari pelayanan yang disampaikan dapat diterima oleh pemustaka. Aspek fasilitas berkaitan dengan fasilitas yang terdapat pada perpustakaan dapat ditampilkan sebaik mungkin sehingga dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh pemustaka.

Layanan Prima Bagi Penyandang Disabilitas

Perpustakaan menjadi tempat untuk memperoleh pengetahuan dan mencari informasi bagi siapa saja, tanpa terkecuali. Perpustakaan harus bisa menyediakan koleksi, fasilitas dan layanan yang dapat diakses oleh semua pengguna. Tidak ada diskriminasi apapun yang menyangkut ras, kebangsaan, etnis, jenis kelamin, orientasi seksual, usia, disabilitas, agama atau pandangan politik. Perpustakaan tidak hanya diperuntukkan bagi pemustaka normal saja, karena informasi yang ada di perpustakaan adalah hak dari semua pemustaka tanpa membeda-bedakan, termasuk pemustaka penyandang disabilitas. Kebebasan akses informasi dapat dilakukan oleh pemustaka dari kalangan manapun sesuai kebutuhannya. Dalam jurnal IFLA disebutkan bahwa beberapa sarana yang diperlukan untuk layanan yang aksesibel bagi pemustaka difabel dapat berupa *talking books, talking newspapers, talking periodicals, large print books, video/DVD books with subtitles and/or sign language, tactile picture books.*

Kaitannya dengan hak penyandang disabilitas dalam pelayanan di perpustakaan juga telah diatur dalam Undang-undang Perpustakaan No. 43 Tahun 2007 Pasal 5 Ayat 3 yang menyebutkan bahwa masyarakat yang memiliki cacat/atau kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial berhak memperoleh layanan perpustakaan yang disesuaikan dengan kemampuan dan keterbatasan masing-masing. Penyediaan koleksi perpustakaan yang sesuai dengan kebutuhan merupakan kunci penting dari perpustakaan. Bagi penyandang disabilitas, penyediaan koleksi ini bisa disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Misalnya untuk pemustaka tunanetra, perpustakaan dapat menyediakan beragam

koleksi braille dan *audiobook*. Namun demikian, kaitannya dengan koleksi braille tersebut, Harris dan Openheim (2011) dalam penelitiannya pernah menyatakan bahwa ternyata penggunaan koleksi braille tidak selamanya cocok bagi disabilitas penglihatan, sebab ada beberapa tingkatan disabilitas penglihatan, dan bagi disabilitas penglihatan kategori *low vision*, mereka lebih nyaman menggunakan koleksi berbentuk *large print* atau *audio books*. Sehingga koleksi jenis ini juga perlu diadakan di perpustakaan dan pustakawan juga harus mampu memahami kebutuhan tersebut. Selanjutnya, Pancaningwulan (2018) menambahkan, layanan koleksi atau alat baca yang disediakan bagi pemustaka disabilitas penglihatan baiknya juga didampingi. Sebab tidak semua pemustaka mampu memahami dan mahir menggunakan alat yang tersedia, sehingga bimbingan pustakawan tetap diperlukan. Singkatnya, peran pustakawan sangat dibutuhkan oleh pemustaka penyandang disabilitas untuk membantu dalam mencari informasi yang dibutuhkan, sehingga pemanfaatan layanan bagi pemustaka berkebutuhan khusus yang dimiliki oleh perpustakaan dapat optimal penggunaannya. Adapun menurut Husna (2013), ada beberapa layanan dan fasilitas yang harus tersedia di perpustakaan lingkungan pemustaka berkebutuhan khusus, yaitu:

a. Layanan khusus, yaitu layanan yang berhubungan dengan orientasi dan pengenalan perpustakaan kepada pemustaka berkebutuhan khusus, kegiatan tersebut penting karena anggota perpustakaan bisa mengetahui ruangan dan layanan yang ada di perpustakaan; informasi mengenai disabilitas, layanan pelatihan penggunaan alat adaptif, layanan pembuatan dan produksi buku adaptif, akses internet dengan komputer

adaptif, penyediaan katalog yang aksesibel, dan layanan peminjaman jarak jauh.

b. Penyediaan buku yang aksesibel, meliputi penyediaan buku braille, buku bicara analog, buku bicara digital, buku perbesaran cetak dan buku elektronik.

c. Penyediaan alat-alat adaptif, sebagai penunjang pelayanan pemustaka berkebutuhan khusus di perpustakaan dan alat bantu untuk membaca buku yang aksesibel.

d. Layanan fasilitas fisik, yaitu pengaturan ruangan hendaknya memperhatikan keleluasaan gerak pemustaka berkebutuhan khusus.

Nufus (2016) mengatakan pustakawan yang melayani pemustaka berkebutuhan khusus disarankan menjalani pelatihan maupun pembekalan mengenai tata cara memberikan layanan kepada pemustaka berkebutuhan khusus. Sebab untuk melayani mereka diperlukan kompetensi khusus seperti pengetahuan tentang kondisi pemustaka yang akan dilayani, pemahaman kebutuhan pemustaka yang belum mampu mendeskripsikan keinginannya secara detail, serta keahlian dalam memberikan layanan yang bisa menimbulkan perasaan nyaman bagi pemustaka penyandang disabilitas tersebut. Selain itu, pilihan subjek yang disediakan pun disesuaikan dengan potensi yang bisa dikembangkan oleh mereka. Contohya, dikarenakan sebagian besar tunanetra bekerja sebagai pemijat, pemusik, penyanyi dan berdagang, maka koleksi-koleksi yang disediakan perpustakaan akan lebih baik apabila mencakup ilmu-ilmu yang berkaitan dengan itu. Misalnya koleksi tentang

syaraf dan teknik memijat, cara-cara memainkan alat musik, teknik bernyanyi, tips-tips berdagang, dan lain sebagainya.

Selanjutnya untuk pemustaka tunagrahita, tunalaras dan autis yang memang memiliki sensitivitas yang lebih terhadap rangsangan suara, sentuhan dan visual maka perpustakaan dapat menyediakan buku-buku yang banyak gambarnya dan berwarna-warni serta dapat dilakukan kegiatan *story telling* kepada pemustaka. Kemudian untuk para tunarungu dibutuhkan pustakawan yang menguasai bahasa isyarat. Selain itu, karena sebagaian besar tunarungu bermata penghasilan sebagai pengrajin, peternak dan petani, maka buku tentang kerajinan tangan, peternakan dan pertanian perlu diperbanyak.

Sarana dan prasarana perpustakaan yang menunjang juga perlu disediakan. Untuk keadaan darurat, diperlukan *pictogram* atau simbol-simbol lainnya yang menunjukkan keadaan darurat serta arah pintu darurat secara visual. Khusus ruang perpustakaan untuk tunadaksa akan lebih baik jika disediakan rak-rak yang mudah dijangkau menggunakan kursi roda. Perpustakaan juga perlu menyediakan kamar mandi, kursi roda dan akses jalan yang dikhususkan bagi penyandang disabilitas ini. Selain itu, untuk perpustakaan besar, perlu juga disediakan lift yang dilengkapi dengan tombol huruf braille sehingga memudahkan ruang gerak pemustaka penyandang disabilitas.

Kesimpulan

Untuk mewujudkan pelayanan prima bagi penyandang disabilitas, peran pustakawan sangat dibutuhkan. Terdapat tiga komponen yang membentuk pelayanan prima, yaitu aspek

manusia, aspek aktifitas, dan aspek fasilitas. Aspek manusia yaitu pustakawan yang bertanggungjawab memberikan pelayanan kepada pemustaka berkebutuhan khusus. Aspek aktivitas berkaitan dengan bagaimana kualitas, efektifitas, dan efisiensi dari pelayanan yang disampaikan dapat diterima oleh pemustaka, yang dalam hal ini adalah bagaimana pustakawan dapat membimbing dan melayani dengan baik, sehingga informasi yang ada di perpustakaan dapat bermanfaat dan mudah di terima. Serta Aspek fasilitas berkaitan dengan sarana prasarana serta koleksi yang dapat mengakomodasi kebutuhan pemustaka penyandang disabilitas tersebut.

Daftar Pustaka

Barata, Atep Adya. *Dasar-Dasar Pelayanan Prima*. Jakarta: Elek Media Komputindo, 2004.

Husna, Azimatul. *Pustakawan Dan Social Softskill Bagi Difabel.* Yogyakarta: Cetta Media, 2013

Indonesia. Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 4 Tahun 2012 tentang Perlindungan dan Pemenuhan hak-hak Penyandang Disabilitas.

Indonesia. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas, Jakarta: Indonesia, 2016.

Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, Jakarta: Indonesia, 2007

Ngatini. "Pelayanan Prima: Upaya Pustakawan dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan". Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia, Vol. 1 (1), 2018.

Nufus, Ade. "Hubungan Layanan Story Telling Bagi Pemustaka Penyandang Autisme Syndrom Dosorder (ASD) dengan Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah Dsar Luar Biasa (SDLB) Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (BUKESRA) Banda Aceh, NAD". Libraria. Vol. 7 No. 2, 2016.

Pancaningwulan, Ghina Endi. "Standar Layanan Perpustakaan Bagi Pemustaka Disabilitas Penglihatan di Perpustakaan YPAB Kota Surabaya". Dalam http://repository.unair.ac.id/74821/3/JURNAL_Fis.IIP.65%2018%20Pan%20s.pdf. [diakses 28 Desember 2020]

STRATEGI MENINGKATKAN MINAT KUNJUNG DI PERPUSTAKAAN

Siti Masruroh

Pustakawan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia

Pendahuluan

Fenomena perpustakaan "hidup segan, mati pun tak mau" merupakan fenomena perpustakaan yang tidak dikelola dengan baik atau bahkan belum dikelola secara profesional. Ketika pemustaka akan ke perpustakaan sepertinya harus memiliki mental dan jiwa andrenalin yang kuat, mengapa, karena harus berhadapan pada petugas perpustakaan yang kurang ramah, rangkaian aturan perpustakaan yang mengikat, kurangnya fasilitas perpustakaan untuk pemustaka, informasi yang dibutuhkan sulit ditemukan, hal inilah yang menjadikan minat pemustaka untuk berkunjung ke perpustakaan menjadi rendah, jangankan untuk berkunjung ke perpustakaan, minat untuk melihatnya saja mungkin enggan.

Perpustakaan sejatinya harus dikelola dengan baik secara profesional, perpustakaan dalam perkembangannya dituntut untuk dapat memberikan layanan dengan ramah, santun, dan beradab. Perpustakaan harus memiliki senjata daya tarik dengan rangkaian

atribut fasilitas sebagai penyedia layanan perpustakaan untuk memberi kenyamanan dan pemenuhan kebutuhan pemustaka. Jika kebutuhan pemustaka terpenuhi maka secara otomatis hasrat dan gairah pemustaka untuk berkunjung ke perpustakaan akan tumbuh.

Penelitian ini membahas tentang strategi perpustakaan dalam meningkatkan minat kunjungan pemustaka di Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STEI). Latar belakang penelitian ini adalah timbulnya ketertarikan penulis dalam mengkaji langkah-langkah kongkrit apa saja yang diterapkan dalam strategi perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia untuk membangun daya tarik pemustaka kepada perpustakaan STEI, serta mengungkap bagaimana menghilangkan opini negatif terhadap perpustakaan dengan membangun mindset perpustakaan yang baik kepada pemustaka. Dalam hal inilah penulis juga berusaha memberikan gambaran best practice terhadap upaya perpustakaan dalam memberi daya darik kepada pemustaka terhadap perpustakaan, serta impact strategi tersebut dalam meningkatkan keterampilan pustakawan dalam memberikan layanan kepada pemustaka. Hal ini dirasa perlu dikaji agar dapat dijadikan motivasi kepada perpustakaan STEI pada khususnya dalam upaya berkelanjutan untuk meningkatkan minat kunjungan pemustaka.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi yang dilakukan perpustakaan dan upaya perpustakaan dalam meningkatkan minat kunjung pemustaka terhadap perpustakaan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan

kualitatif dan metode observasi dalam pengumpulan data, teknik wawancara dengan pemustaka dan kepada pustakawan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan minat kunjungan pemustaka ke perpustakaan setelah dilakukan upaya strategi dalam pencapaian minat kunjungan. Salah satu cara yang dilakukan oleh kepala perpustakaan dalam menarik minat kunjung pemustaka yaitu dengan cara mengadakan kegiatan kreatif untuk meningkatkan hadir pemustaka di perpustakaan STEI. Menyediakan fasilitas-fasilitas dalam perpustakaan dan memberikan kenyamanan kepada pemustaka juga menjadi daya tarik dan menumbuhkan hasrat pemustaka dalam kunjungan ke perpustakaan STEI.

Berangkat dari hal tersebutlah perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonmomi Indonesia (STEI) melakukan revolusi pengembangan perpustakaan yang sesuai dengan hakikat perpustakaan dalam perguruan tinggi. Perpustakaan hadir ditengah hiruk pikuk para calon sarjana yang haus akan kebutuhan literasi dan informasi. Perpustakaan STEI berupaya menempatkan perannya bukan hanya sebagai pelengkap bagi kehidupan civitas akademik, namun keberadaanya memberi aura positif dan atmosfer yang baik kepada perguruan tinggi tersebut.

Konsep Strategi

Kata " strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu "startegos" dengan asal kata "startos" yanag berarti "militer" dan "ego" yaitu "pemimpin. Strategi juga dapat dikatakan suatu proses penentuan rencana para pemimpin yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, yang disertai penyusunan suatu cara

atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai. Strategi dapat berupa upaya untuk menyusun target, program, proyek untuk tercapainya tujuan-tujuan serta tugas pokok perencanaan. (Husein Umar: 2013).

Menurut Sofjan Assauri (2016: 4-7) konsep strategi memiliki unsur nsur dan fungsi, antara lain adalah: Arena atau lokasi perpustakaan yang strategis, Vehicles yaitu dalam hal ini sebagai rensra perpustakaan, differentiators yaitu ciri khas yang dimiliki oleh perpustakaan, staging yaitu tahapan rencana dalam rensra dengan pencapain waktu yang ditentukan, economic logic, yaitu gagasan pelaksanaan dari rensra atau rencana kerja yang telah dihasilkan.

Sedangkan Fungsi dari strategi diantaranya adalah: mengkomunikasikan suatu maksud (visi), menghubungkan kekuatan atau keunggulan organisasi, memanfaatkan atau mengeksploitasi keberhasilan yang didapat sekarang dan menyelidiki adanya peluang-peluang baru, menghasilkan sumber daya yang lebih banyak dari yang digunakan sekarang, mengarahkan kegiatan atau aktivitas organisasi kedepan, bereaksi atas keadaan yang baru dihadapi sepanjang waktu.

Minat Kunjungan Pemustaka

Minat kunjungan adalah keinginan seseorang untuk melakukan kunjungan pada tempat yang diinginkan tanpa ada paksaan dari orang lain. Minat atau yang disebut juga interest meiliki arti kecenderungan atau kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. (Habir: 2015: 159). Sedangkan pemustaka menurut Suwarno (2009) adalah pengguna

fasilitas yang disediakan perpustakaan. Ada berbagai jenis pemustaka seperti pelajar, mahasiswa, guru, dosen, karyawan dan masyarakat umum, tergantung dari jenis perpustakaan tersebut.

Maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa minat kunjungan pemustaka adalah adalah keinginan, perhatian, kesukaan, kecenderungan hati pemustaka untuk mengunjungi perpustakaan atas kebutuhan akan perpustakaan. Jika perpustakaan telah berfungsi dengan baik dan mereka benar-benar-benar memperoleh nilai tambah atas keberadaan perpustakaan, maka pada saat itu pengunjung dan pemakai perpustakaan merupakan salah satu potensi dan kekuatan yang perlu terus dibina (Febriani: 2015:31-32). Di dalam perpustakaan kunjungan pemustaka merupakan faktor penentu keberhasilan perpustakaan. Dengan adanya kunjungan pemustaka dalam aktifitas literasi merupakan keberhasilan perpustakaan dalam memberikan manfaat kepada penggunanya.

Menurut Sutarno 2003(dalam Bayu dan Sri, 2016: 16) ada beberapa hal yang mempengaruhi minat kunjung, yaitu: 1. Rasa ingin tahu yang tinggi seseorang yang berminat terhadap sesuatu karena tertarik dan ingin tahu. 2. Tersedianya kebutuhan yang diinginkan.. Dengan berprinsip mengunjungi perpustakaan dapat memaksimalkan f*u*ngsi dan merasakan manfaat dari perpustakaan. (Bayu, 2016:16).

Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia

Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STEI) merupakan salah satu Unit Pelayanan Teknis (UPT) yang memiliki komitmen untuk mendukung Tri Dharma Perguruan Tinggi,

dalam hal ini dalah pendidikan, pengejaran, dan pengabdian kepada masyarakat. Koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan STEI saat ini masih berfokus pada bidang ekonomi, bisnis, akuntansi, dan manajemen.

Literatur yang dilayankan diantaranya adalah buku teks, buku non teks, jurnal nasional dan internasional, majalah ilmiah, hasil karya ilmiah mahasiswa dan dosen, dan lain-lain baik dalam bentuk cetak maupun digital. Perpustakaan STEI juga melanggan beberapa konten e journal, diantaranya dari Gale yang dilanggan melalui konsorsium FPPTI. Link perpustakaan dapat dilihat pada https://library.stei.ac.id/.

Perkembangan Perpustakaan STEI

Sejak mulai berdirinya perpustakaan STEI pada tahun 1980an menjadi perpustakaan pusat dalam konteks perpustakaan perguruan tinggi. Namun keberadaanya belum memiliki asas kebermanfaatan terhadap pemustaka. Pada tahun 2000 perpustakaan telah memiliki koleksi yang cukup banyak namun belum dikelola dengan baik atau belum dikelola dengan standar pengembangan koleksi perpustakaan, hal ini terindikasi dari banyaknya koleksi yang kurang relevan dengan kebutuhan pemakai, dan sistem labelisasai penomoran sisi buku yang belum sesuai dengan standar perpustakaan. Pada awal tahun 2010 perpustakaan STEI telah menggunakan outomasi perpustakaan namun belum berfungsi dengan baik sebagai alat penelurusan informasi, hal ini terindikasi masih banyaknya pemustaka yang kesulitan dan pencarian informasi. Pustakawan yang kurang ramah merupakan bias dari pustawakan yang tidak terlatih, ruangan perpustakaan

yang kurang pencahayaan dan layout perpustakaan yang terlihat sempit, dan banyaknya buku-buku usang, hal-hal tersebutlah yang mengindikasikan kurangnya minta pemustaka untuk datang ke perpustakaan. Hal tersebut juga merupakan rangkaian fenomena perpustakaan yang belum dikelola secara profesional dan belum dikelola dengan manajemen perpustakaan yang baik.

Berangkat dari hal tersebut diataslah Perpustakaan STEI sejak tahun 2012 hingga kini selalu berupaya meningkatkan perkembangan perpustakaan secara profesional dan dengan manajemen perpustakaan yang baik serta dengan adanya sumber daya yang berkualitas. Hal ini dirasa perlu karena melihat perpustakaan diluar makin berkembang, tumbuhnya kesadaran pemustaka tentang pentingnya perpustakaan, kebutuhan akan informasi yang semakin marak, dan perkembangan informasi, ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya yang semakin meningkat, hingga perubahan pengetahuan, ketrampilan, sikap perilaku pemustaka yang yang semakin kritis.

Startegi Perpustakaan dalam Meningkatkan Minat Kunjungan

Stratregi yang dilakukan perpustakaan STEI dalam meningkatkan kunjungan adalah dengan berbagai upaya, namun upaya tersebut dilakukan dengan tahapan-tahapan yang menjadi prioritas utama dalam strategi perpustakaan. Diantaranya adalah:

a. Pengembangan koleksi perpustakaan yang sesuai dengan standar perpustakaan. Jika sebelumnya koleksi perpustakaan belum diolah secara sempurna, maka dalam upaya strategi perpustakaan adalah dengan melakukan praktik pengembangan koleksi yang sesuai dengan peoman

kebijakan pengembangan koleksi perpustakaan perguruan tinggi. Dan dalam tahap selanjutnya adalah perpustakaan STEI sedang membuat Buku Pedoman Pengembangan Koleksi Perpustakaan, yang mana buku ini menjadi pedoman dalam proses implementasi praktik pengembangan koleksi perpustakaan STEI.

b. Mengoptimalkan Teknologi informasi yang ada. Perpustakaan STEI melakukan terobosan teknologi dengan mengembangkan sistem automasi perpustakaan berbasis online. Dengan teknologi informasi berbasis online maka pemenuhan pemustaka akan informasi dapat menembus ruang dan waktu dalam mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Sistem outomasi perpustakaan menerapkan rancangan sistem informasi yang mudah dimenegrti dan mudah digunkan dalam pencarian informasi., sehingga pemustaka dapat memperoleh informasi mengenai ketersediaan dan letak buku di dalam perpustakaan dengan mudah.

c. Melengkapi fasilitas perpustakaan bagi pemustaka. Dalam membuat perpustakaan yang ideal pada dasarnya tidak terlepas pada aspek fasilitas dan kenyamanan, dua hal tersebut merupakan hal yang cukup penting dalam meningkatkan minat kunjungan pemustaka. Strategi yang dilakukan oleh Perpustakaan STEI adalah mengubah layout perpustakaan yang sebelumnya terlihat sumpek dan sempit menjadi ruangan yang lebih luas dan tertata dengan bagus. Fasilitas yang diberikan oleh perpustakaan STEI dalam meningkatkan minat kunjungan pemustaka anatara lain: 1. Fasilitas loker, 2. Fasilitas ruang baca yang lebih luas dengan menerapkan

model lesehan serta lebih bagus dalam pencahayaan dan sirkulasi udara yang baik. 3. Fasilitas komputer penelusuran koleksi, komputer daftar kunjungan pemustaka, komputer penelusuran browsing ejournal dan informasi ilmiah, komputer cek plagiasi dalam turnitin. 4. Fasilitas ruang BI Corner, 5. Fasilitas ruang diskusi, 6. Fasilitas konsultasi kebutuhan pemakai atau pemustaka.

d. Menyusun anggaran perpustakaan. Penyusunan anggaran perpustakaan merupakan salah satu strategi perpustakaan dalam meningkatkan minat kunjungan pemustaka. Dengan menyusun anggaran dalam rencana kerja, pemenuhan fasilitas, pengadaan buku, dan anggaran pengembangan perpustakaan dengan implementasi realisasi pengelolaan anggran tersebut akan memberi dampak secara langsung atau tidak langsung terhadap minat kunjungan pemustaka ke perpustakaan.

e. Meningktakan kualitas SDM perpustakaan/ pustakawan. Yaitu dengan memberikan pelatihan kepada pustakawan dalam peningkatan pelayanan. Hal ini sanggat penting dalam strategi yang digunakan perpustakaan dalam meingkatkan minta kunjungan pemustaka. Perpustakaan STEI memberikan stimulus kepada para pustakawan dengan adanya perekrutan pustakawan yang memiliki kopentensi dibidang ilmu perpustakaan, memberikan pelatihan dalam pelayanan perpustakaan, diantara rangkaian stimulus tersebut diantara juga pustakawan mengikuti olah raga yoga yang diadakan oleh lembaga, hal ini sanggat penting dan memberi dampak positif terhadap kesehatan dan emosional pribadi pustakawan. Selain itu juga pustakawan mengukuti kegiatan

rutin pengajian mingguan yang diadakan oleh lembaga, hal ini juga memberi dampak yang cukup baik bagi sosialiasi spiritual pustakawan tehadap agama (Allah), juga memberi impact posisitif terhadap hubungan pustakawan dengan masyarakat, khusunya dalam hal ini adalah pemustaka.

f. Mengadakan kegiatan / creative event. Inilah adalah strategi jitu yang dapat meningkatkan minat kunjungan perpustakaan pemustaka ke perpustakaan. Kegiatan yang dilakukan adalah dengan mengadakan kuliah tamu di perpustakaan yang memberi dorongan kepada mahasiswa dan dosen untuk secara interaktif melakukan kajian-kajian ilmiah di perpustakaan dalam konsep nuansa perpustakaan. Kegiatan selanjutnya yang telah dilakukan adalah dengan adanya nobar atau nonton bareng , dimana pemustaka disediakan satu event nonton bareng filem-filem dokumenter atau ilmiah di perpustakaan, pemustaka juga dapat merequest judul filem yang akan ditayangkan yang tentunya dengan prosedur dan syarat yang telah ditentukan oleh perpustakaan.

g. Menempatkan posisi perpustakaan di tempat yang strategis. Jika sebelumnya perpustakaan STEI merupakan perpustakaan satu-satunya yang dimiliki oleh lembaga, maka dengan strategi yang digunakan dalam meningkatkan minat pemustaka ke perpustakaan adalah dengan membangun perpustakaan berjejaring di STEI yaitu dengan adanya perpustakaan untuk Pasca Sarjana yang berada di kampus C, dan perpustakaan untuk mahasiswa yang kuliah di lokasi yang berbeda yaitu pada lokasi cabang STEI pusat yaitu perpustakaan kampus E yang berlokasi di kampus Bekasi. Hal ini merupakan

upaya paling strategis ketika pemustaka yang sebelumnya mengalami kendala jarak dan waktu untuk hadir atau untuk mengunjungi perpustakaan.

Kesimpulan

Perpustakaan STEI telah melakukan revolusi dari seluruh kemandekan yang terjadi pada realitas perpustakaan yang dialami dalam perjalananya. Perpustakaan STEI telah berupaya menempatkan arti perpustakaan yang sebenarnya. Perpustakaan STEI saat ini adalah perpustakaan yang keberadaanya diminati dan dibutuhkan bagi pemustakanya. Hal tersebut merupakan hasil kerja keras rangkaian strategi yang digunakan dalam meningkatkan minat kunjungan pemustaka ke perpustakaan, diantaranya adalah dengan: pengembangan koleksi perpustakaan, mengoptimalkan teknologi informasi yang ada, memberikan kelengkapan fasilitas kepada pemustaka, menyusun anggaran perpustakaan dengan realisistis pengembangan perpustakaan, meningkatkan kualitas pustakawan, mengadakan creative event, serta menempatkan posisi perpustakaan di tempat yang strategis.

Dengan membangun strategi dalam upaya peningkatan minat kunjungan perpustakaan maka secara otomatis minat pemustaka untuk berkunjung ke perpustakaan akan meningkat, hal ini didasarkan latar belakang masalah yang dihadapi oleh pemustaka telah menemukan solusi dan memberikan alternatif kepada pemustaka dalam mendapatkan informasi dan pemenuhan terhadap kebutuhan informasi. Dengan strategi yang dilakukan perpustakaan STEI memiliki progres pengembangan perpustakaan yang cukup signifikan.

Daftar Pustaka

Adzikra Ibrahim, *Pengertian strategi dan perbedaan dengan taktik*, https://pengertiandefinisi.com/pengertian-strategi-dan-perbedaannya-dengan-taktik/, diakses pada tanggal 03 Januari 2021.

Bayu Widya Hastoro, & Sri Rumani. (2016). *Pengaruh Ketersediaan Koleksi Buku Fiksi Terhadap Minat Kunjung Siswa pada Perpustakaan SMK Muhammadiyah Gamping Yogyakarta*

Darwanto,et-all, (2015), *Pedoman penyelenggaraan perpustakaan perguruan tinggi*, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Jakarta.

Departemen Pendidikan Nasional, (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Gramedia Pusat Utama, Jakarta.

Febriani, 2005, *Minat Kunjung Dosen ke UPT. Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang*.

Habir, (2015), *Pengaruh Layanan Perpustakaan terhadap Minat Kunjung Pemustaka di Perpustakaan STIKES Mega*, Khizanah Al Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan, Makasar.

Hariadi Bambang, (2003), *Strategi Manajemen*, Bayumedia Publishin, Jakarta

Husein Umar, (2013). *Desain Penelitian Manajemen Strategik*, Rajawali Pers, Jakarta.

Rahmah Elva,(2019) *Manajemen Perpustakaan Penerapan TQM dan CRM*, Depok: Rajawali Pers, Depok

Sofjan Assauri, (2016), *Strategic Management*, Jakarta: Rajawali Pers, Jakarta.

Suwarno, (2009), *Organisasi Informasi Perpustakaan :Pendekatan Teori dan Praktik*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor. 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan.

Watjik Saleh, (1987), *Hukum Perkawinan Indonesia,* Balai Aksara, Jakarta.

MENCIPTAKAN *LIBRI CAFÉ* SEBAGAI SARANA *LEARNING COMMONS*

Uci Elisa Pitri

Mahasiswa Prodi IIS, Ilmu Perpustakaan dan Informasi
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pendahuluan

Perubahan zaman dan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi mengakibatkan perpustakaan sebagai lembaga yang berfungsi sebagai penyedia informasi dan meningkatkan minat baca perlu melakukan inovasi baru dengan fasilitas yang ada di perpustakaan menarik minat baca masyarakat. Fasilitas perpustakaan adalah segala peralatan dan perabotan serta berbagai alat bantu lainnya yang disediakan oleh perpustakaan, semuanya berfungsi sebagai fasilitas yang memudahkan pemanfaatan koleksi informasi dan sumber informasi yang ada di perpustakaan. (Yahya 2007). Sesuai dengan hal tersebut, hadirnya konsep *learning commons* menawarkan konsep baru pada pengelolaan serta penyediaaan fasilitas dalam dunia perpustakaan. *Learning commons* dapat didefinisikan sebagai sebuah konsep untuk memanfaatkan ruang yang ada di dalam perpustakaan sebagai tempat belajar dilengkapi dengan

sarana dan prasarana yang mendukung kemajuan teknologi dan berada dalam satu lokasi yang dapat diakses secara bebas dan mandiri guna mendukung proses pembelajaran.

Salah satu bentuk konsep *learning commons* yang mendukung aktivitas belajar dan kenyamanan pemustaka di perpustakaan adalah penyediaan kafe di dalam perpustakaan perguruan tinggi. Penyediaan fasilitas kafe bertujuan untuk mengeksiskan perpustakaan di tengah masyarakat. Selain membangun sebuah citra baru perpustakaan, konsep perpustakaan dengan kafe ini diharapkan mampu menunjang masyarakat mendapatkan komposisi yang seimbang antara hiburan dan edukasi. Salah satu perpustakaan yang telah menerapkan fasilitas kafe di perpustakaan adalah UPT. Perpustakaan Universitas Syiah Kuala dengan diadakannya kafe perpustakaan bernama *Libri Cafe*.

Perpustakaan kafe (*Libry Café*) dapat menjadi terobosan baru untuk meningkatkan minat kunjung dan minat baca masyarakat dengan memanfaatkan ruangan yang ada diperpustakaan. Tujuan pengembangan perpustakaan kafe ini adalah untuk memberikan kesan baru pada perpustakaan yaitu berupa tempat yang nyaman, menyenangkan, kekinian sehingga dapat menarik minat baca masyarakat. Pengembangan perpustakaan ini merupakan upaya untuk mengoptimalkan tugas pokok dan fungsi dari perpustakaan, meningkatkan minat baca masyarakat serta sebagai media interaksi sosial masyarakat.

Menurut Abdulsyani, kerjasama adalah suatu bentuk proses sosial, dimana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan memahami aktivitas masing-masing (Abdulsyani

1994). Kerjasama merupakan bentuk kelompok yang terdiri dari lebih dari seseorang yang melakukan tugas dengan sejumlah peraturan dan prosedur (suwarno, psikologi remaja 2011).

Dalam artikel ini kerja sama yang dimaksud adalah interaksi social antara UPT perpustakaan Unsyiah dengan café Coffe Cho yang bertujuan untuk saling membantu dalam bentuk libri café sebagai sarana *Learning Commont*.

Libry Café

Libri Cafe merupakan kafe Perpustakaan Unsyiah yang menerapkan konsep *learning commons*. Kafe ini di kelola atas kerja sama antara perpustakaan Unsyiah dengan kedai kopi (Café) Coffe Cho. Kafe yang diresmikan tahun 2016 ini terletak di lobi perpustakaan dan menyediakan menu sajian antara lain minuman-minuman seperti kopi, teh dan aneka minuman lainnya serta mempunyai desain interior ruangan yang menarik. Jadwal buka *Libri Cafe* setiap senin hingga sabtu dari pukul 09.00 WIB hingga pukul 17.00 WIB. Sekitar kafe terdapat kantin perpustakaan yang menjual biskuit, roti, air mineral, alat tulis dan di sebelahnya terdapat panggung mini yang dipergunakan pada program *relax and easy*.

Adapun maksud dari *Libri Café* dalam artikel ini adalah fasilitas kafe perpustakaan Unsyiah, atas kerjasama perpustakaan dengan kafe Coffe Cho yang berfungsi sebagai fasilitas pendukung kegiatan pembelajaran dan juga meningkatkan minat baca pemustaka. Seperti kafe pada umumnya, Libri Café juga menyajikan aneka minuman bagi pemustaka yang berkunjung ke perpustakaan dan dapat dimanfaatkan sebagai tempat beristirahat sejenak.

Learning Commons

Learning commons disebutkan sebagai tempat multifungsi yang dapat digunakan sebagai ruang fleksibel, netral dan tempat kerja bagi mahasiswa baik informal dan formal serta menjadi lokasi yang dapat digunakan sebagai kerja bersama, pengembangan ilmu pengetahuan maupun ajang membuat inovasi. Konsep *learning commons* telah diterapkan di UPT. Perpustakaan Universitas Syiah Kuala melalui penyediaan kafe perpustakaan. Kafe perpustakaan yang diberi nama *Libri Cafe* ini bertujuan sebagai fasilitas pendukung yang menghadirkan kesan nyaman dan rileks bagi pemustaka selama berada di perpustakaan.

Kerjasama Kafe dan Perpustakaan dalam Menciptakan Libri Café sebagai Sarana *Learning Commons*

Perpustakaan Universitas Syiah Kuala didirikan pada tahun 1970, pada saat itu masih menggunakan gedung Fakultas Ekonomi. Perpustakaan berstatus sebagai Unit Pelayanan Teknis (UPT) pada tahun 1980. Pada tahun 1994 gedung perpustakaan memiliki gedung sendiri. Sejak April 1994, dengan Surat Keputusan Rektor No. 060 tahun 1994, pendayagunaan UPT Perpustakaan Unsyiah ditingkatkan, yaitu dengan menyatukan semua perpustakaan yang ada di lingkungan Unsyiah di dalam satu wadah UPT Perpustakaan. Sejak tahun 1970 sampai dengan sekarang perpustakaan telah mengalami beberapa kali pergantian pimpinan. Sebagai pusat sumber informasi, dan untuk menjalankan fungsinya dengan baik maka perpustakaan menyediakan fasilitas yang memadai guna memenuhi kebutuhan dan kepuasan pemustaka. Seiring dengan perkembangan Teknologi Informasi maka UPT perpustakaan

Unsyiah membuat trobosan baru berupaya menjaga eksistensi perpustakaan dan menumbuhkan minat kunjung pemustaka.

Dalam menciptakan inovasi baru UPT. Perpustakaan Universitas Syiah Kuala menyediakan fasilitas kafe (warung kopi) yang bernama Libri Cafe. Kafe yang berada di lantai 1 Perpustakaan Unsyiah tersebut diresmikan oleh Rektor Unsyiah, Prof. Dr. Ir. Samsul Rizal, M.Eng pada Grand Opening Libri Cafe di UPT. Perpustakaan Unsyiah Rabu, 2 November 2016. Usulan diadakannya fasilitas kafe bermula saat Kepala UPT. Perpustakaan Unsyiah, Dr. Taufiq A. Gani, S.Kom, M.Eng.Sc mengunjungi Inspirasi Kopi yang pada awalnya dikenal sebagai Coffee Cho dan kemudian menawarkan kerjasama mengadakan kafe corner di Perpustakaan Unsyiah.

Libri Cafe merupakan hasil kerjasama antara Universitas Syiah Kuala dengan salah satu unit usaha atau bisnis bernama Inspirasi Kopi. Libri Cafe menawarkan konsep kafe yang *cozy* (menyenangkan) bagi para pengunjung perpustakaan agar dapat santai, rileks dan betah berada di Perpustakaan Unsyiah. Tujuan Perpustakaan Unsyiah mengadakan *Libri Cafe* agar menjadi *trendsetter* perpustakaan yang kekinian dengan fasilitas mini cafe serta mewujudkan fungsi perpustakaan sebagai tempat rekreasi. Karyawan yang dimiliki Libri Cafe merupakan mahasiswa Unsyiah dari berbagai fakultas seperti Fakultas Ekonomi, Teknik dan MIPA serta terdapat mahasiswa dari UIN Ar-Raniry. Jadwal operasional Libri Cafe pada awal diresmikan hingga akhir tahun 2017 mengikuti jadwal operasional Perpustakaan Unsyiah yakni dari pukul 08.00 - 23.00, namun 37 sejak awal tahun 2018 hingga

saat ini *Libri Cafe* beroperasi mulai pukul 09.00 – 17.00 pada hari senin hingga jum'at.

Seperti yang kita tahu bahwa libri café adalah hasil kerja sama yang menggunakan Konsep *learning commons* yang diterapkan di perpustakaan akademik yang tentunya memiliki beberapa tujuan, yaitu seperti untuk menarik minat pemustaka dalam belajar, bekerja dan melakukan kegiatan lainnya di dalam perpustakaan. *Libri Café* juga menyediakan layanan koneksi internet yang terintegrasi dengan wifi perpustakaan dan dapat diakses para pemustaka yang berada di *Libri Cafe* maupun di dalam perpustakaan.

Dengan pengembangan perpustakaan kafe ini diharapkan dapat menjadikan perpustakaan sebagai tempat untuk berkumpul, berinteraksi dan berdiskusi dengan nyaman seperti yang mereka peroleh dalam sebuah kafe serta dengan menambah konsep kafe ini dapat merubah citra perpustakaan yang terlihat serius, tenang dan membosankan menjadi tempat yang menyenangkan.

Kelemahan Dalam Pengembangan *Libri Cafe*

Pengembangan perpustakaan kafe ini juga memiliki beberapa kelemahan diantaranya:

a. Memungkinkan koleksi perpustakaan lebih cepat rusak karena terkena makanan/minuman,
b. Membutuhkan tenaga selain pustakawan yaitu tenaga yang melayani pemesanan makanan dan minuman.
c. Membutuhkan anggaran yang besar untuk dapat menyediakan fasilitas dan desain perpustakaan.

Kesimpulan

Dalam mengembangkan perpustakaan, maka pustakawan perlu melakukan inovasi baru melalui kerjasama dengan perpustakaan lain maupun pihak lain yang dapat membantu perpustakaan dalam menjalankan fungsi dan perannya serta meningkatkan minat baca pemustaka. Hal yang dapat dilakukan adalah melakukan kerjasama antara perpustakaan dengan kafe, seperti yang kita lihat sekarang mahasiswa lebih sering mengunjungi kafe dari pada perpustakaan dengan alasan merasa lebih santai saat mencari informasi.

Berdasarkan hal tersebut, maka UPT perpustakaan Unsyiah melakukan kerjasama dengan Coffe Cho untuk membuat libri café. Libri café ini merupakan sarana *Learning commont* di perpustakaan, yaitu ruangan yang dapat digunakan dengan formal maupun informal oleh mahasiswa yang berkunjung keperpustakaan. Banyak hal yang menjadi kelemahan saat mengembangakan Libri café dan dengan kelemahan tersebut maka kerjasama antara perpustakaan dan juga café harus lebih ditingkatkan lagi dalam mempromosikan sehingga banyak yang berkunjung, mengadakan sosialisasi mengenai kebersihan perpustakaan sehingga pemustaka juga turut membantu menjaga kebersihan dan mengatisipasi kerusakan koleksi.

Daftar Pustaka

Abdulsyani, (1994) *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara,

Burhan Bungin, (2011) *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Jakarta: Rajawali Pers.

"Kafe," Kamus Besar Bahasa Indonesia, diakses 04 Januari 2020, https://kbbi.web.id/kafe

Lexi J Moleng, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*.Bandung: Remaja Rosdakarya

Moh. Nazir, (2007) *Metode Penelitian* Bogor: Ghalia Indonesia.

Pawit M. Yusuf, dan Yaya Suhendra, (2007) *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*, Jakarta: Kencana.

Suwarno,(2011) *Psikologi Remaja*, Jakarta: Raja Gravido Persada

Burhan Bungin, (2011) *Metodologi Penelitian Kualitatif* Jakarta: Rajawali Pers.

KOMPETENSI PUSTAKAWAN DI ERA DIGITAL

Yolan Fernando

Mahasiswa Prodi IIS, Ilmu Perpustakaan dan Informasi
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pendahuluan

Keberadaan perpustakaan akan terus berkembang secara dinamis mengikuti perubahan zaman, termasuk juga di era serba digital seperti saat ini. Dunia kerja merupakan tantangan terbesar yang harus dipersiapkan dan dilakukan oleh setiap manusia. Hal itu dilakukan dengan melihat kesiapan dan tantangan ke depan yang dilakukan oleh seseorang untuk menjadi lebih baik.

Perpustakaan adalah salah satu wadah sumber informasi yang digunakan oleh pemustaka dalam mengembangkan ilmunya. Pustakawan merupakan profesi yang bekerja pada perpustakaan. pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan atau pelatihan kepustakawanan, serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan (UU Perpustakaaan N0. 43 Tahun 2007).

Pustakawan juga merupakan profesi yang sangat cepat berkembang sebagaimana perkembangan teknologi yang sangat pesat saat ini. Teknologi menjangkau semua jenis pekerjaan, tak terkecuali perpustakaan. Dengan adanya serta berkembangnya teknologi saat ini semua informasi dan prinsip kepustakawanan serta sistem manajemen perpustakaan menjadi sangat terbantu. Tidak hanya kegiatannya saja yang berubah dari manual menjadi digital, namun koleksinya pun tidak lagi berbentuk fisik dan media cetak saja, melainkan mencakup media lainnya yg dapat dibaca dan di simpan pada komputer dan smartphone.

Tuntutan masyarakat yang ingin menemukan informasi secara otomatis, cepat, serta efisien membawa tantangan tersendiri terhadap perpustakaan dalam perubahan yang konvensional menuju digital. Namun semua itu harus diperhitungkan dari berbagai aspek. Terkhususnya aspek kesiapan pustakawan itu sendiri sebagai kontrol dari sistem yang berjalan pada perpustakaan. Untuk itu perlu mengembangkan kompetensi yang harus dimiliki seorang pustakwan untuk mempersiapkan sumber daya manusia berkompeten di era serba digital ini.

Kompetensi Pustakawan

Sumber daya manusia merupakan salah satu unsur paling penting dalam menghadapi persaingan kerja di era digital. Sumber daya manusia yang tidak berkualitas akan tersingkir dan digantikan oleh sumber daya manusia yang lebih berkualitas.

Kompetensi adalah kemampuan seseorang untuk melaksanakan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas pengetahuan atau knowledge, keterampilan atau skill, dan

sikap atau attitude (Kartini, 2008). Pendapat lain mengatakan kompetensi adalah tolak ukur guna mengetahui sejauh mana kemampuan seseorang menggunakan pengetahuan dan skill atau kemampuannya (Rumaini, 2008). Selain itu kompetensi diartikan sebagai perpaduan antara pengetahuan, sikap dan ketrampilan (Lasa Hs, 2009).

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menjalankan tugas atau pekerjaannya. Berdasarkan SKKNI (Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia) No.83 tahun 2012 bidang perpustakaan, terdapat tiga kelompok kategori kompetensi yang harus dimiliki pustakawan, yaitu: Kompetensi Umum, Kompetensi Inti, dan Kompetensi Khusus (PNRI, 2012). Berikut adalah pemaparan dari tiga kelompok kategori kompetensi pustakawan :

Kompetensi Umum

Kompetensi umum adalah kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh setiap pustakawan, yang diperlukan untuk melakukan tugas-tugas perpustakaan, meliputi:

a. Mengoperasikan komputer tingkat dasar
b. Menyusun rencana kerja perpustakaan
c. Membuat laporan kerja perpustakaan.

Kopetensi Inti

Kompetensi inti adalah kompetensi fungsional yang harus dimiliki oleh setiap pustakawan dalam menjalankan tugas-tugas

perpustakaan. Kompetensi inti mencakup unit-unit kompetensi yang dibutuhkan untuk mengerjakan tugas inti dan wajib dikuasai oleh pustakawan. Kompetensi inti, meliputi:

a. Melakukan seleksi bahan pustaka
b. Melakukan pengadaan bahan pustaka
c. Melakukan pengatalogan deskriptif
d. Melakukan pengatalogan subyek
e. Melakukan perawatan bahan pustaka
f. Melakukan layanan sirkulasi
g. Melakukan layanan referensi
h. Melakukan penelusuran informasi sederhana
i. Melakukan promosi perpustakaan
j. Melakukan kegiatan literasi informasi
k. Memanfaatkan jaringan internet untuk layanan perpustakaan.

Kopetensi Khusus

Kompetensi khusus merupakan kompetensi tingkat lanjut yang bersifat spesifik, meliputi:

a. Merancang tata ruang dan perabot perpustakaan
b. Melakukan perbaikan bahan perpustakaan
c. Membuat literatur sekunder
d. Melakukan penelusuran informasi kompleks
e. Melakukan kajian bidang perpustakaan
f. Membuat karya tulis ilmiah

Maka sesungguhnya pustakawan berhak mencapai kompetensi-kompetensi yang telah di tentukan. Guna terciptanya pustakawan yang berkompeten dalam menjalankan tugas. Hal tersebut sesuai dengan ciri-ciri kompetensi pustakawan yaitu:

Pertama, kompetensi profesional yaitu yang terkait dengan pengetahuan pustakawan di bidang sumber-sumber informasi, teknologi, manajemen dan penelitian, dan kemampuan menggunakan pengetahuan tersebut sebagai dasar untuk menyediakan layananan perpustakaan dan informasi.

Kedua, kompetensi individu yaitu yang menggambarkan satu kesatuan perilaku dan nilai yang dimiliki pustakawan agar dapat bekerja secara efektif, menjadi komunikator yang baik, selalu meningkatkan pengetahuan, dapat memperlihatkan nilai lebihnya, serta dapat bertahan terhadap perubahan dan perkembangan dalam dunia kerjanya (Nanan Khasanah, 2008).

Kompetensi merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh pustakawan dalam membangun suatu perpustakaan, keterampilan dalam bidang teknologi informasi harus bisa bersaing dengan kompetensi yang lain melalui komitmen belajar dan pengembangan pendidikan berkelanjutan. Sedangkan kompetensi individu yaitu seorang pustakawan harus mempunyai sifat positif, fleksibel dalam menerima setiap perubahan dan mampu menjadi partner yang baik dalam setiap proses aktivitas (Nanan khasanah, 2008).

Perpustakaan Digital

Perpustakaan konvensional melahirkan perpustakaan digital. Tidak akan ada perpustakaan digital jika awalnya tidak berasal dari perpustakaan konvensional. Hal itulah yang menjadi arti

bahwa perpustakaan digital pada dasarnya sama saja dengan perpustakaan konvensional, hanya saja perpustakaan digital menggunakan prosedur kerja berbasis komputer serta sumber daya digital. Perpustakaan digital memberikan kemudahan bagi para pengguna untuk mengakses informasi atau sumber-sumber dalam bentuk elektronik dengan menyenangkan. Pengguna bisa menggunakan sumber informasi tanpa harus memikirkan jam operasional perpustakaan yang ada pada perpustakaan konvensional.

Perpustakaan digital adalah sistem di mana perpustakaan menggunakan media elektronik dalam menyampaikan informasi dan sumber-sumber yang dimilikinya. Media elektronik tersebut bisa berupa komputer, telepon, internet dan sebagainya (Saleh, 2010)

National Science Foundation akhirnya mendaftar tiga karakteristik utama perpustakaan digital yaitu:

Pertama, memakai teknologi yang mengintegrasikan kemampuan menciptakan, mencari, dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk di dalam sebuah jaringan digital yang tersebar luas.

Kedua, memiliki koleksi yang mencakup data dan mendata yang saling mengaitkan berbagai data, baik di lingkungan internal maupun eksternal.

Ketiga, merupakan kegiatan mengoleksi dan mengatur sumber daya digital yang dikembangkan bersama-sama komunitas pemakai jasa untuk memenuhi kebutuhan informasi komunitas tersebut. Oleh sebab itu, perpustakaan digital merupakan integrasi

berbagai institusi seperti perpustakaan, museum, arsip, dan sekolah yang memilih, mengoleksi, mengelola, merawat, dan menyediakan informasi secara luas ke berbagai komunitas (Pendit, 2008).

Tujuan Meningkatkan Kompetensi Pustakawan

Tujuan peningkatan kompetensi pustakawan adalah :

a. Mengikuti perkembangan zaman

   Seiring dengan perkembangan zaman pustakawan dituntut meningkatkan kinerja dan kompetensinya. Pustakawan harus memiliki kompetensi yang baik untuk meningkatkan kualitasnya sebagai seorang pustakawan menjadi lebih baik.

b. Meningkatkan kemajuan dibidang iptek

   Kemajuan dibidang teknologi saat ini mengakibatkan perubahan teknologi yang digunakan oleh masyarakat maupun pustakawan. Oleh karena itu pustakawan dituntut untuk terus meningkatkan kompetensinya dengan cara meningkatkan kemampuan, ketrampilan, pengetahuan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

c. Memenangkan persaingan.

   Peningkatan kompetensi pustakawan diperlukan untuk memenangkan persaingan. Dengan adanya peningkatan itu, diharapkan peluang pekerjaan baru dilingkungan perpustakaan di negara kita, tidak diisi oleh tenaga dari luar, tetapi diisi oleh tenaga pustakawan kita sendiri.

d. Meningkatkan profesionalisme pustakawan

Profesionalisme merupakan suatu paham yang menciptakan dilakukannya kegiatan kerja tertentu dalam masyarakat, berbekalkan keahlian yang tinggi dan berdasar rasa keterpanggilan, serta ikrar untuk menerima panggilan tersebut, untuk dengan semangat pengabdian selalu siap memberikan pertolongan kepada sesama yang dirundung kesulitan ditengah gelapnya kehidupan (Wignyosubroto, 1999)

Kesimpulan

Kompetensi adalah kemampuan seseorang untuk melaksanakan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas pengetahuan atau knowledge, keterampilan atau skill, dan sikap atau attitude. Berdasarkan SKKNI (Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia) No.83 tahun 2012 bidang perpustakaan, terdapat tiga kelompok kategori kompetensi yang harus dimiliki pustakawan, yaitu: Kompetensi Umum, Kompetensi Inti, dan Kompetensi Khusus. Adapun tujuan dari meningkatkan kompetensi seorang pustakawan adalah untuk mengikuti perkembangan zaman, meningkatkan kemajuan dibidang iptek, memenangkan persaingan, Meningkatkan profesionalisme pustakawan

Daftar Pustaka

Undang-Undang Perpustakaan No.43 Tahun 2007

Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Kartini. (2008). *Kebijakan pengembangan perpustakaan*. Makalah disampaikan pada rapat koordinasi pengembangan perpustakaan dan tim penilai pada tanggal 23-24 Juli 2008 di Jakarta.

Sri Rumaini. (2008). *Kompetensi pustakawan dan teknologi informasi untuk meningkatkan pelayanan di Perpustakaan Nasional*.

PNRI. (2012). Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia, Jakarta.

N. Khasanah. (2008). *Kompetensi Pustakawan di Era Perpustakaan Digital*. Disampaikan dalam pelatihan perpustakaan digital untuk pustakawan di lingkungan PMPTK se-Indonesia, Institut Teknologi Bandung, Bandung.

A.R. Saleh, (2010). Membangun *Perpustakaan Digital Step by step*. Sagung Seto, Jakarta.

P.L. Pendit (2008). *Perpustakaan Digital dari A sampai Z*. Citra Karya Karsa Mandiri, Jakarta.

KOMPETENSI PUSTAKAWAN DALAM MENYAMPAIKAN GAGASAN LEWAT KARYA ILMIAH

Arin Krisdiana

Mahasiswa Prodi IIS, Ilmu Perpustakaan dan Informasi
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pendahuluan

Bagi seorang pustakawan, keterampilan menulis karya ilmiah merupakan keharusan sebagai bagian dari rasa tanggung jawab untuk ikut serta dalam pengembangan ilmu perpusdokinfo serta ilmu pengetahuan dan teknologi pada umumnya. Disamping itu penulisan karya ilmiah juga merupakan tuntutan profesi dimana jabatan fungsional pustakawan merupakan jabatan profesional dalam pengertian suatu jabatan dimana pejabat fungsional pustakawan untuk dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dituntut memiliki keahlian dan kecakapan khusus, sehingga menjadi tugas dan kewajiban pejabat fungsional pustakawan untuk mengembangkan jabatannya secara profesional. Namun kenyataannya keterampilan pustakawan dalam menulis karya ilmiah belum sebagaimana yang diharapkan. Hal tersebut terjadi karena terbatasnya pengetahuan dan keterampilan

pustakawan dalam memahami teknik-teknik penulisan karya ilmiah. Unsur pengembangan profesi memiliki bobot nilai yang lebih tinggi dibandingkan unsurunsur yang lain dan oleh sebab itu pejabat fungsional pustakawan perlu memberikan perhatian khusus terhadap unsur ini agar usaha memperoleh sejumlah angka kredit yang dipersyaratkan untuk kenaikan jabatan setingkat lebih tinggi dapat terpenuhi. Dalam Keputusan Menpan No.132/ KEP/M.PAN/12/2002 tentang jabatan fungsional pustakawan dan angka kreditnya terutama yang menyangkut unsur pengembangan profesi, terdapat enam komponen dan salah satu unsur yang mendapat nilai tertinggi adalah komponen membuat karya ilmiah (Santoso, 2008). Disamping itu dengan menghasilkan karya ilmiah yang berkualitas, diharapkan pustakawan dapat mewujudkan akselerasi peningkatan kariernya sebagai seorang pustakawan.

Makna dan Kemampuan Menulis

Menulis merupakan satu aktivitas, artinya itu merupakan bentuk aktif. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa menulis adalah menuangkan pikiran atau perasaan dalam bentuk tulisan (KBBI, 2005). Kemampuan menulis sangat dipengaruhi oleh semangat kita untuk menambah pengetahuan dari membaca buku, majalah, jurnal serta informasi dari berbagai sumber. Setelah berbagai sumber referensi kita temukan, mulailah kita membacanya sehingga menambah wawasan kita terkait dengan topik yang akan kita tulis. Melalui berbagai sumber informasi tersebut kita akan dapat melakukan berbagai temuan baru dan hal baru yang dapat kita tuangkan dalam tulisan kita (Wulandari, 2013).

Karya Ilmiah

Karya ilmiah sering juga disebut dengan istilah karangan ilmiah atau tulisan ilmiah. (Ulfiatin, 1999). Karakteristik karya ilmiah secara umum ada empat persyaratan, yaitu : Pertama, karya ilmiah harus menyajikan fakta umum yang dapat dibuktikan secara empirik dan dapat digunakan untuk membangun suatu kesimpulan. Kedua, karya ilmiah harus memiliki sistematika penulisan tertentu. Ketiga bahasa dan gaya penulisannya harus baku dan logis, bukan bahasa sehari-hari yang sifatnya tidak jelas dan emosional. Keempat, karya ilmiah harus dipublikasikan atau disebarluaskan melalui berbagai bentuk baik cetak maupun non cetak, baik langsung maupun tidak langsung, sehingga dapat diketahui, ditindaklanjuti dalam berbagai bentuk oleh masyarakat (Sonhajdi, 1999).

Kompetensi Pustakawan Dalam Menyampaikan Gagasan Lewat Karya Ilmiah

Kemampuan menulis erat hubungannya dengan banyak membaca, kemampuan menulis sangat dipengaruhi oleh semangat kita untuk menambah pengetahuan dari membaca buku, majalah, jurnal serta informasi dari berbagai sumber. Menentukan topik, bisa dipilih dari hal yang menarik bagi kita, topik yang menjadi ketertarikan banyak orang saat ini, atau topik yang memang perlu dibahas saat itu. Tentu saja hal ini bukan hal sulit bagi pustakwan mengingat kita sudah terbiasa membantu pengguna perpustakaan untuk menemukan informasi yang dibutuhkan. Sumber referensi bisa dari buku teks, artikel majalah, artikel dalam jurnal ilmiah, makalah seminar, baik melalui sumber-sumber di internet maupun

yang tersedia di perpustakaan. Dengan demikian bukan hal yang sulit bagi kita para pustakawan untuk memperoleh sumber informasi atau referensi untuk mendukung tulisan yang akan kita hasilkan. Setelah berbagai sumber referensi kita temukan, mulailah kita membacanya sehingga menambah wawasan kita terkait dengan topik yang akan kita tulis. Melalui berbagai sumber informasi tersebut kita akan dapat melakukan berbagai temuan baru dan hal baru yang dapat kita tuangkan dalam tulisan kita. Tulisan inilah yang nantinya akan pustakawan tuangkan dalam karya ilmiah. Karya merupakan suatu karya manusia atas dasar pengetahuan, sikap dan cara berpikir ilmiah yang selanjutnya dituangkan dalam bentuk tulisan dengan cara ilmiah pula.

Untuk membuat sebuah karya ilmiah dibutuhkan beberapa kompetensi, Watson Wyatt sebagaimana dikutip Ruky (2003) mendefinisikan kompetensi sebagai kombinasi dari keterampilan (skill), pengetahuan (knowledge), dan perilaku yang diamati dan diterapkan secara kritis untuk suksesnya sebuah organisasi dan prestasi kerja serta kontribusi pribadi karyawan terhadap organisasinya. Oleh sebab itu individu yang memiliki kompetensi dapat diukur dari kemampuannya untuk menjadi pelaku kinerja unggulan atau pelaku kinerja efektif. Sejalan dengan hal tersebut Abeng (2007) mengemukakan bahwa pilar kompetensi mencakup aspek ilmu atau knowledge, keterampilan atau skill, dan perilaku atau attitude. Kompetensi tidak mempunyai arti tanpa pijakan etis yang kuat. Oleh karena itu, agar pilarpilar kompetensi tersebut dapat benar-benar kokoh dan bermakna, dibutuhkan fondasi etis (ethical foundation) yang terdiri dari kecerdasan spiritual, moral dan etika serta integritas profesional. Ketiga aspek ini sangatlah

penting dan menjadi prasyarat yang mutlak dibutuhkan untuk membentuk kepribadian dan karakter manusia untuk menjadi seorang professional (Sonhajdi, 1999).

Secara rinci kompetensi dasar yang harus dimiliki pustakawan dalam menulis karya ilmiah meliputi aspek-aspek :

Ilmu atau Knowledge

Mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam disiplin ilmu perpusdokinfo dan disiplin ilmu lain wajib hukumnya bagi seorang pustakawan. Sebab dengan kekayaan khazanah ilmu pengetahuan yang dimiliki seorang pustakawan, ia akan semakin memiliki kredibilitas dan mendapat penghargaan lebih tinggi dari lainnya. Disamping itu pengembangan ilmu pengetahuan bagi seorang pustakawan dapat menjawab akan tuntutan tugas kepustakawanannya yang semakin meningkat dan kompleks. Oleh sebab itu bagi seorang pustakawan dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan dapat menjalankan tugas dan fungsinya secara profesional. Pengembangan ilmu pengetahuan bagi pustakawan dapat dilakukan melalui pendidikan formal, seminar, diklat, membaca buku/jurnal, mengakses berbagai informasi dari internet serta mengikuti perkembanganperkembangan yang terjadi dalam dunia perpusdokinfo. Pustakawan yang memiliki kekayaan ilmu pengetahuan tentu saja akan penuh dengan ide , gagasan dan inovasi serta memiliki mentalitas kreatif dan mentalitas pembelajar. Dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama di bidang perpusdokinfo diharapkan seorang pustakawan memiliki keunggulan kompetitif sebagai sarana untuk mewujudkan profesionalismenya. Profesionalisme

itu sesungguhnya lebih banyak berkaitan dengan kualitas kinerja yang mampu memberikan kepuasan kepada pengguna. Dengan penguasaan ilmu pengetahuan di bidang perpusdokinfo diharapkan seorang pustakawan dapat memberikan kepuasan kepada masyarakat pengguna yang dilayaninya dengan menjadikan dirinya sebagai seorang ilmuwan yang memiliki sifat-sifat kritis, terbuka menerima kebenaran dari manapun datangnya, serta senantiasa menggunakan daya nalar.

Keterampilan atau Skill

Dalam menulis karya ilmiah, diperlukan keterampilan khusus yang dapat diperoleh melalui aktivitas menulis secara rutin dan pelatihan. Melalui kegiatan menulis karya ilmiah, seorang pustakawan akan mendapatkan keterampilan dalam berbagai aspek yang terkait dengan penulisan karya ilmiah. Demikian juga pada saat mengikuti pelatihan penulisan karya ilmiah akan didapat pengetahuan baru untuk bisa diterapkan pustakawan dalam penulisan karya ilmiah. Oleh sebab itu sesungguhnya penulisan karya ilmiah merupakan proses pembelajaran untuk bisa menghasilkan karya ilmiah yang lebih berkualitas. Keterampilan di sini menyangkut keterampilan pustakawan dalam mengikuti prosedur dan penggunaan bahasa dalam penulisan karya ilmiah.

Perilaku atau Attitude

Yang dimaksud dengan perilaku atau attitude di sini berkaitan dengan sikap dan etika pustakawan dalam menulis karya ilmiah. Syafi'ie (1988) mengemukakan bahwa menulis adalah keterampilan yang dapat dipelajari . Orang yang memang

mempunyai bakat menulis dan mendapat kesempatan yang banyak belajar menulis, tentu akan menjadi penulis yang baik. Orang yang tidak mempunyai bakat menulis tetapi mau belajar menulis dengan sungguh-sungguh serta mendapat kesempatan untuk belajar dan berlatih akan dapat juga menjadi seorang penulis. Berbakat menulis saja tanpa mau berusaha belajar tentu tidak menjamin seseorang akan menjadi seorang penulis yang baik. Dengan merujuk pada pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap pustakawan baik yang berbakat maupun tidak berbakat mempunyai kesempatan untuk menjadi penulis karya ilmiah, asalkan memiliki kesungguhan dalam belajar menulis yang merupakan kunci keberhasilan menjadi seorang penulis karya ilmiah yang baik. Seorang pustakawan yang ingin menjadi penulis karya ilmiah yang baik harus memiliki kompetensi yang dipersyaratkan, yaitu : (1) Kemampuan menemukan masalah yang akan ditulisnya, (2) Memiliki kepekaan terhadap kondisi pembaca, (3) Kemampuan menyusun perencanaan penulisan, (4) Kemampuan menggunakan bahasa Indonesia, (5) Kemampuan untuk memulai menulis, (6) Kemampuan memeriksa karangan sendiri (Sonhajdi, 1999).

Kesimpulan

Dari pemaparan artikel diatas disimpulkan keterampilan penulis sangat dibutuhkan oleh pustakawan hal ini disebabkan karena penulisan karya ilmiah merupakan tuntutan profesi dimana jabatan fungsional pustakawan merupakan jabatan profesional dalam pengertian suatu jabatan dimana pejabat fungsional pustakawan untuk dapat melaksanakan tugas dan fungsinya

dituntut memiliki keahlian dan kecakapan khusus, sehingga menjadi tugas dan kewajiban pejabat fungsional pustakawan untuk mengembangkan jabatannya secara profesional. Kemampuan menulis sangat dipengaruhi oleh semangat kita untuk menambah pengetahuan dari membaca buku, majalah, jurnal serta informasi dari berbagai sumber. Kompetensi dasar yang harus dimiliki pustakawan dalam menulis karya ilmiah meliputi aspek-aspek 1) Ilmu atau knowledge, (2) Keterampilan atau skill, (3) Perilaku atau attitude.

Daftar Pustaka

Nazir, Moh, *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2007.

Nurul, Ulfiatin. "Penulisan Karya Ilmiah". *Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 1999.

Santoso,Hari "Kompetensi Dasar Pustakawan dalamMenulis Karya Ilmiah". *UPT Perpustakaan Universitas Negeri Malang*, tt

Santoso, Hari. "Peningkatan Keterampilan Menulis Karya Ilmiah Bagi Pustakawan". *UPT Perpustakaan Universitas Negeri Malang*, 2008.

Sumantri, Usep Pahing, "Motivasi Pusta kawan dalam Menulis Karya Ilmiah, yang dipublikasikan (Survei di Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi

Pertanian)". *Jurnal Perpustakaan Pertanian*, Volume 13 No. 2 Tahun 2004.

Sonhadji, Ahmad. "Diktat Teknik Penulisan Karya Ilmiah". *Universitas Negeri Malang.* 1999.

Syawqi, ahmad, "Mentradisikan Menulis bagi Pustakawan," *Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*, Volume 24 NO. 1 2017, https://ejournal.perpusnas.go.id/mp/article/dwonload/167/160. Diakses tanggal 14 November, 2020.

Tri, Wulandari dan Agus Setyo Utomo "Motivasi Pustakawan dalam Menulis Karya

Ilmiah, pada Terbitan Berkala di Badan Arsip dan Perpustakaan JawaTengah". *Jurnal Ilmu Perpustakaan,* Volume 2 No. 4 2013, .http:http://ejournals1.undip.ac.id/index.php/jip, Diakses tanggal 14 2020

SERTIFIKASI; BUKTI CINTA SEJATI PADA PROFESI PUSTAKAWAN

Yolan Priatna

Pustakawan Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Pendahuluan

Menjadi dokter, polisi, maupun menjadi pilot adalah impian yang paling sering disampaikan oleh seorang anak kecil. Seakan mengamini, orang tua pun akan senang ketika anak mereka memiliki impian besar macam menjadi dokter, polisi maupun pilot. Berangkat dari itu, tidak salah jika seorang anak akan mencitrakan bahwa beberapa profesi tersebut adalah profesi ideal. Lantas apa jadinya jika ada anak yang tidak memiliki keinginan menjadi salah satu profesi tersebut? apakah mereka akan menjadi manusia tanpa harapan? Lantas bagaiaman jika mereka malah memilih untuk menjadi seorang pustakawan?

Tidak ada yang dapat menjamin jika menjadi dokter, atau profesi lainnya akan menjadikan hidup seorang manusia akan lebih baik dan disukai banyak orang. Namun tidak jarang seorang yang menjalani profesi lain justru memiliki kehidupan yang baik daripada profesi tenar. Karena profesi yang akan menjadikanmu

lebih baik dan bernilai adalah profesi yang dicintai dengan sepenuh hati. Tidak terkecuali menjalani profesi sebagai pustakawan.

Pustakawan telah dikenal jauh sebelum profesi *"youtuber"* muncul dan menjadi impian anak muda saat ini. Namun, sekali lagi, bukan pada berapa lama adanya profesi itu tapi berapa cakap profesi itu beradaptasi dengan zaman. Fenomena ini menjadikan tamparan keras bagi pustakawan yang tersebar di seluruh Indonesia. Bagaiamana bisa profesi yang terdiri dari manusia cerdas dan terdidik malah menjadi salah satu profesi yang tidak digemari oleh anak muda. Hal itu juga diperparah dengan kuatnya anggapan bahwa menjadi seorang pustakawan hanya bekerja untuk merapikan buku.

Berangkat dari keterpurukan yang kurang baik tentang pustakawan. Akhirnya muncul berbagai peraturan dari pemerintah untuk "menyelamatkan" profesi ini. Gayung bersambut dengan hal itu, perpusnas yang menjadi ibu kandung perpustakaan di seluruh negeri juga berjuang sedemikian rupa agar profesi pustakawan tidak dianggap sebagai profesi yang biasa saja. Berbagai produk juga diluncurkan, mulai dari "naturalisasi" non-pustakawan menjadi pustakawan, penyelenggaraan diklat telah dilalui untuk mempertahankan harkat dan martabat pustakawan. Bahkan melakukan sertifikasi kelayakan juga dilakukan oleh perpustakaan sebagai upaya menumbuhkan kepercayaan diri dalam hati mereka dan akhirnya mereka mencintai profesi yang dijalani.

Oleh karena itulah, menjadi pustakawan dalam dunia yang seperti sekarang bukanlah hal yang mudah. Selain harus bersaing dengan profesi lain agar menjadi primadona. Profesi perpustakaan

harus diperjuangkan dari diri pustakawan itu sendiri. Salah satu caranya adalah mencintai profesi tersebut.

Internet, Perpustakaan dan pustakawan saat ini

Awal milenium dan semakin besarnya pengaruh internet dalam kehidupan manusia, telah menimbulkan anggapan jika perpustakaan sebagai pusat informasi telah berakhir. Namun tidak dengan McDougal Littell. Melalui pernyataannya pada tahun 2008, Dougal menyebutkan bahwa internet tidak bisa disebut sebagai substitusi / pegganti dari sebuah perpustakaan. Internet dipandang tidak lebih sebagai alat yang membantu menemukan informasi guna penelitian tradisional. Sehingga, internet menduduki peran sebagai media pendukung/tambahan bagi perpustakaan dalam melaksanakan perannya sebagai pusat layanan informasi. Sehingga dengan adanya Internet di perpustakaan. Akan menjadi pelengkap dalam upayan peningkatan kualitas layanan perpustakaan terutama dalam mempercepat dan menjangkau pemustaka yang lebih luas.

Pendapat Dougal juga diperkuat oleh Mark Herring. Merujuk pada pernyataan Herring yang dikutip oleh Joyce B. Radcliff (Radcliff, 2014). Setidaknya terdapat sepuluh alasan yang menjadikan internet bukanlah pengganti yang sepadan untuk perpustakaan. Alasan tersebut adalah:

a. Internet tidak akan memuat seluruh informasi di dunia.
b. Informasi atau data yang ada di dalam Internet tidak terorganisir dengan baik.
c. Internet menjadi sumber informasi yang tak terkontrol.

d. Proses identifikasi di internet sulit untuk dilakukan.
e. Internet menempati posisi sebagai media dalam mengakses database perpustakaan
f. Perpustakaan mendapatkan alokasi khusus dalam pembayaran pendidikan.
g. Peran pustakawan
h. Perpustakaan menyediakan layanan prima
i. Internet tidak cukup banyak memiliki material arsip.
j. Keberadaan perpustakaan virtual belum mampu menggantikan perpustakaan konvensional / tradisional.

Tentu saja berbagai perubahan dan pergeseran dunia analog menjadi digital menjadikan perpustakaan harus beradaptasi. Adaptasi yang dilakukan dengan cara membuka luas hati dan pemikiran dalam meningkatkan kualitas yang diberikan. Dalam pernyataannya, Thorhague (2011) menyatakan jika perpustakaan yang mampu bertahan dan beradaptasi dengan era digital akan sangat bergantung pada beberapa hal sebagai berikut:

a. Ide dan pemikiran
b. Pengetahuan baru dalam melaksanakan pelayanan
c. Kemauan untuk berkembang mengikuti perubahan.
d. Profesionalitas.
e. Kemampuan bekerja dalam kelompok.
f. Kemampuan untuk memasarkan dan mem-*branding*
g. Bentuk pelayanan dan model pendanaan

Ketika pembahasan mengenai internet (dunia digital) dengan perpustakaan telah banyak dibahas. Lantas apa dampak besarnya pengaruh era digital terhadap eksistensi pustakawan? Dr. Laili bin Hashim dan Ms. Wan Nor Haliza Wan Mokhtar (Hashim & Mokhtar, April 2012) menyatakan jika seorang pustakawan sebagai tokoh penting dalam pengelolaan dan akses informasi bagi organisasi berjalan secara strategis, efektif dan hemat biaya. Selain itu, Pustakawan dewasa ini, juga dituntut untuk terus dekat dengan pasar informasi sekaligus berkontribusi dalam pengembangan, pemasaran dan penggunaan sebuah informasi.

Berdasarkan pendapat dari Nuning Kurniasih (2015) bahwa menjadi pustakawan di era digital layaknya saat ini harus memiliki kemampuan sebagai berikut :

a. Kemampuan Profesional Kemampuan profesional adalah kemampuan profesi yang harus dimiliki setiap pustakawan dan professional informasi lainnya dalam menjalankan perannya.
b. Kemampuan Personal Kemampuan personal mencakup kemapuan yang seharusnya melekat pada diri pustakawan atau sering disebut sebagai soft skills..

Sertifikasi Profesi Pustakawan Perpusnas RI

Bambang Supriyo Utomo (2012) menyebutkan beberapa syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi sebuah profesi yang berhubungan dengan pekerjaan antara lain adalah; *pertama,* dibutuhkan pendidikan khusus (perguruan tinggi); *kedua*, memiliki syarat pendidikan tertentu; *ketiga,* memiliki ketrampilan yang bersumber dari pendidikan; *keempat*, terdapat sebuah kode

etik yang mengatur berbagai aspek dalam dunia kerja; dan *kelima,* terdapat suatu lisensi dan/atau sertifikat sebagai bentuk pengakuan terhadap kompetensi sebuah profesi.

Sedangkan pedoman BSNP dalam Sulastio Basuki (2014) sertifikasi merupakan serangkaian uji kemampuan seorang yang dilakukan secara sistematis dan objektif menggunakan parameter tertentu. Terkait sertifikasi pustakawan, parameter atau aciuan yang digunakan adalah SKKNI bidang perpustakaan yang disusun oleh perpustakaan nasional beserta asosiasi perpustakaan. Materi yang ada di dalam SKKNI telah disusun sedemikian rupa agar pengetahuan, keterampilan maupun sikap kerja pustakawan dapat tergambarkan dengan baik. Sehingga penilaian terhadap kompetensi tersebut dapat dilakukan dengan baik (Perpusnas, 2013). Adapun tujuan penyusunan SKKNI bidang perpustakaan bagi profesi pustakawan adalah :

a. Terciptanya pustakawan yang profesional
b. Pengujuran kinerja pustakawan semakin mudah
c. Pustakawan dapat dikelompokkan sesuai dengan bidang keahlian khusus
d. Menjadi panduan dalam menjalankan peran sebagai pustakawan

Melalui penguasaan standar kompetensi tersebut oleh seseorang, maka yang bersangkutan akan mengetahui dan memiliki kemampuan tentang:

a. Bagaimana mengerjakan suatu tugas
b. Bagaimana mengorganisasikan pekerjaan

c. Apa yang harus dilakukan jika pekerjaan tidak sesuai rencana
d. Menggunakan kemampuannya untuk memecahkan masalah dengan kondisi yang berbeda.
e. Melakukan adaptasi lingkungan

SKKNI sebenarnya dapat dikelompokkan menjadi cakupan yang lebih ringkas. Cakupan yang dimaksudkan adalah cakupan pengetahuan, keterampilan dan sikap seorang pustakawan (Perpusnas, 2013). Sedangkan untuk kompetensi kerja. SKKNI mengelompokkan pustakawan ke dalam tiga kompetensi. Kompetensi tersebut adalah kompetensi umum, kompetensi inti dan kompetensi khusus.

Menurut Kalarensi Naiboha dalam Kurniasih (2015) sertifikasi Pustakawan harus diarahkan pada penciptaan *good governance,* mengingat pustakawan berdiri dalam posisi penting dari sebuah proses pembelajaran. Selain itu, ruang dan lingkup kerja yang bersifat public / umum menjadikan profesionalitas pustakawan harus dibentuk dan dijaga melalui penyediaan pendidikan berkualitas maupun berbagai kegiatan yang mampu menjadi tolak ukur, seperti halnya sertifikasi.

Kesimpulan

Perkembangan yang signifikan dalam bidang teknologi nyatanya telah benyak merubah banyak tatanan hidup manusia. Tidak terlepas pustakawan maupun perpustakaan sebagai induk dari pustakawan. Internet disinyalir sebagai pesaing kuat dalam eksistensi perpustakaan memang tidak dapat dihindarkan.

Sehingga tidak salah jika anggapan internet sebagai pengganti perpustakaan beredar luas di berbagai kalangan.

Namun beberapa ahli juga menyangkal hal / pernyataan tersebut. Salah satu alasannya adalah pustakawan. Kehadiran pustakawan sebagai tokoh sentral dalam sebuah perpustakaan tidak dapat digantikan oleh mesin atau robot yang tersemat di internet. Akan tetapi manakala pustakawan tidak berkembang mengikuti zaman. Bukan tidak mungkin profesi pustakawan akan semakin tidak dikenal dan akan tetap kalah dengan profesi lain yang berbasis informasi, misalnya menjadi seorang youtuber.

Menjawab fenomena yang dapat membahayakan profesi pustakawan. Perpusnas melalui LSP akhirnya meluncurkan program sertifikasi profesi pustakawan dalam beberapa bidang yang berdasarkan SKKNI bidang perpustakaan. Melalui hadirnya program ini, dapat diketahui jika perpusnas benar-benar mencintai seluruh pustakawan di negeri ini agar eksistensi mereka tetap terjaga. Meskipun tidak semua pustakawan merasakan dampak positif dari hadirnya program ini.

Daftar Pustaka

Radcliff, J. B. (2014). *Library VS Internet - Ten Good Reasons to Use the Library*. Retrieved from Tennessee State University: http://www.tnstate edu/library/publicservices/library_vs_internet.aspx

Littell, M. (2008). *Home, Web Research Guide* Retrieved November 9, 2013, from ClassZone Home:http://www.classzone.com/books/research_guide/page_build.cfm?content=library

Hashim, L. b., & Mokhtar, W. N. (April 2012). Preparing New Era Librarians and Information Professional : Trends and Issue. *International Journal of Humanities and Social Science Vol. 2 No. 7*, 151-156.

Kurniasih, N. (2017). Kualifikasi pustakawan di era digital. Retrieved from https://osf.io/preprints/inarxiv/tm7d8/

Supriyo Utomo, Bambang. (2012). *Profesi Pustakawan : Jantung Perpustakaan dan Tenaga Fungsional Profesional*. Presentasi disampaikan pada Seminar Nasional Perpustakaan & Kepustakawanan Convention Hall UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 8 Desember 2012.

Sulistyo-Basuki. (2014). ***Sertifikasi Pustakawan***. https://sulistyobasuki.wordpress.com/2014/07/05/sertifikasi-pustakawan/

PROGRAM SPESIALISASI UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI PUSTAKAWAN

Eka Wardhani S

Pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Kulon Progo

Pendahuluan

Lembaga atau organisasi pelayanan selalu mempunyai dua hal pokok yang harus ada yaitu barang yang dilayankan dan pelayannya. Perpustakaan merupakan salah satu lembaga layanan, dalam hal ini dua hal yang mutlak harus ada di perpustakaan adalah koleksi bahan pustaka atau informasi yang akan dilayankan dan pustakawan sebagai pelayannya. Dalam melakukan kegiatan pelayanan tersebut kepuasan pengguna perpustakaan merupakan tujuan utama pelayanan (*user oriented*). Selain menyediakan koleksi bahan pustaka dan informasi yang lengkap proses pelayanannya juga harus diperhatikan untuk mengutamakan kenyamanan pengguna.

Sayangnya masih banyak perpustakaan yang belum menyadari akan pentingnya layanan yang baik. Dari berbagai macam jenis layanan yang ditawarkan oleh perpustakaan terkadang hanya diampu oleh satu atau dua orang saja, sehingga pengguna terkadang

mengeluh karena harus menunggu lama untuk mendapatkan pelayanan yang memuaskan. Belum lagi beban kerja lainnya seperti administrasi dan pengolahan bahan pustaka juga wajib dikerjakan pustakawan. Beban kerja dan jumlah SDM yang tidak sebanding ini menyebabkan pustakawan cenderung melayani sekenanya saja.

Pekerjaan pustakawan yang terdiri beberapa macam itu seharusnya tidak dikerjakan oleh satu orang, perlu adanya spesialisasi. Dengan spesialisasi pekerjaan maka pustakawan juga dapat fokus untuk meningkatkan kompetensi yang dibutuhkan. Kompetensi ini menurut SKKNI bidang perpustakaan diukur melalui 3 hal yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Berdasarkan pembagian fungsi, di perpustakaan terdapat 4 bidang pekerjaan utama yaitu: pengembangan koleksi, pengolahan bahan pustaka, pelayanan perpustakaan dan perawatan bahan pustaka. Adanya spesifikasi yang sesuai dengan kompetensi pustakawan tersebut akan memaksimalkan hasil pekerjaan yang dilakukan.

Artikel ini membahas tentang apa saja spesialisasi pekerjaan yang ada di perpustakaan dan bagaimana spesialisasi tersebut dapat mengoptimalkan kompetensi yang dibutuhkan pada pekerjaan sebagai pustakawan. Metode analisis yang digunakan deskriptif kualitatif yaitu metode analisis yang menjelaskan sesuatu dengan menggunakan tolak ukur (Arikunto, Suharsimi; 2005). Dalam hal ini peneliti akan membandingkan antara spesialisasi keahlian yang dibutuhkan terhadap kompetensi yang ada pada Standar Kompetensi dan Kinerja Indonesia (SKKNI) bidang perpustakaan. Pengumpulan data untuk mendukung artikel ini dilakukan

dengan cara telaah pustaka, disebut juga kajian pustaka atau telah dokumen yaitu suatu proses memahami dan menganalisis substansi/konten (teori dan metodologi) kepustakaan berupa buku teks, artikel ilmiah, laporan ilmiah yang dilakukan secara kritis tentang topik tertentu (Andik Wibowo, 2014).

Pustakawan dan Kompetensi yang Harus Dimiliki

Berdasarkan UU no 43 tahun 2007 Pustakawan adalah seorang yang memiliki kompetensi yang melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. Tugas mengelola dan melayani pemustaka tentu saja akan maksimal jika dilakukan berdasarkan spesifikasi keahlian yang dikuasai. Misalnya saja seorang pustakawan yang bertugas di bagian layanan tentu harus mempunyai kompetensi untuk melayani, pustakawan di bagian pengolahan juga harus mempunyai kompetensi untuk mengolah bahan pustaka, dan seterusnya.

Kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu), kemampuan menguasai gramatika suatu bahasa secara abstrak atau batiniah. Kata kompetensi ini disebutkan 5 kali di UU tentang perpustakaan yaitu pada pengertian umum pustakawan, pasal 7 (g) Pemerintah berkewajiban membina dan mengembangkan kompetensi, profesionalitas pustakawan dan tenaga perpustakaan, penjelasan pasal 11 (d) Yang dimaksud dengan standar tenaga perpustakaan juga mencakup kualifikasi akademik, kompetensi dan sertifikasi, penjelasan pasal 30 Yang dimaksud tenaga ahli di bidang

perpustakaan adalah seseorag yang memiliki kapabilitas, integritas dan kompetensi di bidang perpustakaan, penjelasan pasal 34 (2) Yang dimaksud dengan memajukan profesi meliputi peningkatan kompetensi, karier dan wawasan kepustakaan.

Berdasarkan Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional RI Nomor 6 tahun 2016 tentang Rencana Induk Pengembangan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia Bidang Perpustakaan tujuan utama dari pemetaan kompetensi ini adalah untuk mengelola perpustakaan secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. Dalam Perka ini di sebutkan ada 7 peta kompetensi pustakawan yaitu:

a. Melakukan Manajemen Pengembangan Bahan Perpustakaan
b. Mengorganisasikan Bahan Perpustakaan
c. Menyelenggarakan Layanan Perpustakaan
d. Melestarikan Koleksi Perpustakaan
e. Melakukan Pengembangan Profesi Kepustakawanan
f. Melakukan Manajemen Perpustakaan
g. Menerapkan Sistem Informasi Perpustakaan

Di dalam Peraturan Kepala Perpusnas lainnya yaitu Perka Perpusnas RI no 24 Tahun 2017 tentang Standar Kompetensi Jabatan Fungsional Perpustakaan disebutkan bahwa kompetensi pustakawan merupakan perpaduan antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dapat dipakai sebagai tolok ukur guna mengetahui sejauhmana kemampuan seorang pustakawan dalam melaksanakan pekerjaan sesuai dengan bidang dan jenjang

jabatannya. Hal ini menunjukkan bahwa spesialisasi tidak saja berdasarkan jenis pekerjaan saja akan tetapi juga mendasar pada jenjang jabatan pustakawan. Bisa saja terjadi dengan peta kompetensi sama akan tetapi jika jenjang jabatannya berbeda maka tolak ukur keberhasilan dalam melakukan kompetensinya juga berbeda, sehingga dapat merepresentasi profesionalitas kerja pustakawan.

Profesionalisme pustakawan mempunyai arti pelaksanaan kegiatan perpustakaan yang didasarkan pada keahlian dan rasa tanggung jawab sebagai pengelola perpustakaan. Keahlian menjadi faktor penentu dalam menghasilkan hasil kerja serta memecahkan masalah yang mungkin muncul. Sedangkan tanggungjawab merupakan proses kerja pustakawan yang tidak semata-mata bersifat rutinitas, tetapi senantiasa dibarengi dengan upaya kegiatan yang bermutu melalu prosedur kerja yang benar (Lutriani, 2018).

Profesionalitas pustakawan tersebut diukur berdasarkan tiga hal yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap. Penilaian ini akan dapat memperoleh hasil yang baik jika pustakawan memahami fungsi utama dan fungsi dasar dari masing-masing peta kompetensi yang akan terlihat pada pelaksanaan elemen kompetensi dan kriteria unjuk kerja. Seorang pustakawan tidak akan mungkin menguasai ketujuh peta kompetensi sekaligus. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal maka hendaknya pustakawan memilih salah satu peta kompetensi untuk difahami fungsi dasar dan fungsi utamanya sehingga ketika diuji dan dilihat pelaksanaannya pada elemen kompetensi dan unjuk kerjanya dapat memberikan hasil sesuai yang diharapkan. Yang perlu diperhatikan oleh pustakawan

adalah menyadari keberadaan jenjang jabatannya sendiri ada di posisi apa, sehingga spesalisasi yang diambil tersebut dapat benar-benar menunjang kompetensinya.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No 9 tahun 2014 jenjang jabatan fungsional pustakawan terdiri dari 2 jenis yaitu Pustakawan Keterampilan (ijazah D3) dan Pustakawan Keahlian (berijazah S1). Jenjang jabatan keterampilan terdiri dari: Pustakawan Terampil, Pustakawan Mahir, Pustakawan Penyelia, sedangkan jenjang jabatan keahlian terdiri dari Pustakawan Ahli Pertama, Pustakawan Ahli Muda, Pustakawan Ahli Madya dan Pustakawan Ahli Utama. Spesialisasi inis elain mengarah pada peta kompetensi juga didasarkan atas jenjang jabatan pada elemen kompetensi dan unjuk kerjanya.

Spesialisasi untuk Meningkatkan Kompetensi Pustakawan

Pemilihan salah satu peta kompetensi sebagai sebuah spesialisasi untuk pustakawan merupakan solusi dari upaya peningkatan kualitas sumber daya pustakawan itu sendiri. Dengan adanya spesialisasi tersebut pustakawan dapat mengetahui elemen kompetensi apa yang harus dikuasai dan juga unjuk kerjanya seperti apa agar dapat meningkatkan kompetensinya. Tolak ukur elemen kompetensi dan unjuk kerja ini disesuaikan dengan jenjang jabatan pustakawan. Meskipun dalam satu kompetensi yang sama akan tetapi jika jenjang jabatannya berbeda maka elemen kompetensi dan unjuk kerjanya juga berbeda.

Misalkan saja disini dicontohkan tentang peta kompetensi Menyelenggarakan layanan perpustakaan untuk pustakawan

terampil berbeda dengan Menyelenggarakan Layanan Perpustakaan di jenjang jabatan Pustakawan Mahir (satu tingkat diatasnya). Pada pustakawan terampil deskripsi unit kompetensi ini berhubungan dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dibutuhkan dalam melakukan pelayanan pemustaka yang mencakup melakukan layanan peminjaman dan pengembalian koleksi dan melakukan layanan perpustakaan keliling. Sedangkan pada Pustakawan Mahir deskripsi unit kompetensi berhubungan dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dibutuhkan dalam melakukan pelayanan pemustaka yang mencakup menyediakan koleksi di tempat, melakukan layanan bahan pandang dengar, melakukan layanan *storytelling* dan membuat statistik perpustakaan.

Tolah Ukur	**Jabatan Pustakawan Terampil**	**Jabatan Pustakawan Mahir**
Pengetahuan	- Layanan Perpustakaan - Etika dan prosedur Layanan - Tata Tertib dan Kebijakan Layanan Perpustakaan	- Jenis bahan perpustakaan - Jenis kebutuhan pemustaka - Jenis koleksi layanan pandang dengar - Alat untuk layanan pandang dengar - Jenis statistik perpustakaan

Tolah Ukur	Jabatan Pustakawan Terampil	Jabatan Pustakawan Mahir
Keterampilan	- Komunikasi Interpersonal - Menggunakan Komputer	- Mengoperasikan komputer - Mengoperasikan layanan pandang dengar - Bercerita - Komunikasi secara lisan - Menyusun statistik
Sikap	- Tekun dalam melakukan pekerjaan - Sabar dalam menghadapi pemustaka - Teliti dalam menyiapkan sarana layanan keliling - Sopan dalam menghadapi pemustaka	- Ketepatan memilih koleksi perpustakaan sesuai kebutuhan pemustaka - Ketepatan menggunakan alat pandang dengar - Ketepatan memilih tema sesuai kebutuhan audiens - Ketelitian dalam mengolah, menyusun dan menyajikan data statistik

Tolah Ukur	Jabatan Pustakawan Terampil	Jabatan Pustakawan Mahir
Aspek Kritis	- Ketelitian menentukan tanggal peminjaman dan pengembalian bahan perpustakaan - Ketelitian dalam memasukkan data peminjaman dan pengembalian	- Ketepatan mengidentifikasi memilih koleksi perpustakaan sesuai kebutuhan pemustaka - Ketepatan menggunakan alat pandang dengar - Ketepatan menggunakan alat bercerita - Ketepatan dalam menceriterakan kembali isi buku kepada audiens - Ketelitian dalam mengolah, menyusun dan menyajikan data statistik

Dari contoh tersebut kita dapat mengetahui bahwasannya seorang pustakawan terampil yang mengambil spesialisasi penyelenggaraan layanan perpustakaan harus mempunyai:

a. Pengetahuan tentang layanan, etika dan tata tertib.
b. Mempunyai keterampilan memahami orang lain dan menggunakan komputer
c. Mempunyai sikap sabar, tekun, teliti dan sopan dalam melakukan layanan kepada pemustaka

Dengan memenuhi 3 kriteria tersebut maka seorang pustakawan terampil dapat dikatakan telah kompeten dalam penyelenggaraan layanan perpustakaan. Sebagai sebuah

spesialisasi pekerjaan tersebut tentu saja menjadi sesuatu tanggung jawab yang harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, meskipun dalam pelaksanannya tidak lepas dari segala bentuk permasalahan dan tuntutan perkembangan jaman. Hal inilah yang kemudian menuntut sebuah pemikiran untuk pembaharuan atau inovasi. Inovasi yang dilakukan akan mengantar si pemilik jabatan tersebut ke jenjang yang lebih tinggi yaitu jenjang pustakawan mahir. Semakin tinggi jenjang jabatan maka elemen penilaiannya semakin banyak dan kompleks. Pengetahuan yang dibutuhkan semakin luas, keterampilannya juga semakin banyak serta sikap harus lebih baik. Hal ini harus difahami dan dimengerti oleh setiap pustakawan sehingga dia dapat mengetahui elemen kompetensi dan unjuk kerja yang dibutuhkan pada spesialisasi pekerjaannya dan dapat melakukan berbagai inovasi untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan tersebut maka kesimpulannya adalah:

a. Pustakawan mempunyai 7 peta kompetensi yang merupakan spesialisasi dari pekerjaan pustakawan yaitu: manajemen pengembangan bahan perpustakaan, mengorganisasikan bahan perpustakaan, menyelenggarakan layanan perpustakaan, melestarikan koleksi perpustakaan, pengembangan profesi kepustakawanan, manajemen perpustakaan, menerapkan sistem informasi perpustakaan
b. Spesialisasi pustakawan dilakukan berdasarkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang terukur dari elemen kompetensi

dan unjuk kerja. Tolak ukur ini didasarkan pada peta kompetensi dan jenjang jabatan pustakawan, semakin tinggi jenjang jabatannya maka tolak ukur yang digunakan semakin kompleks

c. Penerapan spesialisasi dapat meningkatkan kompetensi jika pustakawan memahami dan melaksanakan tolak ukur, menjalani proses secara bertahap dan berkesinambungan sehingga mampu menumbuhkan ide kreatif dan inovatif dalam menyelesaikan permasalahan yang ada pada spesialisasi tersebut.

Daftar Pustaka

Adik Wibowo. Metodologi Penelitian Praktis. Jakarta: Raja Grafindo Persada., 2014

KBBI Daring. 2020. Kompetensi. Diakses melalui https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/disrupsi. Pada 24 Oktober 2020

Lutriani. 2018. Kompetensi Pustakawan. Jambi: Universitas Jambi, 2018. Diakses melalui https://www.unja.ac.id/2018/03/21/kompetensi-pustakawan/#:~:text=Berkaitan%20dengan%20aplikasi%20ICT%20ini,kemampuan%20dalam%20penguasaan%20teknologi%20jaringan%2C%20(pada 15 November 2020

Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional RI Nomor 6 tahun 2016 tentang Rencana Induk Pengembangan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia Bidang Perpustakaan

Peraturan Perpustakaan Nasional Nomor 24 tahun 2017 tentang Standar Kompetensi Jabatan Fungsional Pustakawan

Reitz, Joan M. ODLIS: Online Dictionary Of Library And Information Systems. Western Connecticut State University, 2012. Diakses melalui http://library.wcsu.edu/people/reitz/ODLIS/odlis%20new.html 29 Oktober 2020.

Undang-Undang No 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan. 2020.

KOMUNIKASI INTERPERSONAL UNTUK MENINGKATKAN PELAYANAN PERPUSTAKAAN

Nuri Ifka Bengi

Mahasiswa Prodi IIS, Ilmu Perpustakaan dan Informasi
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pendahuluan

Sebagai makhluk sosial, komunikasi pada saat ini telah menjadi suatu kegiatan yang lumrah dilakukan setiap orang untuk saling berinteraksi. Secara sederhana komunikasi dapat terjadi apabila terdapat kesamaan antara penyampai pesan dengan orang yang menerima pesan baik secara verbal dan nonverbal (Nurul Rahmi, 2016). Kesamaan tersebut akan memberikan *feedback* atau hubungan timbal balik sehingga dapat memperkuat proses komunikasi yang sedang terjadi.

Kemampuan dalam berkomunikasi adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki setiap individu. Unsur komunikasi terdiri dari tiga unsur yaitu unsur pesan, komunikan dan komunikator. Sejatinya, tujuan komunikasi adalah untuk menyampaikan suatu informasi. hal ini sama halnya dengan tujuan perpustakaan yang memberikan serta menyediakan informasi kepada khalayak ramai.

Perpustakaan merupakan sebuah lembaga informasi yang bertugas untuk menyediakan berbagai informasi akurat kepada pemustaka. Selaras dengan itu, diperlukan kemampuan komunikasi pustakawan dalam memberikan serta melayani pemustaka untuk memenuhi kebutuhan informasinya. Terlepas dari pernyataan tersebut, nyatanya pustakawan pada saat ini sering dianggap sebagai seseorang yang tidak cukup ramah dan membawa kesan negatif di mata pemustakanya. Mengingat pustakawan merupakan sebuah profesi yang cukup sering berkomunikasi dengan pemustaka, maka seharusnya pustakawan dapat bertanggung jawab atas segala hal yang berkaitan dengan pemustaka. Terkait dengan itu, pustakawan haruslah memiliki kemampuan komunikasi yang baik sehingga bisa meningkatkan kualitas pelayanan menjadi lebih baik juga.

Komunikasi interpersonal merupakan salah satu bentuk komunikasi efektif yang dapat diterapkan oleh pustakawan. Komunikasi interpersonal atau *interpersonal skill* merupakan interaksi tatap muka yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dalam menyampaikan pesan serta menerima pesan secara langsung (Hardjana, 2003). Komunikasi bentuk ini menjadi alasan kuat, mengapa pustakawan harus menerapkan komunikasi interpersonal jika ingin memperbaiki atau meningkatkan kualitas pelayanan perpustakaan menjadi lebih baik kedepannya. Pada artikel ini, penulis menggunakan metode studi pustaka sebagai pendukung dalam mengkaji topik-topik yang akan dibahas serta menyajikan pembahasan-pembahasan yang terkait dengan komunikasi interpersonal, bagaimana meningkatkan pelayanan

perpustakaan dengan menerapkan komunikasi interpersonal pada diri pustakawan.

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal secara konteksual digambarkan sebagai suatu komunikasi antar dua individu atau sedikit individu, yang mana saling berinteraksi, saling memberikan umpan balik satu sama lain (Tessa Simahate, 2013). Dengan demikian, komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai komunikasi yang melibatkan dua orang atau lebih, dimana setiap individu yang terlibat saling berinteraksi, bertukar informasi dan saling memberikan tanggapana mengenai topik yang sama. Kegiatan ini biasanya melibatkan pesan verbal dan nonverbal dalam penyampaian pesannya.

Pesan dalam bentuk verbal disampaikan dalam bentuk bahasa yaitu menggunakan seperangkat kata-kata sehingga membentuk sebuah kalimat yang memiliki arti. Sedangkan pesan nonverbal yaitu disampaikan dengan melibatkan gerakan pada tubuh, seperti kontak mata, postur tubuh, gerakan kaki dan tangan, gerakan kepala, gaya berpakaian, nada suara dan sejenisnya (Hadyan dan Kiki, 2019).

Kebutuhan Informasi

Kebutuhan informasi adalah informasi yang diinginkan seseorang untuk pekerjaan, penelitian, kepuasan batin, pendidikan dan kebutuhan lainnya (Sulistyo-Basuki, 2004). Kebutuhan informasi merupakan kebutuhan yang didasarkan pada keinginan seseorang. Pada perpustakaan kebutuhan informasi pemustaka

biasanya meliputi kebutuhan mengenai pendidikan. Informasi tersebut digunakan untuk mendukung proses belajar-mengajar atau sebagai bahan ajaran bahkan hiburan.

Ada banyak jenis kebutuhan yang diinginkan oleh manusia, Adapun kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat digolongkan dengan didasarkan kepada:

1. Kebutuhan Kognitif

   Merupakan kebutuhan untuk memperkuat informasi, pengetahuan dan pemahaman seseorang akan lingkungannya yang didasarkan pada hasrat untuk memahami dan menguasai lingkungannya.

2. Kebutuhan Integrasi Personal

   Kebutuhan ini berasal dari hasrat seseorang untuk mencari jati diri. Hal ini dikaitkan dengan penguatan kredibilitas, kepercayaan dan status individu.

3. Kebutuhan Integrasi Sosial

   Kebutuhan ini dikaitakan dengan penguatan hubungan dengan keluarga, teman dan orang lain yang didasarkan pada hasrat pada seseorang untuk berkelompok dan bergabung dengan orang lain.

4. Kebutuhan Berkhayal

   Kebutuhan ini dikaitkan dengan kebutuhan-kebutuhan untuk melepaskan ketegangan, dan hasrat untuk mencari hiburan (Tessa Simahae, 2013).

Pelayanan Perpustakaan

Di sebuah perpustakaan terdapat beberapa layanan yang terdiri dari layanan teknis yang berkaitan dengan pengembangan dan pengolahan bahan pustaka, layanan pemakai yang berkaitan dengan sirkulasi, referensi dll, dan layanan administrasi yang berkaitan dengan staf perpustakaan/pustakawan dan pemustaka dalam hal surat menyurat dan pengarsipan dokumen. Agar pemustaka dapat memanfaatkan pelayanan di perpustakaan, maka diperlukan sistem pelayanan dalam melaksanakannya

Adapun sistem pelayanan pada perpustakaan menurut Yesaya Yehuda (2017) terdiri dari dua sistem, yaitu:

a. Pelayanan Terbuka. Pelayanan yang memberikan kebebasan pada pemustaka untuk mencaeri dan menemukan koleksi mengenai informasi yang dibutuhkan. Pemustaka diijinkan untuk memasuki ruang koleksi dan diberikan keleluasaan untuk memilih koleksi sendiri.
b. Pelayanan Tertutup. Pelayanan yang tidak memberikan kebebasan pada pemustaka untuk memasuki ruang koleksi. Pustakawan akan membantu pemustaka dalam mencari koleksi yang diinginkan.

Meningkatkan Pelayanan Perpustakaan Melalui Komunikasi Interpersonal Pustakawan

Pelayanan perpustakaan merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh pustakawan kepada pemustaka untuk mendengar, mencari, serta menemukan informasi pemustaka, tanpa membatasi status sosial, agama, suku, gender maupun

status lainnya. Sejatinya seorang pustakawan cukup sering melakukan komunikasi langsung dengan pemustaka, hal ini karena pustakawan merupakan salah satu unsur penting di sebuah perpustakaan yang bertugas untuk melayani pemustaka dengan baik dalam menemukan atau memenuhi kebutuhan informasi setiap pemustakanya. Dengan demikian, pustakawan harus memiliki kemampuan baik untuk berkomunikasi dengan pemustaka agar proses pelayanan di suatu perpustakaan menjadi lebih berkualitas dan efektif dalam pelaksanaanya.

DeVito (2014) menyatakan bahwa untuk memiliki kemampuan komunikasi yang baik maka seseorang harus menerapkan sikap-sikap dibawah ini.. Adapun sikap-sikap yang dianjurkan adalah sebagai berikut:

a. Perhatian penuh, pustakawan dapat memperhatikan situasi komunikasi yang dihadapi, sehingga dapat menentukan cara komunikasi yang terbaik untuk memahami dan melancarkan proses komunikasi pada saat proses interaksi berlangsung.
b. Empati, pustakawan mampu merasakan apa yang dirasakan pemustaka dalam mencari suatu informasi.
c. keterbukaan, pustakawan harus memiliki sikap terbuka dalam melayani pemustaka, mengungkapkan informasi secara terbuka dan jujur, sehingga pemustaka dapat menyampaikan dengan jelas mengenai kebutuhan yang diinginkan.
d. Percaya diri, pustakawan harus memiliki sikap percaya diri, tidak merasa cemas ketika berhadapan langsung dengan pemustaka, sehingga pemustaka tidak ragu untuk bertanya kepada pustakawan.

e. Ekspresif, pustakawan bisa membuka percakapan terlebih dahulu, merangsang pemustaka untuk berani terbuka dan memberikan umpan balik.
f. Kesetaraan, dalam melayani pemustaka, pustakawan harus memiliki sikap atau pendekatan yang memperlakukan semua pemustaka itu sama. Menganggap bahwa semua pemustaka itu penting untuk dilayani.

Menurut Arif Muhammad (2005), Ada beberapa tujuan dari komunikasi interpersonal, diantaranya adalah menemukan diri sendiri, menemukan dunia luar, membentuk dan menjaga hubungan, hiburan dan untuk membantu. Tujuan komunikasi interpersonal jika dikaitakan dengan pustakawan maka dapat disimpulkan sebagai bentuk upaya atau usaha pustakawan dalam menciptakan suasana nyaman kepada pemustaka ketika berkunjung ke perpustakaan. Selain itu komunikasi interpersonal pustakawan juga bisa menarik para pemustaka untuk terus berkunjung dikarenakan sikap-sikap atau perilaku yang diberikan tersebut dapat membentuk kesan baik secara perlahan dan menganggap bahwa pustakawan adalah seseorang yang ramah, suka membantu dan bisa menjadi jembatan untuk pemustaka dalam menemukan informasi yang diinginkannya.

Kesimpulan

Komunikasi interpersonal merupakan proses interaksi yang terjadi di antara dua orang atau lebih. Komunikasi interpersonal melibatkan pesan verbal dan nonverbal dalam penyampaian pesannya. Bentuk komunikasi ini dapat terjadi apabila memiliki

kesamaan terhadap topik yang sedang dibahas. Adapun tujuan komunikasi interpersonal yaitu menemukan diri sendiri, menemukan dunia luar, membentuk dan menjaga suatu hubungan, hiburan serta untuk membantu. Kemapuan interpersonal yang baik akan meningkatkan kualitas pelayanan perpustakaan juga menjadi lebih baik. Pelayanan perpustakaan terdiri dari pelayanan teknis, pemakai dan administrasi, sedangkan sistem pelayanan pada perpustakaan terdiri dari dua sistem yaitu pelayanan terbuka dan tertutup. Untuk melayani pemustaka, pustakawan harus melakukan serta menerapkan sikap-sikap seperti perhatian penuh, empati, kesetaraan, ekspresif, percaya diri, keterbukaan dan kepekaan terhadap budaya.

Daftar Pustaka

Agus Hardjana. (2003). Komunikasi Interpersonal Dan Komunikasi Intrapersonal. Yogyakarta: Kanisius

Arif Muhammad. (2005). *Komunikasi Organisasi.* Jakarta: Bumi Aksara

De Vito. Joseph A. (2014). *The Interpersonal Communication Book.* New York: Harper Collins

Hadyan Aldiano dan Kiki Fauziah. (2019). "Komunikasi Interpersonal Pustakawan Bagi Layanan Sirkulasi Perpustakaan Umum Kota Depok". *Jurnal Kajian Budaya,* Vol. 8, No. 1, http://paradigma.ui.ac.id/index.php/paradigma/article/download/223/pdf.

Nurul Rahmi. (2016). "Keterampilan Sosial Pustakawan Dalam Berkomunikasi Interpersonal". *Jurnal libria,* Vol. 8, No.

1, https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/libria/article/download/1222/916.

Tessa Simahate. (2013). "Penerapan Komunikasi Interpersonal Dalam Melayani Pengguna Perpustakaan". *Jurnal Iqra,* Vol. 9, No. 3, http://repository.uinsu.ac.id/1391/1/iqra%27%202013%20vol.07%20no.%2002%20-%203.pdf.

Yesaya Huda. (2017). "Sistem Pelayanan Terbuka Pada Interior Perpustakaa Umum Di Kota Semarang". *Jurnal Intra,* Vol. 5, No. 2, https://media.neliti.com/media/publications/102910-ID-sistem-pelayanan-terbuka-pada-interior-.pdf.

KOMUNIKASI DAN PERILAKU PUSTAKAWAN DALAM MENINGKATKAN *ENGAGEMENT*

Nurjannah Saputri

Mahasiswa Prodi IIS, Ilmu Perpustakaan dan Informasi
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan perguruan tinggi perpustakaan merupak point penting untuk menunjang dan mewujudkan Tri Dharma Perguruan tinggi. Perpustakaan perguruan tinggi berperan penting dalam memenuhi kebutuhan informasi bagi penggunanya (pemustaka). Dalam hal ini proses belajar mengajar tidak akan terlepas dari perpustakaan. Perpustakaan tidak hanya menyediakan informasi dari bahan koleksi tercetak seperti buku-buku tetapi juga menyediakan koleksi non cetak seperti jurnal-jurnal, CD, dan buku elektronik. Koleksi-koleksi yang ada di perpustakaan tentu saja sangat membantu pemustaka dalam mendapatkan informasi.

Pustakawan dan perpustakaan adalah dua sisi mata uang yang tidak dapat terpisahkan. Pustakawan sangat berperan penting terhadap berkembangnya suatu lembaga perpustakaan.

Baik secara langsung ataupun tidak langsung sikap pustakawan akan mempengaruhi terhadap pemustaka yang berkunjung ke perpustakaan. Perpustakaan dan pustakwan adalah hal yang saling terikat, oleh karna itu sikap yang positif terhadap pemustaka akan lebih disenangi oleh pemustaka yang berkunjung ke perpustakaan.

Akan tetapi masih banyak pustakawan di perpusatkaan yang masih kurang optimal dalam melaksanakan tugas melakukan pelayanan di perpustakaan. Sikap pustakwan yang cuek, kaku, kurang aktif, dan kurang bisa memahami pemustaka akan menjadi kendala dalam berkembangnya suatu perpustakaan untuk bisa menjadi lebih baik lagi untuk mengikuti perkembangan zaman yang semakin canggih. Sikap pustakawan yang baik dalam melakukan pelayanan terhadap pemustaka akan membuat citra perpustakaan menjadi baik dimata pemustaka. Selain perpustakaan yang harus dibuat senyaman mungkin, tentu saja harus didukung dengan sikap yang baik pula dari pustakawan untuk membuat keterikatan pemustaka terhadap perpustakaan. Komunikasi yang baik adalah komunikasi dua arah antara pustakwan dan pemustaka di perpustakaan.

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif metode penelitian kualitatif dan pengumpulan datanya menggunakan studi pustaka. Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan telaah terhadap karya tulis, seperti buku, catatandan laporan-laporan yang memiliki hubungan untuk menjawab masalah yang ditemukan (Nazir: 2007: 17)

Menurut Khatibah, Komunikasi pustakawan terdiri dari dua suku kata, komunikasi dan pustaka, kedua suku kata

ini memiliki arti yang berbeda, akan tetapi memiliki hubungan yang sangat erat antara kedua suku kata tersebut. (Khatibah,2014;23) Keterampilan komunikasi harus dimiliki oleh pustakawan untuk meningkatkan kepuasan para pengguna jasa pustaka. Karena perpustakaan harus menciptakan pelayanan prima yang pada akhirnya tercipta citra yang positif pada perpustakaan.(Khatibah,2014;26).

Kamus Besar bahasa Indonesia dikemukakan bahwa perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap kebiasaan) tidak saja badan atau ucapan. (Depdikblud, 1997: 755)

Menurut Wiji Suwarno (2009: 30), pemustaka adalah pengguna fasilitas yang disediakan perpustakaan baik koleksi maupun buku (bahan pustaka maupun fasilitas lainnya).

Engagement dalam pengertian sederhana berarti Komunikasi dua arah. Komunikasi dua arah dalam studi komunikasi juga dikenal sebagai komunikasi interaksional. (Wilbur Schramm pada tahun 1954).

Komunikasi dan Perilaku Pustakawan dalam Meningkatkan *Engagement*

Sebagai pustakawan tentu saja harus bisa berkomunikasi dengan baik dengan pemustaka yang berkunjung keperpustakaan. Komunikasi yang baik tentu saja bisa menghasilkan pelayanan yang optimal di perpustakaan. Jika tidak ada komunikasi yang baik maka perpustakaan tidak berjalan sesuai dengan bagaimana dengan semestinya. Perpustakaan yang baik harus ada komunikasi yang baik juga antara pustakawan dan pemustaka.

Karena perpustakaan merupakan salah satu tempat terjadinya kegiatan komunikasi antar individu atau kelompok yang saling bertukar informasi ataupun mendapatkan informasi. Dalam perpustakaan pustakawan harus memiliki keterampilan banyak hal, terutama keterampilan dalam bidang komunikasi. Komunikasi yang disampaikan secara baik oleh pustakawan kepada pemustaka tentu saja akan berdampak positif terhadap perpustakaan. Menurut Khatibah, Singkat kata komunikasi yang efektif dalam lembaga perpustakaan biasanya adalah komunikasi yang diadik, komunikasi yang dilakukan dengan dua orang atau lebih dengan berbagai informasi dan berusaha menciptakan satu makna dalam berkomunikasi, dan terakhir komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang dapat berbagai makana antara komunikator dengan komunikan, serta komunikator dapat merubah sikap atau prilaku komunikan. Walaupun komunikasi antarpribadi atau komunikasi public terkadang juga digunakan. (Khatibah,2014;25). Jadi komunikasi merupakan hal penting di dalam sebuah orgenisasi. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya komunikasi dalam perpustakaan.

Karena jasa dasar yang harus dilakukan setiap jenis perpustakaan adalah pemberian informasi, penyediaan informasi khusus, bantuan dalam penelusur dokumen, bantuan dalam menggunakan katalog, bantuan menggunakan buku referensi. Begitu besar beban dan tanggung jawab seorang pustakawan, maka pelayanan yang perima merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan kegiatan perpustakaan. Pelayanan perima tidak terjadi begitu saja, pelayanan prima tidak terlepas dari latar belakang pendidikan, dan kemampuan pustakawan dalam

berkomunikasi.Keterampilan komunikasi harus dimiliki oleh pustakawan untuk meningkatkan kepuasan para pengguna jasa pustaka. Karena perpustakaan harus menciptakan pelayanan prima yang pada akhirnya tercipta citra yang positif pada perpustakaan.(Khatibah,2014;26).

Jika pustakawan memberikan layanan dengan komunikasi secara baik, ramah , dan positif tentu saja dengan sendirinya pemusta akan memanfaatkan dan menggunakan layanan yang ada di perpustakaan dengan sendirinya. Karna secara pemustaka membutuhan informasi yang ada di perpustakaan, baik informasi tercetak ataupun noncetak yang telah disediakan oleh perpustakaan. Ketika pemustaka sering berkunjung dan memanfaatkan layanan yang ada di perpustakaan maka benar jika perpustakaan merupakan sumber informasi bagi pemustaka.

Menurut Purwono bahwa jelas tersirat dalam beberapa pasal UU No. 43 Tahun 2007 terutama dalam pasal 32 yang menyebutkan bahwa: Tenaga perpustakaan berkewajiban: a) memberikan layanan prima terhadap pemustaka, b) menciptakan suasana perpustakaan yang kondusif, c) memberikan keteladanan dan menjaga nama baik lembaga dan kedudukannya sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya.(Parwono, 2013;2-3)

Dikemukan juga oleh Hermawan bahwa kewajiban pustakawan kepada masyarakat yaitu sebagai berikut: 1) Pustakawan wajib memberikan layanan prima artinya pelayanan kepada masyarakat harus dilakukan dengan cepat, tepat, mudah, murah tertip dan tuntas sesuai dengan prosedur yang berlaku. 2) Layanan harus dilakukan dengan sopan yang berarti dalam memberikan pelayana pustakawan harus menggunakan

prinsip 4 (empat) S, yaitu senyum, salam, sopan dan santum, sehingga pelayanan berlangsung dalam suasana ramah dan menyenangkan.(Hermawan,2006). Hal ini menunjukan bahwa sebagai pustakawan dalam keadaan apapun kita harus bisa tetap berlaku positif kepada pemustaka, begitupun pemustaka juga tetap harus sopan dan beretika kepada pustakwan yang ada di dalam perpustakaan.

Kewajiban tenaga perpustakaan : Memberikan layanan prima terhadap pemustaka, Menciptakan suasana perpustakaan yang kondusif, dan Memberikan keteladanan dan menjaga nama baik lembaga dan kedudukan sesuai dg tugas dan tanggungjawabnya. Kode Etik : Sikap Pustakawan yaitu 1) Berupaya melaksanakan tugas sesuai dengan harapan masyarakat. 2) Berupaya mempertahankan keunggulan kompetensi setinggi mungkin dan berkewajiban mengikuti perkembangan. 3) Berupaya membedakan antara pandangan atau sikap hidup pribadi dan tugas profesi. 4) Menjamin bahwa tindakan dan keputusannya, berdasarkan pertimbangan professional. 5) Tidak menyalah-gunakan posisinya dengan mengambil keuntungan kecuali atas jasa profesi. 6) Bersifat sopan dan bijaksana dalam melayani masyarakat, baik dalam ucapan maupun perbuatan.(Zulfikar zaein;49-50)

Dari pendapat-pendapat di atas, pustawan harus memiliki sikap yang disukai oleh pemustaka. Dengan begitu perpustakaan akan berkembang tidak hanya dari koleksi-koleksi yang ada di perpstakaan saja tetapi juga dari pustakwannya juga yang disukai oleh pemustaka. Dalam keadaan apapun pustakawan harus bisa membedakan masalah pribadi dan pekerjaan yang sedang

meraka hadapi demi melaksanakan tugas dengan profesional dan memberikan pelayanan prima terhadap pemustaka. Menjadi pustakawan yang menghadapi banyak orang (pemustaka) yang berbeda-beda keperluan dan sikap tentu saja tidak mudah, tetapi selaku pustakawan yang profesional tentu saja tetap hars mengikuti kode etik yang sudah ada.

Pustakawan harus bisa membangun citra dan karakter pustakawan menjadi lebih baik di mata pemustakadalam menjalankan tugasnya selaku pustakwan. Dengan begitu pemustaka akan mengapresiasi kehadiran pustakwan di dalam perpustakaan. Untuk itu pustakwan harus bisa meningkatkan kualitas diri dengan cara berprilaku yang baik dan profesional dalam bekerja. Mau tidak mau atau suka tidak suka pustakwan dan pemusataka harus bisa bekerja sama dan saling menghargai, dengan sikap yang ramah, sopan, dan sikap positif lainnya akan terjadi komunikasi yang baik di dalam perpustakaan. Seperti jika pemustaka berkunjung ke perpustakaan jika disambut dengan hangat, ramah, dan senyuman. Tentu saja memberikan kesan yang berbeda bagi pemustaka.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa selaku pustakawan yang berpofesi sebagai pemberi informasi di perpustakaan. Pustakawan harus bisa mengubah citra pustakawan di mata pemustaka menjadi lebih baik lagi. Pustakawan harus bisa mengevaluasi diri agar bisa berkomunikasi dengan baik terhadap pemustaka, memberikan sikap yang positif kepada pemustaka akan memberikan manfaat bagi perpustakaan. Sikap perilaku

yang baik tentu saja akan menimbulkan dampak yang baik pula terhadap citra pustakawan. Dengan begitu tidak akan ada lagi pemustaka berfikiran bahwa pustakawan itu kaku, jutek, ketus dan sikap-sikap negatif lainnya yang sering kita temui di perpustakaan. Hal ini tentu saja akan mengahadirkan pelayanan di perpustakaan dengan efektif.

Daftar Pustaka

Moh. Nazir, *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2007 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan, di ambil pada tanggal 20 Desember 2020 dari web https://library.usu.ac.id/wp-content/uploads/2019/12/UU-Nomor-43-Tahun-2007-Tentang-Perpustakaan.pdf

Hemawan S, Rachman dan Zulfikar Zein. *Etika Kepustakawanan: Suatu Pendekatan Terhadap Kode Etik Pustakawan Indonesia*. Jakarta: Sagung Seto, 2006

Khatibah. "Komunikasi Pustakawan *Jurnal Iqra*' Volume 08No.01. di ambil pada tanggal 20 Desember 2020 dari web http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/iqra/article/downloadSuppFile/61/1.

Purwono. 2013. Profesi Pustakawan Menghadapi Tantangan Perubahan. Yogyakarta: Graha Ilmu. H.83. dalam skripsi Safri. "Perilaku Pustakawan Dalam Pelayanan Pemustaka Di Perpustakaan Universitas Patria Artha Kabupaten Gowa" di ambil dari web http://repositori.uin-alauddin.ac.id/8662/1/SAFRI.pdf.

Wiji Suwarno, *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*. Penerbit: Sagung Seto, 2009

Zulfikar Zein, *UU Perpustakaan dan Profesi Perpustakaan.* Di ambil dariwebhttp://staff.ui.ac.id/system/files/users/zfzen/publication/banjarbaruzulfikar.ppt

KOMUNIKASI DALAM MEMBANGUN KOLABORASI ANTAR PUSTAKAWAN

Desy Setiyawati

Mahasiswa Prodi IIS, Ilmu Perpustakaan dan Informasi
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pendahuluan

Semakin beragamnya layanan perpustakaan saat ini, menuntut perpustakaan untuk bisa beradaptasi dengan cepat agar tetap bisa memberikan layanan prima bagi pemustaka. Faktor utama dalam mewujudkan layanan prima tersebut adalah pustakawan. Dan pustakawan tidak bisa memberikan layanan prima jika dilakukan secara individu. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi atau kerjasama antar pustakawan dalam mencapai visi misi, dan tujuan perpustakaan (Agustiawan, 2016). Adanya kolaborasi yang baik, bisa meningkatkan kinerja para pustakawan dan pengelolaan perpustakaan.

Hal tersebut juga sesuai dengan Al-Qur'an surat Al Maidah ayat 2 yang artinya:

> *"Dan bertolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran" (D. A. R. Indonesia, 1999)*

Dari ayat itu, tidak diragukan lagi bahwa dari sudut pandang Islam, semua manusia dan kekayannya adalah milik Allah swt. Maka dalam memenuhi berbagai kebutuhannya, tidak lepas dari bantuan orang lain. Ini membuktikan pentingnya kolaborasi antara sesama individu dalam masyarakat. Jadi, tidak mengherankan jika dalam perpustakaan juga sangat diperlukan kolaborasi khususnya kolaborasi antar pustakawan agar terjalin komunikasi yang baik. Untuk itu, perlu adanya ketrampilan berkomunikasi pada pustakawan.

Dari uraian tersebut, Penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana kolaborasi antar pustakawan dan apa peran komunikasi dalam membangun kolaborasi antar pustakawan?

Untuk mengetahui hal tersebut, Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan datanya melalui studi literatur.

Komunikasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa komunikasi merupakan pengiriman dan penerimaan pesan/berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud mudah dipahami (K. P. dan K. R. Indonesia, 2016a). Sedangkan dalam Daryanto (2014), komunikasi diartikan sebagai proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui media tertentu untuk menghasilkan efek/tujuan dengan mengharapkan *feedback*/umpan balik (Daryanto, 2014). Jadi, dari definisi-definisi di atas, komunikasi bisa diartikan sebagai proses penyampaian pesan antara dua orang/lebih melalui media tertentu untuk menghasilkan pesan yang mudah dipahami dan ada umpan

balik. Sehungga dengan berkomunikasi maksud orang yang satu dengan orang yang lain dapat tersampaikan dan membentuk sebuah pemahaman.

Kolaborasi/Kerjasama

Kolaborasi dimaknai sebagai perbuatan kerjasama untuk membuat sesuatu. Sedangkan orang yang bekerjasama disebut kolaborator (K. P. dan K. R. Indonesia, 2016b). Manusia melakukan kolaborasi/kerjasama untuk berbagi pengetahuan, membangun kekuatan dan sumber daya anggota serta organisasi dengan tujuan agar bisa menyelesaikan masalah yang dinilai tidak mungkin diselesaikan secara individu. Kolaborasi ini muncul sebagai solusi jangka panjang dalam mempertahankan pengembangan individu dan organisasi (Nashihuddin, 2019). Kolaborasi bisa dilakukan dalam berbagai bidang antara lain bidang pendidikan, kesehatan, hiburan ataupun bidang perdagangan. Kolaborasi akan membuka peluang bagi kita untuk menambah wawasan dan menambah teman.

Kolaborasi Antar Pustakawan

Pustakawan merupakan ujung tombak dari perpustakaan. Tanpa pustakawan, perpustakaan tidak bisa berjalan sesuai arahnya. Rutinitas pustakawan sangat kompleks, mulai dari hal-hal yang bersifat teknis, konsep, ataupun perencanaan. Dalam melakukan segala aktivitas tersebut, tentunya tidak bisa lepas dari berbagai permasalahan dimana permasalahan tersebut kadang tidak bisa diselesaikan secara individu. Untuk memecahkan permasalahan tersebut, salah satu cara yang bisa dilakukan oleh

pustakawan adalah dengan melakukan kolaborasi atau kerjasama antar pustakawan.

Sebagai komponen utama dalam perpustakaan, pustakawan harus bisa kompak atau sejalan dalam menjalankan tugasnya. Dengan berkolaborasi, pustakawan bisa bertukar pikiran dan berpendapat mengenai berbagai kegiatan yang ada di perpustakaan. Kolaborasi antar pustakawan ini, tidak hanya bisa dilakukan dengan teman pustakawan yang sama instansinya saja, tetapi bisa juga berkolaborasi dengan pustakawan yang berlainan instansi bahkan berlainan negara. Hal tersebut bisa dilakukan, tidak lepas dari adanya perkembangan teknologi informasi saat ini.

Dalam melakukan kolaborasi atau kerjasama antar pustakawan, setiap individu juga harus memperhatikan beberapa hal, antara lain kepercayaan, itikad baik, dan ingin mencapai sukses bersama. Dengan kolaborasi ini diharapkan akan tercapai beberapa tujuan yang diinginkan, antara lain:

a. Untuk berbagi pengetahuan dan dalam rangka membantu pekerjaan sehari-hari
b. Untuk menggali potensi pengetahuan yang ada pada masing-masing pustakawan untuk meningkatkan pengetahuan pustakawan di masing-masing bidang
c. Untuk mengembangkan *continuous improvement* serta membangun disiplin perencanaan dan pendokumentasian yang sesuai; dan
d. Untuk menumbuhkembangkan berbagai inovasi yang berasal dari pustakawan

Keberhasilan kolaborasi antar pustakawan memerlukan proses yang harus dilalui oleh semua pustakawan yang terlibat didalamnya. Kolaborasi ini perlu dilakukan terus-menerus dan masing-masing individu harus mau membuka diri untuk mendengarkan dan menerima pendapat orang lain. Masing-masing individu juga perlu memahami satu sama lain agar tercipta suasana yang harmonis dalam lingkungan kerja. Hal tersebut sangat penting mengingat bahwa pustakawan melakukan pekerjaan sehari-hari dalam bentuk tim, jadi perlu dipupuk rasa kebersamaan, kegotongroyongan, kebanggaan terhadap profesi, serta tanggung jawab yang sama terhadap tugas-tugas sebagai pustakawan sehingga menjadi tim kerja yang solid dan kompak

Kegiatan kolaborasi ini menjadi perhatian penting bagi pustakawan karena melalui kolaborasi, pustakawan bisa bekerjasama dengan pustakawan lain yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja pustakawan.

Peran Komunikasi dalam Kolaborasi Antar Pustakawan

Komunikasi merupakan komponen utama dalam kolaborasi. Untuk itu, agar kolaborasi bisa berjalan dengan baik diperlukan komunikasi antar pihak yang berkolaborasi agar maksud dan tujuan kolaborasi dapat diketahui. Walaupun berada di pekerjaan yang sifatnya teknis, seorang pustakawan harus mempunyai ketrampilan berkomunikasi, baik dengan pemustaka maupun dengan pustakawan yang lain. Penyampaian pesan melalui komunikasi yang baik dapat menimbulkan interpretasi tersendiri bagi penerima pesan. Dengan penyampaian yang baik, lawan bicara akan lebih mudah memahami maksud pesan yang disampaikan.

Penyampaian pesan yang baik ini bisa mempengaruhi proses kolaborasi yang sedang berlangsung.

Kemampuan berkomunikasi merupakan kemampuan paling dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu. Ketika seseorang berhadapan langsung dengan orang lain, dia harus melakukan komunikasi agar tidak kaku. Kesan kaku, jutek, tertutup, serta cenderung sibuk dengan kegiatannya sendiri akan memberikan kesan negatif pada pustakawan. Memang beban kerja dan lingkungan kerja kadang membuat pustakawan menjadi stress dan cepat emosi. Akan tetapi, sebagai pustakawan yang bertanggung jawab akan tugasnya, semua hal tersebut bisa diminimalisir dengan berkomunikasi dengan pustakawan lain untuk memperingan pekerjaan. Paling tidak pustakawan bisa bercerita tentang pengalamannya dalam sehari dan jika ada permasalahan bisa ditemukan solusi bersama melalui komunikasi yang baik. Peran komunikasi dalam kolaborasi ini sangat menentukan berhasil atau tidaknya suatu kolaborasi. Ketrampilan berkomunikasi dalam melakukan kolaborasi memerlukan penguasaan dan pembiasaan secara terus-menerus. Ketrampilan berkomunikasi ini, bisa meningkatkan citra diri pustakawan itu sendiri.

Permasalahan yang sering terjadi adalah perbedaan cara berkomunikasi antar pustakawan. Perbedaan cara berkomunikasi tersebut bisa dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain sikap dan perilaku. Sikap dan perilaku bisa diperbaiki jika pustakawan terus berlatih berkomunikasi/berinteraksi dengan orang lain. Pustakawan harus membuka diri untuk berlatih dan mempraktekkannya setiap saat.

Perbedaan cara berkomunikasi dapat menjadi kendala dalam kolaborasi. Untuk mengatasi perbedaan cara komunikasi tersebut, kolaborasi antar pustakawan bisa dilakukan dengan pustakawan yang satu bidang pekerjaan atau satu tim maupun berbeda tim asalkan mempunyai tujuan yang sama. Misalnya pustakawan bagian sirkulasi bisa berkolaborasi dengan teman di bagian sirkulasi, atau pustakawan di bagian sirkulasi bisa berkolaborasi dengan teman di bagian referensi, dan seterusnya. Ketika ditemukan persamaan persepsi dalam berkolaborasi, pekerjaan akan menjadi lebih ringan.

Saat pustakawan menemukan *partner* kolaborasi yang pas dengan dirinya, dia akan merasa senang dengan pekerjaannya dan bisa menikmati apa yang dikerjakannya. Kesenangan tersebut dapat mempengaruhi prestasi kerjanya dan dapat menumbuhkan lingkungan kerja yang sehat. Jika lingkungan di sekeliling kita "sehat", kita pun dapat melayani pemustaka dengan layanan prima.

Di era modern ini, kolaborasi bisa dilakukan melalui fasilitas teknologi informasi dan komunikasi, di mana setiap individu yang berkolaborasi tidak harus bertemu secara langsung. Hal itu bisa dilakukan oleh pustakawan melalui *website*, *email*, pesan singkat, atau media sosial. Dengan media online, semua pihak yang terlibat dalam kolaborasi bisa memonitor dan menginterpretasikan setiap ide dan pengetahuan selama kegiatan kolaborasi yang dilakukan online. Komunikasi tetap menjadi hal penting dalam kolaborasi yang dilakukan secara online ini. Walaupun tidak bertatap muka secara langsung, diperlukan ketrampilan untuk berkomunikasi secara online. Setiap apa yang kita tulis dan kita bicarakan di media

online akan mencerminkan sikap dan perilaku kita terhadap suatu topik permasalahan.

Penutup

Kolaborasi/kerjasama antar pustakawan merupakan hal penting yang perlu dilakukan agar pustakawan tetap eksis dan bisa mengembangkan karir. Agar dapat melakukan kolaborasi dengan baik, diperlukan kemampuan komunikasi yang baik antar pustakawan. Komunikasi ini bisa menjembatani ide/pengetahuan pustakawan dalam memecahkan suatu persoalan dan bisa menjadi tolak ukur dalam keberhasilan kegiatan kolaborasi antar pustakawan.

Untuk bisa memiliki ketrampilan komunikasi yang baik, pustakawan perlu membiasakan berkomunikasi, baik secara tatap muka ataupun online. Karena komunikasi adalah kegiatan yang terus menerus dilakukan, perlu adanya pelatihan komunikasi bagi pustakawan, misalnya pelatihan presentasi atau *public speaking* secara berkelanjutan agar pustakawan terbiasa berkomunikasi dan berkolaborasi dengan orang lain.

Daftar Pustaka

Agustiawan. (2016). *Kolaborasi Pustakawan Dalam Pengembangan Kualitas Layanan*. http://digilib.isi.ac.id/2351/ [diakses 15 November 2020]

Daryanto. (2014). *Teori Komunikasi*. Gunung Damudera. https://books.google.co.id/books?id=W0MyDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=komunikasi+adalah&hl=id&sa

=X&ved=2ahUKEwj6nsCD7YPtAhUHcCsKHecoBW8Q6AEwA3oECAYQAg#v=onepage&q=komunikasi adalah&f=false [diakses 15 November 2020]

Indonesia, D. A. R. (1999). *Al Quran dan Terjemahnya* (Revisi Ter). C.V. Asy Syifa'.

Indonesia, K. P. dan K. R. (2016a). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kolaborasi [diakses 15 November 2020]

Indonesia, K. P. dan K. R. (2016b). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. https://kbbi.kemdikbud.go.id [diakses 15 November 2020]

Nashihuddin, W. (2019). *Kolaborasi Penelitian Pustakawan*. https://www.researchgate.net/publication/339107835_KOLABORASI_PENELITIAN_PUSTAKAWAN [diakses 15 November 2020]

RESOLUSI KONFLIK; HARUS DIMILIKI PUSTAKAWAN

Yogi Andrianza

Pustakawan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Kuningan

Pendahuluan

Konflik sering terjadi dan kita dengar bahkan kita alami dalam kehidupan sehari-hari dimana setiap individu yang tidak mampu beradaptasi dan mengontrol diri dari lingkungan sekitar maka akan mengalami berbagai konflik seperti dalam kegiatan sosial, bermasyarakat maupun saat kita bekerja ataupun dalam sebuah organisasi. Konflik pada umunya akan terjadi dalam setiap organisasi dikarenakan banyaknya individu yang tergabung dalam satu wadah yakni (organiasasi) maka dari itu akan banyak pula ide dan pemikiran yang berbeda-beda akan tetapi tak banyak dari mereka memiliki kemampuan menerima perbedaan .

Konflik tidak hanya terjadi pada organisasi saja tetapi bisa juga terjadi antar individu, individu dengan kelompok dan antar kelompok. Konflik dalam organisasi juga merupakan tantangan dalam sebuah oganisasi tersebut kepada semua pihak seperti kepada pemimpin maupun kepada anggota, konflik juga

merupakan salah satu faktor yang dapat mengakibatkan sebuah organisasi akan menjadi lemah bahkan organisasi tersebut bisa saja menjadi bubar.

Dalam tulisan ini penulis akan fokus terhadap konflik dalam sebuah perpustakaan. Ada beberapa faktor yang mengakibatkan konflik terjadi yakni seperti perbedaan pendapat dalam menentukan suatu hal. Dengan adanya konflik yang diuraikan tersebut maka dalam hal ini pustakawan tentu perlu memiliki komptensi dalam memanajemen konflik. Tak hanya itu pustakawan juga harus memiliki kemampuan resolusi konflik baik untuk dirinya sendiri, organisasi, maupun memberikan bimbingan dan konsultasi kepada pemustaka.

Konflik

Konflik merupakan sebuah konsekuensi logis antara dua pihak dalam sebuah interaksi (Sudarnoto, 2015). Dalam karya lain Luthans dalam (Sutriono, 2019) mengatakan bahawa konflik merupakan suatu keadaan yang timbul dari kekuatan masing-masing individu dan saling bertentangan. Namun secara sosiologis konflik merupakan perselisihan antara dua orang atau lebih dan kemudian salah satu pihak akan menyingkirkan dengan cara menghancurka pihak lainnya (Muspawi, 2014).

Dari beberapa pendapat diatas disimpulkan bahwa konflik merupakan adanya interaksi perselisihan diantara dua individu atau lebih yang saling bertentangan dan kemudian saling mempertahankan pendapat masing-masing.

Kemampuan Resolusi Konflik

Ada beberapa aspek yang diperlukan dalam memiliki kemampuan meresolusi konflik yakni kemampuan persepsi, kemampuan komunikasi, kemampuan berfikir kreatif, kemampuan berfikir kritis, kemampuan menghargai perbedaan, kepercayaan terhadap sesama dan kecerdasan emosi (Sudarnoto, 2015). Beberapa aspek tersebut tentu harus dimiliki oleh seorang pustakawan agar mampu meresolusi konflik yang terjadi di perpustakaan.

Resolusi Konflik; Harus Dimiliki Pustakawan

Perpustakaan merupakan organisasi dan memiliki sumber daya manusia yang disebut pustakawan. Dalam kegiatan organisasi yang ada di perpustakaan yakni tentu akan mendapatkan konflik-konflik yang terjadi di dalamnya. Sebelum membahas mengenai resolusi konflik kita pelu mnegtahui apasaja faktor-faktor penyebab konflik, jenis-jenis konflik dan bagaimana nanti kemampuan resolusi konflik yang harus dimiliki oleh pustakawan dalam memanajemen konflik di perpustakaan. Adapun faktor-faktor penyebab konflik yakni perbedaan individu, perbedaan latar belakang kebudayaan, perbedaan kepentingan antara individu dan kelompok, perubahan-perubahan nilai.

Selain faktor-faktor diatas juga terdapat jenis-jenis konflik yakni menurut Charles Wankel dan James AF Stoner dalam (Wirawan, 2010) ada 5 jenis konflik yakni konflik intrapersonal yaitu konflik yang terjadi kepada seseorang dengan dirinya sendiri, konflik interpersonal yaitu konflik yang terjadi antara individu satu dengan individu yang lain, konflik individu dengan kelompok

yaitu konflik yang terjadi antara seseorang dengan suatu kelompok lain, konflik antar kelompok dalam organiasasi yang sama yaitu konflik yang terjadi antar staff atau antar pekerja dalam sebuah organisasi, konflik antar organisasi yaitu konflik yang terjadi antar sebuah perusahan atau lembaga (organisasi)

Konflik dapat dicegah atau dikelola dengan disiplin yaitu mempertahankan disiplin dapat digunakan untuk mengelola dan mencegah konflik, Pertimbangan yaitu pengalaman dalam tahapan kehidupan konflik dapat dikelola dengan mendukung pustakawan untuk mencapai tujuan sesuai dengan pengalaman dan tahapan hidupnya, komunikasi yaitu suatu komunikasi yang baik akan menciptakan lingkungan yang apik dan kondusif, mendengarkan secara aktif yaitu merupakan hal penting untuk mengelola konflik, teknik atau keahlian untuk mengelola konflik yaitu pendekatan dalam resolusi konflik tergantung pada: konflik itu sendiri, karakteristik orang-orang yang terlibat di dalamnya, keahlian individu yang terlibat dalam penyelesaian konflik, pentingnya isu yang menimbulkan konflik, dan ketersediaan waktu dan tenaga.

Adapun upaya upaya yang dilakukan dalam menangani konflik tersebut yakni dengan Introspeksi diri yaitu Bagaimana kita biasanya menghadapi konflik ? Gaya apa yang biasanya digunakan? Apa saja yang menjadi dasar dan persepsi kita. Hal ini penting untuk dilakukan sehingga kita dapat mengukur kekuatan kita, Mengevaluasi pihak-pihak yang terlibat yaitu Sangat penting bagi kita untuk mengetahui pihak-pihak yang terlibat. Kita dapat mengidentifikasi kepentingan apa saja yang mereka miliki, bagaimana nilai dan sikap mereka atas konflik tersebut dan apa

perasaan mereka atas terjadinya konflik. Kesempatan kita untuk sukses dalam menangani konflik jika kita melihat konflik yang terjadi dari semua sudut pandang, Identifikasi sumber konflik yaitu Seperti dituliskan di atas, konflik tidak muncul begitu saja. Sumber konflik sebaiknya dapat teridentifikasi sehingga sasaran penanganannya lebih kepada sebab konflik, dan engetahui pilihan penyelesaian atau penanganan konflik yang ada dan memilih yang tepat (Sutriono, 2019).

Dari upaya-upaya yang dilakukan dalam resolusi konflik tentu juga harus memiliki kemampuan-kemampuan yakni kemampuan persepsi yaitu suatu kemampuan seseorang untuk dapat memahami bahwa tiap individu dengan individu yang lainnya berbeda, mampu melihat situasi seperti orang lain melihatnya (empati), dan menunda untuk menyalahkan atau memberi penilaian sepihak, kemampuan komunikasi yaitu dalam resolusi konflik meliputi kemampuan mendengarkan orang lain: memahami lawan bicara; berbicara dengan bahasa yang mudah dipahami; dan meresume atau menyusun ulang pernyataan yang bermuatan emosional ke dalam pernyatan yang netral atau kurang emosional, kemampuan berfikir kreatif yaituu dalam resolusi konflik meliputi kemampuan memahami masalah untuk memecahkan masalah dengan berbagi macam alternatif jalan keluar, kemampuan berfikir kritis yaitu dalam resolusi konflik, yaitu suatu kemampuan untuk memprediksi dan menganalisis situasi konflik yang sedang dialami, kemampuan menghargai perbedaan yaitu dalam resolusi konflik kita harus mampu mengendalikan diri dan menghargai perbedaan yang ada, kecerdasan emosi yaitu dalam resolusi konflik mencakup

kemampuan untuk mengelola berbagai macam emosi, termasuk di dalamnya rasa marah, takut, frustasi, dan emosi negatif lainnya (Yuliana, 2017).

Dalam upaya-upaya yang dilakukan ini tentu sangat membantu dan berpengaruh terhadap kinerja seorang pustakawan yang melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pustakawan.

Sebagai profesi yang professional pustakawan juga harus memberikan pelayanan informasi yang tepat dan efisien kepada pemustaka (Yuliana, 2017). Dalam sebuah perpustakaan beberapa kegiatan yang harus bisa dilakukan seorang pustakawan yakni dengan mengolah data yang kemudian menjadi informasi yang kemudian layak dilayankan kepada pemustaka. Dalam pelaksanaan pelayanan tentu ketika pustakawan mempunyai kemampuan dalam resolusi konflik, pustakawan dapat memberikan layanan bimbingan dan konsultasi terhadap konflik yang terjadi pada pemustaka seperti dalam pemilihan sumber-sumber referensi, memberikan motivasi kepada pemustaka, melakukan bimbingan pemakai, selain itu juga pustakawan harus mampu menjadi fasilitator dan menjadi motivator baik dilingkungan kerja maupun kepada pemustaka.

Kesimpulan

Perpustakaan merupakan salah satu organisasi. Dalam sebuah organisasi yakni kita akan menemukan sebuah konflik. konflik hadir dikarenakan perbedaaan berpendapat oleh kedua belah pihak atau lebih yang kemudian saling mempertahankan pendapat masing-masing. Konflik dapat diselesaikan apabila

pustakawan memiliki kemampuan persepsi, kemampuan komunikasi, kemampuan berfikir kreatif, Kemampuan berfikir kritis, kemampuan menghargai perbedaan, kepercayaan terhadap sesame dan kecerdasan emosi. Tak hanya memberikan resolusi terhadap organisasi diperpustakaan, pustakawan juga harus mampu memberikan resolusi kepada pemustaka dan terutama pada diri pribadi.

Daftar Pustaka

Muspawi, M. (2014). Manajemen Konflik (Upaya Penyelesaian Konflik Dalam Organisasi). *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora*, 16(2), 41–46.

Sudarnoto, W. (2015). Konflik dan Resolusi. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 2(1), 1–16. Retrieved from https://doi.org/10.15408/sjsbs.v2i1.2236

Sutriono, S. (2019). Konflik Dalam Organisasi Perpustakaan; Faktor Penyebab Dan Upaya Pemecahannya. *AL Maktabah*, 4(1), 1–12. Retrieved from https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/mkt.v4i1.2036

Wirawan. (2010). *Konflik dan Manajemen Konflik: Teori. Aplikasi, dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Humanika.

Yuliana, C. P. (2017). Peran Pustakawan dalam Manajemen Konflik di Perpustakaan. *Libria*, 9(2), 241–252. Retrieved from https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/libria/article/view/2408

ETIKA PUSTAKAWAN DALAM PELAYANAN PERPUSTAKAAN

Wiwin Irpina

Mahasiswa Prodi IIS, Ilmu Perpustakaan dan Informasi
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pendahuluan

Sebagai seorang pustakawan yang profesional dalam memberikan pelayanan kepada pemustaka, seorang pustakawan harus memiliki etika yang mampu mencerminkan nilai-nilai agama, hukum, serta mampu merefleksikan ajaran moral. Setiap pustakawan harus mampu memberikan pelayanan kepada pemustaka dan masyarakat tanpa membedakan agama, ras, golongan, suku, jabatan, maupun pandangan politik. Etika pustakawan dijadikan sebagai tolak ukur pustakawan dalam bertingkah laku terhadap pemustaka, hal ini tentu bertujuan untuk memberikan pelayanan yang baik terhadap pemustaka. Menurut Iskandar (2020:50) peran etika pustakawan dalam pelayanan perpustakaan diharapkan mampu merealisasikan keberhasilan tugas dan tangung jawab kepustakawan dalam melaksanakan pekerjaan kepustakawanan, yaitu melakukan pendidikan penbelajaran, melakukan pengelolaan

perpustakawaan, melakukan pelayanan perpustakawaan, melakukan mengembangkan sistem kepustakawanan, melakukan pengembangan profesi, dan melaksanakan penunjang tugas kepustakawanan. Namun, kegelisahan atau permasalahan yang sering terjadi di perpustakaan yaitu kurangnya keahlian pustakawan yang merupakan salah satu kelemahan dari calon pustakawan dan pustakawan, sehingga mempengaruhi keberhasilan pengelolaan perpustakaan termasuk juga pelayanan perpustakaan. Dengan adanya etika pustakawan dalam pelayanan perpustakaan sangat diperlukan ketika di pelayanan atau semua kegiatan di perpustakaan yang dilakukan oleh pustakawan berhubungan langsung atau tidak langsung dengan pemustaka. Untuk itu, setiap pustakawan harus mengetahui, mempelajari, dan mengkaji secara mendalam peran etika dalam profesi pustakawan agar pustakawan mampu bersikap propesional, mempu memberikan manfaat dan pemikiran yang positif untuk perkembangan profesi, serta memiliki perbuatan, sikap, dan tingkah laku yang bermanfaat untuk pelayanan perpustakaan/profesi pustakawan.

Etika Pustakawan

Menurut Hermawan (2004:324), istilah "Etika Pustakawan" terdiri dari dua kata, yaitu etika dan pustakawan. Pustakawan akan senantiasa eksis jika dalam operasionalnya menganut suatu etika, yang kemudian etika inilah yang menjadi pijakan bagi asosiasi atau organisasi profesi (sebagai wadah perkumpulan para professional) yang bertujuan untuk membela, melindungi, dan memperjuangkan kepentingan anggotanya, serta keterlaksanaan tujuan profesionalnya.salah satu produk dari suatu organisasi

profesi adalah etika profesi dalam hal ini etika pustakawan. Etika pustakawan ini merupakan bagian dari etika sosial, yaitu merupakan sarana untuk memperoleh orientasi kritis apabila berhadapan dengan moralitas. Kemudian pendapat lain menyatakan bahwa etika bagi para professional di bidang informasi merupakan salah satu bentuk penegasan terhadap nilai-nilai dari pelayanan, termasuk di dalamnya adalah keharusan menghormati sesama yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas masyarakat. Iskandar (2020:3) Pelayanan perpustakaan adalah kegiatan memberikan bimbingan dan jasa perpustakaan dan informasi kepada pemustaka yang meliputi pelayanan teknis dan pelayanan pelayanan pemustaka, peran pempinan atau lembaga induk merupakan faktor penentu keberhasilan memajukan perpustakaan. Pustakawan sebagai pengelola perpustakaan harus memiliki keahlian, keterampilan, dan sikap kerja yang memadai. Keahlian, keterampilan, dan sikap kerja pustakawan sering disebut dengan professional pustakawan.

Peran Etika Pustakawan dalam Pelayanan Perpustakaan

Etika bisa dibahasakan sebagai ilmu tentang perbuatan atau tingkah laku manusia secara baik atau tidak baik. Etika bisa juga berarti melakukan perbuatan yang dapat di nilai secara positif atau negatif, sehingga ketika dilakukan perlu pertimbangan atau niat karena bisa jadi baik atau buruk penilaian orang lain terhadap pelayanan yang diberikan. Menurut (Prasetyo, 2018) Etika memiliki fungsi yang sama dengan norma dan moralitas yaitu memberi orientasi bagaimana dan kemana harus melangkah dalam hidup. Akan tetapi, bedanya meralitas langsung mengatakan

inilah caranya, sedangkan etika harus mempersoalkan terlebih dahulu apakah harus melangkah dengan cara itu dan mengapa dengan cara itu.

Untuk menjadikan seseorang memiliki etika yang baik, Tronto (1994: 127-130) mendeskripsikan beberapa hal yang menjadi titik tolaknya, yaitu kepedulian sosial, sebagai unsur yang pertama. Unsur yang kedua adalah motivasi menjaga yang diasumsikan sebagai tangung jawab. Unsur ketiga adalah pengabdian yang diaktualisasikan dalam kerja, bahwa seorang itu butuh bekerja. Menurut Kasmir (2005) terdapat beberapa elemen tentang etika yang baik yaitu;

a. Penuh perhatian (*attentiveness*), yaitu dalam hubungannya dengan kehidupan sosial. Sifat penuh perhatian ini diperlukan sebagai bendut kepedulian terhadap orang lain, terutama ketika seseorang membutuhkan bantuan.
b. Tangung jawab (*responsibility*), yaitu suatu bentuk kesalehan sosial dalam rangka menerima konsekuensi dari apa-apa yang dilakukan.
c. Kemampuan (*competence*), yaitu merupakan keahlian (*skill*) yang dimiliki oleh setiap individu dalam rangka mempertahankan hidup.
d. Kemampuan menananggapi (*responsiveness*), yaitu merupakan bentuk kemampuan bereaksi untuk menangapi sesuatu hal yang muncul dan menggungah keinginan untuk merespon keberadaanya.

Menurut Iskandar (2020:50), secara umum, etika pelayanan yang dapat diberikan oleh pustakawan dalam rangka realisasi pelayanan adalah sebagai berikut:

a. Mengucapkan salam

   Mengucapkan salam ketika bertemu dengan pemustaka, seperti "Assalamualaikum", "Selamat Pagi", "Selamat Sore", atau sesuai keperluan. Salam ini diucapkan dengan ramah, senyum, dan dengan tulus.

b. Mempersilahkan pemustaka

   Setelah mengucapkan salam, segera mempersilahkan pemustaka untuk masuk atau duduk dengan sopan. Mempersilahkan pemustaka untuk masuk atau duduk juga dilakukan dengan ramah dan senyuman.

c. Bertanya tentang keperluan pemustaka

   Setelah mempersilahkan duduk, barulah pustakawan bertanya tentang apa keperluan pemustaka secara ramah, sopan, dan lemah lembut, misalnya, "ada yang bisa saya bantu, bapak/ibu/saudara?"

d. Mengucapkan Terimakasih

   Ucapkan terimakasih apabila pemusraka memberikan kritikan dan saran-saran untuk perpustakaan. Hal yang sama juga dilakukan jika pemustaka telah melakukan proses pelayanan atau telah menggunakan pelayanan di perpustakaan.

Etika pelayanan perpustakaan diperlukakan ketika pelayanan atau semua kegiatan di perpustakaan yang dilakukan oleh pustakawan berhubungan langsung atau tidak langsung

dengan pemustaka. Dengan menguasai dan menerapkan cara pemberian pelayanan yang sesuai dengan etika, diharapkan akan mengangkat cita perpustakaan, kinerja pustakawan akan lebih baik dan mendaptkan kepuasan pemustakan akan akan pelayanan perpustakaan. Pustakawan perlu memiliki etika dalam menjalankan profesinya alasannya yaitu;

a. Perkambangan ilmu pengetahuan, teknologi dan komunikasi yang kadang sangat memperngaruhi prilaku pustakawan yang tidak didasarkan pada prinsip-prinsip etika termasuk kode etik profesi.
b. Dalam profesi yang tidak dilandasi oleh etika, bisa jadi memungkinkan terjadinya pergeseran nilai, bahkan bisa jadi memicu konflik.
c. Setiap prefesi memiliki peran dan fungsi masing-masing, sehingga terkadang memicu terjadinya perbedaan persepsi atau sikap kecemburuan sosial.
d. Kadang perbedaan pendapat terhadap profesi menimbulkan pertentangan-pertentangan ini bisa saja terjadi antarbidang atau interbidang.
e. Dalam praktiknya, organisasi profesi memiliki kendala-kendala atau hambatan-hambatan yang memicu terjadinya ketidakpuasan anggotannya yang berakibat terjadinya pertikaian, pertengkaran dan perkelahian.

Untuk itu, peran etika pustakawan dalam pelayanan perpustakaan harus bisa menjadi filter untuk mencegah hal-hal negatif dalam profesi pustakawan, diantaranya:

a. Setiap pustakawan harus dapat mengembangkan diri dalam bidang ilmu perpustakaan, dokumentasi dan informasi.
b. setiap pustakawan harus dapat bersikap, senantiasa melakukan eksperimen, inovatif, bertangung jawab, dan melakukan kerjasama.
c. Setiap pustakawan harus memberikan pelayanan kepada pemustaka dan masyarakat tanpa membedakan agama, ras, suku, golongan, jabatan, dll.
d. Memiliki komitmen untuk mematuhi kode etik pustakawan
e. Mampu mengembangkan diri dengan memberikan pelayanan yang prima, melakukan penelitian dan senantiasa dapat mengubah serta mengembangkan diri.
f. Tetap memiliki kepribadian yang mulia, saling menghormati, harga menghargai, dan berpegang teguh kepada nilai-nilai luhur budaya bangsa.
g. Mengutamakan pengabdian kepada bangsa dan negara.
h. Berusaha menahan diri dari perbuatan yang tercela.

Melalui peran etika pustakawan dalam pelayanan perpustakaan diharapkan mampu merealisasikan keberhasilan tugas dan tangung jawab kepustakawan dalam melaksanakan pekerjaan kepustakawanan, yaitu melakukan pendidikan penbelajaran, melakukan pengelolaan perpustakawaan, melakukan pelayanan perpustakawaan, melakukan mengembangkan sistem kepustakawanan, melakukan pengembangan profesi, dan melaksanakan penunjang tugas kepustakawanan. Dalam hal ini etika pustakawan dapat juga berfungsi sebagai tata nilai dan aturan dasar yang dapat menjamin pustakawan bekerja secara

professional, dipedomani, menjadi landasarn moral, dan menjadi kewajiban utama setiap pustakawan, baik kepada diri sendiri, sesama pustakawan, kepada pemustaka, masyarakat dan negara. Untuk itu, setiap pustakawan harus mengetahui, mempelajari, dan mengkaji secara mendalam peran etika dalam profesi pustakawan agar pustakawan mampu bersikap propesional, mempu memberikan manfaat dan pemikiran yang positif untuk perkembangan profesi, serta memiliki perbuatan, sikap, dan tingkah laku yang bermanfaat untuk pelayanan perpustakaan.

Kesimpulan

Peran etika pustakawan dalam pelayanan perpustakaan yaitu adanya etika pustakawan sangat berperan penting dalam pelayanan perpustakaan karena etika merupakan suatu pekerjaan yang dilandasi dengan pendidikan keahlian, dimana pustakawan dituntut baik buruknya atau perilaku dalam melayani di perpustakaan. Etika pustakawan sangat mempengaruhi kualitas layanan perpustakaan oleh karena itu para pustakawan sendiri harus memiliki pemahaman mengenai kepustakawanan Indonesia dan perannya sebagai anggota profesi pustakawan. Kemudia dalam pemberian pelayanan kepada pemustaka pustakawan dituntut agar dapat memuaskan pemustaka, tanpa melanggar kode etik pustakawan. Pemberian pelayanan di perpustakan juga diperlukan etika agar kedua belah pihak (pustakawan dan pemustaka) dapat saling menghargai. Tujuan pemberian pelayanan yang sesuai dengan etika adalah agar pemustaka puas dalam memanfaatkan pelayanan yang ada di perpustakaan, pemustaka mendapatkan informasi sesuai dengan keinginannya dan pemustaka senang

berkunjung ke perpustakaan. Dengan demikian jika seorang pustakawan mampu menguasai dan menerapkan cara pemberian pelayanan yang sesuai dengan etika, maka bisa mengangkat citra perpustakaan, kinerja pustakawan akan lebih baik, dan bisa tercapainya kepuasan pemustaka pada pelayanan di perpustakaan.

Daftar Pustaka

Hermawan, S., Rachman dan Zulfikar Zen. 2006. *Etika Kepustakawanan: Suatu Pendekatan Terhadap Kode Etik Indonesia.* Jakarta: Sagung Seto

Iskandar. 2020. *Pelayanan Perpustakaan.* Bandung: PT. Refika Aditama

Kasmir. 2005. *Etika Custemur Service.* Jakarta: Raja Grafindo Persada

Prasetyo, Djoko Adi. 2008 *"Cermin Etika Dalam Hubungan Antar-Manusia: Analisis Pada Beberapa Ornamen Candi Sukuh". Dalam http://journal.unair.ac.id/filerpdf/cerminan%20 etika.pdf* diakses pada 30 Desember 2020

Tronto, Joan C. 1994. *Moral Boundaries.* New York: Routlede

TEMAN SEBAYA DAN MINAT KUNJUNG DI PERPUSTAKAAN

Dian Maisaroh

Mahasiswa Prodi IIS, Ilmu Perpustakaan dan Informasi
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pendahuluan

Perkembangan dunia ilmu pengetahuan yang semakin modern membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Pada era teknologi dan informasi yang modern seperti saat ini, kebutuhan masyarakat terhadap informasi dan media edukasi merupakan hal penting dan menjadi tantangan tersendiri bagi penyedia jasa informasi dan edukasi di indonesia. Perpustakaan sebagai salah satu pusat informasi yang dituntut untuk memberikan layaan informasi yang lebih baik dan tepat sehingga dapat menarik perhatian pemustaka dari berbagai kalangan dengan latar belakang yang berbeda-beda seperti anak-anak, mahasiswa, pelajar, dosen, dan masyarakat umum lainnya.

Perpustakaan memiliki peran untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Perkembangan perpustakaan mencerminkan kebutuhan sosial, kultural dan pendidikan suatu masyarakat sehingga perkembangan perpustakaan tidak terlepas dari perkembangan

masyarakat. Perkembangan perpustakaan di pengaruhi oleh perkembangan kebutuhan dan keinginan dari pemustaka. Dalam sebuah perpustakaan, pengunjung atau pemustaka merupakan hal pokok dan terpenting agar kegiatan di dalam perpustakaan dapat dijalankan. Teman sebaya merupakan kelompok yang memiliki kesamaan, kenyamanan tertentu, kondisi lingkungan sekitar khususnya teman-teman sebaya dalam suatu kelompok merupakan faktor yang penting untuk dikaji dan diteliti, keberadaan kelompok teman sebaya di harapkan dapat dibentuk sebagai kelompok belajar dalam mencapai prestasi belajar yang baik dengan didukung dengan fasilitas perpustakaan agar memenuhi kebutuhan informasi yang dibutuhkan oleh kelompok teman sebaya.

Teman Sebaya

Menurut Havinghurs pengaruh teman sebaya mengakibatkan adanya kelas sosial, *in group*, dan *out group*. Kelas sosial merupakan pembentukan teman sebaya berdasarkan status sosial ekonomi individu sehingga dapat digolongkan atas kelompok kaya dan kelompok miskin. *In group* adalah teman sebaya dalam kelompok sedangkan *out group* adalah teman sebaya diluar kelompok.

Menurut Santosa (2009 : 82), pengaruh dari teman sebaya ada yang positif dan ada yang negatif:

Adapun pengaruh positif dari teman sebaya adalah:

a. Apabila dalam hidupnya individu memiliki teman sebaya maka lebih siap menghadapi kehidupan yang akan datang.
b. Individu dapat mengembangkan rasa solidaritas antar kawan

c. Apabila individu masuk dalam kelompok sebaya, setiap anggota akan dapat membentuk masyarakat yang dapat direncanakan sesuai kebudayaan yang mereka anggap baik.
d. Setiap anggota dapat berlatih memperoleh pengetahuan dan melatih kecakapan bakatnya.
e. Mendorong individu untuk bersifat mandiri
f. Menyalurkan perasaan dan pendapat demi kemajuan kelompok

Sedangkan pengaruh negatif dari kelompok sebaya adalah:

a. Sulit menerima seseorang yang tidak mempunyai kesamaan.
b. Tertutup bagi individu lain yang tidak termasuk anggota
c. Menimbulkan rasa iri pada anggota yang tidak memiliki kesamaan dengan dirinya
d. Timbulnya pertentangan atau gap-gap antar kelompok sebaya.

Seseorang memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima oleh teman sebaya. Adapun fungsi teman sebaya menurut Santosa (2009:79), yaitu:

a. mengajarkan kebudayaan
b. mengajarkan mobilitas sosial
c. membantu peranan sosial yang baru
d. teman sebaya sebagai sumber informasi bagi orang tua dan guru bahkan untuk masyarakat
e. dalam teman sebaya, individu dapat mencapai ketergantungan satu sama lain
f. kelompok sebaya mengajar moral orang deawa

g. dalam kelompok sebaya, individu dapat mencapai kebebasan sendiri
h. didalam kelompok sebaya anak-anak mempunyai organisasi sosial yang baru.

Adapun bentuk-bentuk interaksi sosial menurut Santosa (2009 : 79), yaitu:

a. Kerjasama (*cooperation*), proses timbulnya kerjasama adalah apabila individu menyadari bahwa mereka mempunyai tujuan atau kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian diri untuk memenuhi kebutuhan tersebut.
b. Persaingan (*competition*), pada dasarnya berteman adalah proses sosial ketika individu/kelompok saling berusaha dan berebut untuk mencapai keuntungan dalam waktu yang bersamaan.
c. Pertentangan (*conflict*), pertentangan adalah suatu proses sosial ketika individu/kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan dengn ancaman atau kekerasan.
d. Penerimaan, proses sosial yang timbul karena penerimaan dan pengolahan unsur-unsur kebudayaanasing tanpa menghilangkan unsur-unsur kebudayaan asli.
e. Penyesuaian, persahabatan dapat memberikan proses yang menuju kenyamanan dalam pertemanan yang menghasilkan integrasi di dalam masyarakat. Dalam penyesuaian akan melewati bayak proses setiap hari selalu terjadi.

f. perpaduan (asimilasi), asimilasi adalah suatu proses dalam taraf kelanjutan, yang terdapat di antara individu atau kelompok dan juga merupakan usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan, tindakan, sikap, dan proses mental dengan memperhatikan kepentingan dan tujuan bersama.

Minat Kunjung

Minat (Djaali, 2007:121) adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, keigiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Minat pada dasarnya adalah penerimaan antara suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat

Kamus kepustakawanan Indonesia mendefinisikan kunjungan ke perpustakaan adalah kegiatan memasuki perpustakaan untuk melakukan akses informasi dan kegiatan lainnya di perpustakaan yang tercatat secara manual maupun elektronik (Lasa Hs, 2009:183). Menurut Sutarno dalam jurnal Habir (2015:159) minat seseorang terhadap sesuatu adalah kecenderungan hati yang tinggi, gairah atau keinginan seseorang tersebut terhadap sesuatu. Minat kunjung seseorang dapat diartikan sebagai kecenderungan hati yang tinggi untuk datang ke suatu tempat tertentu dan dalam konteks perpustakaan tempat yang dimaksud adalah kunjungan ke perpustakaan dengan tujuan untuk mencari informasi dan ilmu pengetahuan di perpustakaan

Minat kunjung perpustakaan merupakan kegiatan pemustaka untuk melakukan kujungan perpustakaan. Kemudian minat berhubungan dengan perasaan senang atau suka dari seseorang terhadap suatu objek. Setiap pengguna pasti memiliki frekuensi kunjungan yang berbeda-beda dalam memanfaatkan koleksi maupun layanan yang ada pada perpustakaan. Pada perpustakaan frekuensi berkunjung merupakan faktor utama keberhasilan suatu perpustakaan. Agar perpustakaan dikunjungi dan banyak pengguna yang datang pada perpustakaan maka sebaiknya perpustakaan menyediakan layanan, fasilitas, koleksi yang memadai dan selalu diperbaruhi secara maksimal.

Jadi minat kunjung perpustakaan merupakan suatu kegiatan pemustaka menikmati fasilitas dan mendapatkan kebutuhan informasi dan mereka berkeinginan datang keperpustakaan. Seseorang yang berminat dan berkeinginan dengan sesuatu aktivitas akan memperhatikan aktifitas itu secara konsisten dengan rasa gembira. Dengan kata lain minat adalah suatu hal atau aktifitas tanpa ada yang menyuruh.

Menurut Noerhayati (1987:67), tujuan berkunjung diantaranya yaitu:

a. Berkunjung untuk tujuan kesenangan. Dalam artian masyarakat dating memanfaatkan koleksi perpustakaan yang disenangi seperti, membaca novel, surat kabar, komik dan lain-lain.
b. Berkunjung untuk tujuan memperoleh sesuatu yang baru (ilmu pengetahuan)

c. Berkunjung untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan. Dalam artian seseorang dating berkunjung keperpustakaan untuk memanfaatkan fasilitas dan membaca koleksi yang ada untuk menyelesaikan tugas akademiknya ataupun tugas kantornya. Kegiatan semacam ini dinamakan *Reading For Work*.

Faktor yang Mempengaruhi Minat Kunjung ke Perpustakaan

Menurut Mahmud dalam jurnal Habib (2015:159), faktor yang mempengaruhi minat seseorang bisa dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya sebagai berikut:

a. Kondisi fisik, keadaan jasmani dan kondisi yang baik akan mempengaruhi minat yang lebih tinggi. Namun setelah adanya peristiwa, sehingga mengakibatkan seseorang mengalami cacat jasmani maka orang tersebut akan berubah minat belajarnya sehingga lebih suka kepada hal-hal yang lebih sesuai dengan kondidi dirinya.
b. Keadaan psikis, perubahan psikis seseorang mempengaruhi minat terhadap suatu bidang studi tertentu. Misalnya, dengan gangguan jasmani dan rohani, maka akan mempengaruhi keinginan yang berbeda.
c. Lingkungan sosial, lingkungan atau alam sekitar akan mempengaruhi minat meskipun dalam waktu relatif lama.

Pengaruh Teman Sebaya terhadap Minat Kunjung di Perpustakaan

Minat kunjung perpustakaan merupakan suatu kegiatan pemustaka menikmati fasilitas dan mendapatkan kebutuhan informasi dan mereka berkeinginan datang keperpustakaan. Seseorang yang berminat dan berkeinginan dengan sesuatu aktivitas akan memperhatikan aktifitas itu secara konsisten dengan rasa gembira. Dengan kata lain minat adalah suatu hal atau aktifitas tanpa ada yang menyuruh.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa di Perpustakaan sekolah SMPN 27 Danau Kerinci, minat kunjung siswa keperpustakaan sangat rendah, faktor yang menyebabkan rendahnya minat kunjung siswa keperpustakaan yaitu karna kurangnya fasilitas dan staf perpustakaan sehingga layanan yang diberikan kurang memuaskan siswa, oleh sebab itu siswa menjadi kurang berminat untuk berkunjung keperpustakaan.

Pengaruh lingkungan teman sebaya dapat memberikan kesan yang positif dan negatif, lingkungan teman sebaya juga merupakan salah satu faktor rendahnya minat kunjung ke perpustakaan. Diketahuai di Perpustakaan SMPN 27 Danau Kerinci, bahwa kebanyakan siswa lebih tertarik nongkrong di kantin dari pada di perpustakaan, menurut salah satu informan yaitu siswa SMPN 27 Danau Kerinci bahwa perpustakaan sekolah SMPN 27 Danau Kerinci sangat sepi sehingga dan para siswa lebih tertarik nongkrong dikantin dari pada di perpustakaan, dan siswa yang lain juga menjadi malas untuk datang ke perpus karna melihat kondisi perpustakaan yang sepi pengunjung. Jai dari hasil

pembahasan dapat disimpulan bahwa lingkungan teman sebaya dapat mempengaruhi minat kunjung keperpustakaan.

Kesimpulan

Dari pembahasan diatas dapat disimpulakan bahwa minat kunjung perpustakaan merupakan suatu kegiatan pemustaka menikmati fasilitas dan mendapatkan kebutuhan informasi yang mereka butukan. Minat kunjung ke perpustakaan dipengaruhi oleh kondisi fisik, keadaan psikis dan lingkungan sosial. Lingkungan teman sebaya yaitu kelompok yang memiliki usia, ciri-ciri dan kesenangan yang sama. Dilihat dari pembahasan diatas bahwa minat kunjung ke perpustakaan sekolah SMPN 27 Danau kerinci sangat rendah, dan lingkungan teman sebaya merupakan salah satu faktor rendahnya minat kunjung di perpustakaan.

Daftar Pustaka

Andi Ibrahim. *Strategi Perpustakaan Terhadap Peningkatan Minat Kunjung Pemustaka di Perpustakaan UIN Alauddin makassar, Khizanah Al-Hikmah,* Vol.5, No.2

Djaali. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara

Habir. (2015). *Pengaruh Layanan Perpustakaan terhadap Minat Kunjung Pemustaka di Perpustakaan STIKES Mega Rizky Makassar. Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan.* Vol.3. No. 2. Sulawesi Selatan: Khizanah Al-Hikmah.

Lasa, Hs. (2019). *Kamus Kepustakawanan Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher

Noerhayati Sudibyo. (1987). *Pengelolaan Perpustakaan*. Bandung: Alumni

Santosa, Slamet. (2009). *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.

LITERASI INFORMASI PUSTAKAWAN DALAM PELAYANAN REFERENSI DI PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI

Fahrun Nisak Alhusna

Mahasiswa Prodi IIS, Ilmu Perpustakaan dan Informasi
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pendahuluan

Seiring dengan penyebaran informasi saat ini telah membuat setiap orang mudah dalam mengakses informasi secara lebih cepat dan efesien. Menyikapi hal ini untuk mengakses, memilih serta memanfaatkan informasi seseorang dituntut untuk memiliki kemampuan dan keterampilan (*skill*) agar memudahkan mereka dalam memenuhi kebutuhan informasinya yang sering disebut dengan istilah literasi informasi. Literasi informasi merupakan salah satu keahlian dan keterampilan penting untuk mendukung kualitas seseorang dalam memahami, menyeleksi serta mengevaluasi informasi yang dibutuhkan.

Literasi informasi bagi pustakawan menjadi suatu hal penting dalam menjawab pertanyaan dari pengguna terhadap koleksi dan layanan yang disediakan perpustakaan. Salah satu layanan yang

banyak dikunjungi di perpustakaan adalah layanan referensi. Dengan layanan ini, pengguna dibantu untuk menemukan informasi dengan cepat, menelusuri informasi yang lebih spesifik dan dengan pilihan subjek yang lebih luas, serta memanfaatkan sarana penelusuran yang tersedia secara optimal (Junaida, 2008).

Melalui layanan referensi, pustakawan dituntut untuk menggali, menelusuri keberadaan informasi dari setiap sumber yang ada, serta menyuguhkan dalam format cetak atau non cetak, sesuai dengan permintaan pengguna. Dengan demikian, pustakawan referensi harus memiliki pengetahuan yang sangat luas, karena idealnya pustakawan tersebut berperan sebagai *subject specialist,* yaitu suatu kemampuan di bidang yang khusus dalam melayani pengguna (Nur Tyastuti, 2012).

Dalam menulis artikel ini penulis menggunakan metode penelitian studi pustaka yang merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan telaah terhadap karya tulis seperti buku, catatan dan laporan-laporan yang memiliki hubungan untuk menjawab masalah yang ditemukan (Nazir, 2007). Dalam artikel ini sumber data yang digunakan yaitu berasal dari jurnal dan buku.

Literasi Informasi

Istilah literasi informasi pertama kali diciptakan oleh pemimpin *American Information Industry Association* Paul G.Zurkowski pada tahun 1974 dalam proposalnya yang ditujukan kepada *The National Commission on Libraries and Information Science* (*NCLIS*) di Amerika Serikat (Siti, 2014). Seseorang yang sudah melek informasi, menurut Zurkowski, adalah orang yang

telah belajar untuk menggunakan berbagai sumber informasi dalam rangka untuk memecahkan masalah di tempat kerja atau di kehidupan sehari-hari (William Badke).

Berbagai macam makna tentang literasi informasi dan terus berkembang sesuai kondisi waktu serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam pengertian yang sederhana literasi informasi dapat diartikan sebagai keberaksaraan informasi. Menurut Aris Nurohman (2014) secara istilah, keberaksaraan informasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengenal kebutuhan informasi untuk memecahkan masalah, mengembangkan gagasan, mengajukan pertanyaan penting, menggunakan berbagai strategi pengumpulan informasi, menetapkan informasi yang cocok, relevan dan otentik.

Pustakawan

Salah satu sumber daya manusia (SDM) yang berperan penting dalam mengoperasikan sebuah perpustakaan adalah pustakawan. Karena, pustakawan ialah seseorang yang bertanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. Menurut Sulistyo Basuki (1993), pustakawan adalah orang yang memberikan dan melaksanakan kegiatan perpustakaan dalam usaha pemberian layanan/jasa kepada masyarakat sesuai dengan misi yang ditugaskan oleh badan induknya berdasarkan ilmu perpustakaan, dokumentasi dan informasi yang diperolehnya melalui pendidikan.

Sementara pustakawan referensi menurut Katz dalam Soejono (1992) ialah seseorang yang dapat disebut sebagai seorang *guide,* seorang mediator antara dunia buku/bahan-bahan pustaka

dengan para pemakai jasa layanan perpustakaan yang sedang mencari informasi yang mereka butuhkan. Ia merupakan seorang ahli media secara selektif mampu membina koleksi referensinya serta secara komunikatif mampu melayani para pencari informasi secara cepat, tepat, dan efesien.

Pelayanan Referensi

Salah satu kegiatan pokok yang dilakukan di perpustakaan adalah pelayanan referensi. Pelayanan referensi merupakan pemberian bantuan kepada pengguna perpustakaan untuk menemukan informasi dengan cara menjawab pertanyaan menggunakan koleksi referensi, serta memberikan bimbingan untuk menemukan dan memakai koleksi referensi (Kanisius, 1992).

Suharyanto dalam buku Glosarium Istilah Perpustakaan menyebutkan bahwa layanan referensi adalah semua kegiatan yang dilakukan oleh pustakawan referensi untuk memenuhi kebutuhan informasi pemustaka (secara pribadi, melalui telepon atau elektronik) tidak terbatas untuk menjawab pertanyaan substantive, memberikan pengajaran kepada pemustaka dalam menyeleksi, menggunakan alat-alat dan strategi penelusuran yang sesuai untuk menemukan informasi, melakukan penelusuran dalam rangka memenuhi kebutuhan pemustaka, mengarahkan pemustaka ke sumber daya perpustakaan, membantu dalam evaluasi informasi, merujuk pelanggan pada sumber daya di luar perpustakaan, membuat statistik referensi dan berpartisipasi dalam pengembangan koleksi referensi (Maryulisman, 2016).

Kompetensi Pustakawan Referensi

Seiring perkembangan zaman, Layanan perpustakaan terus berkembang dan disesuaikan dengan perubahan zaman. Dalam Menghadapi masa depan yang terus berkembang perpustakaan harus mampu mengikuti perubahan ini agar *up to date* dan tidak tertinggal. Maka dari itu, pengembangan profesi pustakawan tidak dapat dihindarkan. Dengan kata lain, kompetensi pustakawan mempunyai kesempatan besar dalam menjembatani masa depan perpustakaan modern. Menurut Parvez Ahmad dan Mohd Yaseen dalam Syukrinur A. Gani (2020), kompetensi pustakawan dalam melayani informasi meliputi pengetahuan tentang sumber informasi, akses informasi, teknologi, manajemen dan penelitian, dan kemampuan menggunakan area ilmu tersebut sebagai dasar penyediaan layanan perpustakaan dan informasi.

Seorang pustakawan referensi dituntut untuk dapat memberikan bantuan yang tepat, cepat, dan akurat kepada pengguna. Dalam melaksanakan tugas tersebut seorang pustakawan referensi dapat dianggap kompeten apabila:

a. Telah mengikuti pendidikan ilmu perpustakaan dan informasi atau pelatihan kepustakawanan;
b. Memiliki perilaku dan kepribadian *user friendly* (ramah, sopan, tanggap dan cermat);
c. Mengetahui sumber-sumber informasi dan referensi perpustakaan secara global dan mampu memanfaatkannya dengan baik;
d. Mampu menganalisis kebutuhan informasi pengguna secara cepat;

e. Telah mengikuti program sertifikasi pustakawan dan dinyatakan lulus sebagai pustakawan yang menangani masalah layanan pemustaka dan pemasyarakatan perpustakaan. (Wahid, 2016)

Tantangan Bagi Pustakawan Referensi

Pesatnya perkembangan teknologi digital dan gerakan *open access* di perpustakaan akan mempengaruhi perilaku pengguna dalam memanfaatkan sumber daya informasi perpustakaan. Tipe pengguna teknologi digital perpustakaan tersebut disebut sebagai *digital nattives*. Mardina dalam Wahid (2016) mengatakan bahwa perkembangan teknologi informasi dalam sepuluh tahun terakhir mempengaruhi gaya hidup seseorang, termasuk pengguna perpustakaan. Kemunculan aplikasi *social networking* seperti facebook, twitter, myspace yang bersamaan dengan teknolgi komunikasi bersifat *mobile*, akan melahirkan generasi *digital nattives*.

Lebih lanjut, Prensky dalam Wahid (2016) mengatakan bahwa *Digital nattives* merupakan generasi yang lahir pada era digital dengan ciri *multitasking*. Generasi *digital nattives* ini lebih banyak memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kehidupan. Apalagi sekarang sudah memasuki era disrupsi dari revolusi industri 4.0 ke era society 5.0. Hal ini menjadi sebuah tantangan bagi perpustakaan maupun pustakawan. Pada era revolusi industri 4.0 permasalahan yang dihadapi yaitu segmentasi penggunaan internet oleh generasi tertentu, sehingga membuat teknologi cenderung menguasai kemampuan manusia. Sedangkan era society 5.0 yaitu sebuah konsep yang memungkinkan manusia

untuk dapat menyelesaikan berbagai permasalahan sosial dengan dukungan teknologi. Pada era society 5.0 diharapkan untuk bisa mengubah persepsi bahwa teknologi di atas kemampuan manusia dan mengalihkan fungsi teknologi untuk membantu manusia di berbagai bidang termasuk di dalamnya bidang perpustakaan (Itmamudin, 2020).

Lahirnya generasi *digital nattives* ini menjadi tantangan bagi pustakawan referensi untuk melayani kebutuhan informasi pengguna yang sangat kompleks. Tipe pengguna *digital nattives* ini memiliki sifat manja dan selalu ingin praktis dalam mendapatkan informasi /literatur perpustakaan. Malah ditambah lagi masa transisi dari era revolusi industri 4.0 ke era society 5.0 di mana semuanya serba digital. Maka dari itu pustakawan referensi dituntut untuk memiliki wawasan yang luas mengenai hal yang mengandung digital serta cepat dan tanggap dalam menjawab berbagai pertanyaan dari pengguna dalam menemukan informasi digital. Agar perpustakaan akan terus maju dan tidak tertinggal. Literatnya seorang pustakawan referensi adalah hal yang mutlak untuk mewujudkan pustakawan referensi yang ideal. Oleh karena itu, literasi informasi diperlukan untuk mengatasi tantangan tersebut.

Kesimpulan

Literasi informasi sangat terikat dengan pustakawan pada pelayanan referensi di perpustakaaan perguruan tinggi dan penting harus dimiliki oleh seorang pustakawan. Kemampuan literasi informasi perlu dimiliki oleh pustakawan referensi agar mampu menjawab semua pertanyaan pengguna secara cepat dan

tepat, menelusuri informasi dengan lebih spesifik dan dengan pilihan subjek yang lebih luas serta dapat membantu pengguna dalam menemukan informasi yang dibutuhkan mereka. Sehingga pengguna merasa puas dengan informasi yang didapat dan sesuai dengan yang mereka harapkan. Mengingat sekarang ini perkembangan teknologi terus meningkat dan masa transisi revolusi industri 4.0 ke era society 5.0 yang semua serba digital. Dan ini merupakan menjadi tantangan bagi pustakwan pelayanan referensi. Jika demikian hakikatnya, mulai sekarang pustakawan referensi perlu menyiapkan diri untuk menjadi seorang literat terhadap informasi secara luas.

Daftar Pustaka

Aris Nurohman. (2014), Signifikansi Literasi Informasi (*Information Literacy)* Dalam Dunia Pendidikan *Jurnal Kependidikan* 2, no. 1 (Mei 2014): 1-2. Diakses 26 November 2020. httpsdoi.org10.24090jk.v2i1.537.

Itmamudin, "Kiprah Pustakawan Di Era Society 5.0." Prosiding Seminar Nasional Perpustakaan di UPT Perpustakaan IAIN Salatiga 18 November 2020, Paper dipresentasikan dalam Seminar Nasional Tantangan Perpustakaan Di Indonesia Menghadapi Era Society 5.0, Salatiga, 2020

Junaida. Perpustakaan dan Sistem Informasi Universitas Sumatera Utara. Universitas Sumatera Utara: Medan, 2008. Diakses 19 November 2020. http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/1819/1/132303359%282%29.

Kanisius. *Pelayanan Referensi Di Perpustakaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Maryulisman. (2016), Layanan Referensi Di Pusat Perpustakaan Uin Syarif Hidayatullah Jakarta *Al-Maktabah* 15, (Desember 2016): 112. Diakses 29 November 2020. http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-maktabah/article/download/4718/3249

Moh. Nazir. *Metode Penelitian.* Bogor: Ghalia Indonesia, 2007.

Nur Tyastuti. "Upaya Pustakawan Rujukan Dalam Membangun Literasi Informasi : Suatu Pendekatan Menggunakan Life History" Skripsi, Universitas Indonesia, 2012. Diakses 19 November 2020, lib.ui.ac.id/file?file=digital/20311870-S43388-Upaya%20pustakawan.pdf

Sitti Husaebah Pattah. (2014), Literasi Informasi: Peningkatan Kompetensi Informasi Dalam Proses Pembelajaran *Jurnal Ilmu Perpustakaan & Kearsipan Khizanah Al-Hikmah* 2, no. 2 (Juli-Desember 2014): 118. Diakses 26 November 2020. httpjournal.uin-alauddin.ac.idindex.phpkhizanah-al-hikmaharticleview146112

Soejono Trimo. *Pedoman Pelaksaan Perpustakaan.* Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992.

Sulistyo Basuki. *Pengantar Ilmu Perpustakaan.* Jakarta: Universitas Terbuka, 1993.

Syukrinur A. Gani. (2020), Kompetensi Pustakawan Referensi dalam Layanan Informasi: Analisis Konseptual *LIBRIA* 12, no. 1 (Juni, 2020): 121-122. Diakses 29 November 2020. httpsjurnal.ar-raniry.ac.idindex.phplibriaarticledownload76894602.

Wahid nashihuddin, "Global literacies, kompetensi pustakawan referensi profesional." *Pustaka Pusdokinfo* Juni 2016. Diakses 29 november 2020. https://pustakapusdokinfo.wordpress.com/2016/06/28/global-literacies-kompetensi-pustakawan-referensi-profesional/.

William Badke. *Foundations of Information Literacy: Learning from Paul Zurkowski.* Diakses 28 November 2020. https://www.questia.com/magazine/1G1-218313845/foundations-of-information-literacy-learning-from

KOLABORASI PUSTAKAWAN DENGAN PEMUSTAKA DALAM KOMUNIKASI ILMIAH

Dio Eka Prayitno

Mahasiswa Prodi IIS, Ilmu Perpustakaan dan Informasi
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pendahuluan

Keterbukaan informasi seperti sekarang ini dapat meningkatkan kemampuan intelektual setiap individu. Kemudahan akses informasi baik dari media elektronik maupun media cetak merupakan salah satu hal yang mendukung intelektualitas tersebut. Kegiatan akses informasi dapat membentuk masyarakat menjadi masyarakat informasi karena di dalamnya terdapat aktifitas tukar menukar informasi. Istilah masyarakat informasi telah diusulkan untuk merujuk pada masyarakat pascaindustri di mana informasi memainkan peran yang sangat penting (Rahman, n.d.). Menurut Damanik (2012) yang menyebutkan bahwa *Information society* atau masyarakat informasi adalah sebuah istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan sebuah masyarakat dan sebuah ekonomi yang dapat membuat kemungkinan terbaik dalam menggunakan

informasi dan teknologi komunikasi baru (new information and communication technologies (ICT's)).

Era teknologi informasi tentu saja menjadi peluang dan tantangan tersendiri bagi pustakawan dalam mengelola informasi yang bisa disajikan kepada pemustaka. Melalui berbagai cara, informasi dikemas ulang menjadi suatu hal yang menarik dan relevan dengan kebutuhan pemustaka. Kemasan informasi yang semakin beragam harus semakin menarik dan bisa diterima oleh masyarakat atau pemustaka yang mana hal ini membutuhkan inovasi dan kereatifitas. Kegiatan kemas ulang informasi sekarang tidak hanya dalam bentuk cetak seperti buku, majalah atau surat kabar. Kemasan informasi yang bentuk elektronik pun demikian, tidak lagi bersumber pada radio dan televisi. Pengemasan informasi adalah sebuah proses untuk mengolah kembali informasi yang ada sehingga mampu ditampilkan ke dalam kemasan yang lebih baik dan siap pakai bagi pengguna dan pencari informasi (Rahmah, 2019). Tujuan dari pengemasan informasi ini adalah untuk menyampaikan kepada masyarakat atau pemustaka bahwa perpustakaan memiliki sesuatu hal baru yang bisa dikonsumsi dan dijadikan sebagai rujukan untuk menciptakan karya-karya mutakhir.

Masyarakat informasi dan pengemasan informasi yang mutakhir akan selalu berjalan beriringan karena aktifitas tersebut merupakan hal biasa terjadi di masyarakat dewasa ini. Informasi sudah sangat melekat di kehidupan masyarakat seperti hal nya hembusan nafas. Informasi bukan lagi sebuah kebutuhan tersier tetapi sudah masuk ke dalam tataran kebutuhan pokok atau primer.

Bahkan informasi sampah atau kurang bermanfaat sekalipun dapat menjadi sarana hiburan bagi masyarakat informasi tersebut.

Masyarakat, informasi dan perpustakaan merupakan kata kunci yang sedang tren dibahas dalam perkembangan teknologi informasi. Elemen tersebut dapat terhubung hanya dengan sebuah kata kunci yaitu komunikasi. Aktifitas tukar menukar informasi merupakan aktifitas komunikasi. Komunikasi adalah proses di mana sebuah tanda ditransmisikan dari sumbernya melalui beberapa media atau *channel* kepada penerima (Norton, 2000). Perpustakaan harus mengambil langkah konkret dalam menghadapi fenomena yang terjadi karena perpustakaan merupakan pusat informasi. Pustakawan yang bertindak sebagai pengelola informasi harus bisa menangkap peluang ini dengan terus berinovasi dalam menyajikan informasi kepada pemustaka. Kemampuan personal dan professional yang dimiliki oleh pustakawan menjadi modal dalam hal tersebut. Komunikasi ilmiah merupakan salah satu cara untuk menyajikan informasi yang dimiliki oleh masyarakat. Komunikasi ilmiah merupakan proses komunikasi antara para ilmuwan dengan tujuan untuk menyebarkan hasil penelitian maupun pengetahuan mereka (Miswan, 2002).

Komunikasi ilmiah yang dilakukan secara terus menerus antara pustakawan dan pemustaka mewujudkan sebuah kolaborasi. Orientasi pustakawan adalah kepuasan pemustaka, manakala pemustaka dapat merasakan puas dengan layanan yang diberikan oleh pustakawan maka pemustaka akan kembali memanfaatkan perpustakaan. Melalui komunikasi ilmiah pustakawan bisa melakukan kolaborasi bersama pemustaka dalam mencipatakan

karya-karya yang bisa bermanfaat bagi masyarakat. Selain itu, karya-karya yang dihasilkan bersama dapat menciptakan khazanah keilmuan baru yang berkontribusi atas berkembangnya ilmu pengetahuan. Apabila hal ini berlanjut maka akan tercipta sebuah siklus informasi yang akan berjalan terus menerus.

Kolaborasi

Kolaborasi adalah kegiatan bersama antara dua orang atau lebih dalam sebuah masyarakat merupakan sebuah kolaborasi yang baik dan harus ditingkatkan guna mengembangkan ide-ide kreatif dan melahirkan sebuah inovasi. Sepemahaman dengan Febrian (2016) yang menyampaikan bahwa pada prinsipnya adanya kolaborasi maka akan menguntungkan semua pihak dalam hal sumber daya, karena memunculkan potensi untuk saling berbagi dan memanfaatkan sumberdaya terbatas yang dimiliki. Perpustakaan yang berkembang di era teknologi informasi ini menjadikan kegiatan kolaborasi antara pustakawan dan pemustaka akan semakin menarik. Tidak hanya bertukar informasi tetapi juga saling mengisi antara satu dengan yang lain sehingga tercipta karya ilmiah yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.

Pustakawan

Undang-Undang No. 43 tahun 2017 tentang Perpustakaan menyebutkan Pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan

(Republik Indonesia, 2017). Pustakawan mengambil peran sebagai pengelola informasi di perpustakaan dibekali dengan kemampuan personal dan professional. Pustakawan berperan sebagai perantara antara pemustaka dan informasi, rela mengabdikan diri guna mendapatkan jawaban dan memenuhi kebutuhan informasi, rela mengabdikan diri guna mendapatkan jawaban dan memenuhi kebutuhan informasi yang sebenarnya (Choiriyah, 2017).

Pemustaka

Konsumen dari perpustakaan adalah pemustaka, karena mereka sebuah kolaborasi terwujud. Menurut Suwarno (2009) menyatakan bahwa *user* adalah pengguna (pemustaka) fasilitas yang disediakan perpustakaan baik koleksi maupun buku (bahan pustaka maupun fasilitas lainnya). Tidak berhenti pada pengguna, pemustaka memiliki peran sebagai penentu arah kebijakan sebuah perpustakaan. Pemustaka sebagai konsumen perpustakaan dapat menyampaikan ide atau gagasan demi kepentingan perkembangan perpustakaan. Perpustakaan tidak akan berarti apapun tanpa adanya pemustaka.

Komunikasi ilmiah

Hubungan yang terjadi antara pustakawan dan pemustaka karena adanya komunikasi ilmiah atau *scholarly communication*. *Scholarly communication is the system through which research and other scholarly writings are created, evaluated for quality, disseminated to the scholarly community, and preserved for future use. The system includes both formal means of communication, such as publication in peer-reviewed journals, and informal*

channels, such as electronic listservs. This document addresses issues related primarily to the formal system of scholarly communication (Association of College & Research Libraries, 2003).

Kolaborasi Pustakawan dengan Pemustaka dalam Komunikasi Ilmiah

Orientasi utama berdirinya perpustakaan adalah untuk masyarakat. Pemenuhan kebutuhan informasi masyarakat merupakan poin utamanya. Implementasi yang dilakukan dalam mewujudkan tersebut adalah pengelolaan perpustakaan yang baik oleh pustakawan yang sesuai dengan Standar Nasional Indonesia Bidang Perpustakaan dan Kepustakawnan. Standarisasi pengelolaan harus dilakukan demi kepentingan pemustaka. Terdapat beberapa elemen yang secara umumn berfungsi sebagai pendukung di antaranya yaitu layanan, fasilitas dan koleksi.

Perpustakaan memiliki beragai macam tanggung jawab secara ilmiah yaitu menjadi pelestari informasi, yang mana hal tersebut berlangsung demi siklus pengetahuan. Gegap gempitanya teknologi informasi yang kian berkembang bisa menjadi mitra perpustakaan dalam melakukan berbagai macam aktifitas. Pustakawan sebagai orang yang melakukan aktifitas di dalam perpustakaan dengan berbagai macam kegiatan menjadi ujung tombaknya. Pustakawan mengambil peran penting dalam hal tersebut. Pemustaka sebagai konsumen perpustakaan bisa mengambil peran serupa agar terwujud simbiosis mutualisme yang saling memberikan nilai manfaat antara satu dengan yang lain. Kunci pemberdayaan perpustakaan di abad teknologi terletak pada kemampuannya

mengidentifikasi, mengantisipasi, dan menanggapi dengan cepat perubahan kebutuhan pengguna (Iswanto & Sulistyowati, 2018).

Penerapan teknologi informasi secara perlahan membentuk masyarakat menjadi masyarakat informasi. Intinya dalam masyarakat informasi ini pustakawan harus dapat menyesuaikan diri dan cepat tanggap dengan perubahan yang terjadi disekitarnya (Lutriani, 2018). Pustakawan melalui perpustakaan pun harus mengambil peluang dalam mendampingi masyarakat informasi. Perpustakaan yang maju juga merupakan salah satu syarat untuk memasuki masyarakat informasi (Damanik, 2012).

Segala sesuatu yang dimiliki oleh perpustakaan harus tersampaikan secara utuh kepada pemustaka agar pemustaka mengetahui bahwa perpustakaan memang menjadi pusat informasi masyarakat. Pada hakikatnya adanya perpustakaan sebagai sarana dan sumber pembelajaran sepanjang hayat. Komunikasi memiliki peran dalam menjembatani penyampaian informasi antara pustakawan dan pemustaka. Perpustakaan menjadi penjalin kerjasama antara kedua golongan masyarakat informasi tersebut agar distribusi akses informasi bisa lebih merata (Christiani, 2018). Golongan masyarakat tersebut adalah masyarakat yang kaya informasi (pustakawan) dan golongan yang miskin informasi (pemustaka). Karena komunikasi merupakan cara yang efektif untuk menyampaikan informasi. Terdapat banyak gaya komunikasi yang bisa dilakukan pustakawan.

Kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh pustakawan adalah komunikasi yang bersifat ilmiah. Dalam komunikasi ilmiah terdapat tiga area utama yang dicakup dalam *scholarly communication*, yaitu *creation* (penciptaan) *dissemination*

(penyebarluasan), dan *preservation* (pelestarian) terhadap *research* (penelitian) dan *other scholarly writings* (karya ilmiah lainnya) (Harliansyah, 2017). Aktifitas komunikasi ilmiah terjadi ketika pemustaka menyampaikan sebuah ide atau gagasan dalam membangun sebuah karya ilmiah dengan mengedepankan nilai manfaat bagi masyarakat secara luas. Perpustakaan yang menjadi sumber informasi dengan berbagai macam literature dapat berkolaborasi dengan pemustaka.

Kegiatan komunikasi ilmiah untuk membangun sebuah kolaborasi antara pustakawan dan pemustaka dapat dilakukan melalui berbagai media seperti memanfaatkan teknologi surat elektronik (*email*), aplikasi komunikasi seperti *WhatsApp* dan *Telegram*. Selain itu, pemanfaatan media sosial seperti *Instagram*, *Facebook* dan *Twitter* juga bisa digunakan dalam melakukan kegiatan tersebut. Pustakawan juga bisa menyampaikan segala informasi yang dibutuhkan melalui *YouTube*, sebuah fasilitas yang sedang tren pada saat ini dalam menyampaikan sebuah informasi. Hal tersebut bisa dilakukan secara mandiri, artinya pustakawan menyampaikan informasi secara umum untuk mendapatkan respon dari pemustakanya melalui kolom komentar. Dimensi ruang dan waktu bukan menjadi penghalang bagi pustakawan dalam menyampaikan seluruh informasi yang dimilikinya kepada pemustaka. Aplikasi *Zoom* dan *Google Meet* juga dapat dimanfaatkan oleh pustakawan untuk berkomunikasi secara ilmiah kepada pemustaka.

Salah satu fungsi perpustakaan yang berkaitan dengan kegiatan komunikasi ilmiah adalah preservasi yaitu melestarikan karya ilmiah baik yang dihasilkan oleh para tokoh intelektual.

Dengan demikian, pustakawan dan pemustaka akan tetap bisa mewujudkan kolaborasi yang menghasilkan karya-karya mutakhir demi perkembangan masyarakat dan ilmu pengetahuan. Kolaborasi yang menjadi nilai dalam sebuah komunikasi, sebuah kegiatan yang menghasilkan sebuah karya yang beramnfaat bagi kepentingan ilmu pengetahuan dan masyarakat. Pustakawan dan pemustaka bisa saling memberi dan menerima dan aktifitas ini yang diharapkan pada masing-masing perpustakaan agar terbangun suasana harmonis yang bisa mewujudkan dampak positif dalam perkembangan masyarakat informasi.

Kesimpulan

Komunikasi adalah hal yang penting dalam membangun sebuah hubungan antara dua orang maupun secara kelompok. Kegiatan komunikasi bisa berlangsung dalam kondisi apapun selama bisa menerima antara satu dengan yang lain. Hal ini juga bisa terjadi di dalam perpustakaan, antara pustakawan dan pemustaka. Komunikasi yang terjadi ini sangatlah unik karena merupakan sebuah proses saling mengisi, ketika pemustaka meminta sebuah informasi kepada pustakawan maka pustakawan akan memberikan informasi tersebut. Proses ini yang sangat penting, karena pustakawan akan menerima informasi baru dari pemustaka yan mana akan menambah khazanah pengetahuan bagi pustakawan. Proses selanjutnya adalah pustakawan memberikan informasi yang dibutuhkan pemustakanya dan aktifitas tersebut yang dinamakan komunikasi ilmiah. Ketika pemustaka membuat sebuah karya tulis ilmiah atau penelitian, maka pustakawan bisa terlibat di dalamnya.

Perpustakaan sebagai sumber informasi mutakhir bisa memberikan beberapa alternatif pilihan melalui berbagai jenis literatur seperti jurnal, buku, suat kabar. Peran pustakawan sangat penting karena pustakawan sebagai orang yang mengelola informasi dituntut harus bisa memenuhi kebutuhan informasi pemustakanya dengan berbagai cara atau pendekatan. Pustakawan harus memiliki kemampuan komunikasi dan pengetahuan yang baik dalam membantu memenuhi kebutuhan informasi pemustakanya karena pustakawan dibekali kompetensi personal dan professional. Kolaborasi merupakan titik akhir dalam sebuah komunikasi ilmiah yang menyatukan antara pustakawan dan pemustaka dalam menghasilkan karya ilmiah yang bermanfaat bagi masyarakat.

Daftar Pustaka

Association of College & Research Libraries. (2003, June 24). Retrieved Nopember 23, 2020, from http://www.ala.org/acrl/publications/whitepapers/principlesstrategies

Choiriyah. (2017). Persepsi Pemustaka Terhadap Pustakawan dalam Pelayanan Referensi di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Kalijaga Yogyakarta. *Jurnal Publis, 1*(2), 1-13.

Christiani, L. (2018). Peran Perpustakaan dalam Mewujudkan Budaya Informasi Masyarakat. *ANUVA, 2*(2), 205-212. Retrieved from http://ejournal.undip.ac.id/index.php/anuva

Damanik, F. N. (2012). Menjadi Masyarakat Informasi. *Jurnal SIFO Mikroskil , 13*(1), 73-82. Retrieved Nopember 23,

2020, from https://www.mikroskil.ac.id/ejurnal/index.php/jsm/article/view/48/38

Febrian, R. A. (2016). Collaborative Governance dalam Pembangunan Kawasan Pedesaan (Tinjauan Konsep. *Wedana : Jurnal Pemerintahan, Politik dan Birokrasi, 2*(2), 200-208. Retrieved Nopember 23, 2020, from https://journal.uir.ac.id/index.php/wedana/article/view/1824/1139

Harliansyah, F. (2017, Mei 17). Scholarly Communication dan Peran Perpustakaan Perguruan Tinggi. *Pertemuan Ilmiah II, Seminar dan Workshop FPPTI Jawa Barat*, pp. 1-22.

Iswanto, R., & Sulistyowati. (2018). Prospek Pusat Informasi dan Perpustakaan dalam Perkembangan Information And Communication Technology (ICT) : Tinjauan Komprehensif Nilai Filosofi Ilmu Informasi dan Perpustakaan. *Tik Ilmeu : Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi, 2*(1), 55-69.

Lutriani. (2018, Maret 21). (Universitas Jambi) Retrieved Nopember 23, 2020, from https://www.unja.ac.id/2018/03/21/kompetensi-pustakawan/

Miswan. (2002). Jurnal Elektronik sebagai Sarana Komunikasi Ilmiah. *Al - Maktabah : Jurnal Komunikasi dan Informasi Perpustakaan, 4*(1), 1-12. Retrieved from http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-maktabah/article/view/1643/1381

Norton, M. (2000). *Introductory Concepts in Information Science.* New Jersey: Medford.

Rahmah, N. F. (2019, Mei 14). (Kompasiana) Retrieved Nopember 23, 2020, from https://www.kompasiana.com/nandfaiz/5cd0f94d7d1b90662d65a7f4/the-fourth-industrial-revolution-vs-realizing-society-5-0?page=all

Rahman, M. T. (n.d.). (UIN Sunan Gunung Djati) Retrieved Nopember 23, 2020, from http://digilib.uinsgd.ac.id/16055/1/masyarakat%20informasi.pdf

Republik Indonesia. (2017). *Undang-Undang No. 43 tahun 2017 tentang Perpustakaan.* Jakarta: Republik Indonesia.

Suwarno, W. (2009). *Psikologi Perpustakaan.* Jakarta: Sagung Seto.

PROMOSI PERPUSTAKAAN MELALUI SOSIAL MEDIA

Novita Pitri

Mahasiswa Prodi IIS, Ilmu Perpustakaan dan Informasi
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pendahuluan

Menurut Undang-undang tahun 2007 Nomor 43 meneybutkan: perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian dan rekreasi para pemustaka. Oleh karena itu kegiatan promosi merupakan salah satu upaya yang bisa dilakukan perpustakaan untuk mengenalkan perpustakaan dan koleksi apa saja yang tersedia di perpustakaan yang dapat memenuhi kebutuhan pemustaka tersebut karena kegiatan promosi sampai saat ini masih sering diabaikan oleh para pustakawan. Padahal kegiatan ini dapat berdampak positif terhadap layanan yang diberikan kepada pemustaka.

Dalam perkembangan teknologi informasi semua bisa dilakukan dengan menggunakan media sosial tanpa terkecuali perpustakaan. Promosi perpustakaan dapat dilakukan dengan

memanfaatkan media sosial. Apalagi sekarang pengguna perpustakaan lebih aktiv mengakses media sosial dalam mendapatkan informasi yang dibutuhkan, media sosial merupakan salah satu alternatif yang tepat untuk mempromosikan perpustakaan sesuai dengan peerkembangan milenial sekarang. Berdasarkan uraian singkat di atas penulis memilih untuk membahas promosi perpustakaan melalui sosial media.

Dalam tulisan ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka. Studi pustaka adalah metode pengumpulan data dengan melakukan telaah karya tulis, seperti buku, catatan dan laporan-laporan yang memilki hubungan untuk menjawab masalah yang ditemukan (Moh. Nazir 2007:17). Pada artikel ini penulis mengumpulkan sumber data dari buku, jurnal, artikel dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pembahasan.

Pengertian Promosi

Promosi pada dasarnya adalah pertukaran informasi antara organisasi atau lembaga dan konsumen dengan tujuan untuk memberikan informasi tentang produk atau jasa yang tersedia, dengan cara membujuk calon konsumen untuk bereaksi terhadap produk tersebut. Promosi sebagai sebuah sarana yang tepat untuk mempublikasikan atau memasarkan koleksi perpustakaan tentu juga memiliki aturan dan sistem pengelolaan tersendiri yang harus dilakukan, maka berbagai kegiatan dan cara dalam mempromosikan koleksi perpustakaan tentu harus tepat sasaran dan benar.

Promosi perpustakaan adalah aktivitas memperkenalkan perpustakaan dari segi, fasilitas, koleksi, jenis layanan dan manfaat yang dapat diperoleh oleh pemustaka secara lebih terperinci (Rahmah: 2018)

Promosi perpustakaan merupakan rangkaian kegiatan perpustakaan yang dirancang agar masyarakat mengeahui manfaat sebuah perpustakaan melalui koleksi, fasilitas dan produk atau layanan yang disediakan (Yuven: 2009).

Tujuan Promosi

Menurut Suherman (2009), tujuan promosi ialah untuk menyadarkan masyarakat pengguna tentang pentingnya sebuah perpustakaan bagi kehidupan. Sedangkan menurut Qalyubi tujuan promosi perpustakaan ada lima yaitu:

a. Memperkenalkan fungsi perpustakaan kepada masyarakat pemakai.
b. Mendorong minat baca dan mendorong masyarakat agar menggunakan. koleksi perpustakaan semaksimalnya dan menambah jumlah orang yang gemar membaca.
c. Memperkenalkan pelayanan dan jasa perpustakaan kepada masyarakat.
d. Memberikan kesadaran masyarakat akan adanya pelayanan perpustakaan dan menggunakannya, serta mengembangkan pengertian masyarakat, agar mendukung kegiatan perpustakaan.
e. Slogan masyarakat “tak kenal maka tak sayang.”

Jenis Kegiatan Media Sosial yang Diadakan di Perpustakaan

Dalam melakukan promosi perpustakaan melalui media sosial ada beberapa kegiatan yang dapat dilakukan. Lucky (2017), jenis kegiatan promosi perpustakaan yang dilakukan melalui media sosial, diantaranya:

a. Membuat akun medai sosial khusus untuk perpustakaan melalui *facebook*, twitter, youtube dan *website*.
b. Membuat Klub Baca, yang nantinya akan menarik minat penerbit ataupun penulis untuk bekerjasama, seperti bedah buku. Hal ini bertujuan meningkatkan minat baca.
c. Pemberian *reward* atau pengharagaan bagi pemustaka yang dipilih setiap bulan. Foto peraih penghargaan tersebut akan dipajang di mading dan *website* perpustakaan.
d. Penulisan resensi buku via *blog* terutama buku fiksi. Resensi buku tersebut akan menarik pemustaka/siswa untuk mengetahui lebih lanjut isi buku.
e. Mengadakan berbagai lomba yang erat dengan keseharian pemustaka, contohnya adalah lomba *selfie* (swafoto) bersama buku atau bertema membaca/perpustakaan.
f. Mengadakan lomba menulis bertema membaca, perpustakaan.
g. Unggah dokumentasi kegiatan perpustakaan meliputi foto maupun pembuatan film pendek bertema perpustakaan.

King (2015) juga menjelaskan ada beberapa jenis media sosial yang dapat dimanfaatkan oleh perpustakaan, diantaranya:

a. *Facebook*, dapat digunakan untuk menambag pertemanan, mengirim teks serta foto maupun video. Sampai saat ini

facebook masih menjadi media soail yang digandrungi oleh kaum milenial.

b. *Twitter,* adalah saluran media sosial yang dapat meningkatkan jumlah presentase komunitas tertentu.

c. *Youtube*, sebagian besar orang memanfaatkan youtube untuk membagikan hasil rekaman video melalui saluran media online. Melalui youtube kita bisa dapat berbagi konten ke tema mengomentarinya dan menyarankan mereka untuk memberikan rating, memvaforitkan memasukkan dalam bookmark dan men-share-nya melalui jejaring sosial.

d. *LinkedIn*, dikenal sebagai jaringan bisnis yang fokus pada spesifikasi dan pemanfaatan alat/media.

e. *Tumblr,* adalah media sosial unik tujuan popularitas, dengan menampilkan informasi berbasis animasi visual.

f. *Pinterest*, adalah media sosial yang baik untuk menemukan konten informasi visual yang menarik.

g. *Instagram*, adalah media sosial yang dimanfaatkan untuk berbagi foto dan video berdurasi pendek. Setelah *facebook* membeli instagram, fasilitas dan fitur layanannya diperbaiki guna meningkatkan jumlah pelanggan *Instagram.*

h. *Snapchat*, memungkinkan pengguna untuk mengirim foto dan video, menambah teks dan gambar untuk foto atau video, serta mengatur durasi untuk menampilkan konten.

i. *Vine*, merupakan alat baru untuk *twitter posting.* Pengguna Vine relative masih sedikit, tidak sepopuler dengan media sosial yang lain. Konten visual mirip dengan konten di

Instagram, durasi video yang dapat di-upload di Vine hanya berlangsung enam detik.

j. *Google Plus*, (Google + atau G+) adalah jaringan sosial yang dikembangkan oleh Google. Sebelum G+, Google telah mengembangkan jaringan sosial Google Buzz.

k. *Flickr,* merupakan media sosial untuk menyimpan dan berbagi foto secara online. Pengguna Flickr dapat berbagi foto dengan teman yang menjadi komunitas, terutama melalui website pribadi.

l. *WhatsApp,* adalah media sosial terkini yang sama populernya dengan facebook. Aplikasi ini sangat digandrungi kaum millenial, aplikasi ini bisa mengirimkan teks, video, foto, file pdf, *Ms. Word*, ppt dll.

Menurut Sirly (2014) ada beberapa bidang yang dapat menggunakan media sosial untuk memperkenalkan produk/jasa/brand mereka di perpustakaan, antara lain:

a. Mempromosikan keberadaan perpustakaan
b. Mempromosikan koleksi perpustakaan
c. Mewujudkan layanan prima bagi masyarakat
d. Memberikan pendidikan kepada masyarakat

Manfaat Media Sosial Bagi Perpustakaan:

Kurniasih (2016), manfaat penggunaan media sosial oleh perpustakaan antara lain:

a. Dapat meraih target audiens yang lebih luas dengan baiaya yang murah.

b. Meningkatkan interaksi dengan masyarakat.
c. Dapat meningkatkan penggunaan perpustakaan melalui kegiatan di media sosial.
d. Dapat meningkatkan kolaborasi dengan berbagai pihak sehingga layanan perpustakaan dapat lebih kuat.
e. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam membangun perpustaaan yang lebih baik.
f. Menghemat waktu dan biaya penyebaran informasi.
g. Memberikan akses layanan perpustakaan yang lebih luas dan cepat.
h. Mendapatkan umpan balik secara langsung lebih cepat.
i. Membantu dalam meningkatkan citra perpustakaan/ menjaga repuatasi perpustakaan.

Dan berikut manfaat media sosial menurut Luckty:

a. Berbagi informasi kegiatan perpustakaan yang bisa dilihat oleh pemustaka.
b. Menarik minat penulis atau penerbit untuk bisa bekerjasama.
c. Menjadi ajang sarana promosi perpustakaan secara efektif dan efisien.

Kesimpulan

Promosi Perpustakaan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperkenalkan perpustakaan kepada masyarakat/ pemustaka dalam segi fasilitas, koleksi, layanan perpustakaan dan manfaat yang dapat diperoleh oleh pemustaka. Tujuan promosi perpustakaan yaitu berupaya memberikan

informasi kepada masyarakat untuk mengetahui semua kegiatan, fasilitas dan layanan perpustakaan untuk dapat menarik perhatian pemustaka supaya berkunjung ke perpustakaan. Media sosial yang dapat digunakan untuk promosi perpustakaan seperti, *Facebook, Instagram, Youtube, Snapchat, Vine, Pinteres, Google Plus, Tumblr, WhatsApp, Fickr, Twitter dan LinkedIn.* Manfaat media sosial bagi perpustakaan yaitu memberikan kemudahan bagi pengguna tanpa harus datang lagsung ke perpustakaan, dengan jarak jauh mereka bisa mengetahui semua kegiatan dan layanan perpustakaan yang diekpos dalam akun media sosial perpustakaan sehingga ini memudahkan pemustaka memperoleh infomasi yang dibutuhkan.

Daftar Pustaka

Elva Rahmah. 2018. *Akses dan Layanan Perpustakaan: terori dan aplikasi* Jakarta: Prenamedia.

King, David Lee. 2015. *Managing Your Library's Social Media Channels.* Volume 51, Number 1. USA: America Library Association.

Kurniasih Nuning. 2016. *Optimalisasi Penggunaan Media Sosial untuk Perpustakaan : Prosiding Makalah Seminar Nasional "Komunikasi, Informasi dan Perpustakaan di Era Global."* Jatinagor: FIKOM UNPAD.

Luckty Giyan Sukarno. *Promosi Perpustakaan Sekolah Melalui Media Sosial di Perpustakaan SMA Negeri 2 Metro*, dalam https://ejournal.perpusnas.go.id/mp/article/view/526/540 diakses pada tanggal 02 Januari 2020.

Luckty Giyan Sukarno, *Promosi Perpustakaan dari Sudut Pandang Pustakawan; Best Practice*, dalam http://perpusnas.sman2metro.sch.id/berita-promosi-perpustakaan-dari-sudut-pandang-pustakawan-best-practice.html diakses pada tanggal 02 Januari 2020.

Moh. Nazir. 2007. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Septiyantono, dkk. 2003. Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi. Yogyakarta: Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sirly. -----. Manfaat Media Sosial di Perpustakaan, dalam https://sirly96.wordpress.com/2014/12/13/manfaat-media-sosail-di-perpustakaan/ diakses pada tanggal 02 Januari 2020.

Suherman. 2009. *Perpustakaan Sebagai Jantungnya Sekolah*. Bandung: MQS Publishing.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan.

Yuni Yuven. -----. Startegi Promosi Layanan Perpustakaan. -----. (2009)

STORY TELLING UNTUK MENINGKATKAN GEMAR MEMBACA

Marina

Volunteer Perpustakaan Cinta Baca Palembang

Pendahuluan

UU No. 43 Tahun 2007 bahwa perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak dan atau karya rekam secara professional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. Selain ini juga ada beberapa perpustakaan yang mempunyai inovasi sendiri dalam pelayanannya. Salah satunya *story telling* yang dilaksanakan oleh perpustakaan Cinta Baca Palembang menjadi daya tarik tersendiri bagi pengujung terutama anak-anak. *Storytelling* yaitu kegiatan bercerita dengan atau tidak menggunakan alat peraga. Layanan *storystelling* ini bearti Perpustakaan Cinta Baca telah berupaya untuk menumbuhkan gemar membaca. Namun, kegiatan berubah selama pandemi covid-19 pada bulan juni 2020 Cinta Baca membuat Channel Youtube.

Kegiatan *story telling* beralih dari secara langsung menjadi pembuat video. Setelah berjalannya waktu perpustakaan kekurangan sumber daya manusia (SDM) untuk membawakan cerita. Perpustakaan Cinta Baca berinisatif mengajak *volunteer* (sukarelawan) untuk ikut serta membawakan cerita. Ternyata untuk mencari orang yang mau membawakan cerita dan diabadikan dalam video tidaklah mudah. Disini peran perpustakaan Cinta Baca yang harus pandai untuk mengajak orang untuk bekerja sama dalam pembuatan video. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu kualitatif deskriptif. Perpustakaan Cinta Baca beralamat jalan KH.wahid hasyim kelurahan 5 ulu kecamtan seberang ulu 1 Palembang.

Story telling

Story telling sendiri menurut (Dhieni Nurbiana, dkk:2005) merupakan suatu proses kreatif anak-anak yang dalam perkembangannya, senantiasa mengaktifkan bkan hanya aspek intelektual saja tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, daya berfantasi, dan imajinasi anakyang tidak hanya mengutamakan kemampuan otak kiri tetapi juga otak kanan. Membaca merupakan suatu kegiatan fisik yang dilakukan guna mencari dan mendapatkan berbagai informasi dan pengetahuan, kesiapan membaca pada seorang anak dimulai dengan adanya tingkat kematangan seorang anak, yang memungkinkannya belajar membaca tanpa sesuatu akibat negatif. Kematangan yang dimaksud ini meliputi kematangan fisik, mental, linguistik (bahasa), dan sosial menurut (Ma'arifah mustafa: 2015) .

Perpustakaan Cinta Baca Palembang

Sejarah Singkat Perpustakaan Cinta Baca Palembang Undang-Undang Nomor 43 tahun 2007 tentang perpustakaan pasal 1 ayat 6 perpustakaan umum adalah "perpustakaan yang diperuntukkan bagi masyarakat luas sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat tanpa membedakan umur, jenis kelamin, suku, ras, agama dan status sosial ekonomi. Perpustakaan merupakan tempat terkumpulnya bahan pustaka baik cetak maupun terekam yang dikelola secara teratur dan sistematis, serta mempunyai fungsi sebagai sumber informasi ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya. Perpustakaan dalam penelitian ini ialah perpustakaan Cinta Baca, Cinta Baca secara Nasional lahir pada tanggal 14. Sejarah perpustakaan Cinta Baca Sumatera Selatan yang dibangun pada tanggal 14 September 2009. Hal ini dapat menambah pengetahuan dan tingkat perekonomian akan lebih baik lagi karena cinta baca meyakini ketika kamuu rajin membaca maka kamu akan banyak tahu dan ketika kamu tahu kamu akan yakin untuk menjadikan kehidupan lebih baik.

Visi, Misi dan Tujuan Perpustakaan Cinta Baca Yayasan cinta baca adalah sebuah lembaga yang memiliki: Visi : Misi : Tujuan : Terciptanya manusia Indonesia yang cerdas dan berbudi luhur. Menjadi fasilitator dan motivator bagi pembangunan pusat pembelajaran masyarakat berbasis perpustakaan yang mampu bermultiplikasi. Untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, peran yang dipilih adalah menjawab kebutuhan mendasar masyarakat yang dimulai dari peningkatan minat baca melalui penyediaan sarana berupa pusat pembelajaran masyarakat berbasis

perpustakaan yang didukung oleh penyelenggaraan pendidikan non formal. (Dokumen perpustakaan Cinta Baca).

Layanan *Story Telling* di Perpustakaan Cinta Baca

Pesiapan Storytelling di Perpustakaan Cinta Baca

a. Pendongeng memilih dan menyiapkan cerita terlebih dahulu. Pendogeng memilih cerita yang dapat mengandung imajinasi, inpirasi, dan kreativitas.
b. Berlatih sendiri dengan menceritakan dongeng tersebut di depan cermin, disertai dengan latihan vocal, gerak tubuh, dan mimik wajah.
c. Siapkan alat bantu bila memang diperlukan. Misalnya, boneka, topeng, atau kertas.
d. Menghafalkan garis besar ceritanya saja. dan mengunakan bahasa yang mudah di fahami anak-anak.
e. Perhatikan jumlah pesertanya, bila terlalu banyak akan sulit mengendalikanya.
f. Sebelum mulai mendongeng, kondisikan anak-anak untuk siap berkonsentrasi pada dongeng tersebut.
g. Dan yang terakhir jangan lupa libatkan rasa humor agar tida monoton supaya anak-anak terhibur.

Jenis-jenis *storytelling* dalam menyampaikan storytelling ada beberapa macam jenis cerita yang dapat dipilih oleh pendongeng untuk didongengkan kepada audience. Sebelum storytelling dimulai, biasanya pendongeng telah mempersiapkan terlebih dahulu jenis cerita yang akan disampaikan agar pada saat

mendongeng nantinya dapat berjalan lancar. Menurut Asfandiyar storytelling digolongkan dalam beberapa jenis yaitu: dongeng tradisional, dongeng futuristik (modern), dongeng pendidikan, Fabel, dongeng sejarah, dan dongeng terafi (*trumatic healing*).

Salah satu kegiatan perpustakaan Cinta Baca secara global yaitu *story telling*. *Story telling* merupakan kegiatan bercerita ataupun mendongeng, bias langsung bercerita ataupun menggunakan alat peraga seperti buku. Story telling ini biasanya langsung diceritakan oleh Staf perpustakaan atau Ibu Kim. Ibu Kim adalah salah satu *volunteer story telling* Cinta Baca Palembang yang rutin membawakan cerita. Jika Ibu Kim berhalangan hadir barulah *story telling* dibawakan oleh staf perpustakaan Cinta Baca Palembang. Ibu Kim adalah seorang keturunan korea dan sudah lama mengenal perpustakaan Cinta Baca Palembang. Jika kita melihat sosok inspirasi dari seorang ibu Kim yang punya dedikasi tinggi terhadap anak-anak yang mau menikuti kegiatan story telling ini.

Kerjasama Staf Perpustakaan dan *Volunteer*

Kerja sama ini juga dilakukan oleh perpustakaan Cinta Baca Palembang untuk membawakan sebuah cerita tapi dibuat video. Proses pembuat video storytelling diambil dalam satu pengambilan video. Jadi misal ada kesalahan yang fatal maka akan diulang lagi. Pihak Cinta Baca sangat sabar dan memberikan semangat kepada *volunteer* yang mau membawakan cerita. Staf perpustakaan memang sudah biasa untuk membawakan cerita, namun yang berbeda kalau dimasa pandemi covid-19.

Kegiatan *storytelling* dibuat video dan tidak didepan anak-anak. Sedangkan volunteer sendiri sebagai relawan terkadang belum tahu trik dalam membawakan cerita. Walaupun volunteer belum punya pengalaman akan tetapi pihak perpustakaan akan dengan sabar mengajarkan tips atau cara membawakan cerita dengan baik. Peneliti sebagai salah satu volunteer juga sebelumnya belum pernah membawakan cerita secara langsung. Akan tetapi peneliti mau untuk melakukan *storytelling*. Asal ada kemauan pihak Cinta Baca dengan senang hati membantu. Alasan peneliti mau untuk melakukan *storytelling* karena atas kemauan sendiri, kemauan ini didasarkan karena keramahan dan kesabaran pihak Cinta Baca dalam memberikan pembelajaran membawakan sebuah cerita.

Storytelling untuk Meningkatkan Gemar Membaca

Kegiatan story telling ini memang diperuntukan untuk menarik anak-anak untuk mendengarkan cerita. Daya tarik seperti ini sangat disukai anak-anak apalagi jika diselingi dengan bermain. Jadi *storytelling* sebelum pandemi covid-19 sangat ramai terutama setelah perpustakaan pindah ke lokasi baru. Anak-anak sangat bersemangat mengikuti setiap kegiatan yang diadakan perpustakaan Cinta Baca Palembang. Story telling meningkatkan motivasi anak untuk mengetahui buku apa saja yang akan dibacakan setiap minggunya dan juga anak-anak bisa mencari buku yang mereka sukai. Terkadang anak-anak lebih menarik buku yang berwarna dan mencolok itu lebih digemari. Bagaimana kegiatan story telling setelah pandemi?.

Setelah pandemi covid-19 terutama di Palembang, terutama yang mengharuskan menutup layanan perpustakaan untuk sementara. Kegiatan story telling beralih ke media sosial dari pembuatan video story telling yang di upload ke YouTube. Hal ini agar penonton diberbagai kalangan tetap bisa mengikuti story telling. Upload video ini dilakukan pada hari jum'at setiap minggu. Pembawa ceritanya berganti dari setiap perpustakaan Cinta Baca di Indonesia, termasuk para volunteer. Video yang di upload di YouTube tersebut bisa dibuka setiap saat, jadi penonton bisa melihatnya setiap waktu.

Tingkatan penonton dapat langsung dilihat dari youtube channel cinta baca yaitu Perpustakaan Cinta Baca. Channel ini baru dibuat jadi pengikutnya belum terlalu banyak. Video *storytelling* pun membawa cerita yang berbeda-beda setiap minggunya untuk menarik penonton. Penulis mewawancarai pengunjung perpustakaan sekaligus yang ikut *storytelling* di perpustakaan Cinta Baca Palembang. Chika yang masih sekolah kelas 9 sekolah menengah pertama (SMP) mengatakan bahwa sebelumnya sudah pernah membawakan cerita depan teman-teman. Sekarang di depan kamera, sebelum Chika bercerita depan kamera. Chika benar-benar sudah menghafal setiap kata dalam cerita. Setelah kegiatan *storytelling* tersebut, ternyata ada harapan dari Chika sendiri yaitu berharap kalau kegiatan *storytelling* Cinta Baca bisa dilaksanakan langsung di perpustakaan. Pandemi covid-19 ini membuat kegiatan besar Cinta Baca seperti hari lahir perpustakaan, 17 agustus, *games day*, dan hari anak tidak

dilaksanakan. Padahal banyak pengunjung lain juga bertanya tentang kegiatan ini, dan berharap kegiataan perpustakaan bisa dilaksanakan dalam waktu dekat.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa kerjasama antara staf perpustakaan dan volunteer berjalan dengan baik. Kerjasama ini dilakukan agar story telling yang dilakukan lebih bervariasi dan inovasi. *Volunteer* juga sangat senang mengikuti pembuatan video *storytelling*. Kerjasama ini juga bisa menjalin silaturahmi yang baik antara staf perpustakaan dan volunteer. Biasanya volunteer ini berasal dari pengunjung perpustakaan tersebut. Sedangkan dalam hal meningkat gemar membaca ini sebagai motivasi anak atau penonton dari berbagai kalangan untuk tetap mengikuti cerita selanjutnya dari perpustakaan Cinta Baca.

Staf Perpustakaan Cinta Baca Palembang

Cita

Kristin

Volunteer perpustakaan

Chika

Marina

Ibu Husnul

Youtube Channel
Perpustakaan Cinta Baca

Daftar Pustaka

Aisyah, 2014. *Layanan Storytelling :studi kasus di perpustakaan dan sanggar Cinta Baca Palembang*," Skripsi, Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Andi Yudha Asfandiyar, 2007. *Cara Pintar Mendongeng*. Jakarta: Mizan.

Dhieni Nurbiana, dkk. 2005. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta : Universitas Terbuka.

Dokumen Perpustakaan Cinta Baca.

Undang-undang No. 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan. website https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/39968/uu-no-43-tahun-2007.

Lasa HS,2005.*Manajemen Perpustakaan*. Yogyakarta : Gama Media.

Ma'arifah mustafa, 2015. *Program pembudayaan gemar membaca di SDN 51 Parangsilibbo Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba.* Website : http://repositori.uin-alauddin.ac.id/5418/1/MA%27RIFAH%20MUSTAFA.pdf

Marina, 2019. *Persepsi masyarakat 7 ulu tentang keberadaan perpustakaan Cinta Baca Palembang*. Skripsi, Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora , UIN Raden Fatah Palembang.

Nurliah Syarifuddi, 2017. *Pengaruh model storytelling terhadap keterampilan berbicara peserta didik kelas v MI Jamiatul Khaerat kota Makassar*. Makassar: UIN Alauddin. Website http://repositori.uin-alauddin.ac.id/9111/1/NURLIAH%20%20SYARIFUDDIN.pdf

Skola. 2020. *Kerja sama : pengertian, bnetuk dan faktor pendorong*. Website https://www.kompas.com/skola/read/2020/01/28/070000869/kerja-sama--pengertian-bentuk-dan-faktorpendorong?page=all#:~:text=Menurut%2 Kamus%20Besar%20 Bahasa%2 Indonesia,sebagainya)%20untuk%20mencapai%2 tujuan%20bersama.&text=Dalam%20bahasa%20 Inggris%2C%20kerja%20sama,bersama%20menuju%20 akhir%20yang%20sama.

PROFIL PENULIS

H. Muhsin Kalida, putra ke tiga dari lima bersaudara, lahir di pesisir selatan Tulungagung, Jawa Timur (1970), adalah *founding father* perpustakaan (*community library*) Cakruk Pintar Jogja, staf pengajar pada Prodi Bimbingan Konseling Islam (BKI) dan Prodi *Interdisciplinary Islamic Studies* (IIS) Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, juga aktif sebagai *trainer* di bidang *psychowriting*.

Menempuh pendidikan formal, sangat wajar sebagaimana teman sebayanya; pendidikan dasar di Madrasah *Ibtida'iyyah* (MI), menengah pertama di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN), menengah atas di Madrasah Aliyah Negeri (MAN), semuanya ditempuh di Tulungagung Jatim. Melakukan hijrah fisik dalam menempuh pendidikan formal ke Jogja (1990), studi S1 (Komunikasi & Penyiaran Islam, UIN Sunan Kalijaga), S2 (*Islamic Studies*, konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam, UMY), S2 (Manajemen Pendidikan, UST), dan S3 (Program Doktor Psikologi Pendidikan Islam, UMY).

Pernah mengikuti beberapa training, diantaranya *Family Counseling Methods and Techniques* (Childhope Asia Philippines),

International Training in Community Learning Centre (CLC) Planning and Management, (Sirindhorn Institute, Bangkok), *International Training and Overseas Visit Study on Community Learning Centre and Non Formal Education Management* (Singapura), *Non-formal Education Training* (Kualalumpur), *International Conference on Islamic Counselling* (IIUM, Malaysia), *International Training on Community Learning Centre* (Taiwan), dll.

Beberapa karya tulis berupa buku, diantaranya: *Budaya Santri Memang Ditinggalkan, Sahabatku Anak Jalanan, Konseling Islam; Solusi Problematika Anak & Remaja, Model Jaringan Kemitraan TBM, Menggalang Dana melalui TBM, Strategi Networking TBM, Indahnya Hidup di Jalanan, Menggiring Ombak Literasi (bunga rampai), Pengantar Psikologi: Perspektif Konseling Islam, Fundraising TBM, Jejak Kaki Kecil di Jalanan, Jogja TBM Kreatif, Strategi Networking TBM, Gerakan Literasi; Mencerdaskan Negeri, TBM di PKBM: Model dan Strategi Pengembangannya, Capacity Building Perpustakaan, Gagasan & Tantangan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0 (bunga rampai), Psychowriting Methods, Penguatan Kelembagaan Perpustakaan,* dll.

Penghargaan selama lima tahun terakhir, Juara I Pengelolaan Perpus Masyarakat Kab. Sleman (2016), Pegiat Literasi Kota Yogyakarta (2017), *Nugra Jasadharma Pustaloka,* Kategori Penulis, (dari Kepala Perpusnas RI, 2018), Insan Peduli PAUD & Pendidikan Masyarakat, (Kemdikbud RI, 2019), dan *Satyalancana Karya Satya* (Presiden RI, 2020).

Namaku **Hayatuddiniyah**, aku lahir di Amuntai, pada hari kamis tanggal 30 Oktober 1997. Alamat asalku di Jalan Patmaraga No. 50 Kebun Sari, Amuntai Tengah, Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan, dan sekarang tinggal di Yogyakarta, tepatnya di Jalan Balirejo 1 No 488A, Muja Muju, Umbulharjo, Kota Yogyakarta.

Pendidikanku dimulai dari Pendidikan Taman Kanak-kanak Al-Muttaqien (2002). Kemudian melanjutkan ke jenjang Sekolah Dasar Murung Sari 1 Amuntai dan lulus pada tahun 2009. Dan aku melanjutkan pendidikan MTs dan MA selama 6 tahun di sebuah Pondok Pesantren yang bernama Pondok Pesantren Rasyidiah Khalidiah (Rakha) Amuntai (2015). Kemudian aku melanjutkan pendidikan S1 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Program Studi Ilmu Perpustakaan. Aku menyelesaikan pendidikan S1 pada tahun 2019 dengan predikat pujian dan dengan tugas akhir berjudul "Perpustakaan Digital Berdasarkan Perspektif Lucy. A. Tedd dan Andrew Large (Studi Kasus di Perpustakaan Fakultas Tekhnik UGM Yogyakarta), dan telah diterbitkan di Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam "Pustaka Karya", Volume 7, Nomor 14, Juli-Desember 2019. Tidak berhenti sampai disitu, ditahun 2019 aku kembali melanjutkan pendidikan ke jenjang Magister di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan mengambil Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies, Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi.

Beberapa pengalaman organisasiku dari sekolah hingga kuliah adalah, BP Kerukunan Mahasiswa Muslim (2013), IPPNU Amuntai (2015), PMII RCCFakultas Adab dan Ilmu Budaya (2017/2018), HMPS Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya (2017/2018), dan IKA Rasyidiah Khalidiah Yogyakarta (2018/2019). *Cp.085386981997*, *hayatuddiniyahfz@gmail.com*

Qonita Fi Aunillah, lahir di Lamongan 31 Mei 1992, menempuh pendidikan Diploma III Ilmu Perpustakaan Universitas Malang, kemudian melanjutkan studi S1 nya di Ilmu Perpustakaan Universitas Wijaya Kusuma Surabaya. Sekarang sedang menempuh program pasca sarjana (S2) Ilmu Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ibu dua orang anak ini mempunyai motto "sebaik-baiknya sedekah adalah perkataan yang baik, dan sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lainya", sejak tahun 2013 menjadi pustakawan di Perpustakaan Universitas Islam Lamongan, membuat pemustaka nyaman seharian berada di perpustakaan merupakan kebanggaan tersendiri baginya, dapat melayani mahasiswa sesuai dengan kebutuhannya serta menjadikan perpustakaan lebih baik setiap tahunya menjadi target yang harus dipenuhi sebagai seorang pustakawan perguruan tinggi.

Nama saya **Rizki Putri Arbi Sari** biasa dipanggil Rizki atau Kiki, saya lahir 15 Mei 1997 domisili saya tinggal di ujung barat daerah Yogyakarta yang banyak dikenal dengan nama kabupaten Kulon Progo. Hobi saya membaca Novel, prinsip saya yaitu Jangan lupa untuk selalu memanusiakan manusia. Kontak saya 085236846586, email: Rizkiputri53@yahoo.com atau putririzki509@gmail.com. Saya anak tunggal, Ayah saya bernama Sarbini dan Ibu bernama Aminah. Saya memulai pendidikan di TK kemudian SD N Kedundang setelah itu melanjutkan di SMP N 3 Wates disana saya memulai mengikuti organisasi sekolah lalu saya melanjutkan di SMA N 1 Pengasih disana pun saya mengikuti beberapa organisasi seperti Paskibraka, Osis,Pramuka, Musik. Setelah itu saya melanjutkan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan jurusan S1 Ilmu perpustakaan di UIN Suka saya mengikuti Organisasi Independent yaitu ALUS DIY. Setelah lulus S1 kemudian saya melanjutkan S2 di Interdisciplinary Islamic Studies konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan bergabung dalam organisasi KMP UIN Suka.

Ifonilla Yenianti adalah pustakawan dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga. Pada tahun 2020 ini dia studi lanjut di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga UIN) Yogyakarta pada Program Magister Interdisciplinary Islamic Studies (IIS) Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi.

Ifo mendapatkan gelar sarjana Ilmu Perpustakaan di Universitas Yarsi Jakarta Pusat Beasiswa dari Kemenag Republik Indonesia dan lulus pada tahun 2007. Ifo diangkat sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Kementerian Agama Republik Indonesia (RI) pada tahun 2003 dan diangkat sebagai fungsional pustakawan pada tahun 2010. Selain karirnya sebagai pustakawan, dia juga mengabdikan diri dalam organisasi profesi kepustakawanan sebagai Ketua Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI) periode 2020-2022 dan Ketua Forum Taman Bacaan Masyarakat Kota Salatiga periode 2019-2023. Dan dia juga aktif beberapa organisasi profesi seperti APPTIS (Asosiasi Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam), IPI (Ikatan Pustakawan Indonesia) Provinsi Jawa Tengah, dan FPPTI (Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia). Ifo juga sebagai pendiri Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Kun Anta Grogol-Gamol Salatiga. Ifo pernah mendapatkan Juara III Pustakawan Berprestasi Tingkat Provinsi Jawa Tengah yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2016 dan pada tahun 2020. Tulisan yang telah dipublikasikan dalan jurnal diantaranya yaitu Efektivitas Pelatihan Literasi Kitab untuk Mendukung Studi dan Penelitian Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora di Perpustakaan IAIN salatiga dan IAIN Purwokerto (2020), Promosi Perpustakaan Melalui Media Sosial di Perpustakaan IAIN Salatiga (2019), Tradisi Baru Perpustakaan dalam Perannya sebagai Institusi Pengetahuan (2018), Library in Hand and The Social Review as Adaptive Representation of Library Development Idea (2017), "Lipstic" Pemanis Penampilan Pustakawan: Reorientasi Eksistensi

Pustakawan (2017). Dan koleksi internal perpustakaan berupa Buku Pedoman Zotero Jilid 1-6 (2017).

Nunung Aliyati Fajer dilahirkan di Kota Klaten, 1 Mei 1996. Masa pendidikan SD sampai SMA diselesiakan di Kota Klaten. Tahun 2014-2018 menempuh pendidikan di Universitas Sebelas Maret, Progam Studi Ilmu Sejarah tahun. Tahun 2020, saya melanjutkan pendidikan S2 di UIN Sunan Kalijaga denga mengambil Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi. Sejak lulus kuliah, saya bekerja di perusahaan swasta untuk bisa menempuh pendidikan S2. Kegemaran menulis dan membaca, serta mengajar. Motto dalam hidup selalu bersyukur dan berusaha keras demi cita-cita dan sukses.

Umi Khariroh lahir di Rembang, 25 Juni 1995. Berasal dari Rembang Jawa Tengah, tepatnya di desa Sidorejo Kecamatan Pamotan. Sejak 2012 sampai sekarang nyantri di pondok pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta. Merupakan pustakawan di MTs Nurul Ummah dan peraih beasiswa LPDP jalur afirmasi santri jenjang magister di UIN Sunan Kalijaga, konsentrasi Ilmu Perustakaan dan Informasi Progam Studi Interdisciplinary Islamic Studies. Untuk saat ini aktif dalam kepengurusan pondok pesantren dan menjabat sebagai ketua I pondok pesantren Nurul Ummah Putri periode 2019 – 2021.

Elva Jelita, adalah mahasiswa pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Konsentrasi Ilmu Perpustakan dan Informasi Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies.* Umur 22 tahun, lahir di Koto Limau Manis, 31 Oktober 1998 anak pertama dari 2 bersaudara. Masa pendidikan di awali pada umur 5 tahun yang bersekolah di TK Mustika di Sungai Penuh pada tahun 2003. Kemudian melanjutkan ke tingkat dasar di SD 040/XI Koto Limau Manis selesai pada tahun 2010. Kemudian meneruskan ke jenjang berikutnya sekolah di MTsN Model Sungai Penuh sampai tahun 2013. Setelah itu melanjutkan di MAN 1 Sungai Penuh selesai pada Tahun 2016. Kemudian melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi di UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi jurusan Ilmu Perpustakaan tamat tahun 2020, setelah wisuda sarjana pada tanggal 29 Agustus 2020.

Rapita, gadis kelahiran 16-Mei-1999 silam. Pernah meraih gelar S1 di bidang Ilmu Perpustakaan dan Informasi Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Sekarang ia sedang kuliah di Pascasarjana pada bidang Ilmu Perpustakaan dan Informasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dari tahun 2013-sekarang aktif mengajar ngaji PAMI (pengajian anak antara magrib dan isya') di Masjid Jami' Nurul Amal Kota Jambi. Ia juga

pernah menjuarai MTQ pada tahun 2013 tingkat kecamatan dan di tahun 2014 berhasil menjadi juara tingkat Kabupaten.

Pada tahun 2012-2013 ia berhasil memenangkan seleksi penyiar radio tingkat remaja. Bukunya yang telah diterbitkan berjudul Makna Senja: Kumpulan Esai (Salim Media Indonesia, 2017).

Nining Dahlia atau biasa dipanggil Nining, Ia lahir di kota Banjarnegara pada tanggal 1 Desember 1997 dari pasangan Jamino dan Ratinem. Nining Dahlia adalah seorang anak pertama yang memiliki dua adik. Adik pertama laki-laki berumur 14 tahun sedangkan adik ke dua perempuan masih bayi berumur satu setengah bulan. Adik pertama bernama Tenang Vicak Sono, dan Adik ke dua bernama Abidah Afiza Nurul Kawakib. Nining Dahlia dulu bersekolah di SD N 1 Purwodadi, SMP N 1 Karangkobar, SMA Negeri 1 Karangkobar, S1 ilmu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan sedang menempuh S2 Konsenterasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi program Studi Interdiciplinary Islamic Studies UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Nining Dahlia adalah wanita bercadar yang pernah bekerja di salah satu perpustakaan Perguruan Tinggi swasta di Yogyakarta, yaitu Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani. Di perpustakaan STTMA hanya bekerja 2 bulan setengah. Nining memutuskan untuk mengundurkan diri sebagai pustakawan di

perpustakaan Perguruan Tinggi tersebut karena berbagai hal. Salah satunya karena faktor keluarga. Nining mengundurkan diri karena ingin kembali ke kampung halaman dengan tujuan ingin merawat ibu yang sedang sakit, dan mengurus adik yang masih bayi, satu bulan. Walaupun hanya 2 bulan menjadi pustakawan di perpustakaan tersebut tetapi berbagai macam pengalaman dan hikmah yang bisa diambil dari 2 bulan tersebut. Salah satunya yaitu menjadi mengerti bagaimana tugas pustakawan yang sesungguhnya dan sebagai pembelajaran untuk masa depan.

Maydi Aula Riski, lahir di Pasarbaru, Pangean, Kuansing, Riau pada 18 November 1996. Terlahir sebagai anak pertama dari 3 bersaudara. Berdomisili di pasarbaru, pangean. Penulis aktif sebagai mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis merupakan lulusan dari strata 1 Ilmu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga yogyakarta. Selama menjalani pendidikan di Yogyakarta penulis aktif pada organisasi mahasiswa daerah, penulis adalah pengurus Organisasi Mahasiswa Riau Yogyakarta sejak 2016, dan sekarang menjabat sebagai Dewan Pertimbangan Asrama Mahasiswa Putri Riau Yogyakarta. Pengalaman di dunia perpustakaan, penulis pernah menjadi mahasiswa internship di Perpustakaan Sekretariat Negara RI, Jakarta, serta pernah part time di beberapa perpustakaan.

Khairunisa, Lahir di Tembilahan pada tanggal 28 Desember 1997. Merupakan anak pertama dari 2 bersaudara. Adapun riwayat pendidikan: Menyelesaikan Pendidikan SD di SD Negeri 007 Tekulai Hilir, Melanjutkan Pendidikan SMP di SMP Negeri 2 Tanah Merah. Setelah menyelesaikan pendidikan SMP memutuskan untuk melanjutkan Pendidikan SMA diluar provinsi tempat lahir (Riau) dan memilih untuk melanjutkan pendidikan di salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Jambi yaitu di MAN 1 Kuala Tungkal. Pada tahun 2016 melanjutkan pendidikan S1 di UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi pada prodi ilmu perpustakaan dan informasi, dan telah menyelesaikan sebuah karya ilmiah (skripsi) dengan judul "Strategi Pengembangan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Dalam Upaya Mewujudkan Masyarakat Literat (Studi Pada DPAD Provinsi Jambi), dan saat ini sedang melanjutkan pendidikan S2 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada prodi Ilmu Perpustakaan dan informasi, *Interdisciplinary Islamic Studies*. Dengan motto hidup yaitu "Man Jadda Wajadda" yang artinya siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan berhasil. Pada tahun 2014 pernah menjadi perwakilan sekolah dalam ajang pemilihan bujang gadis kabupaten tanjung jabung barat, 2015 pernah menjadi perwakilan sekolah untuk mengikuti olimpiade ekonomi tingkat provinsi Jambi.

”Hidup itu seperti mengendarai sepeda, untuk menjaga keseimbangan kamu harus terus bergerak (Albert Einstein). Hiduplah dengan versi terbaikmu. Salam Literasi.

Nama saya **Muhamad Jubaidi**. Lahir pada tanggal 25 Mei 1984 di desa Jabung, Kec. Gantiwarno, Kabupaten Kalaten, Jawa Tengah. Kampung tempat saya lahir tidak terlalu jauh dari kota pelajar Yogyakarta tepatnya 27 KM, dihitung dari rumah saya ke Tugu Jogja atau - + 30 menit bisa ditempuh dengan menggunakan sepeda montor. Saya anak ke-3 dari 3 bersaudara. Almarhum ayah saya bernama Qomarussalam dan almarhumah ibu saya bernama Sri Suyatmi.

Bekerja sebagai buruh lepas, Alhamdulillah kedua orang tua saya telah mampu mendidik kami bertiga hingga lulus kuliah. Saat ini saya adalah pustakawan dan juga interpreneur dibidang konveksi sebagai pekerjaan utama saya. Sekarang saya melanjutkan studi lanjut di pascasarja UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada konsentrasi jurusan Ilmu perpustakaan dan informasi. Dengan harapan selesai tepat pada waktu dan selanjutnya mencoba peruntungan lain untuk sekolah lagi dalam bidang ilmu manajenen. Doakan ya, jangan sungkan kalau ketemu saya di jalan, panggil saja jubet dan segera tentukan jadwal untuk segera ngopi bareng ngobrol kesana kemari. Terimakasih.

Rika Fatayat, lahir di Bantul pada 8 Oktober 1993. Gelar sarjana Ilmu Perpustakaan diperoleh dari Universitas Terbuka, namun sebelumnya telah memiliki gelar Ahli Madya (D3) Ilmu Perpustakaan dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sejak 2014 sampai awal tahun 2016 memulai perjalanannya sebagai pustakawan sekolah di perpustakaan SMP N 1 Bantul, kemudian beralih menjadi tenaga pengolahan bahan pustaka di DPAD DIY dan sudah berjalan 4 tahun. Pernah beberapa kali membantu dan mendampingi persiapan Lomba Perpustakaan Tingkat Nasional di perpustakaan sekolah maupun perpustakaan desa. Saat ini penulis sedang menyelesaikan studi S2 Ilmu Perpustakaan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis dapat dihubungi melalui email: rikafatayat@gmail.com

Siti Masruroh lahir di Jakarta pada tanggal 26 Juni 1982. Buah dari pasangan H. Aman. H.M dan Hj. Taslimah. H.M. Siti Masruroh mengenyam pendidikan Sekolah Dasar pada tahun 1988-1994, SDN Pegangsaan, Jakarta Utara. Selanjutnya pendidikan di Madrasah Al-Khalidiyah Islam Tsanawiyah, Kelapa Gading. Di tingkat sekolah menengah, ia bersekolah di Pondok Pesantren Assyafiiyah Pulo Air Sukabumi. Di tingkat universitas, Siti Masruroh memperoleh gelar sarjana (S1) jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi di

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan penghargaan cum laude. Hingga saat ini, ia tengah menempuh pendidikan pascasarjana (S2) di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Jogyakarta.

Dalam perjalanan karirnya, Siti Masruroh meniti karir sejak lulus kuliah, setelah dua minggu dinyatakan lulus S1 oleh sivitas akademika UIN mendapat tawaran bekerja sebagai pustakawan di perpustakaan swasta milik salah satu guru besar UIN Sahid Jakarta dan dari sanalah ia memulai karirnya. Seiring berjalannya waktu, Siti Masruroh terus menjalani kepribadiannya sebagai pustakawan diantaranya di Perpustakaan Padepokan Pencak Silat TMII, Perpustakaan Taman Kanak-kanak Al Azhar Kelapa Gading, dan di perpustakaan Akademi Keperawatan SISMADI di Jakarta Utara, hingga menjadi pustakawan di Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia di Jakarta sejak tahun 2011 yang saat ini menjabat sebagai kepala perpustakaan.

Namaku **Uci Elisa Pitri**, lahir di Desa Baru, Lampahan kabupatan Bener Meriah, Aceh, 29 Januari 1998. Aku adalah anak pertama dari tiga bersaudara, buah dari pasangan bapak Buyamin dan ibu Superiyati. Uci adalah panggilanku, namun sebagian orang memanggilku Ucay. Aku terlahir dari keluarga yang sangat sederhana. Ayahku seorang pegawai negeri sipil di kantor camat. Sedangkan ibuku seorang guru di SMA. Untuk jenjang pendidikanku, ketika

berumur 5 tahun aku sudah mulai bersekolah di TK Pertiwi dekat dengan tempat ibuku bekerja, kemudian aku lanjut sekolah di SDN 2 Lampahan, setelah lulus melanjutkan pendidikan di MTsN Lampahan dan lulus di tahun 2012, setelah lulus melanjutkan ke SMA tempat ibuku bekerja dan tamat di tahun 2015. Dan melanjutkan kuliah di UIN Ar-raniry Banda Aceh dan diwisudakan di februari 2020. Sekarang aku melanjutkan pendidikan ke jenjang Magister Ilmu perpustakaan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Nama penulis paper ini adalah **Yolan Fernando**, akrab disapa dengan sapaan yolan. Saya lahir pada tanggal 19 juli 1996. Lahir di daerah yang terkenal dengan penghasil beras yaitu Solok, Padang – Sumatera Barat.

Sejak kecil saya tinggal di Solok, menyelesaikan pendidikan dasar di SD Negeri 27 Cupak pada tahun 2008. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Gunung Talang yang selesai tahun 2011. Setelah menyelesaikan pendidikan di tinggkat SMP saya melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Gunung Talang yang berjarak sekitar 0,5 km dari SMP tempat saya belajar. Setelah menyelesaikan pendidikan ditingkat SMA kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang S1 dengan jurusan Sejarah Peradaban Islam Konsentrasi Ilmu Informasi dan Perpustakaan di Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang dan lulus di bulan september 2018.

Arin Krisdiana, email: risdianaarin@gmail.com. Lahir di Ngawi Jawa Timur, 20 September 1996. Alamat: Dsn Bungur, Ds Gelung, RT/RW:08/03, Kec. Paron, Kab. Ngawi, Jawa Timur, No. HP 085602100572.

Riwayat pendidikan: TK Dharma Wanita (2001-2003), MIN Gelung (2003-2009), MTsN Paron (2009-2012), MAN Paron (2012-2015), S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Program Studi Ilmu Perpustakaan (2015-2019), dan S2 UIN Sunan Kalijaga, Konsentrasi llmu Perpustakaan dan Informasi (2020-Sekarang)

Yolan Priatna, merupakan salah satu mahasiswa sekaligus pustakawan yang telah tersertifikasi pada tahun 2018 silam. Lahir dan besar di Ponorogo pada 28 Mei 1992 penulis melanjutkan studi Strata 1 (S1) dan menyelesaikannya di Universitas Airlangga pada tahun 2014. Setelah lulus, penulis memutuskan kembali ke Ponorogo untuk menjadi pustakawan.

Hingga akhirnya penulis memutuskan untuk lebih dalam menyelami dunia perpustakaan beserta kepustakawanan dengan melanjutkan studi di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Beberapa karya telah dihasilkan dan diterbitkan di beberapa jurnal maupun media massa selama penulis menjadi pustakawan hingga saat ini.

Eka Wardhani S, Pustakawan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kulon Progo sejak tahun 2010, aktif sebagai pendamping perpustakaan desa di wilayah Kulon Progo. Pernah menerbitkan buku bersama dengan judul "Makna Hari-Hari besar Nasional", "Dongeng dan Cerita Anak Inspiratif" dan "Antologi Puisi: Kluwung". Sebagai anggota komunitas "Sastraku" yang berkegiatan memfasilitasi kegiatan literasi para penulis aktif di Kulon Progo. Memiliki motto hidup "Semakin banyak berbagi maka semakin banyak yang kita miliki", berusaha untuk siap membantu teman-teman dalam pengembangan perpustakaan dan literasi. Selain karena Allah Swt, keluarga adalah motivasi utama dalam segala hal yang sudah tercapai saat ini.

Namanya **Nuri Ifka Bengi MS**, seorang gadis keturunan etnis Gayo yang lahir pada 13 Maret 1997 di Takengon, Kabupaten Aceh Tengah. Nama Nuri Ifka Bengi. MS memiliki arti sebagai anak perempuan yang dingin dan bercahaya. Sedangkan MS merupakan inisial dari nama kedua orang tuanya. Nuri lahir dari keluarga dan orang tua yang sederhana. Ayahnya bernama Mahbegi dan Ibunya bernama Syamsinar. Ayahnya adalah seorang karyawan PLTA yang beroperasi sebagai operator, sedangkan ibunya adalah seorang pensiunan PNS. Riwayat pendidikan yang ditempuh Nuri diawali ketika ia berumur enam tahun di TK Buntul Temil Takengon,

kemudian melanjutkan pendidikan di SD 1 Bebesen, selanjutnya di SMP Negeri 1 Takengon, kemudian di SMA Negeri 8 Unggul Takengon dan pada tahun 2015 setelah lulus SMA, ia melanjutkan pendidikan ketingkat perguruan tinggi dengan mengambil jurusan S1 Ilmu Perpustakaan di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Pada saat ini Nuri sedang menempuh pendidikan lanjutan program magister Ilmu Perpustakaan dan Informasi di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijga Yogyakarta.

Gadis berkerudung ini memiliki motto dalam hidupnya yaitu "Lebih baik mencoba daripada tidak sama sekali". Oleh karena itu ia sering mencoba untuk mengikuti banyak hal, walaupun hasilnya seringkali mengecewakan dan tidak seperti yang diharapkan, namun setidaknya ia sudah pernah mencoba. Sejak kecil, Nuri selalu didorong oleh ibunya untuk giat belajar. Selama di Sekolah Dasar, ia berpartisipasi dalam Olimpiade IPA dan kompetisi Aubade dan beberapa tahun kemudian ketika ia duduk di bangku kelas 2 SMA, ia kembali mengikuti olimpiade astronomi dan juga mewakili Kabupaten Aceh Tengah di Pekan Olahraga Pelajar Daerah (POPDA) Cabang Olahraga Bola Basket yang diselenggarakan di Kota Lhokseumawe pada tahun 2014 silam.

Nurjannah Saputri, dari Palembang, lahir di Baturaja tanggal 1 Mei 1997. Tempat tinggal di Desa Bandar Agung Kecamatan Lubuk Batang Kabupaten OKU Sumatera Selatan. Nama ayah Sailan dan ibu Lisnaini, pekerjaan ayah berkebun, dan ibu rumah tangga. Nurjannah merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, anak sulung dan perempuan satu-satunya dan kedua adik laki-laki. Nama adik pertama Achmad Ki Ageng Saputra dan nama adik terakhir Achmad Habib Abdurrahman. Adik pertama

sekarang sedang menempuh jenjang pendidikan S1 di Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Fakultas Psikologi jurusan Psikologi. Sedangkan adik terakhir bersekolah di SMA Negeri 1 OKU di Baturaja kelas 1.

Nurjannah, lulusan S1 Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang, memiliki hobi menari, make up, membaca novel dan melakukan kegiatan lapak baca bersama komunitas literasi *Library Science Community* (LSC).

Saat ini Nurjannah sangat bersyukur karena masih bisa berjuang menempuh pendidikan S2 Jurusan Ilmu Perpustakaan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Mungkin tidak mudah dan banyak hal yang harus dilakukan untuk bisa meraih gelar S2, dan untuk menambah ilmu pengetahuan serta pengalaman. Oleh karena itu, harus lebih giat lagi, semangat, mensyukuri, serta menghargai apa yang sedang diperjuangkan saat ini. Ada orangtua, dan adik-adik Nurjannah yang harus dibanggakan, serta banyak orang lagi yang harus dibahagiakan, dan ada impian-impian yang harus diraih dan diwujudkan.

Nama saya **Desy Setiyawati**, biasa dipanggil Desy. Saya anak kedua dari dua bersaudara yang lahir di Sleman, pada tanggal 20 Desember. Sejak kecil hobi saya adalah jalan-jalan dan menulis. Hobi ini saya mulai sejak di bangku SD dengan berkirim surat dengan beberapa sahabat pena. Pendidikan dasar dan menengah, saya selesaikan di daerah kelahiran saya. Setelah menyelesaikan SMA, saya melanjutkan studi ke Program Diploma III Ilmu Perpustakaan

Fisipol UGM. Seiring dengan berjalannya waktu, pada tahun 2004 saya mulai bekerja di STIKES Muhammadiyah Gombong sampai sekarang. Untuk mengembangkan diri, di tahun 2008 saya memutuskan untuk kuliah lagi di Program Sarjana Ilmu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. Dan saat ini sedang menempuh S2 Ilmu Perpustakaan dan Informasi di UIN Sunan Kalijaga.

Nama saya **Yogi Andrianza**. Saya lahir di Banyuasin pada 31 Juli 1997. Saya anak kedua dari tiga bersaudara. Kakak saya bernama Yoppy Andrianza dan adik saya bernama Yossy Andrianza. Saya anak dari pasangan bapak Ansori dan ibu Zalinawati. Hobi saya *traveling* and diskusi. Kontak email : yandrianza@gmail.com

Pendidikan saya dimulai dari Sekolah Dasar 3 Buana Murti sampai lulus. Kemudian saya melanjutkan ke jenjang pedidikan selanjutnya yakni ke Sekolah Menengah Pertama 1 Banyuasin III. Setelah lulus, Kemudian saya melanjutkan kw jejang pendidikan Sekolah Menengah Atas 1 Banyuasin III. Sampai akhirnya saya lulus dari Sekolah Menengah Atas

Setelah itu, saya melanjutkan kembali pendidikan saya yakni di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang pada tahun 2015, program sarjana dengan Program Studi Ilmu Perpustakaan. Kemudian saya mencoba aktif diberbagai organisasi seperti Badan Eksekutif Mahasiswa, Senat Mahasiswa, Library Science Community, Sahabat Ombudsman Sumatera Selatan (*Sriwijaya Public Watch Service*) dan beberapa organisasi lainnya.

Setelah lulus pada 2019, saya mulai bekerja di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Kuningan sebagai Pustakawan dan ikut serta membantu di bagian Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat di bidang Jurnal. Hingga 1 tahun lamanya saya bekerja, kemudian pada September 2020 saya melanjutkan kembali pendidikan saya di Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi sampai dengan sekarang. Dan saya juga mengikuti organisasi Keluarga Mahasiswa Pascasarjana (KMP).

Wiwin Irpina, putri dari bapak Ruslan dan Ibu Irawati, bapak bekerja sebagai petani dan ibu rumah tangga. Saya lulus SD N 205 / IX Sengeti pada tahun 2009, SMP N 6 Muaro Jambi alumni 2012, SMA N 2 Muaro Jambi alumni 2015. Saya anak pertama dari dua bersaudara, adik yang bernama M. Panji Maulana. Pendidikan S1 saya di Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi alumni 2020. Saya memiliki ambisi, tekad, dan semangat yang kuat untuk belajar untuk mencapai Tujuan saya adalah menjadi seorang dosen. Saya ingin membahagiakan orang tua dan menjadi pribadi yang berharga serta dapat memberikan ilmu yang bermanfaat bagi banyak orang. Karena alasan itu, saya melanjutkan pendidikan Pascasarjana (S2) di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2020. Motto hidup saya adalah "Habiskan masa muda saya untuk terus belajar dan mengasah ketrampilan

agar bisa mengenggam dunia dengan ilmu pengetahuan" jadi jangan menyerah mengejar semua impianmu.

Nama **Dian Maisaroh**, lahir di Koto Petai 27 November 1998 merupakan putri kedua dari bapak H. Asaat dan ibu Hj. Dahniar. Latar belakang pendidikan yaitu SDN. 34/EIII Koto Petai setelah lulus tahun 2010 kemudian melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah pertama yaitu SMPN 27 Danau Kerinci lulus pada tahun 2013 dan kemudian melanjutkan lagi ke MA Al-Muhsinin Koto Petai dan lulus tahun 2016. Kemudian melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi yaitu dengan jurusan S1 Ilmu Perpustakaan dan Sains Informasi di Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Sayfuddin Jambi dan lulus pada tahun 2020, kemudian pada saat ini sedang melanjutkan pendidikan Magister di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta program studi IIS konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi.

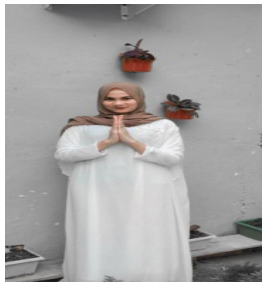

Penulis bernama lengkap **Fahrun Nisak Alhusna**, berasal dari desa Tangsi Lama, Aceh Tamiang, Provinsi Aceh. Saya dilahirkan pada tanggal 13 januari 1997. Berdarah Melayu, Ayah bernama Suhaimi dan mamak bernama Lisnawati. Anak ketiga dari 5 bersaudara. Yang pertama bernama Rezi Noveindri, kedua Ricky Afriandi, dan terakhir adik kembar saya Raihan Alfarhan dan Rayyan Afradila.

Saya merupakan alumni dari Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2019 dengan jurusan S1 Ilmu Perpustakaan dan sekarang sedang melanjutkan pendidikan strata

2 (S2) di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi. Dalam hidup tidak masalah berjalan dengan langkah yang lambat, asalkan jangan pernah berhenti untuk melangkah. Keep spirit.

Dio Eka Prayitno, adalah seorang pustakawan yang memulai karirnya di STIE Perbanas Surabaya pada tahun 2011 setelah menyelesaikan pendidikan Diploma 3 di Program Studi Teknisi Perpustakaan Universitas Airlangga. Penulis berhasil menyelesaikan studi nya pada jenjang S1 di Ilmu Perpustakaan Universitas Wijaya Kusuma Surabaya pada tahun 2015. Saat ini penulis sedang menempuh jenjang pendidikan S2 Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis mulai aktif menulis pada tahun 2012 dan menghasilkan beberapa karya tulis ilmiah yang dipublikasikan melalui prosiding maupun jurnal. Artikel tersebut di antaranya *Perpustakaan Digital Sebagai Information Life Cycle dalam Kehidupan Masyakarat Informasi* (2019), *Knowledge Management Dalam Meningkatkan Kreasi dan Inovasi Perpustakaan* (2018), dan *Pustakawan dan Pemustaka di Era Digital* (2016).

Beberapa penghargaan juga diraih oleh penulis yaitu sebagai Finalis Tenaga Kependidikan Berprestasi kategori Pustakawan pada tahun 2017 yang diselenggarakan oleh Kementerian Riset dan Teknologi Pendidikan Tinggi dan Juara 2 dalam pemilihan Pustakawan Berprestasi tingkat Provinsi Jawa Timur pada tahun 2020.

Novita Pitri merupakan buah hati dari pasangan Ibu Lesmayenti dan Ayah Edi Safianto. Menenmpuh pendidikan dari TK ISLAM kemudian melanjut sekolah di SD Negeri 15/III Koto Limau Manis, sekolah di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Kota Sungai Penuh malanjutkan sekolah di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota SungaPenuh. Kemudian melajutkan pendidikan S1 pada pragram studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Fakultas Adab dan Humaniora di Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi dan sekarang melanjutkan pendidikan S2 konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi pada program studi Interdisciplinary Isamic Studies di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Marina lahir di Palembang, 08 juni 1995. Anak dari pasangan Bapak Syamsudin dan Ibu Dewi Hartati. Pekerjaan orangtua saya, bapak kerja jadi petani dan ibu kerja sebagai guru di sekolah dasar. Saya memiliki dua kakak laki-laki yang bernama Ikhsandri dan Eko Saputra. Saya anak bungsu dan anak perempuan satu-satunya. Ikhsandri adalah seorang guru sekolah dasar di Palembang dan Eko Saputra adalah seorang pekerja paruh waktu. Riwayat pendidikan menamatkan pendidikan dasar sampai sekolah menengah di Palembang. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan Ilmu Perpustakaan di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang tamat tahun 2019. Lalu lanjut

pendidikan magister IIS-Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sebelum masuk kuliah magister, penulis pernah bekerja di beberapa perpustakaan sekolah dan juga menjadi sukarelawan (*volunteer*) di perpustakaan Cinta Baca Palembang. Penulis seorang *freelancer* selama setahun belakangan ini. Namun belum bekerja lagi di sebuah perpustakaan. Ingat untuk selalu bersyukur, ingat tujuan awal, percaya apa yang kamu percayai dan tetaplah berusaha keras.